PEMBELAJARAN EKSTRAKURIKULER MENGGAMBAR DI SD AL-IRSYAD KOTA TEGAL

SKRIPSI

diajukan sebagai salah satu syarat untuk memeroleh gelar Sarjana Pendidikan

oleh
Aini Nabila
1401416341

JURUSAN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2020

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul "PEMBELAJARAN EKSTRAKURIKULER MENGGAMBAR DI SD AL-IRSYAD KOTA TEGAL", karya

Nama : Aini Nabila

NIM : 1401416341

Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Telah disetujui pembimbing untuk diajukan ke Panitia Ujian Skripsi.

Mengetahui,
Koordprodi PGSD Tegal,

Drs. Sigit Yulianto, M.Pd.
NIP 19630721 198803 1 001

Tegal, 20 April 2020
Pembimbing,

Drs. Sigit Yulianto, M.Pd.
NIP 19630721 198803 1 001

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Skripsi berjudul "Pembelajaran Ekstrakurikuler Menggambar di SD Al-Irsyad Kota Tegal" karya,

nama : Aini Nabila

NIM : 1401416341

Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Telah dipertahankan dalam Panitia Sidang Ujian Skripsi Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang hari Selasa, tanggal 5 Mei 2020.

Semarang, 5 Mei 2020

Panitia Ujian

Ketua,

Dr. Achmad Rifai RC, M.Pd
NIP 19590821 198403 1 001

Sekretaris,

Drs. Sigit Yulianto, M.Pd
NIP 19630721 198803 1 001

Penguji I,

Moh. Fathurrohman, S.Pd., M.Sn
NIP 19770725 200801 1 008

Penguji II,

Drs. Suhardi, M.Pd
NIP 19570201 198103 1 006

Penguji III,

Drs. Sigit Yulianto, M.Pd
NIP 19630721 198803 1 001

PERNYATAAN KEASLIAN

Peneliti yang bertandatangan di bawah ini,

Nama : Aini Nabila

NIM : 1401416341

Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang.

Judul : Pembelajaran Ekstrakurikuler Menggambar di SD Al-Irsyad Kota Tegal

menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Tegal, 20 April 2020

Penulis,

METERAI TEMPEL 557E8AFF885678100 6000 ENAM RIBU RUPIAH

Aini Nabila

NIM 1401416341

Dipindai dengan CamScanner

SURAT PERNYATAAN

PENGGUNAAN REFERENSI DAN SITASI

DALAM PENULISAN SKRIPSI

Saya yang bertandatangan di bawah ini,

Nama : Aini Nabila

NIM : 1401416341

Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Menyatakan bahwa skripsi berjudul "Pembelajaran Ekstrakurikuler Menggambar di SD Al-Irsyad Kota Tegal".

1. Telah memenuhi pasal 5 Peraturan Rektor Universitas Negeri Semarang Nomor 43 Tahun 2017, tentang Penggunaan Referensi dan Sitasi dalam Penyusunan Tugas Akhir, Skripsi/Proyek Akhir, Tesis, dan Disertasi Universitas Negeri Semarang, bahwa setiap Tugas Akhir, Skripsi/Proyek Akhir, Tesis, dan Disertasi yang disusun wajib merujuk pada jurnal ilmiah dengan jumlah minimal 5 artikel dari jurnal internasional, 10 artikel dari jurnal nasional terakreditasi, dan 20 artikel dari jurnal nasional.
2. Telah memenuhi pasal 6 Peraturan Rektor Universitas Negeri Semarang Nomor 43 Tahun 2017, tentang Penggunaan Referensi dan Sitasi dalam Penyusunan Tugas Akhir, Skripsi/Proyek Akhir, Tesis, dan Disertasi Universitas Negeri Semarang, bahwa setiap Tugas akhir, Skripsi/Proyek akhir, Tesis, dan Disertasi harus terdapat sitasi (mengutip) karya ilmiah dosen UNNES minimal 10 sitasi dari karya ilmiah dosen/jurnal UNNES.

Atas pernyataan ini **Saya secara pribadi** siap menanggung risiko/ sanksi hukum yang dijatuhkan apabila ditemukan adanya pelanggaran terhadap ketentuan Peraturan Rektor Universitas Negeri Semarang Nomor 43 Tahun 2017, tentang Penggunaan Referensi dan Sitasi dalam Penyusunan Tugas Akhir, Skripsi/Proyek Akhir, Tesis, dan Disertasi Universitas Negeri Semarang.

Tegal, 20 April 2020

Mengetahui,
Koordprodi PGSD Tegal

Drs. Sigit Yulianto, M.Pd
NIP 19630721 198803 1 001

Yang membuat pernyataan,

Aini Nabila
1401416341

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

1. Ikhlas adalah kunci utama untuk bangkit dari keterpurukan.
2. Ungkapan ekspresi yang terindah adalah melalui sebuah gambar. (Penulis)
3. Semua seni adalah semacam pengakuan. (James Baldwin)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Kedua orangtua saya, Ibu Nisma dan Bapak Kenedi yang selalu memerjuangkan, mendoakan dan memotivasi dalam berbagai hal dalam hidup.
2. Kedua kakak saya, Rizqon Abdillah dan Novila Hidayah yang selalu memberikan semangat dan menjadi panutan.

ABSTRAK

Nabila, Aini. 2020. *Pembelajaran Ekstrakurikuler Menggambar di SD Al-Irsyad Kota Tegal*. Sarjana Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Drs. Sigit Yulianto, M.Pd. 239.

Kata Kunci: Ekstrakurikuler; Pelaksanaan Kegiatan; Menggambar.

Kegiatan ekstrakurikuler sangat penting bagi pembentukan karakter siswa menjadi generasi muda yang berkualitas. Kegiatan menggambar yang dilaksanakan dalam ekstrakurikuler di sekolah dasar bertujuan untuk membekali siswa dengan pengalaman seni berupa kegiatan berekspresi dan berkreasi menciptakan karya gambar. Penelitian yang dilaksanakan, diharapkan dapat menjadi tambahan referensi mengenai pelaksanaan pelatihan menggambar dalam pembelajaran ekstrakurikuler menggambar. Fakta-fakta menarik yang ditemukan menyangkut pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler menggambar di SD Al-Irsyad Kota Tegal semoga bisa menjadi rekomendasi di masa mendatang. Fakta-fakta tersebut berkaitan dengan pelaksanaan pelatihan menggambar, hasil pembelajaran menggambar, faktor pendukung dan penghambat dalam pembelajaran ekstrakurikuler menggambar.

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Dipilihnya pendekatan kualitatif dalam penelitian ini karena tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan pembelajaran ekstrakurikuler menggambar di SD Al-Irsyad Kota Tegal. Pendeskripsian ini sifatnya menyeluruh dan utuh. Penelitian ini mencakup pembelajaran ekstrakurikuler menggambar yang berfokus pada pelaksanaan pembelajaran ekstrakurikuler menggambar, hasil gambar selama pembelajaran, dan hambatan yang dihadapi selama kegiatan ekstrakurikuler menggambar. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan model interaktif yang dipopulerkan Miles dan Huberman yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran ekstrakurikuler menggambar di SD Al-Irsyad Kota Tegal dilaksanakan sesuai dengan visi dan misi sekolah. Perencanaan kegiatan berisi perencanaan kegiatan menggambar yang akan diajarkan. Proses pelaksanaan terdiri dari kegiatan awal, inti, dan penutup. Penilaian melalui pengamatan disetiap pelaksanaan pembelajaran menggambar. Hasil gambar siswa dianalisis berdasarkan teori karakteristik perkembangan seni rupa anak yang meliputi tipologi, periodisasi, karakteristik seni rupa anak, dan relevansi karakteristik seni rupa anak. Faktor pendukung kegiatan ekstrakurikuler terdiri dari SDM siswa yang berkualitas, guru yang kreatif dan komunikatif, serta dukungan dari sekolah. Hambatan yang dikeluhkan adalah tidak adanya mekanisme kegiatan, tidak ada daftar peserta, waktu pelaksanaan, dan dukungan dari orang tua. Diharapkan, hasil penelitian ini bisa menjadi inspirasi bagi guru seni dan sekolah dalam penyelenggaraan ekstrakurikuler menggambar.

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul " Pembelajaran Ekstrakurikuler Menggambar di SD Al-Irsyad Kota Tegal". Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak dapat terselesaikan tanpa bantuan dari banyak pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum, Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk belajar di Universitas Negeri Semarang.
2. Dr. Achmad Rifai. RC., M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah mengizinkan penelitian ini.
3. Drs. Isa Ansori, M.Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberi kesempatan dan mendukung penelitian ini.
4. Drs. Sigit Yulianto, M.Pd., Koordinator PGSD Tegal Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang dan dosen penguji sekaligus pembimbing yang telah bersedia membimbing, mengarahkan, menyarankan, dan memotivasi penulis, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Moh. Fathurrohman, S.Pd., M.Sn. dan Drs. Suhardi, M.Pd. selaku dosen penguji yang telah memberikan masukan dan saran dalam penyusunan skripsi.
6. Ika Ratnaningrum, S.Pd., M.Pd., dosen wali yang telah memberikan arahan, motivasi, serta bimbingan selama penulis menjalankan studi di Universitas Negeri Semarang.
7. Segenap Dosen Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Tegal Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah banyak membekali penulis dengan ilmu pengetahuan.
8. Muhtadin Abrori, S.Pd.I., kepala SD Al-Irsyad Kota Tegal yang telah memberikan izin untuk penelitian.
9. Bapak/Ibu guru SD Al-Irsyad Kota Tegal yang telah berpartisipasi dan membantu dalam penelitian.

10. Teman-teman mahasiswa PGSD Tegal Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang angkatan 2016 yang saling berbagi pengetahuan, menyemangati, dan memotivasi.

Semoga Tuhan YME melimpahkan rahmat dan lindunganNya kepada pihak-pihak yang terkait serta membalasnya dengan lebih baik. Penulis berharap skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak, khususnya bagi penulis sendiri.

Tegal, 16 April 2020

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

JUDUL i

PERSETUJUAN PEMBIMBING ii

PENGESAHAN iii

PERNYATAAN KEASLIAN iv

SURAT PERNYATAAN PENGGUNAAN REFERENSI DAN SITASI v

MOTTO DAN PERSEMBAHAN vi

ABSTRAK vii

PRAKATA viii

DAFTAR ISI x

DAFTAR TABEL xv

DAFTAR GAMBAR xvi

DAFTAR LAMPIRAN xvii

DAFTAR PENGKODEAN xviii

BAB

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah 1

1.2 Fokus Penelitian 8

1.3 Pertanyaan Penelitian 9

1.4 Tujuan Penelitian 9

1.4.1 Tujuan Umum 9

1.4.2 Tujuan Khusus 9

1.5 Manfaat Penelitian 10

1.5.1 Manfaat Teoritis 10

1.5.2 Manfaat Praktis 10

2. KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori 11

2.1.1 Belajar 11

2.1.2 Faktor-faktor yang Memengaruhi Belajar 14

2.1.3 Pembelajaran 17

2.1.4 Komponen-komponen Pembelajaran 19

2.1.5 Karakteristik Siswa Sekolah Dasar 20

2.1.6 Konsep Dasar Pendidikan Seni 22

2.1.7 Pendidikan Seni Rupa 24

2.1.8 Jenis Seni Rupa 27

2.1.9 Menggambar 28

2.1.10 Jenis Kegiatan Menggambar 30

2.1.11 Karakteristik Gambar Siswa sekolah Dasar 31

2.1.12 Ekstrakurikuler 38

2.1.13 Fungsi Kegiatan Ekstrakurikuler 41

2.1.14 Manajemen Kegiatan Ekstrakurikuler di Sekolah 42

2.2 Kajian Empiris 44

2.3 Kerangka Berpikir 61

3. METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian 63

3.2 Waktu dan Tempat Penelitian..... 64

3.2.1 Waktu Penelitian 64

3.2.2 Tempat Penelitian 64

3.3 Data dan Sumber Data Penelitian 65

3.3.1 Jenis Data 65

3.3.2 Sumber Data 65

3.4 Teknik Pengumpulan Data 66

3.4.1 Wawancara 67

3.4.2 Observasi 67

3.4.3 Dokumentasi 68

3.5 Instrumen Penelitian 69

3.6 Teknik Keabsahan Data 69

3.6.1 Uji Kredibilitas 69

3.6.2 Uji Keteralihan 70

3.6.3 Uji Kebergantungan 71

3.6.4 Uji Kepastian 71

3.7 Teknik Analisis Data 71

3.7.1 Reduksi Data 72

3.7.2 Penyajian Data 73

3.7.3 Penarikan Kesimpulan 73

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian 74

4.1.1 Kota Tegal 74

4.1.2 SD Al-Irsyad 76

4.2 Hasil Penelitian..... 85

3.2.1 Pembelajaran Ekstrakurikuler Menggambar di SD Al-Irsyad

Kota Tegal 85

4.2.2 Hasil Pembelajaran Ekstrakurikuler Menggambar di SD Al-Irsyad

Kota Tegal 103

4.2.3 Faktor Penghambat dan Pendukung Pembelajaran Ekstrakurikuler

Menggambar di SD Al-Irsyad Kota Tegal 114

4.3 Pembahasan 126

4.3.1 Pembelajaran Ekstrakurikuler Menggambar di SD Al-Irsyad

Kota Tegal 126

4.3.2 Hasil Pembelajaran Ekstrakurikuler Menggambar di SD Al-Irsyad Kota

Tegal 135

4.3.3 Faktor Penghambat dan Pendukung Pembelajaran Ekstrakurikuler

Menggambar di SD Al-Irsyad Kota Tegal..... 140

4.4 Implikasi Hasil Penelitian 149

4.4.1 Implikasi Teoritis 149

4.4.2 Implikasi Praktis 151

5. PENUTUP

5.1 Simpulan 153

5.1.1 Pembelajaran Ekstrakurikuler Menggambar di SD Al-Irsyad

Kota Tegal 154

5.1.2 Hasil Pembelajaran Ekstrakurikuler Menggambar SD Al-Irsyad

Kota Tegal 154

5.1.3 Faktor Penghambat dan Pendukung Pembelajaran Ekstrakurikuler Menggambar di SD Al-Irsyad Kota Tegal 155

5.1.4 Solusi dari Hambatan dalam Pembelajaran Ekstrakurikuler Menggambar di SD Al-Irsyad Kota Tegal 155

5.2 Saran 155

5.2.1 Bagi Guru Pengampu 156

5.2.2 Bagi Kepala Sekolah 156

5.2.3 Bagi Dinas Pendidikan 156

5.2.4 Bagi Peneliti Selanjutnya 156

5.3 Rekomendasi 157

DAFTAR PUSTAKA 158

LAMPIRAN 17

DAFTAR TABEL

Tabel Halaman

4.1 Sarana SD Al-Irsyad Kota Tegal..... 77

4.2 Prasarana SD Al-Irsyad Kota Tegal 78

4.3 Daftar Guru dan Karyawan SD Al-Irsyad Kota Tegal 80

4.4 Daftar Kegiatan Ekstrakurikuler di SD Al-Irsyad Kota Tegal 82

4.5 Prestasi SD Al-Irsyad Kota Tegal 84

4.6 Daftar anggota ekstrakurikuler menggambar SD Al-Irsyad Kota Tegal .. 87

DAFTAR GAMBAR

Gambar Halaman

2.1 Kerangka Berpikir 62
3.1 Skema Model Interaktif Analisis Data Kualitatif menurut Miles dan Huberman..... 72
4.1 Logo Kota Tegal 75
4.2 SD Al-Irsyad Kota Tegal 77
4.3 Mading Karya Siswa 78
4.4 Hasil Karya Siswa Pada Kegiatan Lomba 79
4.5 Piala SD Al-Irsyad Kota Tegal 84
4.6 Penerapan Metode Ceramah 92
4.7 Penerapan Metode Demonstrasi 93
4.8 Jurnal Kegiatan Ekstrakurikuler 95
4.9 Jurnal Kehadiran Guru Pengampu Ekstrakurikuler 95
4.10 Wawancara dengan Penanggungjawab Ekstrakurikuler 96
4.11 Pembelajaran Ekstrakurikuler Menggambar 100
4.12 Pelatihan Tari Menggambar 102
4.13 Hasil Karya Siswa Kategori Sangat Bagus 105
4.14 Hasil Karya Siswa Kategori Sangat Bagus 107
4.15 Hasil Karya Siswa Kategori Bagus 108
4.16 Hasil Karya Siswa Kategori Bagus 110
4.17 Hasil Karya Siswa Kategori Cukup Bagus 111
4.18 Hasil Karya Siswa Kategori Cukup Bagus 113
4.19 Wawancara dengan Siswa 119
4.20 Hasil Karya Guru 120
4.21 Hasil Karya Guru 130
4.22 Kondisi Kelas Pembelajaran Ekstrakurikuler Menggambar 135

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran Halaman

1. Penentuan Instrumen Pengumpulan Data 164
2. Kisi-kisi Instrumen Pengumpulan Data 165
3. Materi Wawancara 166
4. Data Informan 167
5. Pedoman Wawancara 169
6. Pedoman Observasi 173
7. Pedoman Dokumentasi 177
8. Catatan Lapangan 178
9. Lembar Catatan Aktivitas Penelitian 231
10. Daftar Sitasi Jurnal 233

DAFTAR PENGKODEAN

Kode	Arti Kode	Pemakaian pertama pada halaman
KS	Kepala Sekolah	85
PE	Penanggungjawab Ekstrakurikuler	87
GE	Guru Pengampu Ekstrakurikuler Menggambar	86
S1	Siswa 1	85
S2	Siswa 2	98
S3	Siswa 3	103
W.KS	Wawancara dengan Kepala SD Al-Irsyad Kota Tegal Catatan Lapangan 1	85
W.PE	Wawancara dengan Penanggungjawab SD Al-Irsyad Kota Tegal Catatan Lapangan 2	87
W.GE	Wawancara dengan Guru Pengampu Ekstrakurikuler Menggambar SD Al-Irsyad Kota Tegal Catatan Lapangan 3	86
W.S1	Wawancara dengan siswa SD Al-Irsyad Kota Tegal Catatan Lapangan 4	85
W.S2	Wawancara dengan siswa SD Al-Irsyad Kota Tegal Catatan Lapangan 5	98
W.S3	Wawancara dengan siswa SD Al-Irsyad Kota Tegal Catatan Lapangan 6	103
OBS 1	Observasi Kegiatan Ekstrakurikuler di SD Al-Irsyad Kota Tegal Catatan Observasi 1	85

BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini membahas tentang: (1) latar belakang; (2) fokus penelitian; (3) rumusan masalah; (4) tujuan penelitian; (5) manfaat penelitian. Uraian bagian pendahuluan selengkapnya sebagai berikut.

1.1 Latar Belakang

Keberadaan dan kontribusi pendidikan seni merupakan hal yang cukup penting bagi peningkatan tingkat kecerdasan dan perkembangan manusia. Manusia berupaya dalam memahami kehidupan, baik kehidupan sosial, ekonomi, alam dan sebagainya. Seni lahir dari upaya manusia dalam memahami kehidupan tersebut. Dalam dunia pendidikan, kurikulum yang digunakan pun selalu terdapat seni di dalamnya termasuk di sekolah dasar.

Seni adalah suatu karya yang memiliki kesan indah, selaras, dan bernilai melalui sebuah proses kerja dan gagasan manusia yang melibatkan kemampuan terampil, kreatif, intuitif, kepekaan indera, kepekaan hati dan pikir (Sumanto, 2006:5). Kesenian memiliki media yang beragam mulai dari media audio/suara hingga visual. Berdasarkan variasi medianya tersebut seni kemudian dikelompokkan berdasarkan jenisnya. Pamadhi (2016: 1.16) membagi seni kedalam tiga kelompok yaitu seni pertunjukan, seni rupa dan seni sastra. Seni pertunjukan terdiri atas seni tari, musik dan teater. Seni rupa terdiri atas seni terapan dan murni. Sedangkan seni sastra terdiri atas prosa dan puisi.

Seni rupa adalah cabang seni yang diciptakan dengan menggunakan elemen atau unsur rupa dan dapat diapresiasi melalui indera mata (Sumanto, 2006:7). Menurut Salam (2001) dalam Sumanto (2006:7) hasil pernyataan

keindahan manusia dalam seni rupa dinyatakan melalui media garis, warna, tekstur, bidang, volume, dan ruang. Pada hakikatnya menurut Pamadhi & Sukardi (2014: 1.7) seni dijadikan sebagai media bermain, berkomunikasi, sebagai ungkapan rasa dan untuk mengutarakan ide, gagasan serta angan-angan. Terdapat penelitian yang telah dilakukan untuk mengetahui manfaat dari belajar seni khususnya menggambar sebagai media untuk berkomunikasi. Penelitian oleh Jaya.I (2017) dari Universitas Negeri Padang dalam jurnalnya yang berjudul "Pengaruh Menggambar Bebas Terhadap Kemampuan Bercerita Anak". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh kemampuan untuk menggambar secara bebas. Hasil dari penelitian tersebut yaitu anak sangat antusias karena setiap mereka selesai melaksanakan kegiatan menggambar bebas karyanya langsung diceritakan, mereka bangga atas karyanya sehingga ingin menceritakannya. Bercerita menggunakan gambar dari hasil menggambar bebas memengaruhi kemampuan bercerita pada anak, serta memberikan rangsangan kepada anak untuk mengomunikasikan hasil karyanya yang membantu mereka berbicara lebih konkret dan terstruktur. Secara tidak langsung anak akan memperoleh manfaat melalui pendidikan dalam bentuk pengembangan berbagai kemampuan dasarnya untuk belajar.

Pendidikan pada masa sekarang ini merupakan suatu hal yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat, karena dengan pendidikan diharapkan akan melahirkan manusia-manusia generasi penerus yang bertanggung jawab dan kreatif sehingga pemerintah sebagai penyelenggara pendidikan formal selalu memajukan pendidikan bagi masyarakat (Kompri, 2015:16). Pendidikan adalah usaha sadar dan sistematis, untuk memengaruhi peserta didik agar mempunyai sifat dan tabiat yang sesuai dengan cita-cita pendidikan dan dilakukan oleh orang-orang yang diserahi tanggung jawab (Munib, 2016:53). Jadi dalam pelaksanaannya, pendidikan dilakukan dengan penuh kesadaran serta terencana dengan baik agar dapat membentuk sifat dan tabiat yang baik pula bagi peserta didiknya. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan di Indonesia. Pengertian lain mengenai pendidikan dalam Dictionary of Education dalam Munib, dkk (2016: 32) adalah proses seseorang mengembangkan kemampuan, sikap dan bentuk-

bentuk tingkah laku lainnya di dalam masyarakat tempat ia hidup, proses sosial yakni orang dihadapkan pada pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol (khususnya yang datang dari sekolah), sehingga diperoleh perkembangan kemampuan sosial dan kemampuan individu yang optimal. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 Ayat 1:

> Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan memiliki peranan yang penting bagi perkembangan diri individu. Pendidikan bertujuan untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya agar mendapatkan pengalaman belajar dalam lingkungannya. Tujuan pendidikan nasional termuat dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3, yaitu sebagai berikut:

> Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan di Indonesia ada berbagai macam jalur yang dikemukakan di dalam pasal 13 ayat 1 yaitu jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal. Jalur pendidikan ini memiliki tujuan yang sama yaitu menciptakan individu yang berkualitas. Ketiga jalur pendidikan ini saling melengkapi satu dengan lainnya yang diperoleh dari lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal. Proses belajarnya diadakan di tempat tertentu, yaitu gedung sekolah, secara teratur atau sistematis, dan berlangsung mulai dari taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi, berdasarkan aturan resmi yang telah ditetapkan sehingga sekolah disebut sebagai lembaga pendidikan formal. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal yang

memiliki kurikulum dan perencanaan yang sistematis memiliki beberapa fungsi, antara lain membantu lingkungan keluarga dalam mendidik dan mengajar tingkah laku anak sebagai peserta didik, memperbaiki dan memperluas pengetahuan yang mereka miliki, mengembangkan bakat dan kepribadian peserta didik melalui kurikulum yang ada (Kompri, 2015: 27). Lembaga pendidikan formal yang paling dasar adalah sekolah dasar. Pendidikan dasar diselenggarakan untuk memberikan dasar pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang kemudian dikembangkan untuk meningkatkan kualitas anak didik. Diharapkan pendidikan dasar ini dapat menjadi langkah awal dari usaha pemerintah dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2017 tentang Hari Sekolah pasal 5 ayat 1 menyatakan bahwa, “Hari Sekolah digunakan bagi siswa untuk melaksanakan kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler.” Intrakurikuler merupakan kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah. Kokurikuler adalah kegiatan pendukung intrakurikuler seperti berkunjung ke tempat edukasi dan ekstrakurikuler adalah kegiatan diluar jam pelajaran untuk mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2017 tentang Hari Sekolah pasal 5 ayat 5 yang menjelaskan, “Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan di bawah bimbingan dan pengawasan sekolah yang bertujuan untuk mengembangkan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerjasama, dan kemandirian siswa secara optimal untuk mendukung pencapaian tujuan pendidikan.” Ekstrakurikuler merupakan wadah bagi peserta didik untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya. Potensi yang dikembangkan tersebut baik yang berkaitan dengan aplikasi ilmu pengetahuan yang didapatkannya maupun untuk membimbing peserta didik dalam mengembangkan potensi dan bakat yang ada dalam dirinya melalui kegiatan-kegiatan yang wajib maupun pilihan (Tim Dosen Jurusan AP FIP IKIP Malang dalam Kompri (2015: 224)). Berdasarkan salah satu penelitian yang dilakukan oleh Khairunnisa, dkk. (2018) PGSD KIP Unsyiah yang bertujuan untuk mengetahui tujuan, fungsi, prinsip dan partisipasi siswa dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di sekolah dalam

jurnalnya yang berjudul “Pengelolaan Kegiatan Ekstrakurikuler di SD Negeri Cot Meuraja Aceh”. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan kegiatan ekstrakurikuler di SD Negeri Cot Meuraja Aceh dilakukan berdasarkan program kegiatan ekstrakurikuler yang berisikan tujuan, prinsip dan fungsi kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan di sekolah menjadi salah satu kegiatan yang bermanfaat untuk diikuti oleh para siswa. Kegiatan ekstrakurikuler yang diadakan di SD Negeri Cot Meuraja Aceh memiliki tujuan yaitu untuk meningkatkan bakat dan minat para siswa, membentuk sikap disiplin, percaya diri dan patuh terhadap aturan, serta untuk mengikuti suatu ajang perlombaan, dan menarik minat masyarakat sekitar dalam meningkatkan mutu sekolah. Melalui jenis kegiatan yang dilaksanakan yaitu pramuka, les bidang studi dan drumband. Kegiatan yang dimulai dengan berdoa terlebih dahulu, kemudian adanya pemberian materi yang dilakukan oleh pembina serta memberikan contoh, seperti pada kegiatan pramuka, pembina memberikan contoh gerak maju jalan, pada kegiatan drumband memberikan contoh cara memainkan alat musik drumband dan pada les bidang studi memberikan contoh mengenai materi yang diajarkan. Kegiatan ekstrakurikuler di SD Negeri Cot Meuraja Aceh berfungsi untuk menjadi ajang dalam mengembangkan potensi, bakat dan minat siswa.

Kegiatan ekstrakurikuler di sekolah yang berhubungan dengan seni terutama seni rupa salah satunya yaitu menggambar. Dalam kaitannya seni rupa menggambar merupakan salah satu bagian yang tidak dapat dilewatkan dalam perkembangan kehidupan anak, karena dengan menggambar dapat menumbuhkan daya kreatif anak termasuk untuk usia anak sekolah dasar. Pada umumnya dunia anak adalah dunia bermain. Kegiatan yang bersifat rekreatif sangat dibutuhkan bagi pertumbuhan jiwa anak. Ketika muncul daya kreativitas, maka akan tercipta karya-karya rupa termasuk menggambar. Menggambar merupakan suatu usaha untuk menjelaskan, menghias, menampilkan kesan mirip dengan objek atau nyata dalam wujud dwimatra yang bernilai artistik. Menggambar dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai macam alat dan bahan seperti pensil, spidol, cat air, crayon dan sebagainya (Sumanto, 2006: 11). Gambar adalah sebuah

permainan, selama itu tidak memaksa, justru seharusnya dapat menghibur si pembuatnya karena sudah berhasil mengungkapkan apa yang ada dalam pikirannya dalam bentuk gambar. Tujuan pendidikan seni rupa bukan untuk membentuk anak menjadi seorang seniman, tetapi memberi kesempatan bagi mereka untuk tumbuh dan berkembang melalui kegiatan seni rupa, membentuk pribadi yang utuh, kreatif, produktif dan inovatif. Sumanto (2006: 36) juga mengungkapkan bahwa pada anak usia SD merupakan masa "Keemasan Berekspresi Kreatif", dimana kadar kreativitasnya masih sangat tinggi. Oleh karena itu pengembangan kreativitas seni rupa hendaknya mendapat pembinaan secara lebih intensif dan efektif.

Kegiatan menggambar yang dilaksanakan dalam ekstrakurikuler di sekolah dasar ini bertujuan untuk mengembangkan potensi dan bakat peserta didik dalam bidang seni rupa serta meningkatkan kemampuannya dalam menggambar. Kemampuan tersebut dapat diuji dengan mengikuti perlombaan yang diadakan untuk meraih prestasi di bidang seni rupa dalam kegiatan menggambar. Penulis merasa perlu untuk melaksanakan penelitian yang berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler menggambar di sekolah dasar. Penulis memutuskan memilih SD Al-Irsyad Kota Tegal sebagai tempat penelitian. Alasan penulis memilih SD Al-Irsyad Kota Tegal karena sekolah tersebut memiliki kegiatan ekstrakurikuler yang cukup beragam salah satunya yang berkaitan dengan seni yaitu menggambar. Tidak semua sekolah dasar memiliki kegiatan ekstrakurikuler terutama yang berkaitan dengan bidang seni yaitu menggambar. Apalagi dengan diterapkannya kurikulum 2013 ini, pembelajaran seni yang diperoleh oleh peserta didik dirasa kurang maksimal karena sudah masuk kedalam muatan pelajaran. SD Al-Irsyad Kota Tegal merupakan salah satu sekolah yang cukup aktif dalam mengembangkan program untuk peserta didiknya khususnya di bidang seni.

Kegiatan ekstrakurikuler di SD Al-Irsyad diselenggarakan setiap hari Sabtu yang dimulai pukul 08.30-10.30, termasuk juga untuk ekstrakurikuler menggambar. Kegiatan ekstrakurikuler menggambar diikuti oleh siswa kelas rendah dan bagi mereka yang berminat dalam hal menggambar. Peserta didik yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler menggambar ini berdasarkan atas

keinginannya sendiri. Peserta didik yang mengikuti pembelajaran ekstrakurikuler menggambar ini tidak harus mempunyai bakat dalam menggambar. Jadi siapa saja boleh mengikutinya asalkan peserta didik mempunyai kemauan untuk belajar. Pada pelaksanaan pembelajarannya guru selalu memberikan contoh tentang materi yang akan diajarkan, sehingga ketika guru memberi perintah untuk menggambar sesuai tema yang ditentukan, peserta didik dapat termotivasi oleh hasil karya guru. Namun ada kalanya guru pengampu ekstrakurikuler menggambar memberikan kebebasan bagi mereka untuk berkreasi sendiri. Diakui pula oleh guru pengampu ekstrakurikuler menggambar bahwa siswa lebih antusias dalam menggambar ketika ia diberikan kebebasan dalam berkreasi. Selain itu SD Al-Irsyad Kota Tegal juga telah meraih banyak prestasi di bidang seni rupa khususnya menggambar. Salah satu dari prestasi tersebut yaitu terdapat salah satu siswa kelas V yang berhasil meraih juara harapan dua tingkat kota dalam kategori lomba gambar bercerita.

Berbagai penelitian telah dilakukan untuk mengetahui pentingnya kegiatan ekstrakurikuler terutama seni rupa bagi siswa di sekolah. Penelitian oleh Rosida (2011) dari Universitas Negeri Semarang yang berjudul “Pembelajaran Ekstrakurikuler Menggambar di SD Negeri 03 Podo Kecamatan Kedungwuni Kabupaten Pekalongan”. Hasil penelitian pada pembelajaran ekstrakurikuler menggambar di SD Negeri 03 Podo Kecamatan Kedungwuni Kabupaten Pekalongan menyatakan bahwa tujuan dalam pembelajaran ekstrakurikuler menggambar telah tercapai. Hal ini ditunjukkan dengan indikasi bahwa siswa mempunyai kepekaan sosial, jiwa yang mandiri, kreatif, edukatif dan memiliki keterampilan menggambar, serta bakat siswa di bidang seni dapat berkembang. Pembelajaran ekstrakurikuler menggambar melalui tiga tahapan, yaitu tahapan perencanaan, tahapan pelaksanaan dan tahapan evaluasi. Siswa memiliki minat dan motivasi besar dalam proses pembelajaran ekstrakurikuler menggambar. Tidak sedikit yang sudah menghasilkan prestasi setelah bakat mereka berkembang ketika mengikuti kegiatan ekstrakurikuler menggambar. Metode yang digunakan oleh guru dalam melatih siswanya cukup bervariasi, namun metode yang sering digunakan adalah metode demonstrasi. Alasan dari digunakannya metode ini

dalam pelatihan siswa menggambar yaitu karena dengan memperagakan dan mempertunjukkan kepada siswa suatu proses, maka akan lebih mudah untuk dipahami oleh siswa ketika mengamatinya secara langsung. Materi yang diajarkan berupa pelatihan menggambar dengan media crayon dan cat air dimana siswa diwajibkan untuk membawa sendiri karena dari pihak sekolah hanya menyediakan media tersebut namun dalam jumlah yang terbatas, tema yang diberikan antara lain kelestarian alam, peduli terhadap sesama, dan pentas budaya. Media yang digunakan berupa media visual dalam bentuk contoh gambar. Pemberian contoh gambar ini bertujuan untuk memberikan stimulus kepada anak agar mempunyai ide tentang apa yang akan dituangkan dalam bentuk gambar.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, dengan memperoleh informasi dari guru seni yang sekaligus pengampu ekstrakurikuler menggambar, penulis tertarik untuk meneliti kegiatan ekstrakurikuler menggambar yang sudah lama diadakan di SD Al-Irsyad Kota Tegal. Penulis ingin meneliti lebih jauh mengenai bagaimana pengelolaan dalam pembelajaran ekstrakurikuler menggambar agar potensi yang dimiliki siswa dapat berkembang dengan baik sehingga dapat meraih prestasi di bidang tersebut. Oleh sebab itu, penulis melakukan penelitian dengan judul “Pembelajaran Ekstrakurikuler Menggambar di SD Al-Irsyad Kota Tegal”.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan studi pendahuluan, pengelolaan program kegiatan sekolah dengan baik merupakan hal penting yang harus diperhatikan baik oleh guru maupun pihak lain yang berkaitan dengan kegiatan tersebut agar dapat tercapai hasil belajar yang baik. Penulis ingin mengetahui bagaimana pelaksanaan program ekstrakurikuler menggambar di SD Al-Irsyad Kota Tegal, maka fokus penelitian ini adalah pembelajaran ekstrakurikuler menggambar.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian yang telah diuraikan, maka rumusan pertanyaan penelitian dalam penelitian ini sebagai berikut:

(1) Bagaimana pelaksanaan pembelajaran ekstrakurikuler menggambar di SD Al-Irsyad Kota Tegal?
(2) Bagaimana hasil pembelajaran ekstrakurikuler menggambar di SD Al-Irsyad Kota Tegal?
(3) Apa saja faktor-faktor yang menghambat dan mendukung pembelajaran ekstrakurikuler menggambar di SD Al-Irsyad Kota Tegal?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditentukan, maka tujuan umum dan tujuan khusus penelitian yang dapat diperoleh dari penelitian ini sebagai berikut:

1.4.1 Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini yaitu untuk mengetahui secara umum pembelajaran ekstrakurikuler menggambar di SD Al-Irsyad Kota Tegal.

1.4.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian merupakan penjabaran dari tujuan umum. Berdasarkan pertanyaan penelitian yang telah dipaparkan, tujuan khusus penelitian ini adalah:

(1) Mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran ekstrakurikuler menggambar di SD Al-Irsyad Kota Tegal.
(2) Mendeskripsikan hasil pembelajaran ekstrakurikuler menggambar di SD Al-Irsyad Kota Tegal.
(3) Mendeskripsikan faktor-faktor yang menghambat dan mendukung pembelajaran ekstrakurikuler menggambar di SD Al-Irsyad Kota Tegal.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitiaan terdiri dari manfaat secara teoritis dan praktis. Penjelasannya sebagai berikut:

1.5.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam rangka memperluas ilmu pengetahuan dan menambah referensi di bidang pendidikan dan seni khususnya tentang pelaksanaan pembelajaran ekstrakurikuler menggambar, yang bertujuan untuk mendukung kemampuan perkembangan dan kecerdasan anak karena berhubungan dengan motorik halus. Selain itu, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber bahan kajian lebih lanjut bagi penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti lain selanjutnya.

1.5.2 Manfaat Praktis

Penelitian yang akan dilakukan ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk berbagai pihak baik bagi siswa, guru ekstrakurikuler menggambar, sekolah, maupun bagi peneliti. Manfaat praktis penelitian ini sebagai berikut.

1.5.2.1 Bagi Siswa

Siswa yang mengikuti pembelajaran ekstrakurikuler menggambar dapat menyadari bahwa pentingnya pelatihan menggambar bagi pengembangan bakat dan potensi siswa.

1.5.2.2 Bagi Guru Ekstrakurikuler Menggambar

Sebagai pertimbangan guru untuk melaksanakan dan meningkatkan kinerjanya dalam proses pembelajaran ekstrakurikuler menggambar.

1.5.2.3 Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi sekolah sebagai objek penelitian dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran ekstrakurikuler menggambar di sekolah.

1.5.2.4 Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai pedoman bagi peneliti lain yang akan meneliti di bidang seni rupa khususnya menggambar.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Kajian pustaka merupakan bagian yang berisi tentang pemikiran atau teori-teori sebagai landasan suatu penelitian. Kajian pustaka dalam penelitian kualitatif digunakan untuk memandu penulis yang berperan sebagai *human instrument*. Bagian kajian pustaka terdiri dari (1) kajian teori; (2) kajian empiris; dan (3) kerangka berpikir. Uraian selengkapnya yaitu sebagai berikut.

2.1 Kajian Teori

Kajian teori dalam penelitian ini membahas teori tentang belajar, faktor-faktor yang memengaruhi belajar, pembelajaran, komponen pembelajaran, karakteristik siswa sekolah dasar, konsep pendidikan seni, pendidikan seni rupa, macam-macam seni rupa, gambar, macam-macam menggambar, karakteristik gambar siswa sekolah dasar, ekstrakurikuler, fungsi kegiatan ekstrakurikuler, dan manajemen kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. Uraiannya sebagai berikut:

2.1.1 Belajar

Menurut pengertian secara psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, manusia perlu berinteraksi dengan lingkungannya sehingga menghasilkan perubahan tingkah laku (Slameto, 2015: 2). Jadi tingkah laku manusia tersebut baik disadari maupun tidak disadari merupakan hasil dari ia belajar pada saat melakukan kegiatan di kehidupan sehari-harinya. Gagne (1989) dalam Susanto (2016: 1) belajar dapat didefinisikan dimana pengalaman merupakan akibat dari proses suatu organisme berubah perilakunya. Artinya bahwa apa yang pernah dialaminya dapat berpengaruh terhadap perilakunya baik secara sadar atau tanpa disadarinya.

Belajar dan mengajar merupakan dua konsep yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Dua konsep ini menjadi terpadu dalam suatu kegiatan dan saling memengaruhi satu sama lain, dimana terjadi interaksi antara guru dengan siswa serta siswa dengan siswa pada saat pembelajaran berlangsung. Dari kegiatan interaksi belajar mengajar, harapan guru adalah siswa belajar dari apa yang dibelajarkan oleh guru. Kemampuan siswa akan meningkat dengan dilakukannya kegiatan belajar.

Menurut Aunurrahman (2012:38) belajar seringkali diartikan sebagai aktivitas agar diperoleh pengetahuan. Belajar adalah proses orang memperoleh berbagai keterampilan, kecakapan, dan sikap. Sementara menurut E.R. Hilgard (1962) dalam Susanto (2016: 3) belajar adalah suatu perubahan kegiatan reaksi terhadap lingkungan. Perubahan kegiatan yang dimaksud mencakup tingkah laku, pengetahuan, kecakapan, yang diperoleh melalui latihan (pengalaman). Hilgard menegaskan bahwa belajar merupakan kegiatan seseorang yang dilakukan melalui latihan, pembiasaan, pengalaman dan sebagainya sebagai proses dalam mencari ilmu.

Kingsley dalam Slameto (2015: 3) membagi hasil belajar menjadi tiga macam, yaitu: (1) kebiasaan dan keterampilan; (2) pengertian dan pengetahuan; dan (3) cita-cita dan sikap. Menurut pengertian ini belajar merupakan suatu kegiatan, suatu proses, dan bukan merupakan suatu tujuan atau hasil. Adapun pengertian belajar menurut W.S. Winket (2002) adalah suatu aktivitas mental yang berlangsung dalam interaksi aktif antara seseorang dengan lingkungan, dan mengharuskan perubahan-perubahan dalam pemahaman, pengetahuan, nilai sikap dan keterampilan yang bersifat relatif konstan dan berbekas. Lingkungan tersebut dapat berupa keadaan alam, manusia, hewan, tumbuhan, benda-benda atau hal-hal yang dijadikan sebagai bahan belajar. Sejalan dengan pendapat tersebut, pengertian belajar menurut Dimyati dan Mudjiono (2015: 18) merupakan proses internal yang kompleks. Seluruh mental yang meliputi ranah kognitif, afektif dan psikomotorik lah yang dilibatkan dalam proses internal tersebut.

Berdasarkan pendapat-pendapat para ahli tersebut dapat ditarik simpulan bahwa belajar adalah suatu proses usaha seseorang yang menyebabkan adanya

perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalamannya dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Segala tingkah laku yang dialami seseorang merupakan kegiatan belajar. Dengan demikian sesungguhnya sebagian besar aktivitas manusia di dalam kehidupan sehari-hari merupakan kegiatan belajar dan tidak ada ruang dan waktu dimana manusia dapat melepaskan dirinya dari kegiatan belajar. Manusia sepanjang hayatnya tidak akan lepas dari kegiatan belajar.

2.1.2 Faktor-faktor yang Memengaruhi Belajar

Terdapat faktor-faktor yang dapat memengaruhi proses belajar. Slameto (2015: 54-70) menggolongkan faktor-faktor yang memengaruhi belajar menjadi dua yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar yang meliputi: (1) faktor jasmaniah; (2) faktor psikologis; dan (3) faktor kelelahan.

2.1.2.1 Faktor Jasmaniah

Faktor jasmaniah merupakan faktor yang berkaitan dengan kondisi tubuh atau kondisi fisik seseorang. Faktor jasmaniah termasuk faktor bawaan dalam diri seorang individu, melekat dan sebagian menjadi karakteristik dalam dirinya. Faktor jasmaniah meliputi faktor kesehatan dan faktor cacat tubuh. Uraiannya sebagai berikut:

(1) Faktor Kesehatan

Sehat berarti dalam keadaan baik segenap badan beserta bagian-bagiannya/bebas dari penyakit. Kesehatan adalah hal atau keadaan sehat. Belajar seseorang dipengaruhi pula oleh kesehatannya. Jika kesehatan seseorang terganggu maka proses belajarnya juga akan terganggu karena akan mengalami rasa tidak enak terhadap badan, selain itu juga ia akan cepat lelah, ngantuk, mudah pusing, kurang bersemangat jika badannya lemah, kurang darah ataupun ada gangguan-gangguan kelainan-kelainan fungsi alat inderanya serta tubuhnya yang disebabkan karena kondisi tubuhnya tidak sehat. Agar seseorang dapat belajar dengan baik, haruslah mengusahakan kesehatan badannya agar tetap terjamin dengan cara selalu mengindahkan ketentuan-ketentuan tentang bekerja, istirahat, belajar, makan, tidur, olahraga, rekreasi, dan ibadah. Dengan begitu maka kondisi

tubuh akan tetap terjaga sehingga kemampuan otak dapat bekerja dengan baik. Kesehatan menjadi faktor yang cukup penting dalam proses belajar.

(2) Cacat Tubuh

Cacat tubuh adalah sesuatu yang menyebabkan kurang sempurna atau kurang baik mengenai tubuh/badan. Cacat itu dapat berupa buta, setengah buta, tuli, setengah tuli, patah kaki, dan patah tangan, lumpuh dan lain-lain. Siswa yang cacat belajarnya juga terganggu, karena keadaan cacat tubuh juga memengaruhi belajar siswa. Jika hal ini terjadi, hendaknya ia belajar pada lembaga pendidikan khusus agar siswa mendapatkan pelayanan belajar sesuai kebutuhannya meskipun akan berbeda dengan lembaga pendidikan pada umumnya atau diusahakan alat bantu agar dapat menghindari atau mengurangi pengaruh kecacatannya itu.

2.1.2.2 Faktor Psikologis

Segala hal yang berkaitan dengan kondisi mental kejiwaan seseorang merupakan faktor psikologis yang dapat memengaruhi proses belajarnya. Faktor psikolgis meliputi:

(1) Inteligensi

Inteligensi adalah kecakapan yang terdiri dari tiga jenis yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan ke dalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui/menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat. Kemajuan belajar sebagian besar dipengaruhi oleh inteligensi. Dalam situasi yang sama, siswa yang mempunyai tingkat inteligensi yang tinggi akan lebih berhasil daripada yang mempunyai tingkat inteligensi yang rendah. Siswa perlu mendapat pendidikan di lembaga pendidikan khusus apabila memiliki inteligensi yang rendah.

(2) Perhatian

Siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya agar dapat terjamin mendapatkan hasil belajar yang baik, jika bahan pelajaran tidak menjadi perhatian siswa, akan timbul kebosanan sehingga ia tidak lagi suka belajar. Apabila dari awal siswa sudah tidak ada perhatian terhadap apa yang akan dipelajarinya maka akan sulit untuk ia memahami apa yang seharusnya ia pelajari. Usahakan bahan pelajaran selalu menarik perhatian agar siswa semangat belajar.

(3) Minat

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Seseorang akan memperhatikan terus menerus yang disertai dengan rasa senang apabila minat dengan suatu kegiatan. Belajar dipengaruhi sangat besar oleh minat, siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya apabila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, karena tidak ada daya tarik baginya.

(4) Bakat

Bakat adalah kemampuan untuk belajar. Sesudah belajar atau berlatih, kemampuan baru akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata. Belajar dipengaruhi oleh bakat. Jika bahan pelajaran yang dipelajari siswa sesuai dengan bakatnya, maka hasil belajarnya lebih baik karena ia senang belajar, dan pastilah selanjutnya ia lebih giat lagi dalam belajarnya itu. Mengetahui bakat siswa dan menempatkan siswa belajar di sekolah yang sesuai dengan bakatnya merupakan hal yang penting.

(5) Motif

Motif hubungannya erat sekali dengan tujuan yang akan dicapai. Dalam proses belajar haruslah diperhatikan apa yang dapat mendorong siswa agar dapat belajar dengan baik atau mempunyai motif untuk berpikir dan memusatkan perhatian, merencanakan dan melaksanakan kegiatan yang berhubungan/menunjang belajar. Dalam belajar sangat diperlukan motif yang kuat, karena motif cukup penting untuk berlangsungnya kegiatan belajar. Dalam membentuk motif yang kuat dapat dilaksanakan dengan adanya latihan-latihan/kebiasaan-kebiasaan dan pengaruh lingkungan yang memperkuat, jadi latihan/kebiasaan itu sangat perlu dalam belajar. Dengan terbiasa melakukan latihan maka akan timbul motif yang kuat akan apa yang ingin dicapai.

(6) Kematangan

Kematangan adalah suatu tingkat/fase dalam pertumbuhan seseorang, dimana alat-alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru. Kematangan belum berarti anak dapat melaksanakan kegiatan secara terus-menerus, untuk itu diperlukan latihan. Latihan tersebut diperlukan agar anak siap.

Jika anak sudah siap (matang), belajar akan lebih berhasil. Jadi kemajuan baru untuk memiliki kecakapan itu tergantung dari kematangan dan belajar.

(7) Kesiapan

Kesiapan adalah kesediaan untuk memberi respon atau bereaksi. Kesediaan itu timbul dari dalam diri seseorang dan juga berhubungan dengan kematangan, karena kematangan berarti kesiapan untuk melaksanakan kecakapan. Dalam proses belajar perlu memperhatikan kesiapan, karena jika sudah ada kesiapan siswa dalam belajar, maka hasil belajarnya akan lebih baik.

2.1.2.3 Faktor Kelelahan

Kelelahan pada seseorang walaupun sulit untuk dipisahkan tetapi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani (bersifat psikis). Lemah lunglainya tubuh dan timbul kecenderungan untuk membaringkan tubuh merupakan wujud dari kelelahan jasmani. Sedangkan kelesuan dan kebosanan, sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu hilang merupakan wujud dari kelelahan rohani. Kelelahan ini sangat terasa pada bagian kepala dengan pusing-pusing sehingga sulit untuk berkonsentrasi, seolah-olah otak kehabisan daya untuk bekerja. Dari uraian tersebut dapat dimengerti bahwa kelelahan itu memengaruhi belajar. Agar siswa dapat belajar dengan baik haruslah menghindari jangan sampai terjadi kelelahan dalam belajarnya sehingga siswa dapat mencapai hasil yang optimal.

Menurut Slameto (2015: 54-70) faktor ekstern yang memengaruhi belajar dikelompokkan menjadi tiga faktor, meliputi:

(1) Faktor Keluarga

Pengaruh yang akan diterima dari keluarga pada siswa yang belajar berupa: cara orangtua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah tangga dan keadaan ekonomi keluarga. Pengaruh yang besar berasal dari bagaimana cara orang tua mendidik anak. Orang tua yang memperhatikan pendidikan anak maka akan berpengaruh yang besar pula terhadap hasil belajarnya. Namun sebaliknya apabila orang tua tidak memperhatikan pendidikan anak maka anak akan merasa bahwa ia kurang perhatian dalam keluarganya sehingga akan bertingkah semaunya sendiri baik di rumah maupun di sekolah.

(2) Faktor Sekolah

Faktor sekolah yang memengaruhi belajar ini mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah. Peran guru sangatlah penting bagi siswa ketika di sekolah. Apabila di dalam kelas ada grup yang saling bersaing secara tidak sehat dan tidak terlihat, itu disebabkan oleh adanya guru yang kurang dekat dengan siswa dan kurang bijaksana. Agar dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap belajar siswa, maka perlu menciptakan relasi yang baik antar siswanya. Menurut Dimyati dan Mudjiono (2015:260) guru hendaknya wajib mencari, menemukan, dan diharapkan memecahkan masalah-masalah belajar siswa.

(3) Faktor Masyarakat

Pengaruh masyarakat terjadi karena keberadaan siswa dalam masyarakat. Kegiatan berorganisasi merupakan salah satu kegiatan siswa dalam masyarakat yang menguntungkan terhadap perkembangan pribadinya. Tetapi kegiatan belajar akan terganggu jika siswa ambil bagian dalam kegiatan masyarakat terlalu banyak, apalagi jika tidak bijaksana dalam mengatur waktu.

2.1.3 Pembelajaran

Pembelajaran menurut Susanto (2016: 19) merupakan proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan, kemahiran, dan tabiat, serta pembentukan sikap dan keyakinan dari pendidik kepada peserta didiknya. Dengan kata lain pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Menurut Dimyati dan Mudjiono (2015:157) pembelajaran merupakan proses siswa dalam belajar bagaimana belajar memperoleh dan memproses pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diselenggarakan oleh guru.

Pengertian pembelajaran juga termaktub dalam Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (dalam Susanto, 2016:19) bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Senada dengan arti pembelajaran tersebut Briggs dalam Rifai dan Anni (2016:90) pembelajaran adalah pengaruh yang

diperoleh peserta didik dari seperangkat peristiwa sehingga peserta didik itu memperoleh kemudahan dalam berinteraksi berikutnya dengan lingkungan. Jika yang dilakukan peserta didik berupa *self instruction* maka seperangkat peristiwa itu membangun suatu pembelajaran yang bersifat internal. Seseorang akan mendapat pengalaman baru yang berasal dari dirinya sendiri sehingga ia akan dapat memahami apa yang telah dilakukan dari peristiwa yang sudah terjadi. Disisi lain kemungkinan jika bersumber antara lain dari pendidik maka bersifat eksternal, karena seseorang memperoleh dari orang lain yang menyebabkan ia menjadi tahu akan suatu hal.

Gagne (1981) dalam Rifai dan Anni (2016: 90) menyatakan bahwa pembelajaran merupakan proses internal belajar yang dirancang dari serangkaian peristiwa eksternal. Agar memungkinkan peserta didik memproses informasi nyata dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan maka peristiwa belajar perlu dirancang. Menurut Sanjaya (2013: 26) pembelajaran dapat diartikan sebagai pemanfaatan segala potensi dan sumber yang ada baik potensi yang bersumber dari dalam diri siswa itu sendiri seperti minat, bakat dan kemampuan dasar yang dimiliki termasuk gaya belajar maupun potensi yang ada diluar diri siswa seperti lingkungan, sarana dan sumber belajar sebagai upaya untuk mencapai tujuan belajar tertentu melalui proses kerja sama antara guru dan siswa. Tujuan pembelajaran yang telah ditentukan tersebut dapat dicapai melalui kerja sama dan usaha antara guru dengan siswa. Sebagai upaya pencapaian tujuan tersebut diperlukan serangkaian kegiatan yang harus dilaksanakan dengan memanfaatkan segala potensi dan sumber belajar yang ada melalui adanya perencanaan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran mengarah pada kurikulum yang berlaku. Perencanaan pembelajaran dianggap sebagai suatu sistem, sehingga didalamnya harus memiliki komponen-komponen yang berproses sesuai dengan fungsinya hingga tujuan pembelajaran tercapai secara optimal.

Berdasarkan beberapa pengertian pembelajaran diatas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah proses pemberian materi yang disampaikan oleh guru kepada peserta didiknya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pemberian materi tersebut diberikan semudah mungkin agar peserta didik dapat dengan

mudah mempelajarinya. Tujuan tersebut meliputi peningkatan kemampuan-kemampuan kognitif, afektif, dan keterampilan peserta didik.

2.1.4 Komponen-komponen Pembelajaran

(1) Subjek Belajar

Berperan sebagai subjek sekaligus objek, subjek belajar merupakan komponen utama dalam sistem pembelajaran. Sebagai subjek karena peserta didik adalah individu yang melakukan proses belajar. Sebagai objek karena kegiatan pembelajaran diharapkan dapat mencapai perubahan perilaku pada diri subjek belajar. Partisipasi aktif dari pihak peserta didik diperlukan dalam kegiatan pembelajaran. Karakteristik peserta didik yang berbeda-beda membuat peran guru cukup banyak untuk meningkatkan minat belajar peserta didik.

(2) Tujuan

Tujuan adalah komponen terpenting dalam pembelajaran setelah siswa sebagai subjek belajar. Menurut Sanjaya (2013: 10) dalam konteks pendidikan, persoalan tujuan merupakan persoalan tentang visi dan misi lembaga pendidikan itu sendiri. Artinya dari visi dan misi lembaga pendidikan itu menghasilkan sebuah tujuan penyelenggaraan pendidikan. Setiap lembaga pendidikan pasti mempunyai visi dan misi yang akan dicapai. Tujuan tersebut merupakan arah yang harus dijadikan rujukan dalam proses pembelajaran. Agar mempermudah dalam menentukan kegiatan pembelajaran yang tepat maka perlu dirumuskan tujuan pembelajaran. Sehingga selama berlangsungnya kegiatan pembelajaran terdapat tujuan yang jelas dan hendak dicapai.

(3) Materi Pelajaran

Materi pelajaran dalam sistem pembelajaran berada dalam silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), dan buku sumber. Sanjaya (2013: 12) menyebutkan bahwa sumber belajar hendaknya berkaitan dengan segala sesuatu yang memungkinkan siswa dapat memperoleh pengalaman belajar. Didalamnya meliputi lingkungan fisik seperti tempat belajar, bahan dan alat yang dapat digunakan, personal seperti guru, ahli/tokoh masyarakat, dan siapa saja yang berpengaruh baik langsung maupun tidak langsung untuk keberhasilan dalam pengalaman belajar. Apabila didatangkan secara lansgung maka siswa akan lebih

termotivasi karena dapat melihat dan mengamatinya secara langsung tidak hanya melalui imajinasi mereka saja. Maka pendidik hendaknya dapat memilih dan mengorganisasikan materi pelajaran sebelum mengajar agar proses pembelajaran dapat berlangsung intensif.

(4) Strategi pembelajaran

Strategi pembelajaran merupakan pola umum mewujudkan proses pembelajaran yang diyakini efektivitasnya untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dipilihnya model pembelajaran yang tepat, metode mengajar yang sesuai, dan teknik-teknik mengajar yang menunjang pelaksanaan metode mengajar merupakan penerapan strategi pembelajaran oleh pendidik. Pendidik mempertimbangkan tujuan, karakteristik peserta didik, materi pelajaran dan sebagainya dalam menentukan strategi pembelajaran yang tepat, sehingga strategi pembelajaran tersebut dapat berfungsi maksimal.

(5) Media pembelajaran

Media pembelajaran adalah alat/wahana untuk membantu penyampaian pesan pembelajaran yang digunakan pendidik dalam proses pembelajaran. Media dapat memperbesar benda yang sangat kecil dan tidak tampak oleh mata menjadi dapat dilihat dengan jelas, sehingga media digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Pendidik perlu memilih media yang sesuai untuk meningkatkan fungsi media dalam pembelajaran sehingga siswa dapat memahami materi pembelajaran dengan mudah karena adanya bantuan dari media tersebut.

(6) Penunjang

Komponen penunjang yang dimaksud dalam sistem pembelajaran adalah fasilitas belajar, buku sumber, alat pelajaran, bahan pelajaran dan semacamnya. Komponen penunjang berfungsi memperlancar, melengkapi dan mempermudah terjadinya proses pembelajaran.

2.1.5 Karakteristik Siswa Sekolah Dasar

Secara umum, karakteristik perkembangan anak pada kelas awal (kelas 1,2,3) sekolah dasar biasanya pertumbuhan fisiknya telah mencapai kematangan, mereka telah mampu mengontrol tubuh dan keseimbangan. Dalam tahap perkembangannya, siswa yang berada pada tahap periode perkembangan yang

berbeda antara kelas awal (kelas 1-3) dengan kelas akhir (4-6) dari segala aspek. Tahap periode perkembangan ini berkaitan dengan tahapan perkembangan kognitif siswa dalam setiap kelompok umurnya, sebagaimana dikemukakan oleh Piaget (1950) dalam Rifai & Anni (2016:31), yang menyatakan bahwa setiap tahapan perkembangan kognitif tersebut mempunyai karakteristik yang berbeda yang secara garis besarnya dikelompokkan menjadi empat tahap, yaitu: tahap sensori motor, tahap pra-operasional, tahap operasional konkret, dan tahap operasional formal.

(1) Tahap sensori motor (usia 0-2 tahun), pada tahap ini belum memasuki usia sekolah.

(2) Tahap pra-operasional (usia 2-7 tahun), pada tahap ini kemampuan skema kognitifnya masih terbatas. Peserta didik suka meniru perilaku orang lain yang pernah dilihatnya. Perilaku yang ditiru terutama perilaku orang lain (khususnya orang tua dan guru) yang pernah ia lihat ketika orang lain itu merespons terhadap perilaku orang, keadaan, dan kejadian yang dihadapi pada masa lampau. Peserta didik mulai mampu menggunakan kata-kata yang benar dan mampu pula mengekspresikan kalimat-kalimat pendek secara efektif. Hal tersebut merupakan hasil dari apa yang sudah peserta didik tersebut lihat.

(3) Tahap operasional konkret (usia 7-11 tahun), pada tahap ini peserta didik sudah mulai memahami aspek-aspek kumulatif materi, misalnya volume dan jumlah; mempunyai kemampuan memahami cara mengombinasikan beberapa golongan benda yang bervariasi tingkatannya. Selain itu, peserta didik sudah mampu berpikir sistematis mengenai benda-benda dan peristiwa-peristiwa yang konkret.

(4) Tahap operasional formal (usia 11-15 tahun), pada tahap ini peserta didik sudah menginjak usia remaja, perkembangan kognitif peserta didik telah memiliki kemampuan mengoordinasikan dua ragam kemampuan kognitif baik secara simultan (serentak) maupun berurutan. Misalnya, kapasitas merumuskan hipotesis, dan menggunakan prinsip-prinsip abstrak. Dengan kapasitas merumuskan hipotesis (anggapan dasar) peserta didik mampu

berpikir untuk memecahkan masalah dengan menggunakan anggapan dasar yang relevan dengan lingkungan yang ia respons. Adapun dengan kapasitas menggunakan prinsip-prinsip abstrak, peserta didik akan mampu mempelajari materi pelajaran yang abstrak seperti agama dan matematika.

2.1.6 Konsep Dasar Pendidikan Seni

Istilah seni berasal dari istilah "sani" dalam bahasa Sanskerta yang berarti pemujaan, pelayanan, donasi, permintaan atau pencarian dengan hormat dan jujur menurut Sugriwa (1957) dalam Pamadhi, dkk (2014: 1.3). Ada juga yang mengatakan bahwa seni berasal dari bahasa Belanda "genie" atau jenius. Menurut Prawira (2017: 18) seni ialah ekspresi perasaan manusia yang dikonkretkan, untuk mengomunikasikan pengalaman batinnya kepada orang lain (masyarakat penikmat) sehingga merangsang timbulnya pengalaman batin pula kepada penikmat yang menghayatinya. Sedangkan menurut Widia Pekerti, dkk (2012: 7) seni bagi anak-anak merupakan kegiatan bermain, berekspresi, dan kreatif yang menyenangkan. Melalui kegiatan seni anak belajar mengenai banyak hal. Hal penting yang perlu diperhatikan oleh pendidik, khususnya dalam melakukan penilaian hasil kreasi anak supaya hasilnya tidak dinilai dengan standar kemampuan orang dewasa.

Menurut Sumanto (2006: 17) konsep pendidikan seni di SD didasarkan pada sifat seni dalam pendidikan, peranan pendidikan seni dalam pembentukan pribadi siswa, peranan pendidikan seni untuk mengembangkan potensi dalam berkesenian dan ruang lingkup materi seni yang diajarkannya. Pertama, sifat seni dalam bidang pendidikan yaitu multilingual yang berarti seni bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berekspresi melalui bahasa rupa, bunyi, gerak dan perpaduannya, kemudian multidimensional yang berarti peran seni untuk mengembangkan kompetensi dasar siswa yang mencakup persepsi, pengetahuan, pemahaman, analisa, apresiasi, evaluasi dan produktivitas, dan multikultur yang berarti seni bertujuan menumbuhkembangkan kesadaran dan kemampuan berapresiasi terhadap keragaman budaya sehingga terbentuk sikap toleransi dan menghargai. Kedua, peranan seni dalam pembentukan pribadi siswa yaitu diperlukan perhatian terhadap kebutuhan dan perkembangan anak untuk mencapai kecerdasan emosional, intelektual dan spiritual serta kemampuan kreativitas.

Meskipun dalam pendidikan seni lebih menekankan pada aktivitas berkarya, namun dukungan kemampuan kecerdasan dan kreativitas siswa sangatlah diperlukan. Ketiga, potensi pikir, kreativitas, kepekaan rasa dan indrawi serta terampil dalam berkesenian harus dikembangkan sebagai peranan dari seni. Interaksi antara belajar dengan seni, belajar melalui seni dan belajar tentang seni merupakan wujud dari pengembangan potensi tersebut. Keempat, bidang-bidang seni seperti musik, tari, drama, rupa, sesuai medianya memiliki karakteristik sendiri-sendiri yang berdasarkan pada kontek keilmuan masing-masing.

Seni merupakan bagian penting dari kehidupan manusia sehari-hari. Seni selalu berkaitan erat dengan keindahan. Mengingat keindahan adalah salah satu kebutuhan manusia, maka kebutuhan berekspresi melalui seni dinilai penting dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Susanto (2016:263) secara spesifik pendidikan seni meliputi beberapa aspek yaitu seni rupa, seni musik, seni tari, seni drama dan keterampilan. Pengetahuan dan keterampilan menghasilkan karya seni berupa lukisan, patung, dan sebagainya termasuk cakupan dari seni rupa. Kemampuan penguasaan olah vocal, alat musik dan apresiasi terhadap gerak tari merupakan cakupan dari seni musik. Selanjutnya pada seni tari mencakup keterampilan gerak berdasarkan olah tubuh dengan atau tanpa rangsangan bunyi. Dan seni drama mencakup keterampilan pementasan dari perpaduan seni musik, tari dan peran. Keterampilan mencakup segala aspek kecakapan hidup yaitu keterampilan personal, sosial, vokasional, dan akademik.

Proses pendidikan seni memiliki tujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik. Hal ini sejalan dengan pendapat Soehardjo (2005) dalam Soebandi (2008: 44-45) bahwa pendidikan seni adalah usaha sadar untuk mempersiapkan peserta didik agar menguasai kemampuan kesenian sesuai dengan peran yang harus dimainkan. Usaha sadar tersebut melalui bimbingan, pengajaran dan atau latihan. Selanjutnya, dari pengertian tersebut memiliki implikasi bahwa pendidikan seni diharapkan akan menghasilkan kemampuan peserta didik dalam dua hal: pertama, kemampuan melakukan kegiatan seni seperti mampu meniru (imitasi) dan berekspresi. Kedua, kemampuan untuk menghargai buah pikiran (dalam bentuk karya) serta menghargai karya orang lain dalam bentuk dan jenis karya seni rupa.

Faedah pendidikan seni, sebagaimana dikemukakan Vincent Lanier (1969) dalam Prawira (2017:56-57) meliputi memberikan kontribusi terhadap perkembangan individu, memberikan pengalaman yang berharga (pengalaman estetik), dan sebagai bagian bagian yang penting dari kebudayaan. Cakupan pembelajaran seni di sekolah dasar sangatlah luas jika dilihat secara konseptual. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006 adapun cakupan materi pembelajaran kesenian di sekolah dasar adalah seni rupa, seni musik, seni tari, seni drama dan keterampilan. Pada umumnya pembelajaran kesenian di sekolah dasar dilakukan oleh guru kelas sehingga dalam praktiknya, sekolah diberi kesempatan untuk mengajarkan minimal satu bidang seni yang disesuaikan dengan kemampuan sumber daya manusianya. Namun demikian sesuai dengan tuntutan di masyarakat, saat ini telah ada sekolah dasar yang sudah memiliki guru khusus kesenian seperti seni rupa, seni musik dan seni tari.

2.1.7 Pendidikan Seni Rupa

Seni rupa adalah cabang seni yang dapat diapresiasi melalui indera mata karena diciptakan dengan menggunakan elemen atau unsur rupa. Sesuatu yang berwujud nyata (konkret) sehingga dapat dilihat dan dihayati melalui indera mata disebut unsur rupa. Unsur rupa tersebut meliputi garis, titik, bentuk, warna, tekstur, ruang, cahaya, dan isi (Sumanto, 2006: 7). Menurut Pamadhi dan Sukardi (2014: 1.3) karya anak yang dapat dilihat, serta dapat dinikmati dan disentuh merupakan hasil dari seni rupa. Karya tersebut berupa benda-benda yang diciptakan seperti gambar, boneka, atau yang lainnya sehingga dapat dijadikan alat bermain. Dalam berkarya kegiatan seni rupa dapat menimbulkan kegembiraan. Selain itu, anak juga akan mendapatkan kebahagiaan dan kepuasan batin. Melalui kegiatan seni rupa anak berkesempatan untuk dapat berlatih mengutarakan keinginannya sesuai dengan isi hatinya. Anak akan memiliki harga diri apabila karyanya diperhatikan atau dihargai, dan ia akan optimis terhadap cita-citanya serta aktif berkarya.

Sebelum memasuki sekolah, anak sudah mampu berkarya dan memliki pengetahuan seni rupa. Sehingga tujuan pendidikan seni rupa di sekolah yaitu untuk melanjutkan dan mengembangkan kemampuan yang sudah dimiliki anak

dari sebelum memasuki sekolah. Ketika masuk di sekolah dasar, siswa telah memiliki sedikit daya sensitivitas dan kreativitas. Memberikan kesempatan yang leluasa kepada siswa dalam mencipta karya seni rupa sebagai pernyataan ekspresinya merupakan bentuk perhatian dan usaha pengembangan dari daya sensitivitas dan kreativitas siswa yang dilakukan oleh guru. Guru harus sadar akan kebutuhan siswanya dalam belajar. Memperhatikan penyampaian meteri secara sistematis, bertahap, disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak didik merupakan prinsip yang harus diperhatikan oleh guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.

Menurut Kamaril (1999: 2.6) menjelaskan bahwa bagi anak sekolah dasar, seni rupa memiliki fungsi sebagai media ekspresi, media komunikasi, media bermain, media pengembangan bakat dan media pendidikan.

(1) Seni rupa sebagai media ekspresi

Lewat seni rupa anak akan menyampaikan sesuatu yang ada dalam pikiran, perasaan, sikap sosial, kesadaran estetika, kreativitas dan kemampuan fisiknya. Ekspresi terjadi secara spontan tanpa adanya perintah. Pada intinya karya yang dihasilkan merupakan cermin dari keterampilan dan kreativitas mereka.

(2) Seni rupa sebagai media komunikasi

Seni rupa juga seni pada umumnya merupakan sarana atau bahasa seseorang dalam bersosialisasi atau berhubungan dengan lingkungannya. Unsur-unsur rupa yang mereka buat seperti garis, warna dan bentuk merupakan sandi atau simbol atas keberhasilan mereka secara total, yang dapat mencerminkan kekecewaan, kesedihan, kegembiraan dan harapan mereka. Jadi apa yang mereka goreskan ke dalam kertas gambar dapat merupakan sebuah ungkapan dari apa yang sedang ia rasakan.

(3) Seni rupa sebagai media bermain

Bermain tidak dapat dipisahkan dari kehidupan selain kesenangan dan kegembiraan yang akan mereka peroleh, anak juga butuh bereksplorasi untuk kemudian menyatu dengan lingkungannya. Dengan menghitung, memilih, memanipulasi dan menata bahan seni seperti krayon dan cat tempera, bahkan guntingan kertas yang beraneka warna, dapat memberikan kebahagiaan tersendiri disamping anak juga belajar.

(4) Seni rupa sebagai media pengembangan bakat

Setiap anak memiliki bakat sejak lahir. Pengembangan bakat anak akan tersalur melalui sebuah karya. Bahkan tidak hanya bakat berkarya rupa atau bakat seni pada khususnya tetapi juga bakat-bakat lain seperti bakat berbahasa, berkomunikasi dan juga berpikir kreatif atau menemukan sesuatu yang baru dan bermanfaat.

(5) Seni rupa sebagai media pendidikan

Melalui pembelajaran seni rupa akan terbentuk dan berkembang ke tujuh kemampuan dasar seseorang, yakni intelegensia, kreativitas, kesadaran estetis, cerap, sosial emosi dan fisiologi. Karya seni pada umumnya mengandung tiga aspek, yaitu aspek grahita atau konseptual, aspek garap atau operasional, dan aspek tata atau sintesis. Ketiga aspek tersebut sangat penting sebagai bekal untuk anak. Tentu saja dalam pembelajarannya harus disesuaikan dengan karakter dan tingkat perkembangan anak.

Sedangkan menurut Pamadhi (2016: 10.7) secara garis besar manfaat belajar seni rupa antara lain sebagai berikut:

(1) Seni rupa sebagai bahasa visual

Dalam proses berkarya seni, pikiran dan perasaan anak aktif bahkan pikiran anak bercampur dengan perasaannya. Karya rupa anak diungkapkan dalam alam pikiran dan perasaan anak. Salah satu contoh seperti ketika anak menciptakan boneka, yang dibuat dari kayu dengan digambari mata, hidung dan diberi pakaian serta asesori lain, sebenarnya mempunyai arti yang cukup konotatif. Boneka tersebut merupakan bentuk komunikasi kepada orang lain. Jika boneka tersebut diperagakan oleh anak dengan menggendong maka menjadi ungkapan perasaan keibuan dengan berperilaku, seperti ibu yang sedang menggendong adiknya.

(2) Seni membantu pertumbuhan mental

Pada suatu ketika, perkembangan pikiran anak lebih lambat daripada pertumbuhan badannya. Dalam jiwa manusia berkembang kognisi, afeksi dan psikomotorik yang dinyatakan oleh seorang psikoanalisis. Barangkali perkembangan ketiga ranah kejiwaan pun memengaruhi perkembangan mental

dan selanjutnya berpengaruh terhadap cara cipta seni rupa. Anak dikoordinasi oleh otak kanan dan otak kiri yang kemudian akan bekerja karena dorongan dari mata. Hal tersebut merupakan proses bagaimana cara berkarya anak. Mata mencari bentuk yang mungkin bisa diserahkan kepada otak untuk diubah dari memori menjadi gambar. Sebab didalam otak terdapat terdapat beberapa pikiran yang dikelilingi asosiasi.

(3) Seni rupa membantu belajar bidang yang lain

Proses berlatih mempelajari ide, gagasan, memahami sesuatu yang diwujudkan dalam gambar merupakan pembelajaran seni rupa secara konseptual. Dalam proses pembelajaran, siswa belajar memindahkan hakiki bentuk, peristiwa atau disebut dengan nilai objek yang diubah kedalam gambar. Misalnya, ketika anak belajar IPA, tentang perkembangbiakan sapi akan teringat struktur tubuhnya karena pernah mengamati sapi dalam pelajaran menggambar. Bahkan mungkin pernah mencoba untuk menggambar hewan tersebut sehingga anak tau bagian anggota tubuh sapi.

(4) Seni sebagai media bermain

Modal yang kuat untuk melatih pikiran, perasaan dan imajinasi dalam dunia anak adalah dengan bermain. Hal ini terdapat dalam mencipta karya seni. Pikiran tertuju kepada hal-hal yang dicita-citakan atau ingin mengungkap perasaan seperti gembira, marah atau sedih. Itulah sebenarnya yang dirasakan anak ketika berkarya seni. Kegiatan bermain yang diberikan oleh seorang guru sebenarnya merupakan tugas pencermatan terhadap bentuk, misalnya keindahan, teknologi ataupun proses. Pelatihan menggambar dapat dilakukan untuk mengetahui kemampuan serapan keindahan bentuk. Proses ini disebut proses mencipta karya seni, dimana anak sering mengutarakan isi hatinya kemudian diungkapkan kembali apa yang telah dialami dan dilihat oleh anak. Akhirnya seni bagi seorang anak merupakan media belajar dan bermain.

2.1.8 Jenis Seni Rupa

Karya seni rupa memiliki banyak ragamnya. Bentuk, bahan baku, alat pembuatannya, dan fungsi atau pemanfaatannya merupakan wujud dari keragaman seni rupa. Sumanto (2006: 10) menggolongkan karya seni rupa

berdasarkan wujudnya menjadi seni rupa dua dimensi dan seni rupa tiga dimensi. Seni rupa dua dimensi (dwimatra) adalah karya seni rupa yang berbentuk datar atau dua ukuran yaitu panjang dan lebar seperti gambar atau lukisan. Seni rupa dwimatra hanya dapat diamati dari arah yang terbatas yaitu arah depan. Sedangkan seni rupa tiga dimensi (trimatra) dapat diamati dan dinikmati dari berbagai sisi atau dari berbagai arah karena karya seni rupa tiga dimensi memiliki ukuran panjang, lebar, dan volume. Contoh karya seni rupa tiga dimensi, antara lain patung dan keramik. Menurut Kamaril (1999: 2.9) juga menggolongkan karya seni rupa berdasarkan tujuannya atau kegunaannya, kedalam seni murni dan seni terapan. Karya seni murni diciptakan untuk tujuan sebagai media berekspresi, berkomunikasi, rekreasi, dan terapi. Sedangkan karya seni terapan dirancang untuk tujuan fungsional, yaitu untuk memenuhi kebutuhan fisik dan psikologis seperti rumah dan perlengkapan interior, perabot rumah tangga dan lain sebagainya.

Berdasarkan pendapat dari para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa seni rupa memiliki jenis yang beragam. Namun jenis seni rupa tersebut tidak mungkin diajarkan semua di jenjang sekolah dasar. Pembelajaran jenis karya seni rupa di sekolah dasar harus disesuaikan dengan materi yang sudah tercantum dalam perangkat pembelajaran. Kegiatan pembelajaran seni rupa yang dapat diterapkan di sekolah dasar seperti menggambar, mencetak, menggunting, menempel, melipat, membentuk, memahat, merakit dan lain sebagainya. Hal ini sejalan dengan pendapat Kamaril (1999: 2.73) menyebutkan bahwa kegiatan seni rupa yang dapat diterapkan di sekolah secara ringkas dapat dibedakan sebagai berikut yaitu menggambar/melukis, mencetak, dan 3M (menggunting, menempel, dan melipat).

2.1.9 Menggambar

Menggambar adalah membuat gambar. Gambar menurut Prawira (2017:173) adalah penggunakan bahasa rupa sebagai alat komunikasi yang berwujud karangan. Karena bahasa rupa merupakan alat komunikasi yang lebih halus, apabila dibandingkan dengan bahasa biasa maka dengan cara spontan anak dapat “mengarang” mengungkapkan isi hatinya sampai hal-hal yang tidak

mungkin diungkapkannya melalui bahasa lisan apalagi bahasa tulis. Istilah menggambar diangkat dari bahasa Inggris *to draw* yang berarti menggores atau membuat garis. Menggambar ialah hasil goresan yang dituangkan menjadi sebuah bentuk pada bidang gambar (Pamadhi, 2016: 10.22). Ketika proses berkarya sedang berlangsung, tangan dan pikiran anak spontan saling mengontrol. Tangan bekerja sesuai dengan apa yang ada didalam pikiran. Apa yang ada didalam pikiran diterjemahkan dengan goresan pada bidang gambar.

Menurut Sumanto (2006: 47) menggambar adalah ungkapkan ide, angan-angan, perasaan, pengalaman melalui sebuah proses dengan menggunakan jenis peralatan menggambar tertentu. Bahan yang digunakan untuk menggambar yaitu kertas gambar yang tersedia dengan beragam ukuran. Sedangkan alat yang digunakan untuk menggambar antara lain pensil hitam, pensil warna, crayon/pastel, tinta, berbagai jenis cat seperti cat air, cat plakat dan pewarna lainnya serta kuas dan palet gambar. Mencoret, menggores, menorehkan benda tajam ke benda lain dan memberi warna adalah yang dilakukan pada kegiatan menggambar, sehingga menimbulkan gambar (Pamadhi dan Sukardi, 2008: 2.5). Kegiatan ini dimulai dari menggerakkan tangan untuk mewujudkan suatu bentuk gambar secara tidak sengaja, sampai dengan menggambar untuk maksud tertentu. Manfaat menggambar bagi anak menurut Pamadhi dan Sukardi (2008: 2.9) antara lain (a) sebagai alat bercerita (bahasa visual atau bentuk), (b) sebagai media mencurahkan perasaan, (c) sebagai alat bermain, (d) untuk melatih ingatan, (e) untuk melatih berpikir komprehensif (menyeluruh), (f) sebagai media sublimasi perasaan, (g) untuk melatih keseimbangan, (h) untuk mengembangkankecakapan emosional, (i) untuk melatih kreativitas anak, dan (j) untuk melatih ketelitian melalui pengamatan langsung.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa menggambar merupakan usaha mengungkapkan dan mengkomunikasikan pikiran, ide, dan perasaan yang dituangkan dalam bentuk dua dimensi dengan menggunakan garis dan warna sebagai media menyalurkan ekspresi. Gambar dapat mengandung ungkapan ekspresi dari yang menciptakannya. Terdapat berbagai macam alat dan

media yang dapat digunakan untuk menggambar. Diharapkan dengan adanya alat dan media tersebut dapat menciptakan hasil gambar yang lebih menarik.

2.1.10 Jenis Kegiatan Menggambar

Menurut Sumanto (2006: 48) berdasarkan cara pembuatannya menggambar dibedakan menjadi menggambar secara bebas dan menggambar dengan bantuan peralatan. Menggambar secara bebas yaitu dilakukan sesuai alat gambar yang digunakan tanpa memakai bantuan alat-alat mistar, jangka dan sejenisnya. Hasilnya memiliki ciri bebas, spontan, kreatif, unik, dan bersifat individual. Sedangkan menggambar yang dibuat dengan bantuan peralatan yaitu dengan mistar (penggaris, jangka, busur derajat, sablon huruf). Hasilnya memiliki ciri terikat, statis dan tidak spontan. Dari cara pembuatan gambar tersebut dapat dihasilkan jenis-jenis gambar yaitu: gambar bentuk, gambar ilustrasi, gambar dekoratif, gambar reklame, gambar huruf hias, gambar kartun, karikatur, gambar desain, dan lain sebagainya. Dalam pembelajaran seni rupa di SD jenis menggambar yang dilatihkan yaitu menggambar ekspresi, menggambar imajinatif, menggambar bentuk, menggambar ilustrasi, menggambar ornament dan menggambar huruf hias. Pamadhi dan Sukardi (2014: 2.38) menyebutkan gagasan menggambar bagi anak meliputi menggambar bentuk, menggambar tematis, dan menggambar non tematis. Dalam menggambar bentuk kegiatan untuk latihannya dapat berupa meneruskan titik-titik menjadi gambar, mengisi warna, menginterpretasi bentuk dan warna, menyusun komponen bentuk yang tersedia, dan menggambar alam benda. Untuk menggambar tematis, maksudnya adalah menggambar berdasarkan tema-tema tertentu. Tema yang dapat diangkat dalam menggambar meliputi lingkungan sekitar, cerita masa lalu, cerita akan datang, menggambar isi buku, dan menggambar komik seperti kartun, realis dan karikatur. Kemudian menggambar non tematis yaitu gambar yang tidak mempunyai objek nyata, tetapi mengandung curahan hati atau rasa seperti sedih dan gembira. Jenis gambar non tematis yang dapat dilakukan anak berupa menggambar isi perasaan musik, menggambar gerakan dan menggambar hiasan.

Dengan demikian macam-macam kegiatan menggambar sangat banyak dan tidak terlepas pula dengan objek gambar meskipun menggambar adalah

kegiatan yang mengandalkan imajinasi. Adanya objek gambar memungkinkan siswa untuk dapat memperluas imajinasinya lebih dari sekedar objek tersebut.

2.1.11 Karakteristik Gambar Siswa Sekolah Dasar

Secara umum karya seni rupa anak bersifat ekspresif dan dinamis. Karya seni rupa anak merupakan suatu ungkapan yang kuat, jujur, langsung dan berangkat dari dalam diri mereka tanpa ditutup-tutupi dan polos. Ciri ini sangat menonjol pada anak usia 5-9 tahun. Sering mereka tidak realistis dan tidak sesuai dengan kenyataan, contohnya gunung berwarna hitam. Selain ini mereka memperkuat kesan bergerak sesuatu yang tidak dinamis, seperti gambar mobil, pesawat, peluru yang melesat dari pistol, atau teman-temannya bermain. Warna yang dipilihnya pun selalu warna-warna yang kontras dan menonjol (Pamadhi, 2016: 3.27). Hal tersebut terjadi karena anak dalam melakukan kegiatan menggambar mengandalkan imajinasinya. Anak hanya menuangkan apa yang dia bayangkan kedalam bentuk gambar.

Menurut Kamaril (1999) dalam Pamadhi (2016: 3.27) ada empat aspek yang dapat digunakan untuk mengamati karya seni rupa anak, yaitu: (1) dari aspek tipologi seni rupa anak, (2) dari aspek karakteristik seni rupa anak, (3) dari aspek periodisasi seni rupa anak, dan (4) dari aspek relevansi karakteristik seni rupa anak.

2.1.11.1 Tipologi

Tipologi yaitu pengamatan hasil gambar anak berdasarkan tipe atau gaya atau corak. Suatu yang sangat unik dan dapat mencerminkan karakter atau watak dari anak itu sendiri terdapat pada hasil gambar anak yang telah dibuatnya. Gambar merupakan bentuk ekspresi dari pembuatnya. Tidak ada hasil gambar anak yang sama, baik warna, obyek, karakter, garis, tema, dan sebagainya. Hasil gambar setiap anak pasti berbeda meskipun anak menggambar dengan tema yang sama. Goresan yang dihasilkan setiap anak memiliki karakteristiknya masing-masing. Tipologi seni rupa anak terdiri atas tiga tipe, yaitu:

(1) Tipe visual

Pada tipe ini, anak memiliki ketajaman menghayati sesuatu melalui indera penglihatannya. Mereka lebih mengutamakan kesamaan hasil dengan bentuk yang

diamati, mereka juga memperhatikan proporsi dan perbandingannya. Pernyataan ruang dalam gambar bisa dipecahkan dengan menggambarkan benda-benda yang lebih kecil dengan menggunakan ilmu perspektif. Warna-warna yang dipilih hampir sesuai dengan warna-warna yang ada pada benda. Hasil keseluruhan hampir sesuai dengan kenyataan yang dilihatnya.

(2) Tipe haptik

Tipe haptik lebih mengutamakan suasana hati atau emosionalnya terhadap objek yang akan diwujudkannya. Karya yang dihasilkan cenderung lebih bersifat ungkapan ekspresi diri daripada berorientasi pada kenyataan yang ada. Dengan demikian karya tipe haptik terkesan puitis. Ciri-ciri yang muncul pada gambar yang bertipe haptik antara lain ialah munculnya garis atau bentuk yang sifatnya sangat individual, perspektif tidak menjadi perhatian. Anak cenderung menonjolkan bagian-bagian yang dianggap penting saja dalam objeknya, jadi menggunakan pertimbangan nilai yang sesuai dengan dirinya sendiri. Bagian yang penting akan digambar lebih besar daripada bagian yang kurang penting. Karena bagian penting tersebut dirasa cukup menarik untuk ditonjolkan sehingga anak perlu menggambarnya lebih besar agar dapat terlihat lebih jelas. Selain itu, warna yang dikemukakan adalah wujud dari reaksi emosinya. Bentuk, warna, situasi tidak terikat dengan kenyataan yang ada di alam. Anak berimajinasi sendiri terhadap apa yang ada dalam pikirannya. Hasil gambarnya tampak lebih cenderung bersifat individual.

(3) Tipe campuran (visual-haptik)

Tipe ini merupakan perpaduan antara tipe visual dengan tipe haptik, sehingga karya yang dihasilkan mengandung unsur-unsur bertipe visual dan juga haptik. Jadi pada objek yang digambar anak dapat mencerminkan ungkapan ekspresi yang sesungguhnya dengan diwujudkan dalam hasil gambar yang dibuat dengan senyata mungkin.

2.1.11.2 Karakteristik Seni Rupa Anak

Karya seni rupa gambar pada dunia anak memiliki ciri-ciri tersendiri, antara lain: X-Ray, rebahan, perspektif burung, realistis, dan tumpang tindih. Penjelasan lebih lanjut adalah sebagai berikut.

(1) X-Ray

Jika anak mewujudkan dan menggambarkan benda-benda yang dipikirkan tampak tembus pandang maka hasil karya seni rupa anak dapat dikatakan X-Ray. Alam pikiran anak banyak dilandasi intellectual motivation, dimana pikiran anak lebih kuat daripada perasaannya.

(2) Rebahan

Karya seni rupa anak-anak yang disebut rebahan adalah karya seni yang sejalan dengan analisis anak terhadap benda-benda disekitarnya. Mereka berpendapat bahwa semua benda terletak tegak lurus pada latarnya.

(3) Perspektif burung

Seni rupa siswa yang menggunakan perspektif burung artinya siswa tersebut akan berkarya seni yang ingin menunjukkan seluruh objek yang terkait dengan objek yang menjadi sasaran pandang, tetapi dalam bentuk kecil-kecil. Jadi gambar perspektif burung merupakan gambar seperti kita melihat sesuatu dari ketinggian.

(4) Realistis

Kematangan dan perkembangan intelektual siswa dan kecenderungan untuk menyesuaikan dan menyatu dengan lingkungannya menyebabkan siswa berpikir realistis. Ketika siswa mulai memberi pakaian dan perlengkapan lain pada gambar orang yang dibuatnya berarti ia sudah mulai berpikir realistis. Selain itu siswa mulai memberi gambar latar yang lebih rinci dan detail.

(5) Tumpang tindih

Terkadang anak akan menggambar objek dengan cara tumpang tindih antar objek yang satu dengan objek yang lain. Sebagian dari objek yang terletak di bagian belakang terhalang oleh objek yang ada didepannya, sehingga nampak adanya perkembangan kemampuan dalam gambar mereka. Ini menunjukkan mulai ada pemahaman anak terhadap adanya unsur ruang dalam gambar.

2.1.11.3 Periodisasi

Membahas seni rupa anak tidak lepas dari pembahasan perkembangan anak pada umumnya. Masa-masa perkembangan menggambar disebut periodisasi. Didalam tahapan menggambar anak, terdapat pola umum perkembangan dari hasil

coretan atau gambar anak. Pola tersebut dimulai dari sejak anak menghasilkan coretan-coretan yang tak terarah hingga dapat membuat gambar yang sesuai dengan obyek yang digambarkan. Semua hasil gambar anak akan berubah seiring dengan masa perkembangannya. Bertambahnya usia anak bertambah pula kemampuan hasil menggambar anak. Viktor Lowenfeld dalam Sumanto (2006: 30) mengklasifikasikan perkembangan seni rupa anak dalam beberapa tahap, yaitu: masa goresan (2-4 tahun), masa prabagan (4-7 tahun), masa bagan (7-9 tahun), masa permulaan realisme (9-11 tahun), dan masa realisme semu (11-13 tahun). Penjelasan tahapan dalam perkembangan gambar anak adalah sebagai berikut.

(1) Masa Goresan (2-4 tahun)

Tahap ini berkembang mulai dari usia 2 tahun pada saat anak mulai dapat menggenggam dan mencorengkan alat tulis atau gambar secara acak. Anak mulai memiliki dan senang mencoret-coret yang lebih dimaksudkan sebagai melatih gerak tangan san jarinya sesuai dengan perkembangan motoriknya. Coreng mencoreng yang dibuat mula-mula merupakan goresan yang tidak menentu, tebal tipis tergantung pribadi anak.

(2) Masa Prabagan (4-7 tahun)

Gerakan yang dilakukan oleh anak usia ini sudah terkendali dan sudah dapat mengkoordinasikan pikiran dengan emosi dan kemampuan motoriknya. Ciri-ciri karya seni rupa mereka antara lain: (1) bentuk-bentuk geometri yang mereka buat jika lepas dari keseluruhan maka gambarnya menjadi kabur, (2) objek gambar yang mereka buat tidak ada hubungan satu dengan yang lain, (3) penempatan dan ukuran objek bersifat subjektif.

(3) Masa Bagan (7-9 tahun)

Pengamatan anak pada usia ini sudah semakin teliti dan sudah mengetahui bagaimana hubungan dirinya dengan lingkungan disekitarnya. Konsep bentuk mulai berkembang pada usia ini, bahkan mereka akan sering mengulang-ulang bentuk. Namun jika mereka ingin menyampaikan sesuatu mereka akan membuat skema atau bentuk yang lain. Pada masa ini anak belum menampakkan konsep ruang pada karyanya sehingga karya mereka masih berkesan datar.

(4) Masa Permulaan Realisme (9-11 tahun)

Karya seni rupa pada masa permulaan realisme mulai mendekati kenyataan. Kesadaran perspektif anak telah muncul. Objek yang digambarnya sudah mulai diperlihatkan secara rinci dan detail namun belum memperhatikan gerak atau aktivitas objek yang dipilihnya. Sehingga masih sekedar hanya objek namun sudah lebih mendekati kenyataan. Pertimbangan akal sudah mulai digunakan sehingga kewajaran dan spontanitas untuk berekspresi terhadap gambar mulai menurun. Penguasaan konsep ruang mulai dikenal sehingga letak objek tidak lagi bertumpu pada garis dasar, melainkan pada bidang.

(5) Masa Realisme Semu (11-13 tahun)

Dalam masa ini intelegensi sudah makin berkembang.Yang terpenting dari masa ini adalah adanya kecenderungan dua macam tipe gambar, yaitu tipe visual dan non visual (haptik). Anak mulai memusatkan perhatiannya atau menyaring objek-objek yang ada di sekitarnya dan mereka mulai memperhatikan objek pilihannya secara lebih detail dan rinci. Contohnya seperti penafsiran anak terhadap bentuk manusia menjadi lebih baik karena mereka mulai dapat menggambar manusia lebih proporsional disertai dengan ekspresi wajah yang mengandung arti tersendiri. Masa ini merupakan masa terakhir cara menggambar secara kanak-kanak, karena sudah mengalami peningkatan menuju cara-cara menggambar yang umum seperti orang dewasa, yaitu cara yang lebih bersifat meniru karena sudah memperhatikan mengenai ruang, perspektif, warna dan lain sebagainya.

2.1.11.4 Relevansi Karakteristik Seni Rupa Anak

Perilaku seseorang diwarnai oleh latar belakangnya. Latar belakang ini meliputi pendidikan keluarga, keadaan dan pengaruh lingkungan di luar rumah, suasana hati, kepribadian, dan perkembangan fisik mentalnya. Sehingga perilaku tersebut merupakan cerminan dari bagaimana gambaran lingkungan tempat ia tinggal dan pola asuh yang didapat dari orang-orang disekitarnya. Kamaril, dkk (1999: 2.57) menyatakan terdapat beberapa latar belakang yang cenderung memiliki kesamaan antara anak yang satu dengan yang lainnya, yaitu latar

belakang perkembangan fisik dan mental siswa. Penjelasan lebih lanjut sebagai berikut.

(1) Perkembangan fisik

Perkembangan fisik siswa yang berpengaruh terhadap karakteristik seni rupa siswa meliputi gerak siswa dan perkembangan persepsi siswa. Penjelasan keduanya sebagai berikut.

(a) Gerak anak

Gerak anak yang dimaksud disini merupakan perkembangan fisik yang menyangkut pada gerak halus dan gerak kasar. Gerak halus contohnya berupa gerakan jari jemari yang mulai terarah, sedangkan gerak kasar berupa duduk, meloncat, dan sebagainya. Gerak halus dan gerak kasar sudah mulai terarah dan terkoordinasi, seperti dalam kegiatan melipat, mewarnai gambar, dan sebagainya. Tahapan perkembangan fisik nampak jelas pada usia 2-4 tahun (masa mencoreng). Perkembangan fisik siswa berperan dalam upaya siswa menampilkan pengenalannya tentang tubuh lewat karya seni rupanya. Sesungguhnya perkembangan fisik anak dapat diserap lewat kreativitasnya.

(b) Perkembangan persepsi

Perkembangan persepsi atau daya serap bertumpu pada alat inderanya. Hal ini terlihat ketika siswa menggambar. Koordinasi antara gerak tangan, jari, indera mata, dan keseimbangan berperan kuat. Hal ini dapat dilihat dalam kegiatan menggunting atau melipat. Perkembangan daya serap dan ketajaman indera seseorang sangat berarti bagi pengembangan pengalaman seninya. Indera mata memiliki tempat utama dalam berkarya seni rupa. Karena melalui perkembangan kemampuan indera matanya seseorang menjadi sensitif terhadap warna, bentuk, dan ruang.

(2) Perkembangan mental

Kemampuan mental siswa mengalami perkembangan setiap tahunnya. Perkembanangan mental meliputi perkembangan emosi, sosial, berpikir, kepribadian, rasa keindahan dan kreativitas. Penjelasan mengenai perkembangan mental sebagai berikut.

(a) Perkembangan emosi

Melalui karya seni rupa, tahap perkembangan emosi siswa dapat diamati dan terpenuhi. Merdeka dan bebas tanpa tekanan merupakan sifat alamiah yang sesungguhnya siswa inginkan tanpa tekanan dari siapapun termasuk orang tuanya. Jika hal tersebut terpenuhi maka siswa tidak akan merasa takut dalam berkarya, dan perkembangan emosinya akan semakin nyata. Siswa akan semakin kreatif dan yakin dalam berkarya. Namun jika siswa tidak memperoleh kebebasan maka siswa hanya berani meniru karya orang lain. Oleh karena itu pemberian kebebasan yang cukup untuk siswa sangat penting dalam perkembangan kreatifitas siswa agar sampai dewasa ia selalu berani bereksplorasi dan bereksperimen terhadap lingkungannya.

(b) Perkembangan sosial

Perkembangan sosial dimulai dari sifat egosentris yang terwujud dalam karya seni rupa yang menampilkan dirinya. Namun ketika siswa mengenal dan memasuki lingkungannya, siswa mulai menggambarkan suasana keluarga dan benda atau makhluk lain yang terdekat dengan dirinya, seperti gambar ibu-bapakku, keluargaku, kucingku, rumahku, dan seterusnya. Karya tersebut nampak ketika mereka duduk di kelas rendah. Ketika siswa memasuki kelas tinggi kemampuan sosialisasi mereka meningkat. Karya seni mereka lebih berwujud kerja sama dan gotong-royong dalam kelompok.

(c) Perkembangan berpikir

Menurut Piaget dalam Rifai & Anni (2016: 31) seperti yang sudah dijelaskan dalam pembahasan sebelumnya, perkembangan kognitif siswa dapat dikelompokkan sebagai berikut, yaitu: tahap sensori motorik (0-2 tahun), tahap praoperasional (2-7 tahun), tahap operasional konkret (7-11 tahun), dan tahap operasional formal (mulai 11 tahun).

(d) Perkembangan kepribadian

Kepribadian adalah tingkah laku seseorang yang merupakan usaha manusia untuk menjawab dan menyatu dengan lingkungannya. Siswa memiliki keinginan untuk menghasilkan sesuatu dalam berkarya seni rupa

serta ingin berprestasi sehingga dalam berkarya seni siswa tidak dapat dipaksa. Namun lambat laun siswa akan mulai bergeser terhadap aturan-aturan yang ada, baik aturan dari luar, dari masyarakat, maupun dari pemerintah. Peralihan antara pengakuan norma yang bersifat egosentris subjektif kepada penerimaan aturan dari luar diwujudkan dalam karya seni rupa yang bersifat pra-realisme dimana sifat karya seni rupa mereka masih berubah-ubah antara yang visual dan non visual. Tetapi saat mereka telah merasa berkewajiban mentaati peraturan masyarakat, karya seni rupa mereka menjadi realistis.

(e) Perkembangan rasa keindahan dan kreativitas

Perkembangan keindahan pada siswa dimulai dengan yang bersifat egosentris subjektif lalu berkembang ke arah yang lebih objektif dan universal. Awalnya siswa beranggapan bahwa hasil karyanya cukup indah, tanpa memperdulikan pendapat orang lain. Apa yang sudah ia gambar merupakan hasil sesuai imajinasinya yang paling sempurna tanpa kurang satu apapun. Namun lambat laun sifat ini berubah. Pada kelas tinggi sekolah dasar, mereka beranjak ke arah usaha mengaitkan orang lain, mengikutsertakan respon pengamat berharap diberi masukan. Respon tersebut dapat berpengaruh terhadap hasil karya siswa pada kegiatan menggambar selanjutnya.

2.1.12 Ekstrakurikuler

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81A tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum Pedoman Kegiatan Ekstrakurikuler menyatakan bahwa “ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan yang dilakukan oleh peserta didik diluar jam belajar kurikulum standar sebagai perluasan dari kegiatan kurikulum dan dilakukan dibawah bimbingan sekolah dengan tujuan untuk mengembangkan kepribadian, bakat, minat dan kemampuan peserta didik yang lebih luas atau diluar minat yang dikembangkan oleh kurikulum”.

Kata ekstrakurikuler memiliki arti kegiatan tambahan diluar rencana pelajaran atau pendidikan tambahan diluar kurikulum. Kegiatan ekstrakurikuler

merupakan kegiatan yang dilakukan diluar kelas dan diluar jam pelajaran (kurikulum) untuk menumbuhkembangkan potensi sumber daya manusia yang dimiliki peserta didik. Kegiatan ekstrakurikuler ini sering dimaksudkan untuk mengembangkan salah satu bidang yang diminati oleh siswa, misalnya olahraga, kesenian, dan berbagai kegiatan keterampilan dan kepramukaan (dalam Kompri, Tim Dosen Jurusan AP FIP IKIP Malang, 1989: 122).

Menurut Wahjosumidjo (2007) dalam Kompri (2015: 225) kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan-kegiatan yang bertujuan untuk memperluas pengetahuan, memahami keterkaitan antar berbagai mata pelajaran, penyaluran bakat dan minat, dan dalam rangka usaha untuk meningkatkan kualitas keimanan dan ketakwaan para siswa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kesadaran berbangsa dan bernegara, berbudi pekerti luhur, dan sebagainya diluar jam pelajaran siswa, dan dilaksanakan di sekolah atau diluar sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler diadakan sesuai dengan kebutuhan sekolah. Munib, dkk (2016: 86) kegiatan ekstrakurikuler juga dapat dimanfaatkan untuk membina hubungan baik antara sekolah dengan masyarakat. Kegiatan ekstrakurikuler tidak hanya terbatas dilakukan di halaman sekolah, dapat pula dilakukan dalam masyarakat. Jadi peserta didik dapat belajar bagaimana cara berpartisipasi dan berinteraksi sosial juga melalui kegiatan ekstrakurikuler yang diikuti. Jenis kegiatan ini misalnya olahraga, pramuka, PMR, kesenian, dan kegiatan sosial lainnya. Dalam melakukan kegiatan ini dapat melibatkan anggota masyarakat.

Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81A Tahun 2013 Tentang Implementasi Kurikulum Pedoman Kegiatan Ekstrakurikuler menjelaskan visi kegiatan ekstrakurikuler pada satuan pendidikan adalah berkembangnya potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, dan kemandirian peserta didik secara optimal melalui kegiatan-kegiatan diluar kegiatan intrakurikuler. Misi kegiatan ekstrakurikuler pada satuan pendidikan ialah sebagai berikut.

(1) Menyediakan sejumlah kegiatan yang dapat dipilih dan diikuti sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat peserta didik.

(2) Menyelenggarakan sejumlah kegiatan yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk dapat mengekspresikan dan mengaktualisasikan diri secara optimal melalui kegiatan mandiri dan/atau berkelompok.

Jenis kegiatan ekstrakurikuler dapat berbentuk: (1) krida; meliputi kepramukaan, latian dasar kepemimpinan siswa (LDKS), palang merah remaja (PMR), pasukan pengibar bendera pusaka (Paskibraka), dan lainnya; (2) karya ilmiah meliputi kegiatan ilmiah remaja (KIR), kegiatan penguasaan keilmuan dan kemampuan akademik, penelitian, dan lainnya; (3) latihan/olah bakat/ prestasi meliputi pengembangan bakat olahraga, seni dan budaya, cinta alam, jurnalistik, teater, keagamaan, dan lainnya; atau jenis lainnya. Sekolah dapat menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler sesuai dengan kebutuhan peserta didiknya dengan memperhatikan beberapa hal yang dapat menunjang kegiatan ekstrakurikuler tersebut seperti sarana dan prasarana serta guru/pelatih yang dibutuhkan untuk mengajar kegiatan ekstrakurikuler.

Kegiatan ekstrakurikuler dalam pelaksanaannya bisa dilakukan inovasi untuk menyesuaikan dengan kondisi sekolah yang ada. Berdasarkan hasil penelitian Sri Nanti (2012) dalam Kompri (2015: 234) inovasi yang dapat dilakukan pada kegiatan ekstrakurikuler kesenian meliputi:

(1) Pembina ditunjuk melalui rapat, tenaga pendidik atau tenaga kependidikan yang benar-benar memiliki kecakapan dalam bidang kesenian, tidak mesti mengacu kepada guru yang membidangi mata pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan.

(2) Pengajuan draft program kerja oleh Pembina yang sudah ditunjuk kemudian dibahas bersama kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum dan kesiswaan, dan dewan guru.

(3) Dapat melibatkan peserta senior untuk dapat membantu melatih peserta yang baru bergabung, namun untuk teori dan praktik dasar harus langsung dari pembina.

(4) Pemberian kewenangan sepenuhnya untuk pembina dalam pengelolaan kegiatan ekstrakurikuler kesenian, termasuk kebijakan atas event yang akan

diikuti dan kegiatan yang akan digelar melalui koordinasi dengan kepala sekolah.

(5) Administrasi kegiatan harus lengkap, yaitu buku induk, buku inventaris barang, buku rapat, buku keuangan dan buku kegiatan latihan.

(6) Pembina membuat laporan kegiatan program yang telah dilaksanakan.

(7) Berhubung kegiatan kesenian sebagian besar ialah praktik yang membutuhkan peralatan yang memadai, sekolah menyediakan peralatan tersebut.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilaksanakan diluar jam pelajaran sekolah yang bertujuan untuk mengembangkan potensi dan bakat yang dimiliki siswa serta agar siswa mampu bersosialisasi dengan baik yang berguna dalam pembentukan karakter. Penyelenggaraan kegiatan ekstrakurikuler disesuaikan dengan kebutuhan sekolah.

2.1.13 Fungsi Kegiatan Ekstrakurikuler

Dadang (2014) dalam Kompri (2015: 227) menyebutkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler harus dapat mengembangkan bakat dan minat peserta didik dalam upaya pembinaan pribadi menuju pembinaan manusia seutuhnya. Kegiatan ekstrakurikuler pada satuan pendidikan menurut Dadang (2014) dalam Kompri (2015: 227) meliputi fungsi pengembangan, sosial, rekreatif, dan persiapan karier. Berikut uraiannya.

(1) Fungsi pengembangan, yakni bahwa kegiatan ekstrakurikuler berfungsi untuk mendukung perkembangan personal peserta didik melalui perluasan minat, pengembangan potensi, dan pembentukkan karakter.

(2) Fungsi sosial, yakni bahwa kegiatan ekstrakurikuler berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab sosial peserta didik. Dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperluas pengalaman sosial, praktik keterampilan sosial, dan internalisasi nilai moral dan nilai sosial.

(3) Fungsi rekreatif, yakni bahwa kegiatan ekstrakurikuler dilakukan dalam suasana rileks, menggembirakan, dan menyenangkan sehingga menunjang proses perkembangan peserta didik. Kegiatan ekstrakurikuler harus dapat

menjadikan kehidupan atau atmosfer sekolah lebih menantang dan lebih menarik bagi peserta didik.

(4) Fungsi persiapan karier, yakni bahwa kegiatan ekstrakurikuler berfungsi untuk mengembangkan kesiapan karier peserta didik melalui pengembangan kapasitas.

2.1.14 Manajemen Kegiatan Ekstrakurikuler di Sekolah

Menurut Mulyono (2009) dalam Kompri (2015:238) kegiatan ekstrakurikuler perlu dikelola melalui proses yang direncanakan dan diusahakan secara terorganisasi. Adanya proses yang terorganisasi tersebut maka kegiatannya pun akan dapat berjalan dengan baik dan jelas keberlangsungannya.

(1) Perencanaan kegiatan ekstrakurikuler. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81A Tahun 2013 menjelaskan kegiatan ekstrakurikuler dalam kurikulum 2013 dikelompokkan menjadi kegiatan ekstrakurikuler wajib dan pilihan. Perencanaan kegiatan ekstrakurikuler meliputi yang pertama yaitu dilakukannya penelusuran atau seleksi atas potensi yang dimiliki siswa sebagaimana dipertimbangkan adanya kuota atas peserta untuk setiap jenis kegiatan ekstrakurikuler yang diselenggarakan dimana seleksi tersebut dapat ditempuh melalui tes dan wawancara/penawaran tertentu. Kedua, setelah menetapkan jumlah peserta hendaknya menetapkan tujuan yang jelas untuk setiap jenis program kegiatan esktrakurikuler yang diselenggarakan dan harus sejalan dengan visi yang dimiliki oleh sekolah. Ketiga, ditetapkannya rencana strategi pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler. Rencana strategi pelaksanaan menjelaskan siapa yang bertanggung jawab atas terselenggaranya program ekstrakurikuler. Selain itu juga mencakup pula perencanaan waktu, tempat, fasilitas/sumber/bahan/, jaringan/tenaga, dan sumber biaya.

(2) Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler. Yang perlu diterapkan agar dapat menyelenggarakan program ekstrakurikuler yaitu pertama, penjadwalan waktu kegiatan ekstrakurikuler sudah harus dirancang pada awal semester dibawah bimbingan kepala sekolah. Jadwal tersebut diatur sedemikian rupa sehingga tidak menghambat pelaksanaan kegiatan kurikuler. Usahakan pelaksanaannya konsisten sebagaimana telah disusun berdasarkan jadwal.

Kedua, kerja sama tim. Peran-peran setiap personel di sekolah seperti kepala sekolah, guru-guru, wali kelas, guru BP, dan lain sebagainya hendaknya dioptimalkan dalam jabatannya terkait dengan pengembangan program ekstrakurikuler yang diadakan oleh sekolah. Untuk tenaga guru/instruktur ialah guru yang ada di sekolah yang memliki latar belakang yang relevan atau yang memiliki minat kuat untuk menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler. Apabila tidak ada, sekolah dapat mengusahakannya dengan cara mengundang guru/instruktur yang sesuai dengan bidang untuk ekstrakurikuler yang akan diselenggarakan dari sekolah/lembaga pendidikan lain. Ketiga, fasilitas untuk program ekstrakuriler yang akan diselenggarakan hendaknya perlu diperhatikan agar dapat berjalan dengan efektif. Fasilitas program tersebut misalnya mencakup pedoman mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, *form* biodata siswa, alat tes dan form *interview*, *form* jenis kegiatan ekstrakurikuler, daftar siswa untuk layanan kegiatan ekstrakurikuler, *form* jadwal kegiatan ekstrakurikuler dan jadwal liburan sekolah, *form* rancangan program kegiatan ekstrakurikuler, *form* MOU, *form* perizinan, *form* monitoring pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler dan pembimbingan, *form* pelaksanaan evaluasi hasil pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler, dan *form* sertifikasi atas penyelesaian keikutsertaan siswa dalam program kegiatan ekstrakurikuler yang dipercaya. Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler tersebut dilakukan untuk memudahkan pelaksanaan supervisi, *monitoring*, evaluasi dan pelaporan.

(3) Evaluasi program kegiatan ekstrakurikuler. Penilaian perlu diberikan kepada peserta didik atas kinerjanya dalam kegiatan ekstrakurikuler. Pada kegiatan ekstrakurikuler wajib, peserta didik wajib mendapatkan nilai yang memuaskan pada setiap semester. Apabila dalam dua semester peserta didik tidak mendapatkan nilai yang memuaskan, maka peserta didik harus mengikuti program khusus yang diselenggarakan bagi mereka. Namun persyaratan demikian tidak berlaku bagi peserta didik yang mengikuti program ekstrakurikuler pilihan. Penilaian diberikan dan dinyatakan dalam buku rapor hanya bagi peserta didik yang mendapatkan nilai memuaskan atau diatasnya. Sekolah dapat pula memberikan penghargaan kepada peserta

didik yang memiliki prestasi unggul dalam satu kegiatan ekstrakurikuler wajib atau pilihan dimana dapat diberikan pada setiap akhir semester atau pada waktu peserta didik telah menyelesaikan seluruh program pembelajarannya. Evaluasi program bertujuan untuk mengumpulkan data atau informasi mengenai tingkat keberhasilan yang dicapai siswa.

(4) Pelaporan/pertanggungjawaban kegiatan ekstrakurikuler. Sekolah hendaknya membuat laporan, baik laporan untuk keseluruhan program kegiatan ekstrakurikuler dan untuk setiap jenis kegiatan ekstrakurikuler maupun untuk pertanggungjawaban keuangan yang telah dialokasikan/digunakan. Untuk laporan kegiatan, hendaknya dibuat format yang sederhana dan mudah dipahami, misalnya mencakup: kata pengantar, daftar isi, latar belakang, pengertian dari jenis kegiatan ekstrakurikuler, tujuan, sasaran dan hasil yang diharapkan, penyelenggaraan kegiatan yang meliputi persyaratan peserta, bentuk dan materi kegiatan, organisasi penyelenggaraan, jadwal dan mekanisme pelaksanaan, hasil yang diperoleh, kesulitan yang dijumpai dan usaha dalam mengatasinya, kesimpulan dan saran-saran yang diajukan, dan lampiran-lampiran yang diperlukan.

2.2 Kajian Empiris

Kajian yang relevan dengan penelitian ini yaitu kajian tentang hasil penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti diantaranya:

(1) Jurnal penelitian oleh Yanti, Noor, dkk. (2016) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat dalam Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Volume 6 Nomor 11 Halaman 963-970 berjudul "Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Rangka Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Siswa untuk Menjadi Warga Negara yang Baik di SMA Korpri Banjarmasin".

The results of this study indicate that: (1) the extracurricular activities were carried out in high school KORPRI Banjarmasin namely futsal, basketball, dance, dance, scouts, paskibra, martial arts, japan club, PMR (youth red

cross), Habsy and volleyball (2) motivation of students in the implementation of extracurricular activities in high school KORPRI Banjarmasin still lacking, it is evident from the number of students who take the extracurricular activities are few and (3) Values of characters developed in extracurricular activities in high school KORPRI Banjarmasin is hard work, discipline, responsibility, relegius, democratic, curiosity, friends/communicative, patriotism, honesty, tolerance, the spirit of nationalism, peace-loving, creative, environmental care, social care, appreciate the achievements, like reading and ind

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan di SMA KORPRI Banjarmasin yaitu futsal, bola basket, tari, tari, pramuka, paskibra, seni bela diri, klub jepang, PMR (palang merah pemuda), Habsy dan bola voli (2) motivasi siswa dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler di SMA KORPRI Banjarmasin masih kurang, terbukti dari jumlah siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler sedikit dan (3) Nilai karakter yang dikembangkan dalam kegiatan ekstrakurikuler di SMA. KORPRI Banjarmasin adalah kerja keras, disiplin, tanggung jawab, relegius, demokratis, rasa ingin tahu, teman/komunikatif, patriotisme, kejujuran, toleransi, semangat nasionalisme, cinta damai, kreatif, peduli lingkungan, peduli sosial, menghargai prestasi, seperti membaca dan independen. Berdasarkan hasil ini, disarankan agar lebih banyak guru memotivasi siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler sehingga pengembangan nilai karakter dapat lebih efektif.

(2) Cherney, Seiwert, Dickey, & Flichtbeil (2006) dari Creighton University yang berjudul "*Children's Drawings: A mirror to their minds"*, menjelaskan *Children's drawings are thought to be a mirror of a child's representational development. Research suggests that with age children develop more complex and symbolic representational strategies and reference ponts become more differentiated by gender. We collected two drawing from 109 5-13-year-old children (three age group). Each child drew their family and their school and participated in a independent recall task. The results indicated significant gender and age differences between boys and girls*

stereotyped drawings, usage of proportionality, and clothing. Whit age, children tended to draw more aerial views of their school. The results are discussed in terms of the contribution children's drawings can make to study of conitive development and vice versa, as well as their importance for education.

Berdasarkan penelitian tersebut, diketahui bahwa gambar anak merupakan representasi dari perkembangan anak. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan terhadap jumlah detail yang tergambar yang disebabkan oleh perbedaan jenis kelamin dan usia anak. Perbedaan juga terlihat antara gambar stereotip anak laki-laki dan perempuan, penggunaan proporsionalitas, dan pakaian. Sesuai dengan usianya, anak-anak cenderung menggambarkan tentang sekolah mereka. Hasilnya diperoleh bahwa gambar anak berkontribusi dalam perkembangan kognitif anak, terutama dalam bidang pendidikan.

(3) Artikel penelitian oleh Shokiyah (2015) ISI Surakarta yang berjudul "Mengembangkan Kreativitas Anak Melalui Kegiatan Menggambar".

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk mengembangkan kreativitas anak salah satunya yaitu melalui kegiatan menggambar. Kegiatan menggambar disini dilakukan dengan cara memperkaya kemampuan anak dalam menggambar, menggambar bebas, mewarnai, menggambar dengan pencampuran berbagai medium, menyediakan berbagai fasilitas menggambar, berkreasi setiap hari, menggambar sambil bermain, menggambar sambil bercerita, liburan kreatif, keterlibatan orang tua terhadap aktivitas menggambar anak.

(4) Jurnal penelitian oleh Nuryanto (2017) Dosen Institut Agama Islam Negeri Purwokerto Volume 5 Nomor 1 Halaman 115-129 ISSN 2598-4845 yang berjudul "Manajemen Kegiatan Ekstrakurikuler di SD Al Irsyad Purwokerto".

Hasil penelitian tersebut adalah kegiatan yang dilakukan dalam perencanaan kegiatan ekstrakurikuler dimulai dari pembentukan panitia yang terlibat dalam kepengurusan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah,

menginventarisir jumlah kegiatan ekstrakurikuler melalui angket yang disebarkan kepada seluruh siswa, yang kemudian disosialisasikan kepada Pelatih kegiatan ekstrakurikuler yang telah ditunjuk oleh pihak sekolah, pembuatan proposal kegiatan, promosi kegiatan ekstrakurikuler yang dilakukan oleh anggota kegiatan ekstrakurikuler yang senior kemudian pemilihan anggota kegiatan ekstrakurikuler setiap kelas. Rencana kegiatan ekstrakurikuler tersebut dimulai pada awal tahun ajaran baru selama satu periode. Proses pengorganisasian terhadap kegiatan ekstrakurikuler siswa yang dikoordinasikan oleh pihak sekolah dilihat dari semua komponen yang terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler tersebut. Pengkoordinasian terhadap kegiatan ekstrakurikuler dilakukan oleh pihak sekolah hanya sebatas membagi tugas kepada orang-orang yang terlibat dalam menangani atau mengelola kegiatan ekstrakurikuler untuk siswa.

(5) Jurnal penelitian oleh Alfiana, dkk (2017) Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas PGRI Semarang Volume 3 Nomor 1 Halaman 44-47 ISSN 2087-9385 yang berjudul “Analisis Kegiatan Ekstrakurikuler Membatik Terhadap Kemampuan Membatik Seni Rupa Siswa Sekolah Dasar Di Desa Mantingan, Kecamatan Jaken, Kabupaten Pati”.

Hasil penelitian menyatakan bahwa kegiatan ekstrakurikuler membatik yang ada di SDN Mantingan dapat menumbuhkan bakat dan minat yang terpendam dalam diri siswa, meskipun kegiatan ekstrakurikuler yang ada di SD N Mantingan ini sangat banyak, tetapi siswa tidak diwajibkan untuk mengikuti semua kegiatan esktrakurikuler tersebut, hanya siswa yang memiliki bakat dan minat yang sesuai dalam masing-masing keahliannya. Hal ini diperkuat dalam wawancara dengan kepala sekolah Bapak Srihadi mengatakan bahwa minat siswa yang ada di SD N Mantingan dalam kegiatan ekstrakurikuler sangat luar biasa, semuanya senang, tetapi kita juga bisa melihat anak mana yang sesuai dengan bakatnya, anak yang bisa membatik diarahkan mengikuti ekstrakurikuler membatik, yang suka gamelan diarahkan ke ekstrakurikuler karawitan, dan yang sesuai dengan keahlian anak di bidang masing-masing kegiatan ekstrakurikuler lainnya.

(6) Artikel penelitian oleh Anita (2013) Mahasiswa PG-PAUD Universitas Tadulako berjudul "Pengaruh Kegiatan Menggambar Bebas Terhadap Kreativitas Anak Di Kelompok B TK Permataku Desa Lembu Kecamatan Sojol Utara Kabupaten Donggala".

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan sebelumnya, maka dapat disimpulkan, bahwa ada pengaruh kegiatan menggambar bebas terhadap kreativitas anak. Hal ini dapat dibuktikan dari rekapitulasi hasil pengamatan sebelum dan sesudah perlakuan untuk semua aspek. Sebelum perlakuan terdapat (6,25%), kategori BSB, (12,5%) kategori BSH, (33,33%) kategori MB dan (47,91%) Kategori BB.

(7) Artikel penelitian oleh Craw (2015) Faculty of Culture and Society AUT University New Zaeland dalam *Journal of Pedagogy* Volume 6 Nomor 2 Halaman 133-153 berjudul "*Making art matter-ings: Engaging (with) art in early childhood education, in Aotearoa New Zaeland*".

This article examines the special nature of Te Whāriki, Aotearoa New Zealand's early childhood national curriculum, as a dynamic social, cultural document through an exploration of two art-inspired imaginary case studies. Thinking with Te Whāriki retains the potential to ignite thinking post-developmentally about art, pedagogy and practice in teacher education, and in the field. It offers examples of how creating spaces for engaging (with) art as pedagogy acts as a catalyst for change, art offers a dynamic way of knowing, and being-with the different lifeworlds we inhabit. While new paradigms for thinking and practicing art in education continue to push the boundaries of developmentally and individually responsive child-centred pedagogies, an emphasis on multiple literacies often gets in the way. This prohibits opportunities for engaging in other more complex approaches to pedagogy and art as subject-content knowledge, something essential for developing a rich curriculum framework. The article draws on research that emphasises the importance of teacher education in opening up spaces for thinking about (the history of) art in/and of education as more than a communication/language tool. It considers an inclusive and broad

knowledge-building-communities approach that values the contribution that art, artists, and others offer the 21st early learning environments.

Artikel ini membahas sifat khusus *Te Whāriki*, kurikulum nasional anak usia dini Aotearoa New Zealand, sebagai dokumen sosial budaya yang dinamis melalui eksplorasi dua studi kasus imajiner yang terinspirasi seni. Berpikir dengan *Te Whāriki* mempertahankan potensi untuk menyalakan pemikiran pasca perkembangan tentang seni, pedagogi dan praktik dalam pendidikan guru, dan di lapangan. Ini menawarkan contoh bagaimana menciptakan ruang untuk menarik dengan seni sebagai pedagogi. Sementara paradigma baru untuk berpikir dan mempraktikkan seni dalam pendidikan terus mendorong batas-batas pedagogi yang berpusat pada perkembangan dan individual yang responsif, penekanan pada banyak literatur seringkali menghalangi. Ini melarang kesempatan untuk terlibat dalam pendekatan lain yang lebih kompleks terhadap pedagogi dan seni sebagai pengetahuan isi subjek, sesuatu yang penting untuk mengembangkan kerangka kurikulum yang kaya. Artikel ini mengacu pada penelitian yang menekankan pentingnya pendidikan guru dalam membuka ruang untuk memikirkan sejarah seni dalam pendidikan lebih dari sekedar alat komunikasi.

(8) Artikel penelitian oleh Suhaya (2016) FKIP Universitas Sultan Ageng Tirtayasa dalam Jurnal Pendidikan dan Kajian Seni Volume 1 Nomor 1 Halaman 1-15 ISSN 2503-4626 berjudul “Pendidikan Seni Sebagai Penunjang Kreatifitas”.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan seni baik seni rupa, seni musik, seni tari maupun drama seharusnya dapat menjadi wadah atau sarana bagi anak untuk mengembangkan dan menuangkan kreativitasnya. Kebutuhan akan kreativitas bagi anak tidak hanya bagi kehidupan seninya saja tetapi juga dalam kehidupannya sehari-hari, kreativitas memiliki peranan yang sangat penting. Kreativitas bukan hanya kemampuan untuk menciptakan tetapi lebih dari itu yaitu meliputi kemampuan membaca situasi, kemampuan beradaptasi dengan lingkungan, kemampuan membuat analisis yang tepat, serta kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru

yang lain dari pada yang lain. Maka dari itu, melalui pendidikan seni, anak dapat melatih dan meningkatkan kreativitasnya melalui kegiatan-kegiatan seni yang sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan, tetapi kegiatan-kegiatan seni yang dilakukan ini tetap menyenangkan bagi anak.

(9) Jurnal penelitian oleh Rengganis I. (2016) Universitas Pendidikan Indonesia dalam Jurnal Ilmu Pendidikan berjudul "Analisis Gambar Karya Anak Sekolah Dasar".

Berdasarkan hasil penelitian gambar anak-anak adalah salah satu karya seni yang dapat atau sebagai media untuk mengetahui perkembangan jiwa anak. Karakteristik gambar karya anak usia 7 sampai 9 tahun sangatlah khas, yang menarik adalah bentuk gambar anak-anak yang unik, yang berbeda dibandingkan gambarnya orang dewasa. Gambar anak-anak memiliki kelebihan, disamping dapat untuk mengamati perkembangan jiwa juga memiliki keistimewaan dalam komposisi, bentuk, dan cara penggambarannya, warna, tipe, jenis, garis, dan tema sehingga menghasilkan pola gambar yang sangat menarik dan unik.

(10) Jurnal penelitian oleh Setyaningsih dan Yermiandhoko (2015) PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya dalam Jurnal PGSD yang berjudul "Pemanfaatan Unsur Seni Rupa Untuk Meningkatkan Kreativitas Siswa dalam Menggambar Dekoratif di Sekolah Dasar".

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa kreativitas menggambar dekoratif siswa selama mengikuti pembelajaran dengan pemanfaatan unsur seni rupa mengalami peningkatan ketuntasan belajar, hasil tersebut telah mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan peneliti, yaitu ≥80%. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pemanfaatan unsur seni rupa dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran.

(11) Jurnal penelitia oleh Indriwati (2016) PG PAUD Universitas Tadulako dalam Jurnal Pendidikan yang berjudul "Hubungan Menggambar Bebas Terhadap Kreatifitas Anak di Kelompok B2 TK Al-Khairaat III Palu".

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa ada hubungan menggambar bebas terhadap kreativitas anak di kelompok B2 TK Al-

Khairaat III Palu. Hal ini dapat dilihat pada rekapitulasi hasil penelitian dari minggu I dapat dikemukakan, pada aspek mewarnai gambar yang di amati terdapat 1 anak (5%) BSB, ada 2 anak (10%) BSH, ada 3 anak (15%) MB, dan 14 anak (70%) BB. Selanjutnya dalam aspek menggambar bebas dari dasar persegi, terdapat 1 anak (5%) BSB, ada 2 anak (10%) BSH, ada 1 anak (5%) MB, dan ada 16 anak (80%) BB. Aspek yang terakhir menggambar bebas dari dasar lingkaran, terdapat 1 anak (5%) BSB, ada 2 anak (10%) BSH, ada 14 anak (70%) BB. Pada minggu ke VI terjadi peningkatan yang signifikan yakni, pada aspek mewarnai gambar terdapat 5 anak (25%) BSB, ada 9 anak (45%) BSH, ada 3 anak (15%) MB, dan ada 3 anak (15%) BB. Aspek menggambar bebas dari bentuk dasar persegi ada 4 anak (20%) BSB, ada 8 anak (40%) BSH, ada 6 anak (30%) MB, dan ada 2 anak (10%) BB. Selanjutnya aspek menggambar bebas dari bentuk dasar lingkaran, ada 5 anak (25%) BSB, ada 9 anak (45%) BSH, ada 3 anak (15%) MB dan ada 3 anak (15%) BB.

(12) Penelitian oleh Dr. Tri Karyono, M.Sn. (2014) dengan judul "Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Menggambar Ekspresi Berbasis Nilai".

Hasil penelitian menjelaskan bahwa dalam ekspresi gambar anak nampak berbagai perilaku kontruktif peserta didik. Hal ini ditunjukkan dengan berbagai simbol, tema dan ungkapan tertulis. Analisa gambar ekspresi berbasis nilai ini sangat menarik 'unik' karena anak memperlihatkan kreativitas yang jauh lebih baik dengan semester sebelumnya.

(13) Jurnal penelitian oleh Agus Pratiwi (2017) Prodi Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Muhammadiyah Pontianak yang berjudul "Penerapan Ekstrakurikuler Menggambar Dalam Meningkatkan Seni Dan Kreativitas Pada Pendidikan Anak Usia Dini Taman Pena Kuala 2 Kabupaten Kubu Raya".

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persentase peningkatan kemampuan seni dan kreativitas anak secara keseluruhan dari siklus I ke siklus II anak yang sudah berkembang sesuai harapan (BSH) yaitu 36,37%, dari siklus II ke siklus III anajk yang sudah berkembang sesuai harapan

(BSH) yaitu 38,63%, jadi dari siklus I sampai siklus III anak yang sudah berkembang sesuai harapan (BSH) mengalami peningkatan yang sangat signifikan yaitu sebesar 36,37%. Kemampuan menyebutkan dan membedakan gambar, kemampuan mengenal warna pada gambar, kemampuan menggambar dengan baik dan rapi, kemampuan menggambar sesuai dengan gambar yang di berikan, dari siklus I sampai siklus III pertemuan I dan II terus mengalami peningkatan dengan peningkatan tertinggi adalah 50%.

(14) Jurnal penelitian oleh Aziza Meria (2018) Mahasiswa UIN Imam Bonjol Padang dalam Jurnal Penelitian dan Pengabdian yang berjudul "Ekstrakurikuler Dalam Mengembangkan Diri Peserta Didik Di Lembaga Pendidikan"

Berdasarkan hasil penelitian dapat diambil kesimpulan bahwa kegiatan ekstrakurikuler pada lembaga pendidikan Islam seperti lembaga pendidikan Islam Tsnawiyah dapat mengembangkan diri peserta didik. Pengembangan diri tersebut terlihat pada perubahan karakter dan sikap yang lebih baik.

(15) Jurnal penelitian oleh Wan Ridwan Husen (2017) Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya dalam Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran yang berjudul "Pengembangan Apresiasi Seni Rupa Siswa Sekolah Dasar Melalui Pendekatan Kritik Seni Pedagogik".

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kritik seni disini berarti mengajak kepada mendiskusikan atau membahas satu-persatu dari karya yang ada, sehingga selain siswa berani berekspresi melalui gambar, mereka juga mulai membiasakan diri dalam berargumen atau berbicara dihadapan teman-teman sekelasnya perihal gagasan, ide, cara, teknik, harapan bahkan cita-cita yang sudah tergambar pada karyanya.

(16) Jurnal penelitian oleh Sri Utami dan Suwarno (2018) Dosen Universitas IVET Semarang dan STAIN Gajah Putih Takengon Aceh Tengah yang berjudul "Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Dengan Menggambar

Dekoratif Pada Kelompok Bermain (Kb) Budi Utomo Pulokulon Kecamatan Pulokulon Kabupaten Grobogan".

Hasil penelitian menyatakan bahwa terdapat peningkatan kemampuan motorik halus melalui menggambar dekoratif dibuktikan dengan hasil prosentase rata-rata meningkat menjadi 69% dari hasil sebelum pra siklus yang hanya mencapai 52%, dengan pencapaian prosentase ketuntasan klasikal semakin meningkat mencapai 17%.

(17) Artikel penelitian oleh Ardipal (2015) Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang yang berjudul "Model Pengembangan Karakter Melalui Pendidikan Seni Di Sekolah Dasar".

Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa fenomena-fenomena yang berkembang dalam pembelajaran seni di sekolah dasar di Indonesia saat ini telah menunjukkan bahwa kurikulum dan sistem pendidikan yang dikembangkan saat ini sudah tidak tepat dan tidak relevan dengan kebutuhan dan perkembangan peserta didik sekolah dasar. Fokus pembelajaran pada kurikulum sebelumnya hanya pada ranah kognitif melahirkan manusia Indonesia yang tidak berkarakter dan berbudaya.

(18) Jurnal penelitian oleh Yulias W.F. dan Lailatul Izzah (2014) Prodi PG PAUD FKIP Universitas Trunojoyo Madura dalam jurnalnya yang berjudul "Upaya Meningkatkan Kreativitas Anak Melalui Metode Menggambar di Desa Karangasem Kabupaten Lamongan".

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa observasi yang dilakukan di Desa Karangasem seperti ini sangatlah penting bagi anak-anak karena membantu mereka mengembangkan kreativitas yang terpendam, kebanyakan orang tua hanya menekankan pada bidang akademiknya saja padahal kreativitas dalam menggambar juga sangat penting.

(19) Jurnal penelitian oleh Oktavina dan Yermiandhoko (2017) Mahasiswa PGSD FIP Universitas Surabaya dalam Jurnal PGSD yang berjudul "Penerapan Teknik Perspektif Untuk Meningkatkan Keterampilan Menggambar Bentuk Tiga Dimensi Mata Pelajaran Sbk Pada Siswa Kelas IV SD N Tanjunganom IV Nganjuk".

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa keterampilan menggambar bentuk tiga dimensi siswa setelah mengikuti pembelajaran dengan menerapkan teknik perspektif mengalami peningkatan klasikal sebesar 33,4 %. Kondisi ini dibuktikan dengan persentase ketuntasan klasikal keterampilan menggambar bentuk tiga dimensi siswa pada setiap siklusnya mengalami peningkatan. Pada siklus I ketuntasan klasikal hanya sebesar 55,5 % dengan jumlah 15 dari 27 siswa yang tuntas, kemudian pada siklus II sebesar 88,9 % dengan jumlah 24 dari 27 siswa yang tuntas.

(20) Artikel penelitian oleh Kutsiyah dan Suprayitno (2014) dari Universitas Surabaya dalam Jurnal PGSD yang berjudul "Penerapan Metode Proyek Untuk Meningkatkan Kreativitas Menggambar Dekoratif Pada Siswa di Sekolah Dasar".

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode proyek dapat meningkatkan kreativitas menggambar dekoratif siswa. Hal ini dapat dibuktikan dengan peningkatan hasil kreativitas menggambar dekoratif pada siklus I dan siklus II yaitu pada siklus I sebesar 74 dengan rata-rata klasikal 70 %, 81 pada siklus II dengan rata-rata klasikal 90 % .

(21) Jurnal penelitian oleh Melina S.D. (2019) dalam Jurnal Seni Nasional yang berjudul "Deteksi Dini Perkembangan Kognitif Anak Melalui Analisis Gambar Anak".

Hasil penelitian menjelaskan bahwa anak dengan kode KPTD 1 berusia lebih tua sepuluh (10) bulan dibandingkan dengan anak dengan kode KPTD 3. KPTD 3 dari hasil gambar anak dapat disimpulkan bahwa perkembangan kognitif anak tersebut sudah berkembang sesuai tahapan perkembangannya dan KPTD 1 dari hasil gambar anak dapat disimpulkan bahwa perkembangan kognitif anak tersebut belum berkembang sesuai dengan tahapan perkembangan anak seusianya.

(22) Jurnal penelitian oleh Pungki Siregar dan Drs. Muhajir, M.Si (2017) Jurusan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Surabaya dalam Jurnal Pendidikan Seni Rupa yang berjudul "Pengembangan Bahan Ajar

Wawasan Seni Rupa Surabaya Sebagai Buku Pembelajaran Ekstrakurikuler Seni Rupa di SMP Negeri 40 Surabaya".

Setelah melalui berbagai proses untuk menentukan Hasil Keefektifan materi ajar dalam buku pembelajaran, didapatlah hasil yang positif atas respon siswa sebesar 86.5%, aktivitas siswa sebesar 85.42% (sangat tampak) dan hasil belajar sebesar 90 % (sangat tuntas). Dari hasil tersebut selanjutnya dikonversikan kedalam kriteria keefektifan. Dari hasil konversi maka diperoleh kesimpulan bahwa kesemua poin penilaian keefektifan buku pembelajaran mendapatkan kriteria penilaian sangat efektif.

(23) Skripsi dari Asti Kurnia (2016) Jurusan PGSD Universitas Muhammadiyah Surakarta yang berjudul "Pengaruh Minat Dan Bakat Menggambar Terhadap Hasil Gambaran Siswa Kelas V Sd Muhammadiyah 24 Gajahan Tahun Ajaran 2015/2016".

Berdasarkan pada hasil penelitian dan pembahasan analisis statistik data dapat disimpulkan hal-hal berikut: (1) Ada pengaruh positif yang berarti dari minat menggambar terhadap hasil gambaran siswa. (2) Ada pengaruh positif yang berarti dari bakat menggambar terhadap hasil gambaran siswa dan ada pengaruh positif yang berarti dari minat dan bakat menggambar terhadap hasil gambaran siswa siswa kelas V di SD Muhammadiyah 24 Gajahan Surakarta tahun pelajaran 2015/2016. Berdasarkan analisis regresi ganda ada pengaruh positif dari minat dan bakat menggambar terhadap hasil gambaran siswa.

(24) Jurnal penelitian oleh Kristiana (2018) Universitas Negeri Surabaya dalam Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat yang berjudul "Kreasi Huruf Bentuk Binatang Sebagai Pengembangan Kreativitas Menggambar".

Dalam pelatihan ini menghasilkan karya-karya gambar yang menarik dan disusun dalam bentuk buku abjad yang siap untuk diterbitkan dan dibagikan kepada guru TK sebagai bahan referensi dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah. Selain buku abjad, Tim Pelaksana PPM juga membagikan Sertifikat sebagai bentuk penghargaan bagi guru TK yang

sudah mengikuti pelatihan menggambar ini hingga selesai dan menunjukkan karyanya.

(25) Penelitian oleh Mayar, Winarti dan Febrisia (2019) Mahasiswa Prodi Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Negeri Padang dalam jurnal yang berjudul "Manajemen Program Pengembangan Kreatifitas Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler".

Berdasarkan data penelitian, manajemen program ektrakurikuler dalam rangka meningkatkan kreatifitas anak di TK Islam Excellent Bukittinggi, direncanakan dan disusun dengan baik. Dimulai dari tahap perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Lembaga mengelola kegiatan ektrakurikuler dengan melakukan penyusunan jadwal yang diatur oleh para guru dengan melibatkan stakeholder sekolah. Beberapa jenis kegiatan ekstrakurikuler di TK Islam Excellent, dilakukan untuk menstimulasi perkembangan kreatifitas anak.

(26) Penelitian oleh Rofian (2016) PGSD Universitas PGRI Semarang berjudul "Penerapan Metode Pembelajaran Demostrasi Pada Pendidikan Seni Rupa di Sekolah Dasar". Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan metode demonstrasi dalam seni rupa memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar siswa dalam materi pelajaran seni rupa. Karena siswa terlibat langsung dalam praktikum pembuatan karya seni rupa. Mulai dari melihat dan mengamati proses guru memberi contoh cara berkarya hingga siswa praktik sendiri membuat karya yang sama dengan yang diajarkan guru.

(27) Jurnal penelitian Loita (2017) Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya yang berjudul "Karakteristik Pola Gambar Anak Usia Dini".

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sesuai dengan pengalaman jiwanya, anak-anak usia dini menggambar sesuatu yang diketahuinya menurut jalan pikirannya yang berbeda dengan pemikiran orang dewasa. Gambar atau seni lukis karya anak-anak menjadi unik, imajinatif, jujur, lugas dan

naif, berani, dan menunjukkan spontanitas, di samping sifat-sifat lain yang khas sebagai ungkapan anak.

(28) Penelitian oleh Nurliyah, Bisri dan Hartati (2017) Prodi PGSD Universitas Djuanda Bogor yang berjudul "Penerapan Nilai-Nilai Karakter Melalui Program Intrakurikuler Dan Ekstrakurikuler".

Hasil penelitian menyatakan bahwa melalui program ekstrakurikuler dan intrakurikuler program pendidikan karakter dapat diimplementasikan. guru dan orang tua juga memiliki peranan dalam proses penerapan pendidikan karakter di SDIT Al-Utsmaniyah.

(29) Bessas, Vamvakidou, & Kyridis (2006) dari *University of Western Macedonia* yang berjudul "*Greek pre-schoolers crayon the politicians: a semiotic analysis of children's drawing"*.

Menjelaskan hasil penelitiannya bahwa gambar yang dihasilkan anak-anak berkaitan langsung dengan apa yang mereka inginkan karena tingkat deduksi dan representasi menunjukkan kesadaran akan objek. Anak-anak lebih suka menggunakan tanda-tanda morfologis seperti bentuk, ukuran, posisi, dan arah dalam representasi mereka. Apa yang dicatat anak dalam gambar mereka menunjukkan ciri-ciri budaya politik anak.

(30) Farokhi dan Hashemi (2011) dari Islamic Azad University dengan judul "*The Analysis of Children's Drawings: Social, Emotional, Physical, and Psychological aspects".*

Berdasarkan penelitian, diketahui bahwa menganalisis gambar anak merupakan langkah sistematis untuk mengevaluasi persepsi dan sikap anak terhadap lingkungannya. Gambar anak-anak adalah indikator emosional untuk masalah lingkungan tertentu, dan menunjukkan sikap mereka terhadap berbagai situasi lingkungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 87 % anak-anak sangat sadar akan krisis lingkungan, dan 47 % menggambarkan diri mereka sendiri atau orang lain yang mengambil tindakan pribadi untuk perubahan sosial/lingkungan yang positif.

(31) Brooks (2005) dari *University of New England* yang berjudul "*Drawing as a Unique Mental Development Tool for Young Children: interpersonal and*

intraperconal dialogues", hasil penelitian menjelaskan bahwa, menggambar dapat membantu anak-anak membuat idenya terlihat. Ketika gambar tidak sesuai dengan mode pertukaran kelas, gambar dapat disimpan sebagai catatan pemikiran anak-anak saat ini yang bisa ditinjau dan dikunjungi kembali oleh guru dan anak-anak. Gambar juga dapat berfungsi sebagai media komunitas dalam proses pembelajaran. Anak-anak dapat merepresentasikan ide-ide kompleks yang ada pada gambar, ambil informasi dari konteks tempat mereka bekerja, dan ubah ini ide-ide baru melalui gambar.

(32) Jurnal penelitian oleh Sutomo Werno Sujito, dkk (2015) Universitas Negeri Semarang dalam jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan yang berjudul "Pengembangan Model Pembelajaran Seni Lukis Berbantuan Aplikasi Tux Paint Guna Meningkatkan Kemampuan Menggambar Alam di Sekolah Dasar".

Hasil penelitian pengembangan panduan model tux paint guna meningkatkan kemampuan menggambar alam berdasarkan tema dinyatakan valid. Respon positif siswa terhadap panduan model tux paint dinyatakan praktis, singnifikansi pretes dan post tes pada kelas eksperimen dan kelas kontrol menyatakan panduan model tux paint efektif.

(33) Penelitian oleh Frengky Kurniawan (2013) yang berjudul "Peningkatan Keterampilan Menggambar Bentuk dengan Menggunakan Metode Berbalik (*Reciprocal Teaching*) pada Siswa Kelas VII SMP N 7 Pati".

Hasil penelitian menjelaskan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran menggambar bentuk yang berlangsung di SMP N 7 Pati belum berjalan sesuai dengan rancangan yang dibuat oleh guru. Media yang digunakan oleh guru masih kurang, sedangkan pembelajaran akan berjalan dengan baik apabila terlaksana sesuai dengan kurikulum yang ada.

(34) Jurnal penelitian Kurniawati dan Wahyuni (2016) Dosen Jurusan Seni Rupa yang berjudul "Ungkapan Estetis dan Eksistensi Sketsa Ivanovich Agusta sebagai "Patron" Pelukis Anak di Indonesia pada Tahun 1979-1984".

Dalam penelitian menjelaskan bahwa sketsa merupakan sebuah karya seni rupa dua dimensi yang dibuat dengan media sederhana serta dalam waktu yang singkat. Namun dari hal tersebut dapat berisi tentang ungkapan ekspresi emosi seseorang melalui permainan garis.

(35) Penelitian oleh Rahmawati (2014) yang berjudul "Pembelajaran Menggambar Ilustrasi Kartun Siswa Kelas VIII E SMP N 1 Keling Kecamatan Keling Kabupaten Jepara"

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran menggambar ilustrasi kartun di SMP Negeri 1 sudah berjalan sesuai dengan komponen pembelajaran yang berlaku. Hasil gambar siswapun memperoleh nilai yang cukup baik. Hal ini dibuktikan karena sebagian besar siswa mempunyai kemampuan dalam mengungkapkan gagasannya dalam bentuk kartun ilustrasi. Siswa juga dapat menyelesaikan tugas dari guru dengan tepat waktu, meskipun ada sebagian yang belum mampu. Dalam pelaksanaannya guru menggunakan metode demonstrasi sehingga ini menjadi faktor penghambat karena dengan digunakannya metode tersebut terdapat beberapa siswa yang hanya mencontoh karya dari guru.

(36) Jurnal penelitian Aryani S.B (2013) Jurusan Seni Rupa yang berjudul "Model Pembelajaran Berkarya dan Presentasi Karya Ilustrasi Melalui Pameran Kelas Sebagai Upaya Untuk Meningkatkan Apresiasi Seni Rupa pada Siswa Kelas XI IPS SMA N 1 Jekulo Kudus"

Hasil penelitian membahas tentang implementasi pengembangan model pembelajaran apresiasi karya seni rupa melalui presentasi karya ilustrasi dalam pameran kelas. Kegiatan ini membuat siswa lebih antusias dalam mengapresiasi karya, karena melalui presentasi memudahkan siswa dalam mengapresiasi karya sehingga siswa lebih berminat dalam pembelajaran seni rupa.

(37) Artikel penelitian oleh Gunadi (2014) Dosen Jurusan Seni Rupa Universitas Negeri Semarang yang berjudul "Representasi Nilai-nilai Budaya lokal dalam Gambar Anak-anak di SD Banjarejo Grobogan".

Dapat disimpulkan bahwa secara umum pola gambar anak pada kelas 6 SD N 2 Banjarejo Grobogan memiliki tipe haptik. Dimana tipe tersebut mewakili ungkapan perasaan anak seperti unsur gambar terdiri dari garis-garis yang ekspresif, bentuk sederhana, saling menumpuk dan rebah. Lingkungan sekolah dan keluarga juga mempengaruhi menggambar anak. Representasi nilai budaya lokal yang terkandung berupa anak lebih responsif terhadap lingkungan sekitar, mengapresiasi budaya di lingkungannya, dan dapat melatih sikap inisiatif untuk bergotong royong.

(38) Jurnal penelitian oleh Dewi A.N., dkk (2018) dari Universitas Negeri Semarang yang berjudul "Karakteristik Gambar Karya Siswa Sekolah Alam Auliya Kendal" .

Hasil penelitian disimpulkan bahwa berdasarkan periodisasi perkembangan gambar anak siswa kelas 1 sampai dengan siswa kelas 6, dimulai dari periode pra bagan sampai periode penentuan dengan total sembilan puluh dua karya. Periode bagan merupakan periode yang paling banyak ditemui pada hasil karya siswa. Sedangkan berdasarkan aspek tipologi, tipe gambar yang paling sering muncul yaitu tipe campuran. Hal ini menunjukkan bahwa siswa memiliki kepekaan visual dan imajinasi yang kuat.

(39) Jurnal penelitian oleh Syafii (2016) yang berjudul "Pengembangan Bahan Ajar Seni Rupa dalam Konteks Pengembangan Profesi Guru".

Penelitian ini membahas tentang pengembangan materi yang pada akhirnya semua tergantung pada kemampuan guru. Harapannya guru mampu mengembangkan materi tertulis berupa modul atau buku. Terdapat keuntungan apabila guru melakukan hal tersebut, keuntungan instruksionalnya, guru akan lebih siap dalam menyiapkan materi dan mengajarkannya. Selain itu juga keuntungan administratif dimana buku atau modul tersebut dapat digunakan untuk memperoleh penghargaan dalam pengembangan profesi untuk kenaikan pangkat.

(40) Jurnal penelitian oleh Setiawan, dkk (2017) dalam jurnal kreatif yang berjudul "Tipologi Karya Gambar Ekspresi di SD N 02 Wonotirto Kecamatan Bulu Kabupaten Temanggung"

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa karya gambar ekspresi anak di SD N Wonotirto terdiri atas dua karakter atau gaya yaitu natural dan ekspresif. Namun yang lebih cenderung muncul adalah karakter natural. Hal ini sesuai dengan sifat anak-anak yaitu menggambar secara realistik.

(41) Jurnal penelitian oleh Fathurrohman (2017) dari Universitas Negeri Semarang yang berjudul "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kurang Berminatnya Mahasiswa PGSD UPP Tegal Pada Pendidikan Seni Rupa Dalam Penyelesaian Tugas Akhir Skripsi"

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurang ketersediaannya buku referensi, rasa kurang akan bakat dibidang seni rupa yang dimiliki mahasiswa dan kurangnya contoh skripsi yang berhubungan dengan latar belakang dan kompetensi menjadi faktor terhadap kurangnya minat mahasiswa untuk penyelesaian tugas akhirnya.

Berdasarkan kajian terhadap penelitian terdahulu, peneliti memilih untuk melakukan penelitian mengenai kemampuan siswa dalam pembelajaran ekstrakurikuler menggambar di SD Al-Irsyad Kota Tegal. Penelitian ini memiliki kemiripan dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Perbedaan penelitian ini dengan beberapa penelitian pendahulunya adalah penelitian ini berfokus pada penyelenggaraan pembelajaran ekstrakurikuler menggambar yang dikhususkan untuk menganalisis kemampuan siswa dalam menggambar. Selain itu, penelitian ini mengambil *setting* yang berbeda yaitu di SD Al-Irsyad Kota Tegal.

2.3 Kerangka Berpikir

Ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang mendukung kegiatan intrakurikuler dan kokurikuler di sekolah dasar. Kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan di luar jam pelajaran sekolah dan di luar kurikulum. Kegiatan ekstrakurikuler tidak bersifat wajib tetapi pilihan, artinya siswa yang memiliki bakat dan minat tertentu dapat memilih kegiatan sesuai dengan apa yang

diminatinya agar mampu mengembangkan kemampuannya secara maksimal. Jenis kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sekolah dasar salah satunya ekstrakurikuler menggambar.

Ekstrakurikuler menggambar di sekolah memiliki banyak manfaat salah satunya yaitu mengembangkan bakat dan potensi siswa. Guru sebagai memiliki peran penting dalam melatih siswa baik secara teori maupun praktik. Siswa sekolah dasar memiliki karakteristik yang berbeda-beda sesuai perkembangan jasmani dan rohaninya. Hal ini penting untuk diketahui oleh guru sehingga dalam pelaksanaan pembelajaran ekstrakurikuler menggambar dapat berlangsung dengan baik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran ekstrakurikuler menggambar di SD Al-Irsyad Kota Tegal. Penelitian ini meliputi bagaimana pelaksanaan ekstrakurikuler menggambar dan hasil yang diperoleh dari pembelajaran ekstrakurikuler menggambar di SD Al-Irsyad Kota Tegal.

Gambar kerangka berpikir pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

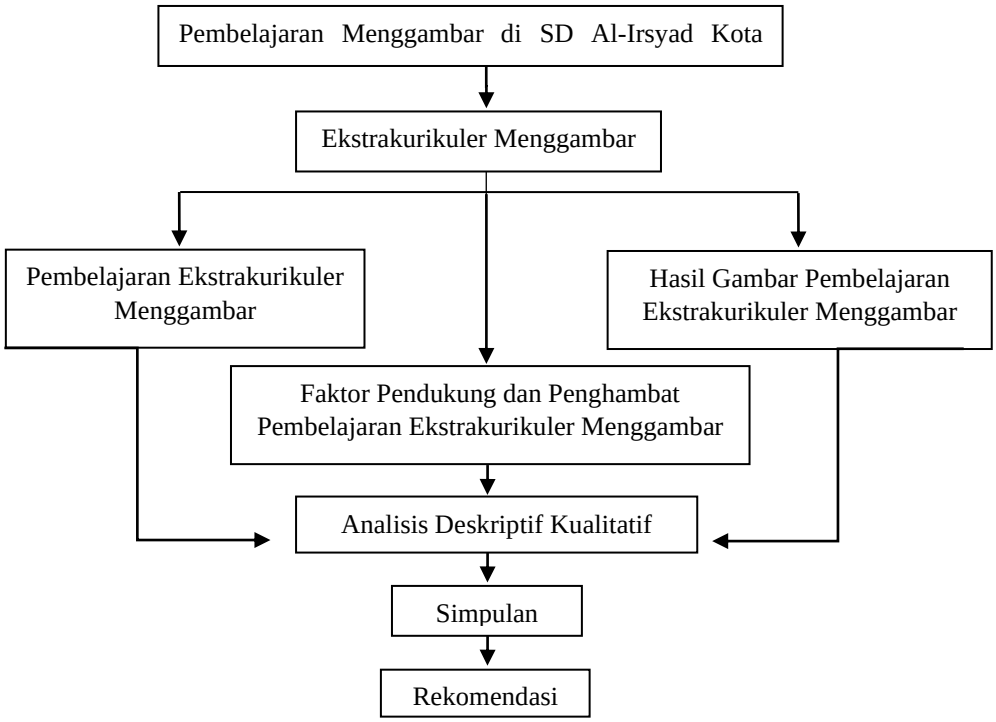

Gambar 2.1. Bagan Kerangka Berpikir Penelitian Pembelajaran Ekstrakurikuler Menggambar di SD Al-Irsyad Kota Tegal

BAB III

METODE PENELITIAN

Bagian dalam metode penelitian kualitatif membahas mengenai: (1) desain penelitian; (2) waktu dan tempat penelitian; (3) data dan sumber data penelitian; (4) teknik pengumpulan data; (5) instrumen penelitian; (6) teknik analisis data; dan (7) rencana pengujian keabsahan data.

3.1 Desain Penelitian

Terdapat bermacam-macam metode penelitian, bila dilihat dari landasan filsafat, data, dan analisisnya dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan kombinasi atau mixed methods (Sugiyono, 2017: 9). Penelitian yang dilakukan penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan desain deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah dimana peneliti bertindak sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasinya (Sugiyono, 2014: 9).

Dipilihnya pendekatan kualitatif dalam penelitian ini karena tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan pembelajaran ekstrakurikuler menggambar di SD Al-Irsyad Kota Tegal. Pendeskripsian ini sifatnya menyeluruh dan utuh. Penelitian ini mencakup pembelajaran ekstrakurikuler menggambar yang berfokus pada pelaksanaan kegiatan menggambar dan hasil gambar siswa selama mengikuti pembelajaran ekstrakurikuler menggambar. Penulis diibaratkan merekam seperti apa pelatihan menggambar dalam pembelajaran ekstrakurikuler di SD Al-Irsyad

Kota Tegal dilaksanakan. Penelitian ini sifatnya mendalam, artinya membutuhkan observasi dan wawancara mendalam untuk memperoleh data. Semua pihak yang tergabung dalam pembelajaran ekstrakurikuler menggambar di SD Al-Irsyad Kota Tegal dijadikan sebagai informan. Penulis tidak dapat meriset kondisi sosial yang diteliti karena seluruh realitas yang terjadi merupakan kesatuan yang terjadi secara alamiah. Penulis juga harus mempunyai bekal teori dan wawasan yang luas. Oleh karena itu, penelitian ini sangat cocok jika dilakukan dengan pendekatan kualitatif.

3.2 Waktu dan Tempat Penelitian

Berikut akan dijelaskan lebih lanjut mengenai tempat penulis melaksanakan penelitian dan rentang waktu peneliti melaksanakan penelitian.

3.2.1 Waktu Penelitian

Pelaksanaan penelitian dimulai dari bulan Januari sampai bulan Maret 2020. Pada bulan Januari penulis menyusun instrumen penelitian yang dilanjutkan dengan pelaksanakan penelitian sampai dengan bulan Maret. Selanjutnya penulis mulai mengolah data dan menganalisis data dari hasil penelitian sekaligus mulai menyusun laporan penelitian. Pada bulan Maret penulis juga mulai menyusun laporan penelitian sampai dengan April.

3.2.2 Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Al-Irsyad Kota Tegal yang beralamat di Jalan Gajah Mada No.108, Pekauman, Kecamatan Tegal Barat, Kota Tegal, Jawa Tengah. Pemilihan SD Al-Irsyad Kota Tegal sebagai situasi sosial penelitian ini dilaksanakan karena SD Al-Irsyad Kota Tegal terdapat pembelajaran ekstrakurikuler menggambar di sekolah untuk seluruh siswanya. Prestasi siswa di SD Al-Irsyad Kota Tegal di bidang seni rupa juga cukup banyak karena seringkali mendapat kejuaraan di lomba yang sudah diikuti. Selain itu guru seni di SD Al-Irsyad Kota Tegal juga mempunyai kemampuan yang mumpuni di bidang seni rupa khususnya menggambar. Hal tersebut menjadikan penulis tertarik untuk

melakukan penelitian tentang ekstrakurikuler menggambar di SD Al-Irsyad Kota Tegal.

3.3 Data dan Sumber Data Penelitian

Pada penelitian ini terdapat data dan sumber data. Jenis dan sumber data pada penelitian ini yaitu primer dan sekunder. Uraian selengkapnya sebagai berikut:

3.3.1 Jenis Data

Arikunto (2014: 22) menjelaskan bahwa jenis data dalam penelitian dapat dibedakan menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data dalam bentuk verbal atau kata-kata yang diucapkan secara lisan, gerak-gerik atau perilaku yang dilakukan oleh subjek yang dipercaya, dalam hal ini adalah subjek penelitian atau informan yang berkenaan dengan variabel yang diteliti. Data primer diperoleh dari hasil wawancara dengan guru seni rupa sekaligus pengajar dalam pembelajaran ekstrakurikuler menggambar serta dari observasi terhadap proses pembelajaran ekstrakurikuler menggambar. Data sekunder merupakan jenis data yang diperoleh dari dokumen-dokumen grafis (tabel, catatan, notulen rapat, dan lainnya), foto-foto, film, rekaman video, benda dan lain-lain yang dapat melengkapi data primer. Data sekunder dalam penelitian ini yaitu berupa hasil karya gambar guru sebagai bahan pembelajaran dan hasil gambar siswa dari kegiatan pembelajaran menggambar.

3.3.2 Sumber Data

Menurut Arikunto (2014: 172) sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Apabila peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan wawancara atau kuisioner, maka sumber datanya disebut responden yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan peneliti, baik pertanyaan lisan maupun tertulis. Jika peneliti menggunakan teknik observasi, maka sumber datanya bisa berupa benda, gerak, atau proses sesuatu. Jika peneliti menggunakan teknik dokumentasi, maka sumber datanya adalah

dokumen atau catatan. Arikunto (2014: 172) mengklasifikasikan sumber data menjadi tiga tingkatan *p* untuk mempermudah penulis, yaitu *person, place, paper*. Penjelasannya sebagai berikut.

(1) *Person* yaitu sumber data berupa orang yang dapat memberikan data berupa jawaban lisan melalui wawancara atau jawaban tertulis melalui angket. *Person* dalam penelitian ini adalah Bapak Haris selaku guru seni rupa dan pengajar ekstrakurikuler menggambar di SD Al-Irsyad Kota Tegal dan seluruh siswa SD Al-Irsyad yang mengikuti ekstrakurikuler menggambar.

(2) *Place*, yaitu sumber data berupa tempat yang menyajikan tampilan berupa keadaan diam maupun bergerak. Diam misalnya ruangan, kelengkapan alat, wujud benda, warna, dan lain-lain. Bergerak misalnya aktivitas, kinerja, laju kendaraan, ritme, nyayian, gerak tari, sajian sinetron, kegiatan belajar-mengajar, dan sebagainya. *Place* dalam penelitian ini adalah SD Al-Irsyad Kota Tegal dengan aktivitas dalam pembelajaran ekstrakurikuler menggambar.

(3) *Paper* yaitu sumber data yang menyajikan tanda-tanda berupa huruf, angka, gambar, atau simbol-simbol lain. *Paper* bukan hanya terbatas hanya pada kertas sebagaimana makna katanya, tetapi juga dapat berupa benda-benda atau hal lain yang cocok untuk penggunaan metode dokumentasi. *Paper* dalam penelitian ini berupa pendokumentasian yang berkaitan dengan pelaksanaan ekstrakurikuler menggambar di SD Al-Irsyad Kota Tegal, kegiatan penelitian, serta pendokumentasian lain yang diperlukan seperti bukti prestasi dalam bidang menggambar dan identitas sekolah.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan bagian paling penting dalam sebuah penelitian. Teknik pengumpulan data menjadi salah satu langkah paling strategis dalam suatu penlitian, hal ini dikarenakan tujuan utama penelitian yaitu untuk mendapatkan data. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini

adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Berikut penjelasan mengenai ketiga teknik pengumpulan data tersebut.

3.4.1 Wawancara

Wawancara merupakan teknik yang biasanya digunakan peneliti untuk pengumpulan data dalam penelitian pendahuluan. Wawancara dibedakan menjadi beberapa jenis diantaranya yaitu wawancara terstruktur, wawancara semiterstruktur, dan wawancara tidak terstruktur. Jenis wawancara yang dilakukan peneliti adalah wawancara tidak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur atau terbuka adalah wawancara yang bebas, dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya (Sugiyono, 2014: 233). Jenis wawancara tidak terstruktur bertujuan untuk memperoleh informasi yang mendalam tentang subyek yang akan diteliti.

Penulis memilih jenis wawancara tidak terstruktur karena memungkinkan penulis untuk tetap memberikan kesempatan kepada informan untuk menjawab dengan jawaban seluas-luasnya namun masih dalam lingkup yang dikehendaki penulis (tidak menyimpang dari bahasan penelitian). Informan dalam wawancara adalah kepala sekolah untuk mengetahui tentang manajemen dan evaluasi sekolah khususnya ekstrakurikuler, pembina ekstrakurikuler menggambar untuk mengetahui tentang pembelajaran menggambar dan faktor pendukung dan penghambat dalam pembelajaran menggambar, guru penanggungjawab ekstrakurikuler untuk mengetahui pengelolaan kegiatan ekstrakurikuler, serta siswa yang mengikuti ekstrakurikuler menggambar untuk mengetahui tentang pelaksanaan dalam pembelajaran ekstrakurikuler.

3.4.2 Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data melalui pengamatan penulis terhadap objek yang diteliti. Objek penelitian kualitatif yang diobservasi menurut Spradley dalam Sugiyono (2014: 229) dinamakan situasi sosial yang terdiri dari *place* (tempat), *actor* (pelaku), dan *activities* (aktivitas). Menurut Faisal (1990) dalam Sugiyono (2017: 310) mengklasifikasikan observasi kedalam tiga jenis diantaranya yaitu observasi partisipatif, observasi yang secara terang-

terangan dan tersamar, dan observasi yang tak berstruktur. Jenis yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipatif. Menurut Sugiyono (2017: 310) observasi partisipatif merupakan observasi yang dilakukan dengan melibatkan penulis dalam kegiatan sehari-hari orang yang diteliti. Data yang diperoleh akan lebih lengkap dengan menggunakan wawancara tidak terstruktur.

Observasi partisipatif digolongkan menjadi empat macam yaitu observasi pasif, observasi moderat, observasi aktif, dan observasi lengkap. Observasi partisipatif yang diterapkan dalam penelitian ini adalah partisipasi pasif dimana peneliti datang di tempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut. Pemilihan observasi partisipatif pasif dalam penelitian ini karena penulis mengamati proses pembelajaran ekstrakurikuler menggambar yang sedang berlangsung, sehingga penulis melakukan kegiatan observasi dengan mengamati pembelajaran menggambar, tanpa mengikuti kegiatan dengan memposisikan diri sebagai siswa maupun guru menggambar.

3.4.3 Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2017: 326). Dokumentasi digunakan sebagai pelengkap dan pendukung data yang digunakan dalam penelitian kualitatif. Melalui dokumentasi, penulis lebih mudah dalam menyusun data, selain itu juga data yang telah terkumpul melalui wawancara dan observasi menjadi lebih akurat.

Oleh karena itu, penulis menggunakan dokumentasi untuk mengabadikan proses penelitian dan bukti-bukti yang relevan misalnya rekaman wawancara yang akan membantu peneliti dalam analisis data, foto-foto kegiatan wawancara dan observasi pada saat melakukan kegiatan penelitian, dokumentasi identitas sekolah, serta dokumen lain yang berkaitan dengan pembelajaran ekstrakurikuler menggambar di SD Al-Irsyad Kota Tegal.

3.5 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian (Sanjaya, 2013: 247). Menurut Nasution (1988) dalam Sugiyono (2017: 306) dalam penelitian kualitatif, bahwa manusia dijadikan sebagai instrumen penelitian utama. Alasannya karena segala sesuatu belum mempunyai bentuk yang pasti. Masalah, fokus penelitian, prosedur penelitian, hipotesis yang digunakan, bahkan hasil yang diharapkan, itu semuanya tidak dapat ditemukan secara pasti dan jelas sebelumnya. Segala sesuatu masih perlu dikembangkan sepanjang penelitian itu, dan hanya peneliti itu sendiri sebagai alat satu-satunya yang dapat mencapainya. Dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen/alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Pada penelitian ini, instrumen yang digunakan adalah pedoman observasi, pedoman wawancara, dan pedoman dokumentasi.

3.6 Teknik Keabsahan Data

Penelitian kualitatif harus dapat mengungkap kebenaran yang objektif, sehingga keabsahan data dalam sebuah penelitian kualitatif sangat penting. Uji keabsahan data dapat melalui uji validitas dan reliabilitas. Penelitian kualitatif memiliki empat teknik pengujian keabsahan data, yaitu: uji kredibilitas *(credibility)*, keteralihan *(transferability)*, kebergantungan *(dependability)*, dan kepastian *(confirmability)* (Sugiyono, 2017: 364). Berikut uraian tentang pengujian keabsahan data penelitian kualitatif:

3.6.1 Uji kredibilitas

Uji kredibilitas dilakukan dengan berbagai macam cara yaitu perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan *member check*. Uji kredibilitas dalam penelitian ini akan menggunakan perpanjangan pengamatan, triangulasi, dan *member check*. Perpanjangan pengamatan berarti penulis kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui. Dengan

perpanjangan pengamatan ini hubungan penulis dengan narasumber akan semakin terbentuk, akrab, terbuka dan saling mempercayai sehingga penulis mendapatkan data yang cukup.

Uji kredibilitas selanjutnya yaitu triangulasi. Menurut Sugiyono (2017: 369) menyatakan bahwa triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan waktu. Proses triangulasi dilakukan secara terus menerus sepanjang pengumpulan dan analisis data. Penelitian ini menggunakan uji kredibilitas dengan cara triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Sedangkan triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Triangulasi teknik dalam penelitian ini akan dilakukan dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Uji kredibilitas selanjutnya yaitu member check. Member check merupakan proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data (Sugiyono, 2017: 372). Tujuan member check adalah agar informasi yang diperoleh dan akandigunakan dalam penulisan laporan sesuai dengan apa yang dimaksud sumber data atau informan. Caranya dapat dilakukan secara individual, dengan cara penulis datang ke pemberi data atau informan. Informan berhak mengubah, menyetujui, dan menolak. Apabila informan menolak maka dilakukan perbaikan sesuai apa yang dikehendaki informan. Setelah data disepakati bersama, maka informan diminta untuk menandatangani supaya lebih otentik.

3.6.2 Uji keteralihan (*transferability*)

Transferability berkenaan dengan sejauh mana hasil penelitian dapat diterapkan atau digunakan dalam situasi lain. Menurut Sugiyono (2017: 373) menjelaskan bahwa supaya orang lain dapat memahami hasil penelitian kualitatif sehingga mungkin dapat menerapkan hasil penelitian tersebut, maka peneliti dalam membuat laporannya harus memberikan uraian yang rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya. Dengan demikian maka pembaca menjadi jelas atas hasil penelitian tersebut sehingga dapat memutuskan dapat atau tidaknya untuk mengaplikasikan hasil penelitian tersebut ditempat lain.

3.6.3 Uji kebergantungan *(depenability)*

Dalam penelitian kuantitatif, *depenability* disebut reliabilitas. Suatu penelitian yang reliable adalah apabila orang lain dapat mengulangi atau mereplikasi proses penelitian tersebut. Dalam penelitian kualitatif *depenability* dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Audit ini akan dilakuakan oleh auditor, yaitu dosen pembimbing untuk mengaudit keseluruhan aktivitas penulis dalam melakukan penelitian. Dosen pembimbing dalam penelitian ini adalah Drs. Sigit Yulianto, M.Pd.

3.6.4 Uji kepastian *(confirmability)*

Pengujian *confirmability* dalam penelitian kuantitatif disebut dengan uji obyektivitas penelitian. Penelitian dikatakan objektif bila hasil penelitian telah disepakati oleh banyak orang. Apabila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar *confirmability*. Menguji *confirmability* berarti menguji hasil penelitian dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Uji *confirmability* mirip dengan uji *depenability*, sehingga pengujiannya dapat dilakukan secara bersamaan. Pelaksanaan proses *confirmability* dalam penelitian ini, penulis mengkonsultasikan catatan lapangan dan hasil analisis data serta catatan mengenai proses penelitian yang telah dilaksanakan (Sugiyono, 2017: 374).

3.7 Teknik Analisis Data

Setelah data didapatkan, penulis melakukan proses penelitian selanjutnya yaitu analisis data. Secara umum analisis data diartikan sebagai pekerjaan mengolah data sehingga bisa disajikan. Menurut Bogdan dalam Sugiyono (2017: 332) menyatakan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama dilapangan, dan setelah dilapangan. Pada

saat wawancara, dilakukan pula analisis terhadap jawaban yang diwawancarai oleh penulis. Sehingga apabila jawaban tersebut saat dianalisis dirasa kurang memuaskan, maka penulis melanjutkan pertanyaan kembali hingga diperoleh data yang dianggap kredibel.

Teknik analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data yang dikemukakan oleh Miles & Huberman (2014). Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data menurut Miles & Huberman yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi. Berikut adalah bagan keterkaitan komponen-komponen analisis data model Miles dan Huberman (2014: 20).

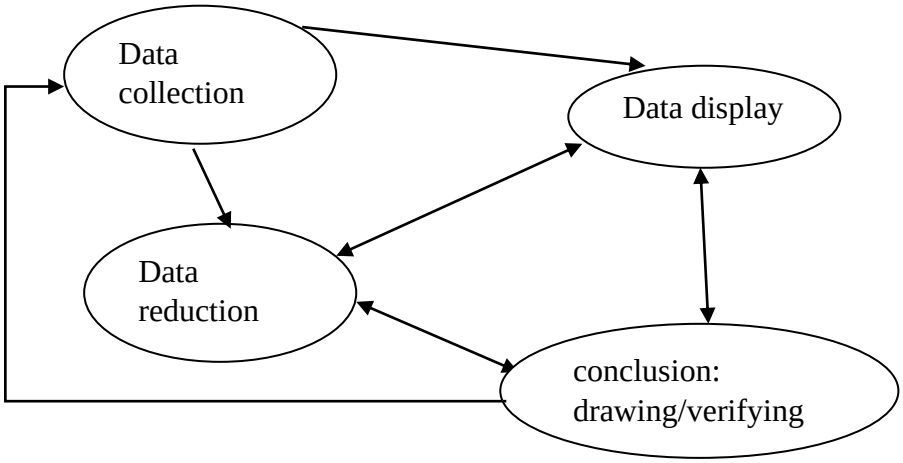

Gambar 3.1. Skema Model Interaktif Analisis Data Kualitatif menurut Miles dan Huberman (2014)

Berikut penjelasan mengenai model interaktif dalam analisis data kualitatif menurut Miles & Huberman (2014).

(1) Data *collection* (pengumpulan data)

Pada tahap ini penulis mengumpulkan data sebanyak mungkin yang diperoleh melalui kegiatan penelitian di lapangan secara langsung. Data dikumpulkan dengan berbagai teknik, seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi. Karena data yang dikumpulkan jumlahnya banyak, maka dapat menyebabkan fokus dalam penelitian juga bisa berubah.

(2) Data *reduction* (reduksi data)

Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data dengan cara yang sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan finalnya dapat ditarik dan diverifikasi. Kegiatan mereduksi data berpedoman pada tujuan yang hendak dicapai dan fokus penelitian agar data dapat terpilah sesuai kebutuhan analisis.

(3) Data *display* (penyajian data)

Setelah melakukan reduksi data, langkah selanjutnya adalah menyajikan data (*data display*). Penyajian data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sebagainya. Dengan menyajikan data, akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi dan memudahkan pula dalam menyusun langkah selanjutnya.

(4) *Conclusion: drawing/verification* (penarikan kesimpulan)

Langkah selanjutnya dalam analisis kualitatif adalah menarik kesimpulan dan memberikan verifikasi, kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada maupun sudah ada namun belum diteliti.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada hasil penelitian ini akan diuraikan mengenai: (1) gambaran umum lokasi penelitian; (2) hasil penelitian; dan (3) pembahasan. Uraiannya sebagai berikut:

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Wilayah penelitian dilakukan di Kota Tegal tepatnya di Kecamatan Tegal Barat. Di Kecamatan Tegal Barat terdapat tujuh desa yaitu Debong Lor, Kemandungan, Kraton, Muarareja, Pekauman, Pesurungan Kidul, dan Tegalsari. Jumlah sekolah dasar yang berada di Kecamatan Tegal Barat sebanyak 28 sekolah dasar negeri dan 10 sekolah dasar swasta. Salah satu sekolah dasar swasta di Kecamatan Tegal Barat dan dijadikan penulis sebagai tempat penelitian yaitu SD Al-Irsyad. Berikut akan dijabarkan gambaran umum mengenai Kota Tegal dan SD Al-Irsyad Kota Tegal.

4.1.1 Kota Tegal

Kota Tegal adalah salah satu wilayah otonom di Provinsi Jawa Tengah yang berada di jalur Pantai Utara (Pantura). Terletak 165 km sebelah barat Kota Semarang atau 329 km sebelah timur Jakarta. Nama Tegal berasal dari kata Tetegal yang berarti tanah yang subur. Kota Tegal berdiri pada tanggal 12 April 1580. Tercatat dalam Pangkalan IV ALRI Tegal dengan nama *Corps Mariniers*, pada 15 November 1945, Kota Tegal pernah menjadi cikal bakal berdirinya Korps Marinir. Motto dari Kota Tegal yaitu Kota BAHARI (Bersih, Aman, Hijau, Asri, Rapi, dan Indah). Berikut merupakan lambang dari Kota Tegal.

Gambar 4.1 Lambang Kota Tegal

Kota Tegal terletak di antara 109°08’ - 109°10’ Bujur Timur dan 6°50’ - 6°53’ Lintang Selatan, dengan wilayah seluas 39,68 Km² atau kurang lebih 3.968 Hektar. Berdasarkan posisi astronomis tersebut, Kota Tegal memiliki iklim tropis dengan dua musim yaitu kemarau dan penghujan. Batas wilayah administrasi Kota Tegal sebagai berikut.

Sebelah barat : laut Brebes

Sebelah timur : Kabupaten Pemalang

Sebelah selatan : Kabupaten Tegal

Kota Tegal berada di wilayah pantura, dari peta orientasi Provinsi Jawa Tengah berada di Wilayah Barat, dengan bentang terjauh utara ke selatan 6,7 Km dan barat ke timur 9,7 Km. Dilihat dari letak geografis, posisi Kota Tegal sangat strategis sebagai penghubung jalur perekonomian lintas nasional dan regional di wilayah pantura yaitu dari barat ke timur (Jakarta-Tegal-Semarang-Surabaya) dengan wilayah tengah dan selatan Pulau Jawa (Jakarta-Tegal-Purwokerto-Yogyakarta-Surabaya) dan sebaliknya.

Kota Tegal terdiri dari 4 kecamatan, yaitu:

(1) Kecamatan Margadana terdapat tujuh kelurahan yaitu Margadana, Kalinyamat Kulon, Sumurpanggang, Pesurungan Lor, Cabawan, Krandon, Kaligangsa.

(2) Kecamatan Tegal Barat, terdiri dari tujuh kelurahan yaitu: Debong Lor, Kemandungan, Kraton, Muarareja, Pekauman, Pesurungan Kidul, dan Tegalsari.

(3) Kecamatan Tegal Timur, terdiri dari lima kelurahan, yaitu: Kejambon, Mangkukusuman, Mintaragen, Panggung, dan Slerok.

(4) Kecamatan Tegal Selatan, teridiri dari delapan kelurahan yaitu: Bandung, Debong Kidul, Debong Kulon, Debong Tengah, Kalinyamat Wetan, Keturen, Randugunting dan Tunon.

Kecamatan Tegal Barat merupakan kecamatan terluas di Kota Tegal. Kecamatan Tegal juga dekat dengan pusat kota dan jalur pantai utara. Salah satu desa atau kelurahan di Tegal Barat yaitu Desa Pekauman. Desa ini memiliki 9 satuan pendidikan dasar, dan 4 diantaranya merupakan sekolah dasar berlabel swasta. Sekolah dasar swasta yang berada di Desa Pekauman yaitu SD Al-Irsyad, SD Ihsaniyah, SD Ma'mur Ni'mah dan SD Putra Wacana. Penulis memilih salah satu SD swasta yang berada di Desa Pekauman untuk dijadikan sebagai tempat penelitian. Sekolah dasar yang dijadikan sebagai tempat penelitian penulis yaitu SD Al-Irsyad Kota Tegal.

4.1.2 SD Al-Irsyad Kota Tegal

Hal yang akan dibahas yaitu mengenai identitas sekolah, visi dan misi sekolah, keadaan guru dan siswa, jenis-jenis ekstrakurikuler yang diadakan, serta prestasi yang diraih siswa.

4.1.2.1 Identitas SD Al-Irsyad Kota Tegal

SD Al-Irsyad Kota Tegal merupakan sekolah islam terpadu yang didirikan pada tahun 1917 oleh yayasan Al-Irsyad Kota Tegal. Kepala SD Al-Irsyad bernama Bapak Muhtadin Abrori, S.Pd.I. SD ini beralamat di Jalan Gajah Mada No. 108 Desa Pekauman Kecamatan Tegal Barat Kota Tegal. Lokasi SD Al-Irsyad Kota Tegal cukup strategis dan mudah untuk dijangkau.

Bangunan SD ini terdiri dari dua lantai, didirikan pada tanah seluas 1,247 m2. Letaknya yang berada di pinggir jalan utama, memudahkan untuk aksesnya. Bangunan sekolah dengan dikelilingi tembok dan tertutup besi sehingga membuat siswa tidak dapat keluar masuk sekolah dengan bebas apalagi berada dipinggir jalan raya. Disebelah utara sekolah terdapat lahan kosong yang tidak terpakai, sedangkan sebelah selatan sekolah merupakan klinik dan praktik dokter orthopedi. Pertama yang akan dilihat ketika memasuki gerbang utama sekolah yaitu tempat

parkir kendaraan roda dua dan pintu masuk utama yang juga dibatasi oleh pintu gerbang. Kemudian terdapat ruangan setelah pintu masuk yaitu tempat informasi, ruang Tata Usaha (TU), lapangan upacara, ruang kepala sekolah, ruang guru, laboratorium komputer, beberapa ruang kelas, kantin dan ruang serbaguna. Ruang serbaguna SD Al-Irsyad Kota Tegal terletak dibagian depan yang digunakan sebagai tempat ibadah rutin warga sekolah (siswa, guru, dan karyawan) serta acara rapat bersama. Disamping ruang serba guna tersebut terdapat tempat wudhu yang biasanya digunakan siswa untuk berwudhu apabila akan melaksanakan ibadah sholat jamaah. Berikut potret SD Al-Irsyad Kota Tegal.

Gambar 4.2 Gerbang masuk SD Al-Irsyad Kota Tegal
Sumber: Dokumen Penulis, 2020

SD Al-Irsyad mempunyai sarana dan prasarana yang cukup lengkap dan memadai. Sarana dan prasarana SD Al-Irsyad diperoleh dari Yayasan, Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD), Bantuan Operasional Sekolah (BOS), dan dana wakaf. Berikut tabel sarana dan prasarana di SD Al-Irsyad Kota Tegal.

Tabel 4.1 Sarana SD Al-Irsyad Kota Tegal

No	Nama	Jumlah
1	Meja siswa	442 unit
2	Meja guru	37 unit
3	Lemari	23 unit
4	Papan tulis	12 unit

5	Komputer	29 unit
6	buku bacaan perpustakaan	2380 Eksemplar

Sumber: Dokumen Profil Sekolah

Tabel 4.2 Prasarana SD Al-Irsyad Kota Tegal

No	Nama	Jumlah
1	Ruang kelas	17 unit
2	Ruang perpustakaan	1 unit
3	Ruang kepala sekolah	1 unit
4	Ruang TU	1 unit
5	Ruang komputer	1 unit
6	Ruang serbaguna	1 unit
7	Ruang kesehatan (UKS)	1 unit
8	WC guru	3 unit
9	WC siswa	7 unit
10	Gudang	1 unit
11	Tempat bermain/olahraga	1 unit
12	Koperasi/kantin sekolah	2 unit

Sumber: Dokumen Profil Sekolah

Gambar 4.3 Mading Karya Siswa
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2020.

Ketika penulis melakukan kegiatan observasi, penulis melihat karya guru seni SD Al-Irsyad berupa lukisan kaligrafi yang dipajang di sudut ruang aula. Setiap ruang kelas di SD Al-Irsyad juga selalu diberi hiasan berupa hasil karya siswa yang pernah meraih prestasi di bidang menggambar. Hasil gambar tersebut dibingkai dan dipajang di dinding sudut kelas. Hal tersebut tersebut merupakan bentuk apresiasi sekolah terhadap hasil karya siswa. Berikut salah satu contoh hasil gambar karya siswa yang dipajang disalah satu ruang kelas yaitu kelas V.

Gambar 4.4 Hasil Karya Siswa Pada Kegiatan Lomba
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2020.

4.1.2.2 Visi dan Misi SD Al-Irsyad Kota Tegal

SD Al-Irsyad Kota Tegal mempunyai visi dan misi untuk meningkatkan mutu pendidikan dan prestasi siswa baik dibidang akademik maupun non akademik. Visi SD Al-Irsyad Kota Tegal yaitu untuk mewujudkan generasi Mumtaaz yang memiliki pengetahuan luas, berakhlak karimah dan berprestasi.

Sedangkan misi yang dimiliki SD Al-Irsyad Kota Tegal adalah sebagai berikut.

(1) Mendidik dan membentuk generasi Mumtaaz, yang memiliki jiwa Mujtahid, Uswah, Mukhlis, Taqi, Alim, Amil, dan Zahid.

(2) Menanamkan pemahaman agama islam berdasarkan Al-Qur’an dan As Sunnah serta bermanhai Salafus Solih. Dan memiliki hafalan Al-Qur’an minimal Juz 30 dan Hadits minimal 40 Hadits Arbain Nawawi.

(3) Memberikan pembelajaran pengetahuan umum dengan pengembangan dan perluasan materi sesuai dengan kondisi dan kebutuhan secara sistematik, terencana, dan terevaluasi.

(4) Memaksimalkan penggunaan karakter individu dan sosial berlandaskan prinsip-prinsip Al-Qur'an As Sunnah dan contoh dari Salafus Solih.

(5) Mengoptimalkan kemampuan pengetahuan konsep dan keterampilan melalui *life skill*, ekstrakurikuler, dan kegiatan-kegiatan informal lainnya dengan meningkatkan sarana prasarana yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran.

4.1.2.3 Keadaan Guru dan Siswa SD Al-Irsyad Kota Tegal

Guru merupakan komponen pembelajaran yang berperan penting sebagai penggerak dan pelaksana pembelajaran. Selain itu, guru juga berperan sebagai motivator dan fasilitator. SD Al-Irsyad Kota Tegal memiliki 25 guru dan 6 karyawan dengan latar belakang pendidikan yang berbeda-beda. Ada beberapa guru di SD Al-Irsyad yang bukan berasal dari latar belakang pendidikan, namun tetap dapat mengajar karena memenuhi kualifikasi yang dibutuhkan oleh yayasan. Guru dan karyawan yang bekerja di SD Al-Irsyad dipilih dengan menggunakan seleksi, dan diseleksi langsung oleh yayasan Al-Irsyad. Berikut data guru dan karyawan SD Al-Irsyad Kota Tegal.

Tabel 4.3 Daftar Guru dan Karyawan SD Al-Irsyad Kota Tegal

No	Nama	Ijazah	Jabatan
1	Muhtadin Abrori, S.Pd. I.	S1	Kepala Sekolah
2	M. Agus Arifin, S.Pd.	S1	Koordinator Kurikulum
3	Beni Heroni, S.Pd. I.	S1	Koordinator Sarana dan Prasarana
4	Ahmad Yani, S.Pd. SD.	S1	Koordinator Humas
5	Zahid Usman, S.Ag.	S1	Koordinator Kesiswaan
6	Siti Rohimah, S.Pd. SD.	S1	Guru
7	Muslihah, S.Pd. I.	S1	Guru
8	Erna Yusuf, S.Pd. I.	S1	Guru
9	Sutiono, S.Pd. SD.	S1	Guru

10	Dra. Sri Wahyuni	S1	Guru
11	Dra. Uning Muflichah	S1	Guru
12	Dra. Elpi Nurul Haeni	S1	Guru
13	Yuliati, S.Pd.	S1	Guru
14	Muhammad Sofan, S.Pd. I.	S1	Guru
15	Lufi Kurniawati, S.Pd.	S1	Guru
16	Ali Taufik	S1	Guru
17	Ali Sumitro, M.Pd. I.	S2	Guru
18	Setiyani, S.T.	S1	Guru
19	Solikha, S.Pd.	S1	Guru
20	Nurudin Harisman, S.P.	S1	Guru
21	Hadi Sumitro, S.Ag.	S1	Guru
22	Rahayu Prihatin, S.Pd.	S1	Guru
23	Ammi Rosfa, S.Pd. I.	S1	Guru
24	Fawaz Sibtiyani, S.Pd.	S1	Guru
25	Indrati Rahayu, S.Pd. I.	S1	Guru
26	Siti Suci Asih	D1	Karyawan
27	Nurhidaya Ries Setyani	D1	Karyawan
28	Rizki Maulida	D1	Karyawan
29	Nur Salim	PGAP	Karyawan
30	Oentoeng Koerniyanto	SMA	Karyawan
31	Sunardi	SMA	Karyawan

Sumber: Dokumen Profil Sekolah

Interaksi yang terjalin antara kepala sekolah dengan guru terlihat baik. Kepala sekolah tidak segan apabila meminta bantuan kepada guru, dan sebaliknya guru pun dengan senang hati membantu kepala sekolah sehingga antara satu sama lain dapat terjalin interaksi sosial yang baik. Antara guru dengan guru pun terjalin interaksi sosial yang baik. Kepala sekolah, guru dan karyawan semua melakukan tugas mereka masing-masing dengan baik, dan bahkan sampai jam pulang sekolah pun mereka masih menyelesaikan tugasnya masing-masing di sekolah. Setiap satu

minggu sekali tepatnya di hari Sabtu diadakan rapat rutin untuk evaluasi program sekolah. Rapat tersebut bertujuan untuk membahas program sekolah yang akan diselenggarakan dalam waktu dekat serta mengenai kegiatan di sekolah yang dirasa terdapat kendala sehingga diharuskan adanya evaluasi.

4.1.2.4 Kegiatan Ekstrakurikuler dan Pengembangan Diri

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang diadakan diluar jam pembelajaran sekolah yang bertujuan untuk mengembangkan bakat dan potensi yang dimiliki siswa. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan program sekolah yang diselenggarakan sesuai dengan visi dan misi SD Al-Irsyad Kota Tegal. Terdapat ekstrakurikuler yang bersifat wajib dan pilihan. Ekstrakurikuler yang wajib diikuti oleh siswa seperti pramuka, sedangkan yang bersifat pilihan yaitu siswa dapat mengikuti sesuai dengan bidang yang diminatinya sehingga diharapkan siswa dapat mengembangkan bakat yang dimilikinya secara maksimal. Oleh karena itu diharapkan siswa dapat memilih kegiatan ekstrakurikuler yang memang sesuai dengan bakat dan minat yang dimilikinya. Berikut jenis ekstrakurikuler yang terdapat di SD Al-Irsyad Kota Tegal.

Tabel 4.4 Daftar Kegiatan Ekstrakurikuler di SD Al-Irsyad Kota Tegal

NO	NAMA KEGIATAN	HARI	WAKTU
1.	Pencak Silat	Sabtu	08.30-10.30
2.	Karate	Sabtu	08.30-10.30
3.	Bulu Tangkis	Sabtu	08.30-10.30
4.	Tenis Meja	Sabtu	08.30-10.30
5.	Futsal	Sabtu	08.30-10.30
6.	Calistung	Sabtu	08.30-10.30
7.	TIK	Sabtu	08.30-10.30
9.	Tahfidz	Jumat	13.00-15.00
10	Olimpiade Sains dan Matematika	Sabtu	08.30-10.30
11	Seni lukis	Sabtu	08.30-10.30
12	Pramuka	Jumat	13.00-15.00
13	Taekwondo	Jumat	13.00-15.00

Sumber: Data Ekstrakurikuler SD Al-Irsyad Kota Tegal

Kegiatan pengembangan diri siswa SD Al-Irsyad Kota Tegal dalam program sekolah terdiri dari:

(1) Kunjungan atau *field trip*

Kegiatan ini dilakukan setiap semester pasca penilaian tengah semester. Kegiatan ini meliputi melakukan kunjungan ke pabrik gula, dinas pemadam kebakaran, dan instansi lainnya disesuaikan dengan kebutuhan siswa dan yang bersifat edukatif. Kunjungan antara kelas tinggi dan kelas rendah dibedakan tempat tujuannya, untuk kelas rendah hanya sekitar Kota Tegal sedangkan untuk kelas tinggi diperbolehkan di luar Kota Tegal.

(2) Kegiatan lomba-lomba

Kegiatan lomba-lomba yang diikuti oleh SD Al-Irsyad meliputi lomba akademik seperti OSN dan mata pelajaran tertentu, dan lomba non akademik seperti FLS2N, MAPSI, SURYA WIJAYA UNNES, dan lain-lain.

(3) *Fun Cooking*

Fun cooking merupakan kegiatan lomba memasak yang diadakan oleh SD Al-Irsyad. Kegiatan ini merupakan lomba antar kelas. Guru kelas dengan perwakilan siswa yang menjadi peserta lomba. Lomba ini diadakan setiap semester pasca kegiatan penilaian akhir semester.

(4) Lomba Memperingati Hari Kartini

Kegiatan lomba ini diadakan guna memperingati Hari Kartini. Lomba antar kelas, dimana setiap kelas mengirimkan satu perwakilan siswanya untuk mengikuti lomba menyanyi lagu-lagu wajib. Antara kelas rendah dan kelas tinggi dibedakan dalam tingkat kesulitan lagunya.

4.1.2.5 Prestasi Sekolah

Setiap prestasi yang diraih oleh siswa seharusnya selalu mendapatkan apresiasi berupa piagam penghargaan. Namun terkadang ada pihak penyelenggara lomba yang hanya memberikan penghargaan berupa piala saja tanpa ada dokumen piagam penghargaannya sehingga tidak dapat dijadikan sebagai arsip dokumen untuk sekolah. Jadi bukti fisik yang dimiliki sekolah hanya piala saja. Adanya apresiasi terhadap hasil prestasi yang diraih siswa dengan mendapat piagam penghargaan ini, maka dapat memotivasi siswa untuk selalu belajar agar dapat meraih prestasi dalam lomba yang diikutinya baik akademik maupun non akademik. Setiap tahunnya SD Al-Irsyad dipastikan selalu dapat menambah

jumlah piagam prestasinya dalam keikutsertaan siswanya diberbagai kegiatan lomba. Berikut rincian piagam penghargaan di SD Al-Irsyad Kota Tegal.

Tabel 4.5 Prestasi Yang Pernah Diraih Siswa SD Al-Irsyad Kota Tegal

No	Prestasi Yang 'Diraih Siswa SD Al-Irsyad
1.	Juara 1 MAPSI Tingkat Kecamatan Tegal Barat 2016
2.	Juara 2 Bulu Tangkis Se-Jawa Bali Tahun 2017
3.	Juara 1 Baca Puisi pada Hari Santri Tingkat Kota Tahun 2018
4.	Juara 3 Memanah Harum Cup Brebes Tahun 2018
5.	Juara 3 Ganda Putri Tenis Lapangan Walikota Cup Tahun 2018
6.	Juara 1 Tartil Tingkat Kota Tahun 2018
7.	Juara 3 MAPSI Tingkat Kecamatan tahun 2018
8.	Juara 3 Pekan Seni Tingkat Kota 2018
9.	Juara 2 Surya Wijaya UNNES Tahun 2019
10.	Juara 2 Lomba Memperingati Hari Lingkungan Hidup 2019

Sumber: Data Prestasi SD Al-Irsyad Kota Tegal

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, pada tahun 2019 lalu SD Al-Irsyad Kota Tegal masuk dalam nominasi tiga besar latihan ujian nasional kelas 6 tingkat kecamatan. Selain itu juga masih banyak prestasi yang pernah diraih oleh siswa SD Al-Irsyad Kota Tegal. Berikut merupakan piala kejuaran yang pernah diraih oleh siswa SD Al-Irsyad Kota Tegal.

Gambar 4.5 Piala Kejuaraan Yang Pernah Diraih Siswa
Sumber: Dokumen Penulis, 2020

4.2 Hasil Penelitian

Hasil penelitian diperoleh penulis setelah melakukan kegiatan wawancara, observasi, dan dokumentasi mengenai pembelajaran ekstrakurikuler menggambar di SD Al-Irsyad Kota Tegal. Kategori data hasil penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari kegiatan wawancara dengan subjek penelitian yaitu Kepala Sekolah SD Al-Irsyad Kota Tegal, guru ekstrakurikuler menggambar, penanggungjawab ekstrakurikuler dan didukung oleh pernyataan dari perwakilan siswa yang mengikuti pembelajaran ekstrakurikuler menggambar di SD Al-Irsyad Kota Tegal. Sedangkan data sekunder digunakan sebagai penunjang dari data primer yang diperoleh melalui observasi dan dokumentasi pada saat kegiatan pembelajaran ekstrakurikuler menggambar berlangsung. Penulis melakukan kegiatan observasi seacara langsung pada saat pembelajaran ekstrakurikuler menggambar dilaksanakan tanpa melibatkan diri dengan melakukan kegiatannya. Sehingga penulis fokus sepenuhnya pada proses pembelajaran ekstrakurikuler menggambar. Hasil penelitian yang diperoleh berupa pembelajaran ekstrakurikuler menggambar, hasil gambar dari pembelajaran ekstrakurikuler menggambar, dan faktor pendukung dan hambatan pembelajaran ekstrakurikuler menggambar di SD Al-Irsyad Kota Tegal.

4.2.1 Pembelajaran Ekstrakurikuler Menggambar di SD Al-Irsyad Kota Tegal

Hal pertama yang diperoleh penulis saat melaksanakan kegiatan wawancara dengan kepala sekolah yaitu bahwa terdapat ekstrakurikuler menggambar di SD Al-Irsyad Kota Tegal. Pernyataan tersebut telah disampaikan secara langsung oleh KS yaitu mengenai adanya ekstrakurikuler menggambar di SD Al-Irsyad Kota Tegal. “Iya, SD Al-Irsyad memang sejak dulu menyelenggarakan program ekstrakurikuler menggambar” (W.KS). Pernyataan ini juga didukung oleh siswa yang mengikuti pembelajaran ekstrakurikuler menggambar ini, “iya ada” (W.S1). Temuan mengenai adanya pembelajaran ekstrakurikuler menggambar ini juga diperkuat oleh hasil data yang diperoleh melalui kegiatan observasi. Berdasarkan OBS 1, program ekstrakurikuler menggambar di SD Al-Irsyad Kota Tegal diselenggarakan diluar jam pelajaran

sekolah dimana kegiatannya berupa pembelajaran mengenai menggambar yang diajarkan oleh guru seni dan diikuti oleh siswa kelas rendah SD Al-Irsyad Kota Tegal.

SD Al-Irsyad Kota Tegal memfasilitasi siswanya agar dapat mengembangkan diri sesuai bidang yang diminatinya, salah satunya dibidang seni yaitu menggambar. Menggambar merupakan salah satu bidang seni yang dikembangkan dalam program ekstrakurikuler di SD Al-Irsyad Kota Tegal. Adanya pembelajaran ekstrakurikuler menggambar di SD Al-Irsyad Kota Tegal ini memiliki tujuan sama seperti pembelajaran pada umumnya melalui proses pembelajaran. Suatu proses pembelajaran memiliki komponen pembelajaran seperti subjek belajar, tujuan, materi pelajaran, strategi pembelajaran, media pembelajaran dan penunjang.

(1) Subjek belajar

Subjek belajar disini adalah siswa yang mengikuti pembelajaran ekstrakurikuler menggambar di SD Al-Irsyad Kota Tegal. Siswa yang aktif dan kreatif merupakan kunci utama dalam keberhasilan pembelajaran ekstrakurikuler menggambar ini. Siswa yang mengikuti ekstrakurikuler menggambar dibina dan diarahkan oleh guru sehingga bakat yang dimilikinya dapat berkembang.

Pembelajaran ekstrakurikuler menggambar ini diikuti oleh siswa kelas rendah yang meliputi siswa kelas 1,2, dan 3. Hal ini juga dinyatakan langsung oleh guru pengampu ekstrakurikuler menggambar.

> "Untuk saat ini hanya siswa dari kelas 1 sampai kelas 3. Pada awalnya semua kelas 1 smpe 5 boleh ikut. Kemudian dua tahun kesini ada pengelompokkan bahwa kelas kecil 1 sampai 3 boleh menggmbar dan mewarnai dan yang kelas tinggi kaligrafi. Pada dasarnya kaligrafi adalah cabang dari ilmu menggambar. Jadi ekstrakurikuler menggambar ini diperuntukkan untuk kelas kecil". (W.GE).

Pada tahun ajaran 2019/2020 siswa yang mengikuti pembelajaran ekstrakurikuler menggambar berjumlah sebanyak 30 orang, yang terdiri dari kelas I sebanyak 12 anak, kelas II sebanyak 10 anak, dan kelas III sebanyak delapan anak. Jumlah tersebut tergolong cukup, yaitu tidak terlalu banyak maupun sedikit untuk anggotanya. Berdasarkan hasil wawancara dengan Pak Sofan selaku

penanggungjawab program ekstrakurikuler di SD Al-Irsyad Kota Tegal, siswa lebih banyak yang berminat untuk mengikuti ekstrakurikuler yang pembelajarannya diluar sekolah.

> "Untuk saat ini yang banyak diminati adalah yang diadakan di luar sekolah seperti futsal, bulu tangkis, karate. Karena menurut mereka mungkin itu juga sebuah refreshing kalau di sekolah terus mungkin bosan. Dari sekolah nanti naik angkot ke lapangan yang dituju. Jadi sambil refreshing sambil melaksanakan minat dan bakatnya. Sedangkan yang putrid banyak yang berminat di tahfid nanti hapalan surat". (W.PE).

Jumlah siswa pada setiap tahun yang mengikuti pembelajaran ekstrakurikuler menggambar mengalami turun naik. Tidak ada daftar kehadiran untuk siswa yang mengikuti ekstrakurikuler menggambar ini. Sehingga guru hanya mengamati dan menghitung jumlah siswa yang hadir pada setiap pertemuannya. Apabila jumlahnya kurang dari 30 anak, maka guru pengampu ekstrakurikuler menggambar bertanya kepada siswa yang hadir bahwa hari ini siapa yang tidak mengikuti ekstrakurikuler menggambar. Berikut daftar nama siswa yang mengikuti pembelajaran ekstrakurikuler menggambar di SD Al-Irsyad Kota Tegal.

Tabel 4.6 Daftar Nama-Nama Siswa Ekstrakurikuler Menggambar SD Al-Irsyad Kota Tegal.

No	Nama Siswa	Kelas
1.	Almas Gilang	IB
2.	Alya Aqila	IB
3.	Aola Yasmin	IB
4.	Barie Ghandur	IB
5.	Khiar Akhdan	IB
6.	Micko Azka Vino R.	IB
7.	Dicky Cahya Sahaja	IB
8.	Sachica Siami	IC
9.	Sri Wahyu Kresna Jaya	IC
10.	M. Fadel Ni'Ami	IC
11.	Khalisa Atha Prima	IC
12.	Hyman Hiroshi Muazzam	IC
13.	Arkana Zidane Wiratama	IIB
14.	M. Alden Danendra P.	IIB
15.	M. Al Ghozali	IIB

16.	Navisa Shanum Alayna	IIB
17.	Syahira	IIB
18.	M. Agha Humam Hartono	IIC
19.	M. Althaf Al Azzam	IIC
20.	Beryl Aurellia Khanza	IIC
21.	Ghaniyya Rizqi Khumaira	IIC
22.	Nidausyifa Cariesa Putri	IIC
23.	Adnan Syauqi Sungkar	IIIB
24.	M. Rizki Trita Anandira	IIIB
25.	Nindya Rahma Aqila	IIIB
26.	Sayyid Al-faruq	IIIB
27.	Amira Maiza Yazuardi	IIIC
28.	Vannia Alma Dzakirah	IIIC
29.	Danendra Badar	IIIC
30.	Devika Qaila Indrani	IIIC

Sumber: Data Ekstrakurikuler SD Al-Irsyad Kota Tegal.

Berdasarkan data diatas, jumlah siswa yang mengikuti pembelajaran ekstrakurikuler menggambar sebanyak 30 anak, yang terdiri dari 16 siswa perempuan dan 14 siswa laki-laki. Usia siswa rata-rata enam sampai sembilan tahun. Berdasarkan perkembangan masa-masa seni rupa anak, untuk usia enam sampai tujuh tahun memasuki masa prabagan, sedangkan usia delapan sampai sembilan tahun memasuki masa bagan. Dalam pelaksanaan pembelajaran menggambar, guru melakukan tanya jawab dengan siswa bahwa mereka hari ini ingin menggambar apa. Bahkan tidak jarang tema gambar antara siswa perempuan dan laki-laki berbeda. Hal ini dikarenakan guru hanya menuruti permintaan dari siswa, apabila siswa ingin tema menggambar ditentukan saja oleh guru, maka guru akan menentukan tema gambar yang harus dikerjakan oleh siswa pada saat pembelajaran ekstrakurikuler berlangsung.

Berdasarkan wawancara peneliti dengan beberapa siswa, terdapat siswa yang mengikuti ekstrakurikuler ini mengalami kesulitan pada teknik menggambar sehingga siswa yang tidak mempunyai bakat di bidang menggambar hanya menggambar sesuai dengan kemampuannya saja. Meskipun begitu hasil karya siswa di apresiasi oleh guru pengampu dengan tujuan bahwa hal tersebut untuk memotivasi siswa agar dapat menggambar lebih baik lagi.

(2) Tujuan

Ekstrakurikuler menggambar di SD Al-Irsyad Kota Tegal ini merupakan proses pembelajaran yang mempunyai tujuan sama seperti pembelajaran pada umumnya. Secara umum tujuan pembelajaran ekstrakurikuler menggambar yaitu agar siswa memiliki kemampuan dalam mengungkapkan ide yang dimilikinya ke dalam bentuk gambar sehingga siswa peka terhadap keindahan serta mampu mengomunikasikan ide yang dimilikinya melalui kegiatan kreatif.

Tujuan pembelajaran ekstrakurikuler menggambar menurut kepala sekolah adalah untuk mengaitkan antara pelajaran dengan kekurangan waktu yang dibutuhkan, karena mengingat pembelajaran seni untuk siswa yang diperoleh setiap minggunya sangat terbatas, dan itupun tidak hanya fokus untuk satu bidang seni saja seperti seni rupa melainkan juga terdapat seni musik dan seni tari. Kemudian apabila ada siswa yang mungkin mempunyai kelebihan atau bakat dalam bidang menggambar yang membutuhkan waktu tambahan untuk berlatih diluar jam pelajaran untuk mengembangkan bakatnya.

Tujuan ekstrakurikuler menggambar menurut guru pengampu ekstrakurikuler menggambar adalah untuk mengetahui bakat anak, dimana dari adanya pembelajaran ekstrakurikuler menggambar ini guru dapat mengetahui mana anak yang mempunyai bakat dalam menggambar dan yang tidak memiliki bakat dalam menggambar. Berikut ini hasil wawancara dengan Pak Haris selaku guru pengampu pembelajaran ekstrakurikuler menggambar di SD Al-Irsyad Kota Tegal:

> "Membantu sekali, terutama untuk tahu bakat anak ya. Dari situ kita tahu mana anak yang berbakat dan mana yang tidak. Anak berbakat saja belom tentu ikut lomba apalagi yg tidak punya bakat". (W.GE).

Berdasarkan pengamatan penulis, pembelajaran ekstrakurikuler menggambar di SD Al-Irsyad Kota Tegal telah tercapai, hal ini dapat dilihat dari kemampuan siswa dalam menggambar telah berkembang dan prestasi yang sudah diraih oleh siswa dalam berbagai perlombaan serta dengan adanya pembelajaran ekstrakurikuler menggambar ini bakat dan minat yang dimiliki oleh siswa dapat tersalurkan dengan baik.

(3) Materi pelajaran

Materi pembelajaran ekstrakurikuler menggambar tidak disusun secara tertulis oleh guru pengampu ekstrakurikuler menggambar. Untuk ekstrakurikuler lain pun juga sama, tidak ada susunan materi pembelajaran ekstrakurikuler yang akan diajarkan untuk setiap pertemuan. Karena tidak adanya materi yang tersusun secara rinci, maka guru hanya secara autodidak dalam memberikan materi pembelajaran ekstrakurikuler. Sehingga tidak ada kompetensi yang harus dicapai oleh siswa yang mengikuti pembelajaran ekstrakurikuler menggambar. Hanya guru yang mengetahui apa yang akan diajarkan oleh siswa pada pembelajaran ekstrakurikuler menggambar berlangsung. Guru pengampu ekstrakurikuler diberikan kebebasan secara penuh untuk memberikan materi yang berkaitan dengan pembelajaran menggambar.

Berdasarkan informasi dari guru bahwa terdapat berbagai macam teknik menggambar yang diterapkan dalam menggambar yaitu teknik kering, teknik basah, dan mix media. Namun yang diajarkan untuk siswa hanya teknik kering, yaitu dengan menggunakan media yang bersifat kering tanpa menggunakan air yang berupa pensil warna atau crayon. Untuk teknik basah belum pernah diajarkan oleh guru kepada siswa baik dalam pembelajaran ekstrakurikuler maupun dalam pembelajaran pada saat mata pelajaran seni di kelas.

Jenis-jenis menggambar menurut informasi dari guru pengampu ekstrakurikuler menggambar adalah menggambar bentuk benda yang disekitar kita seperti ember, lemari, menggambar hewan dan tumbuhan serta menggambar tema yaitu menggambar dengan tema tertentu sesuai yang ditentukan oleh guru maupun yang telah disepakati oleh siswa atas kreasi mereka. Materi yang diberikan disesuaikan dengan kemampuan siswa dan tingkatan usianya. Siswa yang mengikuti pembelajaran ekstrakurikuler menggambar disini hanya siswa kelas rendah, yaitu kelas satu sampai tiga sehingga selisih usia mereka tidak jauh. Materi yang diberikan berasal dari lingkungan sekitar dalam arti bahwa mudah ditangkap oleh siswa sehingga siswa tidak akan sulit dalam berimajinasi pada saat akan menggambar. Selain itu juga materi menggambar bersifat sederhana, misal tema alam pedesaan. Hal ini diperjelas dengan pernyataan Pak Haris selaku guru

pengampu ekstrakurikuler menggambar di SD Al-Irsyad Kota Tegal sebagai berikut:

> "Menggambar pemandangan, menggambar alam benda dalam arti kita mengenal bentuk bentuk seperti tabung berarti kita mengaitkannya dengan ember, bentuk balok mengaitkannya dengan lemari. Jadi setiap pemberian materi semacam itu selalu dikaitkan dengan benda konkret". (W.GE).

Berdasarkan pengamatan penulis pada saat kegiatan observasi, teknik yang diajarkan kepada siswa adalah teknik kering meskipun tidak sampai pada proses pewarnaan, karena siswa membawa alat gambar berupa pensil warna dan crayon. Teknik yang diajarkan guru pengampu kepada siswa yaitu gradasi dan blok saja. Pemberian materi juga sesuai dengan tingkatan usia siswa karena yang mengikuti pembelajaran ekstrakurikuler menggambar di SD Al-Irsyad Kota Tegal hanya terdiri atas kelas rendah.

(4) Strategi pembelajaran

Strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru pengampu ekstrakurikuler berupa pemahaman terhadap karakteristik siswa serta pemilihan metode yang tepat pada saat proses pembelajaran menggambar berlangsung. Guru pengampu pembelajaran ekstrakurikuler menggambar di SD Al-Irsyad Kota Tegal pada saat proses pembelajaran berlangsung mengajukan pertanyaan kepada siswa berupa apa yang ingin mereka gambar untuk pertemuan hari ini. Siswa laki-laki dan perempuan boleh memilih tema menggambar yang berbeda. Pemberian pilihan terhadap apa yang ingin siswa gambar seperti yang dilakukan oleh guru pengampu dikarenakan kondisi siswa yang susah diatur karena masih dalam usia anak-anak. Jadi guru memberikan kebebasan siswa dalam menentukan tema menggambar.

Selanjutnya metode pembelajaran yang digunakan oleh guru adalah metode ceramah, metode tanya jawab, dan metode demonstrasi. Metode ceramah merupakan metode pembelajaran yang digunakan oleh guru pengampu ekstrakurikuler menggambar di SD Al-Irsyad Kota Tegal dalam memberikan pengarahan dan penjelasan materi pembelajaran menggambar pada saat proses pembelajaran. Melalui metode ceramah guru menjelaskan mengenai tema yang

akan diambil pada pembelajaran menggambar. Berdasarkan observasi penulis metode ceramah diterapkan guru ketika memberi penjelasan tentang tema “kebun binatang” yang akan digambar. Guru bercerita tentang hewan apa saja yang terdapat dalam kebun binatang. Kegiatan penjelasan guru melalui metode ceramah dapat dilihat pada gambar dibawah ini:

Gambar 4.6 Guru Sedang Menjelaskan Objek Pada Gambar
Sumber: Dokumen Penulis, 2020;

Metode lainnya yaitu metode tanya jawab. Metode ini diterapkan oleh guru pengampu ekstrakurikuler menggambar guna merangsang siswa agar aktif dalam pembelajaran serta memotivasi siswa agar dapat berimajinasi dalam menggambar. Guru melakukan tanya jawab seperti mengenai siswa ingin menggambar apa pada pertemuan hari ini, apabila terdapat perbedaan tema yang diminta antara siswa perempuan dan siswa laki-laki maka guru akan memberikan masing-masing contoh gambar untuk keduanya, sedangkan apabila siswa meminta untuk agar guru yang menentukan tema, maka guru yang akan menentukan tema dan hanya memberikan satu contoh untuk diajarkan kepada siswa yang mengikuti pembelajaran ekstrakurikuler menggambar. Selanjutnya metode yang digunakan oleh guru pengampu yaitu metode demonstrasi. Penggunaan metode demonstrasi ini menurut penulis sangat efektif dalam pelaksanaan pembelajaran ekstrakurikuler menggambar di SD Al-Irsyad Kota Tegal, karena dengan metode ini guru mempraktikan secara langsung didepan siswa cara menggambar objek untuk dijadikan referensi untuk siswa. Siswa pun dengan semangat memperhatikan cara guru menggambar di papan tulis. Pada saat penulis

melakukan kegiatan observasi, guru mendemonstrasikan pembuatan sketsa di papan tulis kemudian dicontoh oleh siswa. Berikut merupakan gambar guru pengampu ekstrakurikuler pada saat mendemonstrasikan pembuatan sketsa di papan tulis:

Gambar 4.7 Guru Sedang Menggambar Dipapan Tulis.
Sumber: Dokumen Penulis, 2020.

Guru menyuruh anak untuk meniru gambar yang sudah dicontohkan di papan tulis. Apabila siswa ingin menambahkan kreasinya sendiri juga diperbolehkan. Namun pada hasil akhirnya banyak siswa yang hanya menggambar sama dengan yang dicontohkan guru di papan tulis. Bahkan ada yang tidak sesuai dengan contoh dari guru, misal ada objek yang tidak digambar oleh siswa karena mengaku kesulitan untuk menirunya.

Berdasarkan uraian diatas dapat diketahui bahwa metode yang digunakan guru pengampu pada pelaksanaan pembelajaran ekstrakurikuler menggambar di SD Al-Irsyad Kota Tegal ini ada beberapa metode yang meliputi metode ceramah, tanya jawab, dan demonstrasi. Pada penerapan metode demonstrasi siswa meniru gambar yang dicontohkan oleh guru pengampu ekstrakurikuler, sehingga kemampuan siswa untuk berkreativitas masih belum maksimal.

(5) Media pembelajaran

Media pembelajaran merupakan sarana dalam penyampaian materi serta membantu siswa agar lebih mudah memahami apa yang dimaksud oleh guru. Pada pelaksanaan pembelajaran ekstrakurikuler menggambar di SD Al-Irsyad Kota Tegal media pembelajaran yang digunakan guru berupa media visual dimana media visual merupakan media yang dapat ditangkap oleh indera penglihatan atau

dapat dilihat karena berwujud. Media visual tersebut berupa contoh-contoh gambar guru dan siswa yang ditampilkan di depan kelas. Sebelum mengajar ekstrakurikuler menggambar, guru sebelumnya selalu menyiapkan hasil gambar yang sudah dibuat sendiri kemudian untuk dijadikan sebagai materi pembelajaran.

Dalam proses pembelajaran ekstrakurikuler menggambar di SD Al-Irsyad Kota Tegal, alat bantu yang digunakan berupa papan tulis, spidol, tongkat sebagai penunjuk gambar di papan tulis, dan media seni rupa seperti crayon dan kertas gambar. Sedangkan alat bantu yang dibawa oleh siswa berupa kertas gambar, pensil, penghapus, spidol, penggaris, dan crayon. Semua alat warna yang dibawa siswa adalah crayon. Sumber belajar yang digunakan guru relevan dengan pembelajaran ekstrakurikuler menggambar. Sumber pembelajaran yang digunakan oleh guru pengampu berupa *hand out*, seperti buku sketsa dimana didalamnya berisi contoh-contoh gambar yang dibuat sendiri oleh guru kemudian apabila butuh untuk bahan pembelajaran guru hanya kembali mencontoh gambar tersebut, sedangkan apabila tugas siswa hanya mewarnai maka guru hanya perlu fotocopy hasil gambar yang sudah dipersiapkan tersebut. Selain melalui media gambar, lingkungan sekitar juga merupakan sumber belajar, misal halaman sekolah, halaman rumah, maupun lingkungan alam sekitar.

Dengan demikian, sumber belajar yang digunakan oleh guru pengampu ekstrakurikuler menggambar di SD Al-Irsyad Kota Tegal berupa buku sketsa/*handout* hasil karya guru sendiri, alat perlengkapan menggambar, contoh gambar dari siswa lain yang termasuk dalam kategori bagus, dan lingkungan sekitar.

(6) Penunjang

Penunjang pada pelaksanaan pembelajaran ekstrakurikuler menggambar di SD Al-Irsyad Kota Tegal ini salah satunya yaitu fasilitas belajar. Fasilitas yang disediakan oleh sekolah berupa penyedian ruangan untuk siswa yang mengikuti ekstrakurikuler menggambar. Tidak ada fasilitas lain dalam kelas untuk menunjang kegiatan belajar. Ruangan untuk siswa yang mengikuti ekstrakurikuler menggambar ini di ruang kelas V, dimana ruang kelas ini termasuk sudah yang cukup luas dan nyaman berdasarkan penuturan Pak Haris selaku guru pengampu

ekstrakurikuler menggambar. Belum ada ruangan khusus untuk pelaksanaan ekstrakurikuler menggambar di SD Al-Irsyad Kota Tegal.

Berdasarkan observasi penulis pada saat pembelajaran ekstrakurikuler menggambar, tempat untuk pelaksanaan kegiatan menggambar memang sudah layak untuk siswa dalam melaksanakan proses pembelajaran, namun alangkah lebih baiknya apabila disediakan ruang khusus untuk kegiatan kesenian siswa salah satunya untuk kegiatan menggambar, agar siswa lebih nyaman tidak berdesakan karena peralatan yang dibawa cukup bervariasi seperti kertas gambar dan alat warna. Fasilitas yang memadai dapat menjadi penunjang bagi siswa agar merasa nyaman dalam proses pembelajaran.

4.2.1.1 Perencanaan Pembelajaran Ekstrakurikuler Menggambar di SD Al-Irsyad Kota Tegal

Langkah awal yang harus dilakukan guru pengampu ekstrakurikuler menggambar adalah melakukan perencanaan. Pada pelaksanaan pembelajaran ekstrakurikuler perlu dilaksanakan pembelajaran sebagai upaya persiapan, pengaturan dan perumusan unsur-unsur pembelajaran. Guru menyiapkan segala administrasi perencanaan kegiatan ekstrakurikuler berupa jurnal dan daftar hadir yang dibuat sendiri oleh guru guna mengetahui siswa yang mengikuti pembelajaran ekstrakurikuler menggambar. Pihak sekolah tidak menyediakan maupun mewajibkan guru setiap pengampu ekstrakurikuler mempunyai daftar hadir. Pihak sekolah hanya membuat jurnal pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler yang diisi setelah pembelajaran ekstrakurikuler menggambar selesai oleh guru pengampu.

Gambar 4.8 & 4.9 Jurnal Kegiatan Ekstrakurikuler
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2020.

Menurut guru pengampu ekstrakurikuler menggambar, perencanaan kegiatan ekstrakurikuler ini berpedoman pada program sekolah yang telah disusun di awal tahun ajaran baru, karena pada program sekolah tersebut terdapat berbagai kegiatan sekolah. Sedangkan yang bertugas membuat jurnal kegiatan ekstrakurikuler untuk keseluruhan jenis ekstrakurikuler seperti pada gambar diatas yaitu penanggung jawab kegiatan ekstrakurikuler SD Al-Irsyad Kota Tegal. Pak Sofan selaku penanggungjawab kegiatan ekstrakurikuler menjelaskan:

> "Jadwal itu kan dari mulai waktu yg ditetapkan bersama melalui kesepakatan. Penunjukkan pengampu atas kesepakatan bersama. Mengkoordinir kegiatan mana yang perlu ditingkatkan. Memilih anak mana yang perlu dibina untuk lomba, nanti saya yang memandu. Melaporkan rekapan kegiatan life skill dan ekstrakurikuler setiap bulan. Pertama pada tim HRD semacam pengawas ada tim bagian kesiswaan. Setelah melaporkan ke tim HRD kemudian baru ke bendahara sekolah untuk direkap sekaligus menyiapkan uangnya kemudian dimintai ttd kepala sekolah kemudian baru bisa dicairkan. Mengevaluasi kegiatan. Kegiatan mana yang perlu ditingkatkan, diganti atau mungkin bahkan dihilangkan. Kami memandu kegiatan itu sekaligus memberikan masukan kalau itu ga perlu maka perlu gantinya apa, kalau it perlu ditingkatkan maka apa yang perlu ditingkatkan dan menerima saran kritik diantara ekstrakurikuler tersebut". (W.PE).

Gambar 4.10 Penulis Melakukan Kegiatan Wawancara
dengan Penanggungjawab Ekstrakurikuler SD Al-Irsyad Kota Tegal
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2020.

Dalam hal perencanaan pelaksanaan pembelajaran ekstrakurikuler menggambar, guru pengampu menyusunnya secara mandiri dan tidak ada dokumen secara tertulis. Berdasarkan perhitungan alokasi yang direncanakan oleh guru pengampu ekstrakurikuler menggambar, pertemuan secara keseluruhan adalah 24 dalam satu semester, namun pada kenyataannya jumlah pertemuan tidak sesuai dengan yang telah direncanakan. Hari efektif ekstrakurikuler mengikuti hari efektif kegiatan sekolah. Maka apabila sekolah libur maupun ada kegiatan lain bersamaan dengan jadwal diadakannya ekstrakurikuler, maka seluruh kegiatan ekstrakurikuler ditiadakan. Biasanya ekstrakurikuler akan ditiadakan apabila di sekolah terdapat kegiatan seperti kegiatan yayasan, kegiatan sekolah dan lain sebagainya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa guru pengampu pada kegiatan perencanaan, hanya membuat daftar hadir untuk siswa yang mengikuti ekstrakurikuler menggambar. Selanjutnya penentuan jenis materi menggambar yang akan diajarkan dilakukan secara langsung pada saat pembelajaran berlangsung, karena guru sudah mempunyai *handout* atau buku sketsa yang berisi hasil karya yang sudah dibuat sendiri sebagai bahan materi untuk diajarkan ke siswa. Namun tidak ada penyusunan program kegiatan yang berisi materi yang akan diajarkan secara tertulis. Sedangkan administrasi kegiatan ekstrakurikuler yang berupa jurnal kegiatan ekstrakurikuler dan jadwal kegiatan ekstrakurikuler itu adalah kegiatan

perencanaan yang dilakukan oleh pihak yang bertugas sebagai penanggungjawab ekstrakurikuler keseluruhan SD Al-Irsyad Kota Tegal. Setelah kegiatan perencanaan sudah selesai, maka langkah selanjutnya yaitu pelaksanaan kegiatan.

4.2.1.2 Pelaksanaan Pembelajaran Ekstrakurikuler Menggambar di SD Al-Irsyad Kota Tegal

Pembelajaran ekstrakurikuler menggambar di SD Al-Irsyad Kota Tegal dilaksanakan setiap hari Sabtu pada pukul 08.30 sampai dengan 10.30. Namun pada saat penulis melaksanakan observasi, waktu pelaksanaan kegiatan tidak sesuai dengan yang telah dijadwalkan yaitu mengalami keterlambatan. Seharusnya sesuai jadwal dimulai pada pukul 08.30 sedangkan guru pengampu ekstrakurikuler baru memulai pembelajaran pukul 09.00. Tempat yang dipakai untuk pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler menggambar yaitu di kelas V, dimana menurut penuturan guru pengampu ekstrakurikuler menggambar bahwa kelas tersebut sudah termasuk kelas yang cukup luas dan nyaman untuk siswa melakukan kegiatan menggambar. Aktivitas yang dilakukan antara guru dan siswa yang mengikuti ekstrakurikuler menggambar meliputi kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan penutup.

Kegiatan yang pertama yaitu kegiatan awal, sebelum siswa memasuki kelas tempat dilaksanakan ekstrakurikuler menggambar, siswa akan diberikan pengumuman terlebih dahulu dimana tempat dilaksanakan masing-masing ekstrakurikuler yang akan diikuti. Penyelenggaraan ekstrakurikuler di SD Al-Irsyad ini untuk tempat dilaksanakannya ekstrakurikuler setiap minggunya kadang mengalami perubahan, kadang ruangan disesuaikan dengan kondisi dan jumlah siswa yang mengikuti ekstrakurikuler tersebut. Setelah mendengar pengumuman mengenai tempat ekstrakurikuler, masing-masing siswa menuju ke ruang dimana ekstrakurikuler yang akan diikuti. Pada kegiatan awal guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam yang kemudian dijawab oleh siswa yang sudah hadir mengikuti pembelajaran ekstrakurikuler menggambar. Setelah itu guru melakukan absensi siswa. Guru melakukan pengkondisian siswa dan membangkitkan motivasi siswa sebelum memberikan instruksi apa yang akan digambar pada pembelajaran ekstrakurikuler hari ini. Karena yang mengikuti pembelajaran

ekstrakurikuler ini merupakan siswa kelas rendah yaitu kelas I, II, dan III maka sebagian siswa ada yang sulit untuk diatur dan duduk dengan tertib. Setelah mengondisikan siswa, guru melakukan apersepsi berupa mengingat kembali mengenai pertemuan pembelajaran ekstrakurikuler pada minggu lalu. Pembelajaran yang diterapkan oleh guru pengampu ekstrakurikuler menggambar di SD Al-Irsyad Kota Tegal ini yaitu menggambar dan mewarnai, namun pada pelaksanaannya tidak bersamaan. Jadi setiap pembelajaran guru hanya menerapkan salah satu saja bergantian. Apabila pertemuan pada minggu lalu sudah melakukan kegiatan mewarnai, maka untuk pertemuan minggu ini kegiatannya adalah menggambar. Pada penelitian ini penulis melakukan kegiatan observasi mengenai pembelajaran menggambar yang diikuti oleh siswa pada ekstrakurikuler menggambar. Guru bertanya kepada siswa mengenai apa yang ingin mereka gambar, antara siswa laki-laki dan perempuan bebas menyatakan pendapatnya mengenai tema apa yang ingin mereka gambar. Apabila antara siswa laki-laki dan perempuan mengambil tema yang berbeda, maka guru akan memberikan masing-masing contoh untuk keduanya di papan tulis. Namun apabila siswa menyerahkan kepada guru untuk menentukan tema, maka guru hanya akan menentukan satu tema untuk digambar oleh seluruh siswa yang mengikuti pembelajaran ekstrakurikuler menggambar sehingga guru pun hanya memberikan satu contoh yang akan digambar pada papan tulis. Siswa memilih guru untuk menentukan tema yang akan digambar pada pertemuan saat penulis melakukan penelitian, dan tema yang diambil oleh guru yaitu *flora* dan *fauna.*

Selanjutnya yaitu kegiatan inti. Setelah ditentukan tema yang akan digambar, guru menyuruh siswa untuk mengeluarkan alat gambar berupa buku gambar, pensil, spidol, bahkan ada yang mengeluarkan crayon meskipun kegiatan belajar kali ini adalah menggambar sehingga tidak dibutuhkan alat warna untuk mewarnai hasil gambarnya. Guru mengingatkan kembali tentang tema yang akan digambar pada pembelajaran kali ini dan memberikan kesempatan kepada siswa apabila ada yang ingin bertanya maupun ada hal yang belum dipahami. Pada saat pembelajaran berlangsung siswa antusias dan bersemangat. Guru pengampu mulai memberi contoh dengan menggambar langsung di papan tulis sesuai dengan tema

yang sudah ditentukan. Sebelumnya guru sudah mempunyai contoh gambar sketsa yang terdapat pada buku sketsa atau *handout* milik guru pengampu sendiri, kemudian gambar tersebut juga ditempel di papan tulis untuk dijelaskan kepada siswa objek apa saja yang terdapat pada gambar dan yang akan digambar oleh siswa. Setelah itu guru menggambar langsung di papan tulis dan siswa menyimak dengan penuh perhatian apa yang sedang dilakukan oleh gurunya didepan. Selesai guru menggambar di papan tulis, barulah guru menyuruh siswa untuk menggambar sesuai dengan yang dicontohkan di papan tulis. Pada saat pembelajaran berlangsung, terdapat siswa yang berjalan-jalan menghampiri temannya yang lain untuk melihat hasil karya milik temannya tersebut. Ada pula siswa yang pada saat menggambar, menutupi hasil gambarnya. Hal tersebut diakui oleh guru bahwa jika ada siswa yang melakukan hal tersebut maka berarti siswa tersebut tidak percaya diri terhadap hasil gambarnya. Langkah yang diambil guru apabila menemukan siswa yang berlaku seperti hal tersebut maka akan didekati kemudian guru melihat hasil gambar siswa dan diberi masukan serta perbaikan bagaimana seharusnya gambar tersebut agar lebih bagus dari sebelumnya. Kegiatan yang dilakukan oleh guru pengampu merupakan contoh bentuk pemberian motivasi dan pengarahan secara individual. Terdapat bentuk motivasi lain yang diberikan oleh guru berupa *reward* atau hadiah bagi siswa yang gambarnya paling bagus.

Gambar 4.11 Siswa Mengikuti Pembelajaran Ekstrakurikuler Menggambar
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2020.

Kegiatan terakhir yaitu kegiatan penutup yang berupa evaluasi karya. Siswa yang sudah selesai menggambar kemudian dikumpulkan di meja guru untuk dimintai nilai. Pembelajaran menggambar berlangsung selama 1,5 jam. Disela-sela pembelajaran, ada siswa yang sudah akan mengumpulkan hasil gambarnya yang sebenarnya masih banyak objek yang belum selesai digambar. Namun karena siswa tersebut mengaku bahwa itu merupakan hasil gambar yang memang sudah selesai, maka guru pun menerima hasil karya siswa tersebut apa adanya. Guru juga sempat menunjukkan hasil mewarnai siswa yang termasuk pada kategori bagus pada saat pembelajaran ekstrakurikuler menggambar pada pertemuan sebelumnya. Setelah semua siswa selesai menggambar dan menerima hasil gambar yang sudah dinilai oleh guru, kemudian guru menutup pembelajaran.

Dalam pelaksanaan pembelajaran ekstrakurikuler menggambar di SD Al-Irsyad Kota Tegal, interaksi antara guru dan siswa berjalan dengan baik yang berupa terjadi tanya jawab antara guru dan siswa. Siswa pun melaksanakan apa yang diperintah oleh guru, meskipun ada yang disertai dengan protes atau keluhan akan objek gambar yang mungkin terlalu sulit bagi siswa. Namun guru tidak memaksa siswa untuk menggambar sama persis dengan objek yang dicontohkan oleh guru. Guru memberikan kebebasan penuh kepada siswa. Guru sudah memahami karakter siswa yang mengikuti ekstrakurikuler menggambar. Hal tersebut dapat dilihat dengan adanya kebebasan yang diberikan guru kepada siswa untuk memilih tema yang diinginkan dan antara siswa laki-laki dan perempuan juga boleh berbeda. Tema yang diambil pada setiap pertemuan pembelajaran ekstrakurikuler selalu berdasarkan atas kesepakatan bersama, antara guru dengan siswa serta antara siswa perempuan dan siswa laki-laki. Tujuannya adalah agar siswa nyaman dalam mengikuti pembelajaran ekstrakurikuler menggambar, karena siswa disini berdasarkan pengakuan guru pengampu ekstrakurikuler menggambar pada saat penulis melakukan kegiatan wawancara, bahwa mereka memiliki karakter yang sedikit susah untuk diatur. Hal ini dikarenakan karena latar belakang siswa yang sebagian besar berasal dari golongan berada, dan rata-rata siswa memiliki orang tua yang sibuk bekerja sehingga dari kondisi tersebut guru menyimpulkan bahwa kurangnya perhatian siswa yang didapat dari

keluarganya menyebabkan siswa cenderung memiliki sifat yang sulit untuk diatur. Yang terpenting bagi guru adalah siswa membawa peralatan menggambar, dimana hal tersebut merupakan sangat penting karena dengan membawa peralatan gambar sendiri berarti setidaknya siswa mempunyai niat untuk mengikuti pembelajaran ekstrakurikuler menggambar dan pada saat pembelajaran berlangsung tidak akan mengganggu atau meminjam peralatan milik temannya.

Proses berkarya siswa pada saat pembelajaran ekstrakurikuler menggambar memiliki alokasi waktu 120 menit pada setiap pertemuannya. Alat dan bahan yang harus dibawa oleh siswa pun mudah untuk didapatkan di toko buku, yaitu buku gambar, pensil, spidol, crayon, dan penghapus. Langkah-langkah yang dilakukan siswa dalam pembuatan karya gambar pada saat pembelajaran ekstrakurikuler menggambar berkangsung yaitu menentukan tema yang dilakukan melalui kesepakatan bersama antara guru dan siswa, menentukan ide atau gagasan, dan membuat sketsa.

Gambar 4.12 Siswa Melakukan Kegiatan Menggambar
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2020.

4.2.1.3 Penilaian Pembelajaran Ekstrakurikuler Menggambar di SD Al-Irsyad Kota Tegal

Penilaian pada pembelajaran ekstrakurikuler menggambar ini berbeda dengan penilaian dalam pembelajaran di kelas. Penilaian ekstrakurikuler menggambar dilakukan oleh guru pengampu kepada siswa melalui pengamatan pada setiap pertemuan pembelajaran ekstrakurikuler menggambar. Penilaian pada hasil gambar siswa untuk setiap pertemuan pada kegiatan menggambar bukan berupa nilai, namun guru menggunakan *reward* yang berupa bintang. Apabila

hasil gambar siswa bagus, maka jumlah bintang maksimal yang akan didapat oleh siswa adalah lima. Menurut penuturan guru pengampu melalui kegiatan wawancara yang dilakukan oleh penulis, bahwa siswa lebih antusias dengan model penilaian tersebut karena belum pernah didapatkan sebelumnya pada pembelajaran di kelas. Siswa sangat senang apabila mendapat jumlah bintang yang banyak, sehingga timbul motivasi siswa agar menghasilkan gambar yang bagus.

Nilai ekstrakurikuler nantinya akan dimasukkan pada rapor siswa. Guru pengampu akan melaporkan hasil penilaian siswa kepada guru kelas selama mengikuti pembelajaran ekstrakurikuler menggambar. Penilaian untuk kegiatan ekstrakurikuler bukan berupa angka, namun berupa catatan deskripsi.

> "Hanya sebagai catatan tambahan. Tidak berupa nilai angka. Namun hanya berupa nilai narasi seperi anak sudah mampu melakukan apa seperti itu". (W.KS)

Diakhir tahun ajaran, diadakan kegiatan evaluasi terhadap seluruh program kegiatan yang diadakan SD Al-Irsyad Kota Tegal termasuk ekstrakurikuler. Tujuan dari evaluasi tersebut yaitu untuk mengetahui apakah ada kendala pada kegiatan ekstrakurikuler menggambar baik dari tenaga pengajar, siswa maupun sarana dan prasarananya agar bisa segera dilakukan perbaikan sehingga agar lebih baik lagi dari sebelumnya.

4.2.2 Hasil Pembelajaran Ekstrakurikuler Menggambar di SD Al-Irsyad Kota Tegal

Pembelajaran ekstrakurikuler menggambar di SD Al-Irsyad Kota Tegal bertujuan untuk mengembangkan bakat yang dimiliki siswa di bidang menggambar. Kegiatan observasi pembelajaran ekstrakurikuler menggambar dilakukan satu kali pertemuan, yaitu pada hari Sabtu tanggal 29 Februari 2020 pada pukul 09.00-10.30 WIB. Materi pembelajaran yang diajarkan yaitu menggambar tema kesepakatan antara guru dengan siswa. Tema yang diambil yaitu *flora* dan *fauna*.

Siswa yang mengikuti pembelajaran ekstrakurikuler menggambar sebanyak 28 siswa. Terdapat dua siswa yang tidak hadir dikarenakan sakit.

Berdasarkan observasi penulis pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung, menunjukkan bahwa sebagian besar siswa sudah mampu belajar menggambar dengan baik, hal tersebut ditandai dengan siswa mampu menuangkan ide dan gagasannya sesuai dengan yang dicontohkan oleh guru pengampu ekstrakurikuler menggambar dan mampu menyelesaikan hasil gambarnya sesuai dengan waktu yang disediakan. Dalam kegiatan menggambar, siswa tidak merasa kesulitan mengenai gambar yang dicontohkan oleh guru untuk mereka gambar di kertas gambar masing-masing. Siswa merasa senang saat melakukan kegiatan menggambar. Namun ada beberapa siswa yang masih perlu diberikan bimbingan oleh guru agar hasil gambarnya lebih baik lagi. Hal tersebut diketahui karena pada saat siswa menggambar, guru berkeliling melihat hasil karya siswa. Apabila terdapat objek yang sulit digambar oleh siswa, maka guru pun memberikan bantuan berupa bimbingan cara menggambarnya. Berikut merupakan penuturan Pak Haris selaku guru pengampu pembelajaran ekstrakurikuler menggambar di SD Al-Irsyad Kota Tegal berkaitan dengan pembelajaran pembelajaran dengan tema *flora* dan *fauna.*

> "Kalau dari sekolah tidak ada. Jadi hal tersebut sesuai dengan ketentuan guru pengampu atau otodidak. Misal hari ini akan mengajarkan materi ini. Penekanannya pada arsiran-arsirannya saja. Misal apabila anak menggambar ayam agak lonjong kita mencontohkannya ke yang lebih mendekati". (W.PE).

Hasil karya yang telah terkumpul berjumlah 28 karya dengan hasil yang bervariasi. Semua siswa yang mengikuti pembelajaran ekstrakurikuler menggambar berhasil menyelesaikan tugasnya tepat waktu. Strategi yang digunakan oleh guru pengampu dengan membagi antara kegiatan menggambar dan mewarnai merupakan hal yang tepat. Dengan alokasi waktu untuk pembelajaran ekstrakurikuler yang ditentukan sekolah yaitu dua jam, cukup digunakan siswa untuk menyelesaikan gambarnya. Hasil penilaian karya siswa kemudian diklasifikasikan menjadi tiga kriteria, yaitu sangat bagus, bagus, dan cukup bagus.

Dilihat dari objek yang digambar oleh siswa, masing-masing hasil gambar siswa memiliki keunikan. Objek gambar yang dicontohkan oleh guru sudah

bervariasi. Namun masih terdapat siswa yang menggambar objek tersebut dengan bentuk yang sama (pengulangan). Hal tersebut mungkin dikarenakan kemampuan siswa yang masih terbatas. Karena guru memberikan perintah kepada siswa untuk menggambar sesuai yang dicontohkan oleh gambar guru di papan tulis, maka sebagian siswa hanya meniru gambar tersebut. Padahal guru juga memperbolehkan siswa untuk menambahkan kreasinya sendiri. Namun sebagian besar anak tetap meniru gambar yang dicontohkan oleh guru, sehingga kreativitas siswa dalam mengembangkan ide hanya sebatas pada gambar yang dicontohkan guru di papan tulis. Jadi menurut penulis imajinasi siswa kurang berkembang. Untuk goresan pada setiap gambar siswa pun juga memiliki ciri yang berbeda-beda. Ada yang goresannya tipis dan tebal. Hasil karya siswa yang mengikuti pembelajaran ekstrakurikuler menggambar dipilih sebanyak 6 siswa secara acak yaitu untuk dua gambar siswa kategori sangat bagus, dua gambar siswa kategori bagus, dan dua gambar siswa kategori cukup bagus. Setelah diklasifikasikan dalam kategori tersebut, hasil gambar siswa dianalisis berdasarkan berdasarkan karakteristik hasil seni rupa anak yang meliputi tipologi, karakteristik seni rupa anak, periodisasi, dan relevansi karakteristik seni rupa anak. Berikut merupakan hasil gambar siswa dalam mengikuti pembelajaran ekstrakurikuler menggambar di SD Al-Irsyad Kota Tegal.

(1) Gambar Kategori Sangat Bagus

Gambar 4.13 Hasil karya siswa kategori sangat bagus
oleh Vania Alma Dzakirah
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2020.

Gambar diatas adalah karya Vania Alma Dzakirah (kelas III, 8 tahun) dengan tema *flora* dan *fauna*. Karya tersebut termasuk dalam kategori penilaian sangat bagus. Penilaian tersebut berdasarkan atas kesesuaian tema, keindahan dan kebersihan. Vania menggambar hampir keseluruhan objek yang terdapat pada contoh gambar dari guru. Dalam proses menggambar pun, Vania juga tampak serius dan tidak terlihat mencontoh gambar yang dibuat oleh temannya dan hanya mencontoh gambar yang dicontohkan oleh guru di papan tulis.

Gambar diatas apabila dilihat dari aspek tipologi seni rupa anak, maka tergolong dalam tipe visual. Tergolong dalam tipe visual karena ditandai dengan hasil gambar yang dibuat menyerupai objek aslinya. Objek hewan yang terdapat pada gambar sudah menyerupai bentuk aslinya meskipun belum sempurna secara keseluruhan. Berdasarkan aspek karakteristik seni rupa anak, gambar tersebut tergolong pada gambar dengan ciri-ciri tumpang tindih yaitu yang ditandai dengan gambar hewan saling bertumpukan dengan tumbuhan disekitarnya yang seolah-olah menggambarkan posisi dibelakangnya. Meskipun memiliki organ lengkap seperti mata, kaki, telinga, ekor serta ciri-ciri khusus hewan tersebut seperti tanduk dan belalai namun belum tepat apabila dikatakan memiliki karakteristik realistis. Selanjutnya jika dilihat dari aspek periodisasinya, maka gambar tersebut tergolong dalam masa bagan, yang dapat diketahui dengan adanya pengulangan bentuk pada gambar pohon dan rumput.

Berdasarkan relevansi karakteristik seni rupa anak, dilihat dari perkembangan fisiknya sudah berkembang dengan baik dan gambar yang dibuat oleh Vania juga sudah rapih. Sedangkan untuk perkembangan mentalnya, pada perkembangan emosi yang dapat dilihat dari hasil gambar Vania, menurut penulis belum berkembang dengan baik karena gambar yang dihasilkan tersebut merupakan hasil tiruan yang dicontohkan oleh guru pengampu di papan tulis tanpa dikreasikan lagi oleh Vania. Pada perkembangan sosialnya, sudah berkembang dengan baik, gambar sudah menunjukkan suasana kelompok karena dari guru yang memberi contoh gambar tersebut. Sebagian besar hasil gambar sudah mendekati objek aslinya, sehingga perkembangan berpikir Vania dapat dikatakan sudah berkembang dengan baik. Demikian juga dengan perkembangan

kepribadiannya juga sudah berkembang dengan baik karena hasil gambar sudah nampak realistis.

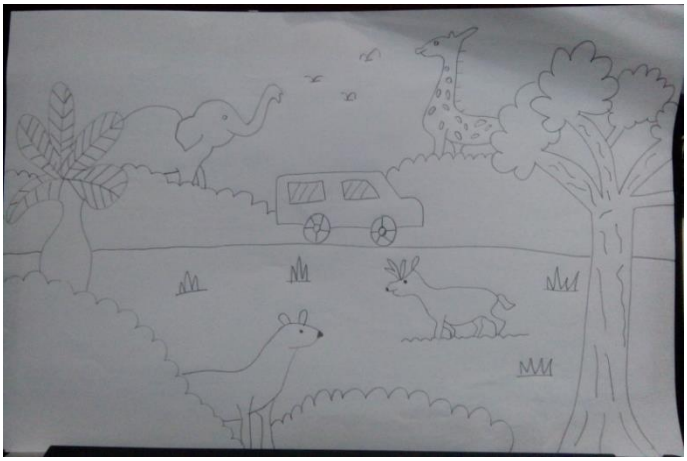

Gambar 4.14 Hasil karya siswa kategori sangat bagus oleh Syahira
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2020.

Gambar diatas adalah karya Syahira (kelas II, 8 tahun) dengan tema *flora* dan *fauna*. Karya tersebut juga termasuk dalam kategori penilaian sangat bagus menurut penulis. Penilaian tersebut berdasarkan atas kesesuaian tema sama seperti pada hasil karya sebelumnya dan keindahan. Syahira menggambar sesuai dengan yang diperintahkan oleh guru pengampu. Namun ada beberapa objek yang tidak digambar oleh Syahira. Pada hasil gambarnya masih terdapat hasil gambar sebelumnya yang sudah dihapus namun masih meninggalkan bekas, sehingga tampak kotor pada hasil gambarnya.

Gambar diatas apabila dilihat dari aspek tipologi seni rupa anak, maka tergolong dalam tipe visual karena sama seperti hasil gambar sebelumnya yaitu hasil gambar yang dibuat menyerupai dengan objek aslinya. Untuk keseluruhan sudah mendekati objek aslinya, namun pada bentuk belalai yang terdapat pada hewan gajah masih terlihat kasar atau kaku, begitu pula pada bentuk objek hewan jerapah. Goresan yang dibuat oleh Syahira masih terlihat patah-patah. Berdasarkan aspek karakteristik seni rupa anak, ciri-ciri gambar termasuk realistis karena gambar hewan yang sudah digambar oleh Syahira juga memiliki organ tubuh yang lengkap. Selanjutnya jika dilihat dari aspek periodisasinya, maka gambar tersebut tergolong dalam masa bagan. Terdapat pengulangan bentuk pada

gambar rumput yang digambar oleh Syahira. Pengulangan bentuk juga terdapat pada gambar burung yang digambar oleh Syahira meskipun bentuk burung tidak merupai objek aslinya.

Berdasarkan relevansi karakteristik seni rupa anak, untuk perkembangan fisik Syahira sudah baik meskipun gambar yang dibuat oleh Syahira ada bekas kotoran karena gambar yang dihapus tidak terlalu bersih, namun gambar tersebut termasuk sudah rapih. Sedangkan jika dilihat dari perkembangan mentalnya, pada perkembangan emosi yang dimiliki Syahira menurut penulis sudah baik karena Syahira berani menambahkan kreasinya sendiri berupa burung-burung. Pada perkembangan sosialnya juga sudah baik, karena guru memang sudah memberikan contoh gambar yang menunjukkan suasana kelompok. Namun ada satu objek hewan yang tidak digambar oleh Syahira. Perkembangan berpikir Syahira juga sudah berkembang dengan baik karena sebagian besar hasil gambar sudah mendekati objek aslinya begitu juga dengan perkembangan kepribadiannya yang dapat dilihat dari hasil gambarnya sudah nampak realistis sehingga dapat dikatakan sudah berkembang dengan baik pula.

(2) Gambar Kategori Bagus

Gambar 4.15 Hasil karya siswa kategori bagus oleh Adnan Syauqi Sungkar
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2020.

Gambar diatas adalah karya Adnan (kelas III, 9 tahun) dengan tema *flora* dan *fauna.* Karya tersebut termasuk dalam kategori bagus menurut penulis. Penilaian tersebut berdasarkan atas kesesuaian tema, keindahan, dan proses

pengerjaan. Adnan merupakan satu-satunya siswa laki-laki yang hasil gambarnya tergolong bagus. Adnan menggambar sesuai dengan yang diperintahkan guru pengampu tetapi juga ia tambahkan kreasi burung. Ada beberapa objek juga yang tidak digambar oleh Adnan. Sama seperti hasil gambar milik Syahira, hasil gambar Adnan pun terdapat bekas goresan hasil gambar sebelumnya yang sudah dihapus namun masih meninggalkan bekas karena proses menghapus yang kurang bersih. Sehingga pada hasil gambarnya pun terlihat kotor karena bekas tersebut. Goresan yang dituangkan dalam gambar masih tampak ragu-ragu, hal tersebut diketahui dari bentuk objek yang tampak patah-patah. Adnan merupakan siswa laki-laki yang cukup serius pada saat menggambar, karena ia tampak fokus pada saat pembelajaran menggambar berlangsung.

Gambar diatas apabila dilihat dari aspek tipologi seni rupa anak, maka tergolong dalam tipe visual. Hal tersebut ditandai dengan hasil gambar yang dibuat menyerupai dengan objek aslinya. Berdasarkan aspek karakteristik seni rupa anak, ciri-ciri gambar Adnan termasuk dalam tipe tumpang tindih karena dilihat dari penggambaran bentuk binatang dan pohon yang saling bertumpukan. Meskipun tema pada gambar semua siswa sama, namun pada gambar Adnan ini untuk detail setiap objek gambar masih kurang seperti tampak nyata, sehingga lebih tepat digolongkan dalam tipe tumpang tindih daripada realistis seperti pada hasil karya sebelumnya. Selanjutnya jika dilihat dari aspek periodisasinya, gambar tersebut tergolong dalam masa bagan, karena terdapat pengulangan juga pada bentuk pada objek rumput dan burung.

Berdasarkan relevansi karakteristik seni rupa anak,untuk perkembangan fisik Adnan sudah baik. Untuk siswa laki-laki, hasil gambar Adnan merupakan yang paling rapih jika dibandingkan dengan siswa laki-laki lainnya meskipun masih ada kotoran karena sisa hasil gambar sebelumnya yang sudah dihapus. Dilihat dari perkembangan mentalnya, pada perkembangan emosi Adnan, menurut penulis belum berkembang dengan baik. Hal ini dapat diketahui melalui hasil gambar Adnan yang masih banyak terlihat goresan yang tampak patah-patah. Adnan seperti tampak ragu dalam membentuk objek pada gambar. Terdapat pada beberapa objek gambar yang pada goresannya masih tampak patah-patah. Pada

perkembangan sosialnya juga sudah baik, karena contoh gambar menunjukkan suasana kelompok yaitu gambar yang dibuat lebih dari satu objek. Dan untuk perkembangan berpikir dan kepribadian Adnan dari hasil gambarnya juga sudah dapat dikatakan baik karena sebagian besar hasil gambar sudah mendekati objek aslinya sehingga juga terlihat tampak realistis.

Gambar 4.16 Hasil karya siswa kategori bagus oleh Navisa Shanum Alayna
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2020.

Gambar diatas adalah karya Navisa (kelas II, 7 tahun) dengan tema yang sama. Karya milik Navisa ini termasuk dalam kategori penilaian bagus. Penilaian tersebut berdasarkan atas kesesuaian tema, keindahan dan kebersihan. Hasil gambar Navisa menunjukkan objek yang sama dengan yang digambar oleh guru di papan tulis, namun ada beberapa objek yang menurut penulis kurang sesuai dengan gambar guru maupun bentuk objek aslinya.

Gambar diatas apabila dilihat dari aspek tipologi seni rupa anak, tergolong dalam tipe visual. Ditandai dengan penggambaran objek yang serupa dengan objek aslinya. Meskipun tidak sama persis dengan objek aslinya, namun setiap objek masih bisa disebut sesuai dengan objek aslinya. Misal salah satunya seperti objek gambar pada binatang gajah, Navisa menggambar bentuk gajah sesuai dengan ciri-ciri binatang tersebut yaitu mempunyai belalai. Berdasarkan aspek karakteristik seni rupa anak, gambar tersebut tergolong pada gambar dengan ciri-ciri tumpang tindih yaitu dapat dilihat dari penggambaran binatang dan pohonnya. Selanjutnya jika dilihat dari aspek periodisasinya, gambar Navisa tergolong dalam

masa bagan yang diketahui dengan adanya pengulangan bentuk pada gambar rumput dan burung. Bentuk rumput dan burung yang dibuat Navisa hanya diulang-ulang dengan bentuk yang sama, namun pada bentuk rumputnya Navisa membuat bentuk yang berbeda dengan yang dicontohkan oleh guru pengampu ekstrakurikuler menggambar.

Berdasarkan relevansi karakteristik seni rupa anak, perkembangan fisik Navisa sudah berkembang dengan baik karena meskipun belum rapih namun goresan pada setiap objek yang digambar oleh Navisa semua sudah terlihat jelas. Sedangkan untuk perkembangan mentalnya, pada perkembangan emosi yang terdapat dalam gambar Navisa, menurut penulis sudah muncul. Hal tersebut ditandai dengan hasil gambar yang dibuat Navisa menunjukkan sesuai dengan kemauannya sendiri. Keseluruhan objek jumlahnya sudah sama seperti yang dicontohkan oleh guru di papan tulis, namun Navisa bentuk yang digambar Navisa banyak yang tidak serupa dengan gambar guru melainkan membentuk objek sesuai dengan keinginannya sendiri. Perkembangan sosial juga sudah berkembang dengan baik. Perkembangan berpikir Navisa belum nampak secara keseluruhan karena masih ada objek yang bersifat egosentris yaitu pada gambar rumput dan belalai gajah. Namun untuk binatang lainnya dan pohon serta mobil sudah mendekati kenyataan. Karena untuk hasil gambar pada objek binatang, pohon dan mobil sudah nampak realistis maka perkembangan kepribadiannya pun juga cukup baik.

(3) Gambar Kategori Cukup Bagus

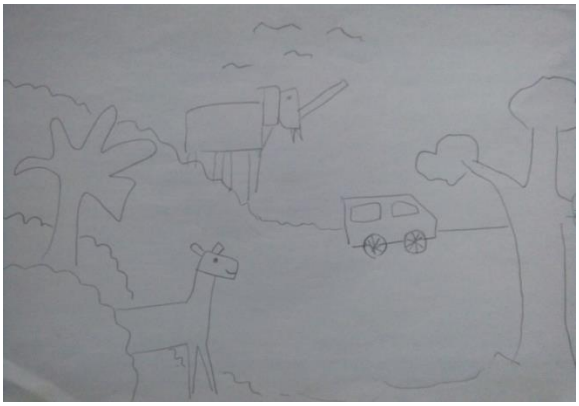

Gambar 4.17 Hasil karya siswa kategori cukup bagus oleh Aola Yasmin
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2020.

Gambar diatas merupakan karya Aola Yasmin (kelas I, 7 tahun) dengan tema yang sama juga yaitu *flora* dan *fauna*. Karya tersebut termasuk dalam kategori penilaian cukup bagus. Dilihat dari aspek-aspek gagasan atau ide yang terdapat pada gambar karya Aola ini memiliki kekurangan. Dari banyaknya objek gambar yang dicontohkan oleh guru, Aola hanya menggambar beberapa objek dan tanpa ada kreasi apapun. Dari banyaknya objek binatang yang dicontohkan pada gambar guru, Aola hanya menggambar dua jenis binatang. Hanya terdapat pohon dan tidak ada rumput maupun tumbuhan lain. Sehingga dapat dilihat bahwa hasil gambar karya Aola ini kurang variatif.

Gambar diatas apabila dilihat dari aspek tipologi seni rupa anak, tergolong dalam tipe haptik yaitu pada penggambaran gajah, mobil, dan pohon belum menyerupai bentuk aslinya melainkan masih mengutamakan emosinya. Berdasarkan aspek karakteristik seni rupa anak, ciri-ciri gambar tergolong tumpang tindih yaitu yang terdapat pada pohon. Selanjutnya jika dilihat dari aspek periodisasinya, gambar tersebut tergolong dalam masa bagan karena terdapat pengulangan bentuk pada gambar burung dan tumbuhan semak-semak.

Berdasarkan relevansi karakteristik seni rupa anak, untuk perkembangan fisiknya jika dilihat pada hasil gambarnya termasuk belum berkembang dengan baik karena hasil gambar Aola belum rapih. Sedangkan jika dilihat dari perkembangan mentalnya, pada perkembangan emosi yang dimiliki Aola ini menurut penulis sudah berkembang cukup baik karena hasil gambar merupakan hasil karya yang dibuat sendiri. Pada perkembangan sosialnya juga sudah berkembang dengan baik. Meskipun banyak objek yang dicontohkan oleh guru dan hanya beberapa objek saja yang digambar oleh Aola, namun setidaknya Aola menggambar lebih dari dua objek. Sehingga sudah dapat menunjukkan suasana kelompok. Untuk perkembangan berpikir dan kepribadiannya menurut penulis belum cukup berkembang dengan baik, karena bentuk gambar yang dibuat belum mendekati konsep visual sehingga juga belum nampak realistis.

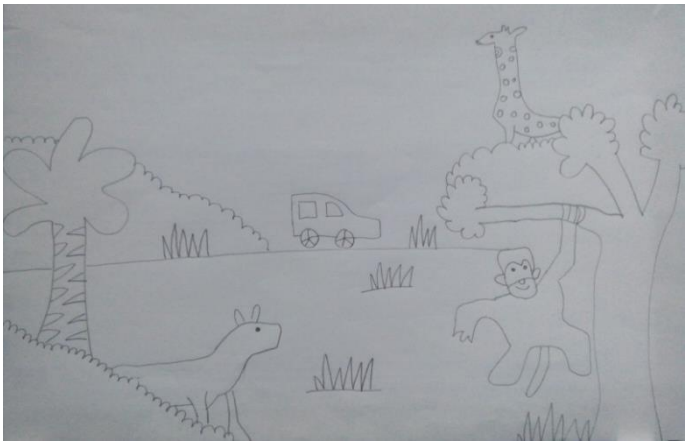

Gambar 4.18 Hasil karya siswa kategori cukup bagus
oleh Khalisa Atha Prima
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2020.

Gambar diatas merupakan karya Khalisa (kelas I, 6 tahun) juga dengan tema yang sama yaitu *flora* dan *fauna*. Karya tersebut digolongkan dalam kategori penilaian cukup bagus menurut penulis. Sama seperti karya milik Aola, hasil gambar Khalisa juga memiliki kekurangan pada aspek gagasan atau ide. Khalisa menggambar sesuai dengan contoh yang diberikan oleh guru pengampu, namun tidak semua objek ia gambar. Tidak ada tambahan objek yang berasal dari imajinasinya. Sehingga menurut penulis hasil gambar karya Khalisa ini juga kurang bervariatif.

Gambar diatas apabila dilihat dari aspek tipologi seni rupa anak, maka tergolong dalam tipe campuran. Terdapat tipe haptik karena pada penggambaran semua objek binatang masih belum menyerupai bentuk aslinya. Sedangkan pada tipe visualnya ditandai dengan gambar objek tumbuhan dan mobil yang sesuai dengan bentuk aslinya. Berdasarkan aspek karakteristik seni rupa anak, ciri-ciri gambar tergolong sama dengan gambar lainnya yaitu tumpang tindih. Karena gambar yang dicontohkan guru pada dasarnya letaknya memang seperti gambar tersebut. Kemudian dilihat dari aspek periodisasinya, gambar tersebut termasuk dalam masa bagan karena banyak pengulangan bentuk pada gambar rumput dan tumbuhan semak-semak. Pengulangan tersebut yang menjadikan hasil gambar karya Khalisa ini tampak bervariatif.

Berdasarkan relevansi karakteristik seni rupa anak, jika dilihat dari hasil gambar untuk perkembangan fisiknya sudah berkembang cukup baik karena sudah dapat menggambar dengan rapih. Sedangkan jika dilihat dari perkembangan mentalnya, untuk perkembangan emosinya sudah berkembang cukup baik karena sudah mampu menggambar dengan usahanya sendiri sesuai kemampuannya meskipun meniru dari apa yang dicontohkan guru di papan tulis. Pada perkembangan sosialnya juga berkembang dengan baik karena sudah menggambar beberapa objek seperti beberapa binatang dan tumbuhan dengan berbagai jenis sehingga dapat menunjukkan suasana kelompok sesuai dengan yang dicontohkan pada gambar guru. Perkembangan berpikirnya pun juga sudah mulai berkembang yang ditandai dengan gambar objek pohon dan mobil sesuai dengan bentuk aslinya. Sehingga pada perkembangan kepribadiannya juga sudah mulai tampak karena beberapa gambar objeknya sudah mulai realistis.

4.2.3 Faktor Penghambat dan Pendukung Pembelajaran Ekstrakurikuler Menggambar di SD Al-Irsyad Kota Tegal

Berdasarkan hasil pengamatan pada pelaksanaan pembelajaran ekstrakurikuler menggambar di SD Al-Irsyad Kota Tegal, terdapat beberapa faktor penghambat dan pendukung pada pembelajaran ekstrakurikuler menggambar.

4.2.3.1 Faktor Penghambat Pembelajaran Ekstrakurikuler Menggambar di SD Al-Irsyad Kota Tegal

Adapun hambatan yang dijumpai dalam pelaksanaan pembelajaran ekstrakurikuler menggambar meliputi:

(1) Tidak Adanya Mekanisme Pelaksanaan Untuk Program Penyelenggaraan Kegiatan Ekstrakurikuler

Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah, untuk penyelenggaraan program pembelajaran ekstrakurikuler di SD Al-Irsyad memang belum ada mekanisme pelaksanaan yang berisi mengenai peraturan-peraturan tertentu untuk ekstrakurikuler.

> “Selama ini belum. Karena ekstrakurikuler ini belum masuk dalam kurikulum. Padahal seharusnya sudah ada. Misal saja melatih taekwondo, perlu kurikulum karena agar materinya jelas ngajarnya tidak ngawur. Ini

> yang belum bisa kita lakukan. Tapi sudah saya sampaikan. Sehingga apabila ada standarnya maka ada hasilnya dan bisa diukur. Nah sedangkan ini karena tidak ada standarnya maka tidak ada hasilnya. Kalau tahun kemarin life skill bisa diukur karena ada standarnya. Kalau tahun ini bahkan namanya temen pasti lupa karena belum dibuat standarnya. Kalau standarnya belum dibuat apa yang bisa dievaluasi". (W.KS).

Karena hal tersebut maka setiap guru pengampu ekstrakurikuler tidak membuat buku program ekstrakurikuler yang berisi materi untuk pembelajaran ekstrakurikuler menggambar. Sepenuhnya diserahkan kepada guru pengampu mengenai materi apa yang akan di ajarkan dalam ekstrakurikuler menggambar untuk siswa. Namun karena hal tersebut maka hasil untuk setiap program ekstrakurikuler pun tidak bisa diukur, karena tidak ada kompetensi yang harus dicapai oleh siswa.

Berdasarkan pengamatan penulis, untuk pembelajaran ekstrakurikuler menggambar pun guru pengampu tidak mempunyai buku program pembelajaran untuk diajarkan kepada siswa yang mengikuti ekstrakurikuler menggambar, bahan ajar guru hanya berupa buku sket atau *handout* hasil karya sendiri. Tidak ada materi lengkap yang harus dicapai oleh siswa pada setiap gambar yang dibuat untuk setiap pembelajaran ekstrakurikuler menggambar. Meskipun begitu, guru tetap memperhatikan objek yang digambar siswa pada setiap pembelajaran, sehingga apabila terdapat siswa yang kurang tepat dalam menggambar objek, guru segera memberikan perbaikan bagaimana objek itu bisa menjadi lebih baik dari sebelumnya.

(2) Waktu Pelaksanaan

Pelaksanaan waktu ekstrakurikuler menggambar dijadwalkan satu kali pertemuan untuk setiap minggunya yaitu setiap hari Sabtu. Setiap Hari Sabtu program kegiatan di SD Al-Irsyad hanya untuk kegiatan ekstrakurikuler dan tidak ada kegiatan belajar mengajar di kelas. Lebih tepatnya dikhususkan untuk pengembangan bakat dan minat siswa. Namun kadang program ditiadakan apabila di sekolah terdapat program kegiatan lain yang waktunya juga bersamaan dengan jadwal ekstrakurikuler berlangsung yaitu dihari Sabtu. Misal seperti adanya kegiatan yayasan yang mengharuskan guru untuk ikut dalam kegiatan tersebut dan

program sekolah yang penulis ketahui pada saat melaksanakan kegiatan penelitian yaitu terdapat kegiatan lomba pesta siaga dan manasik haji. Karena kegiatan tersebut maka untuk program ekstrakurikuler ditiadakan.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan penanggungjawab ekstrakurikuler di SD Al-Irsyad Kota Tegal, dengan ditiadakannya ekstrakurikuler tersebut sering timbul pertanyaan dari orang tua siswa. Karena apabila tidak ada kegiatan ekstrakurikuler karena guru yang harus menghadiri rapat yang diadakan yayasan, maka siswa dipulangkan sehingga timbul pertanyaan dari orang tua siswa mengapa dipulangkan lebih cepat dari jam biasanya. Bahkan pernah hingga satu bulan tidak pernah ada kegiatan ekstrakurikuler sama sekali karena selalu ada kegiatan lain di hari Sabtu tersebut. Namun apabila tidak ada kegiatan, ekstrakurikuler tetap berjalan seperti biasa rutin diadakan setiap minggunya.

Menurut penulis, dengan waktu pelaksanaan ekstrakurikuler yang sering ditiadakan karena adanya kegiatan lain yang bersamaan, maka dapat menghambat proses pembelajaran ekstrakurikuler menggambar di SD Al-Irsyad Kota Tegal. Sehingga kesempatan siswa dalam belajar menggambar pun berkurang, dan materi yang disampaikan guru juga sulit berkembang karena keterbatasan waktu.

(3) Tidak Adanya Daftar Keanggotaan Peserta Ekstrakurikuler

Pelaksanaan ekstrakurikuler di SD Al-Irsyad Kota Tegal tidak terdapat daftar anggota siswa pada setiap jenis ekstrakurikuler yang ada. Sekolah tidak mempunyai data mengenai daftar anggota setiap jenis ekstrakurikuler. Sehingga hal tersebut menjadi tanggung jawab guru untuk melakukan presensi pada setiap pertemuan pembelajaran ekstrakurikuler menggambar. Hal tersebut dilakukan karena untuk mempermudah melaporkan nilai untuk siswa selama mengikuti ekstrakurikuler menggambar.

Dengan tidak adanya data mengenai daftar anggota setiap jenis ekstrakurikuler, mengakibatkan siswa ada yang pindah tanpa seizin guru untuk ikut pada pembelajaran ekstrakurikuler lain. Menurut penuturan guru pengampu ekstrakurikuler menggambar, terkadang ada siswa yang tidak mengikuti pembelajaran ekstrakurikuler padahal biasanya siswa tersebut ikut dan paginya juga diketahui bahwa siswa tersebut berangkat, namun ketika guru melakukan

presensi terdapat satu siswa yang tidak hadir. Setelah ditelusuri ternyata siswa tersebut ikut masuk ke kelas ekstrakurikuler lain. Sebaliknya, kadang juga pernah dijumpai ada siswa yang ikut pada pembelajaran ekstrakurikuler menggambar. Guru pun tidak mengusirnya, dengan syarat siswa tersebut tidak mengganggu pada saat proses pembelajaran berlangsung. Guru menganggap bahwa hal tersebut dilakukan oleh siswa karena mungkin siswa mengalami rasa bosan terhadap kegiatan ekstrakurikuler yang diikutinya sehingga menginginkan mencoba hal baru atau juga ada yang ikut-ikutan temannya.

Berdasarkan kegiatan wawancara yang dilakukan penulis dengan guru pengampu ekstrakurikuler, bahwa siswa boleh berpindah ke jenis ekstrakurikuler lain pada saat tahun ajaran baru. Sebelum tahun ajaran baru, siswa diharuskan hanya mengikuti ekstrakurikuler yang sesuai dengan yang dipilih pada awal tahun ajaran baru. Jadi apabila terdapat siswa yang ingin ganti ke jenis ekstrakurikuler lain, maka harus menunggu tahun ajaran baru atau pergantian semester. Sehingga karena aturan tersebut maka siswa yang merasa bosan mencoba untuk mengikuti ekstrakurikuler lain. Terutama karena tidak adanya data anggota ekstrakurikuler jadi siswa dapat dengan mudah melakukan kegiatan seperti hal tersebut.

(4) Kurangnya Dukungan dari Orang Tua

Dukungan orang tua sangatlah penting bagi pengembangan bakat dan minat siswa. Ada orang tua yang mengarahkan anaknya pada kegiatan menggambar, namun anaknya tidak mau. Begitu pula sebaliknya, ada anak yang bakatnya dibidang menggambar, namun orang tuanya kurang mendukung sehingga bakat anak tersebut tidak dapat berkembang secara maksimal. Disinilah pentingnya peran orang tua. Apabila orang tua mengetahui dan mendukung bakat yang dimiliki anak, maka tugas orang tua memberikan fasilitas guna untuk mengembangkan bakatnya tersebut. Salah satunya seperti dengan menyediakan alat gambar yang lengkap untuk anaknya. Selain itu juga memberikan les tambahan untuk siswa diluar kegiatannya di sekolah. Hal tersebut perlu dilakukan karena agar anak yang memiliki bakat dan minat dalam menggambar, dapat mengembangkannya secara maksimal. Apabila hanya mengandalkan pada

pembelajaran yang diberikan di sekolah maka akan kurang berkembang potensi yang dimiliki anak tersebut.

> "Kadang orang tua mengeluh tentang alat. Tidak semuanya sih. Ada anaknya minat, kadang orang tua nya tidak mendukung. Dan sebaliknya. Kita hanya menyarankan dan mengarahkan saja bahwa anak ini punya minat dibidang menggambar. Kalau orang tua mendukung ya alatnya yang menyediakan orang tua, kadang ada orang tua ada yang menuntut dari pihak sekolah yang menyediakan alatnya. Sedangkan kita tidak memungkinkan untuk hal itu. jadi seperti itu masalahnya. Dan yang perlu dukungan kan karena program di sekolah itu sedikit, jadi kita perlu dukungan dari orang tua untuk memberikan latihan tambahan diluar. Namun kadang ada orang tua yang sudah merasa cukup latihan di sekolah". (W.KS)

Berdasarkan kegiatan wawancara penulis dengan kepala sekolah, orang tua terkadang kurang mendukung terhadap bakat yang dimiliki anaknya termasuk juga dalam bidang menggambar. Segala sesuatunya diserahkan ke sekolah, meminta agar sekolah memberikan fasilitas penuh guna menunjang bakat yang dimiliki anak. Padahal sekolah hanya sebagai sarana, dan tetap memberikan program pengembangan bakat untuk peserta didiknya. Namun apabila orang tua juga turut berpartisipasi dalam mendukung dan mengembangkan bakat yang dimiliki anak dengan memberikan fasilitas yang baik, maka anak akan belajar dengan semangat dan mampu berprestasi dengan maksimal.

4.2.3.2 Faktor Pendukung Pembelajaran Ekstrakurikuler Menggambar di SD Al-Irsyad Kota Tegal

(1) Kualitas Sumber Daya Manusia (SDM)

Kualitas SDM disini adalah dari guru pengampu ekstrakurikuler menggambar dan siswa yang mengikuti ekstrakurikuler menggambar. Sebagian besar siswa SD Al-Irsyad Kota Tegal memiliki kemampuan dibidang menggambar. Siswa yang mengikuti pembelajaran ekstrakurikuler menggambar di SD Al-Irsyad Kota Tegal sebagian besar memiliki minat di bidang menggambar karena mereka memilih untuk mengikuti ekstrakurikuler menggambar berdasarkan atas kemauan sendiri. Siswa semangat pada saat pembelajaran menggambar berlangsung. Minat dan semangat siswa dalam mengikuti pembelajaran ekstrakurikuler menggambar ini yang menjadikan SDM siswa

berkualitas. Hal ini dibuktikan melalui kegiatan observasi yang dilakukan oleh penulis bahwa ketika pembelajaran berlangsung siswa memperhatikan guru pengampu dan menggambar sesuai dengan apa yang sudah diajarkan.

Hal tersebut juga didukung oleh pernyataan dari guru pengampu ekstrakurikuler menggambar:

> "Jujur 75% bisa. Artinya yang ikut ekstrakurikuler anak yang benar benar punya bakat 75% dan yang 25% sekedar ikut-ikutan. Yang sekedar ikut-ikutan pun kita tampung asal anak tidak mengganggu". (W.GE)

Siswa SD Al-Irsyad yang mengikuti pembelajaran ekstrakurikuler menggambar juga mengatakan bahwa kemampuannya dalam menggambar meningkat semenjak mengikuti ekstrakurikuler menggambar. Menurut S3 "Iya jadi tambah bisa". (W.S3).

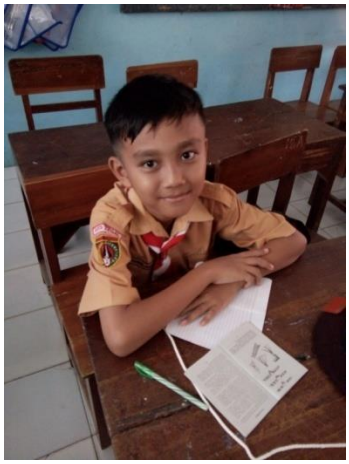

Gambar 4.19 Wawancara Salah Satu Siswa yang Mengikuti Pembelajaran Ekstrakurikuler Menggambar
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2020.

(2) Guru yang Kreatif dan Komunikatif

Guru yang dijadikan sebagai guru pengampu ekstrakurikuler menggambar di SD Al-Irsyad Kota Tegal tentu memiliki pengetahuan di bidang seni terutama menggambar. Pengetahuan tersebut menjadikan Pak Haris sebagai guru pengampu ekstrakurikuler menggambar sebagai guru yang kreatif terutama melihat dari hasil karyanya yang cukup banyak baik yang dijadikan sebagai materi pembelajaran maupun bukan. Guru pengampu ekstrakurikuler menggambar selalu membuat karya gambar dari hasil kreasinya sendiri terutama

apabila disaat terdapat waktu luang. Sehingga terdapat banyak hasil karya gambar di buku sketnya, bahkan tidak jarang beliau dimintai tolong oleh guru lain untuk menggambar sebuah objek yang berkaitan dengan materi pelajaran untuk digunakan sebagai media pembelajaran. Melalui penciptaan karya gambar inilah yang menentukan kreativitas guru pengampu ekstrakurikuler menggambar.

Guru pengampu selalu berusaha membuat karya dengan bentuk yang indah dan kreatif. Seperti dalam gambar dibawah ini yang digunakan sebagai bahan untuk diajarkan ke siswa dalam pembelajaran ekstrakurikuler menggambar.

Gambar 4.20 Hasil Karya Guru
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2020.

Guru menyebutkan bahwa tema gambar tersebut adalah *flora* dan *fauna*. Gambar tersebut merupakan salah satu karya guru yang sudah digambar sejak lama namun baru akan diajarkan ketika penulis melakukan observasi pembelajaran ekstrakurikuler menggambar di SD Al-Irsyad Kota Tegal. Menurut penjelasan guru, gambar tersebut berisi tentang objek berupa hewan dan tumbuhan. Terdapat beberapa jenis hewan yang ada pada gambar dengan bentuk yang berbeda-beda sehingga tingkat kesulitannya pun berbeda. Apabila ada hewan, maka ada pula tumbuhan disekitar hewan tersebut. Bentuk tumbuhan juga bervariasi baik pohon maupun rumput-rumput pada objek gambar. Objek pada gambar murni kreatifitas guru dengan menyesuaikan bentuk konkretnya. Guru berusaha menghasilkan gambar yang kreatif sehingga diharapkan siswa juga dapat

mencontoh dari kreatifitas yang diciptakan oleh guru serta semangat pada saat pelaksanaan pembelajaran ekstrakurikuler menggambar.

Berdasarkan kegiatan observasi yang dilakukan penulis pada saat dilaksanakannya pembelajaran ekstrakurikuler menggambar di SD Al-Irsyad Kota Tegal, guru menjelaskan detail objek gambar secara lengkap dan diperhatikan oleh siswa yang mengikuti ekstrakurikuler menggambar. Guru menggambar ulang di papan tulis sama seperti gambar pada kertas yang ditempel pada papan tulis. Hal tersebut dilakukan guru dengan tujuan agar siswa dapat melihat langsung bagaimana cara membuat objek yang terdapat pada gambar sehingga mudah dipahami dan dipraktikkan. Hal terpenting adalah tingkat kesulitan gambar harus disesuaikan dengan usia anak. Meskipun pada kenyataannya anak tidak harus menggambar objek tersebut sama persis dengan yang dicontohkan oleh guru karena belum tentu semua anak dapat menggambar objek yang ada pada gambar. Apabila ada siswa yang mengeluh atau protes karena tidak bisa menggambar objek tersebut, maka guru akan mendekatinya dan memberikan contoh bagaimana cara menggambarnya, sedangkan untuk siswa yang objeknya ada yang belum tepat, maka guru akan memberikan masukan bagaimana bentuk gambar yang seharusnya untuk objek tersebut. Hal tersebut merupakan bentuk pembelajaran yang komunikatif antara guru dengan siswa.

(3) Dukungan dari Sekolah

Sebagai salah satu program yang dimiliki sekolah, tentu sekolah mendukung adanya pembelajaran ekstrakurikuler menggambar. Berikut pernyataan Kepala SD Al-Irsyad Kota Tegal:

> "Sekolah mendukung adanya program yang berkaitan dengan seni. Kalau pengembangan programnya yaitu tadi masuk di life skill atau ekstrakurikuler. Dua program tersebut kami manfaatkan untuk melatih kemampuan siswa di bidang seni khususnya kalau ekstrakurikuler di bidang menggambar. Jadi kalau ada lomba kita bisa mengambil dari situ". (W.KS).

Berdasarkan hasil observasi, SD Al-Irsyad Kota Tegal merupakan sekolah yang mempunyai program yang berkaitan dengan seni yang cukup banyak salah satunya yaitu ekstrakurikuler menggambar. Setiap kelas terdapat gambar hasil

karya siswa yang ditempel di dinding kelas. Gambar tersebut merupakan karya siswa yang telah berhasil mendapat juara pada lomba menggambar. Berdasarkan wawancara penulis dengan guru pengampu ekstrakurikuler menggambar, siswa yang mengikuti lomba menggambar merupakan siswa yang dulunya pernah mengikuti ekstrakurikuler menggambar. Meskipun sekarang siswa tersebut sudah tidak lagi mengikuti pembelajaran ekstrakurikuler menggambar, namun guru mengetahui apabila siswa tersebut memiliki bakat menggambar yang diketahui ketika siswa mengikuti ekstrakurikuler menggambar.

4.2.3.3 Solusi dari Hambatan Pembelajaran Ekstrakurikuler Menggambar di SD Al-Irsyad Kota Tegal

Beberapa solusi dari penulis mengenai hambatan yang ditemui berdasarkan pada kegiatan observasi dan wawancara yang dilakukan oleh penulis selama pembelajaran ekstrakurikuler menggambar di SD Al-Irsyad Kota Tegal. Solusi tersebut diharapkan dapat meningkatkan pembelajaran ekstrakurikuler menggambar di SD Al-Irsyad Kota Tegal. Berikut penjabaran mengenai solusi atas hambatan tersebut.

(1) Penyusunan Mekanisme Pelaksanaan untuk Program Kegiatan Ekstrakurikuler

Setiap program kegiatan yang disusun pasti memiliki tujuan yang hendak dicapai. Dengan adanya tujuan, maka program tersebut akan berjalan dengan baik guna mencapai tujuan yang telah ditentukan. Sebaliknya, apabila sebuah program disusun tanpa adanya tujuan yang jelas, maka program tersebut tidak akan berjalan dengan baik karena tidak adanya tujuan yang jelas yang harus dicapai. Begitu pula dengan program ekstrakurikuler di SD Al-Irsyad Kota Tegal, diadakannya kegiatan tersebut mempunyai tujuan untuk mengembangkan bakat yang dimiliki siswa khususnya dibidang non akademik. Namun pada proses pelaksanaanya tidak ada mekanisme pelaksanaan yang mengatur mengenai kompetensi yang harus dicapai siswa agar bakat yang dimilikinya dapat dikembangkan secara maksimal dengan diikutinya ekstrakurikuler sesuai dengan bakatnya. Apabila tidak ada kompetensi yang harus dicapai, maka tidak ada pula

standar penilaian yang menunjukkan bahwa siswa tersebut telah mengalami peningkatan selama mengikuti ekstrakurikuler yang telah diminatinya.

Oleh karena itu, perlu disusun mekanisme pelaksanaan mengenai program kegiatan ekstrakurikuler yang didalamnya mengatur bagaimana seharusnya ekstrakurikuler tersebut berjalan. Salah satu yang harus disusun yaitu bahan atau materi pembelajaran secara tertulis yang akan diajarkan untuk siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Misal untuk ekstrakurikuler menggambar, berarti setiap guru pengampu bertugas untuk merancang susunan materi yang akan diajarkan untuk siswa sesuai dengan kompetensi yang harus dicapai oleh siswa selama mengikuti ekstrakurikuler menggambar tersebut. Sehingga pada setiap minggunya terdapat peningkatan kemampuan siswa dalam menggambar. Kemampuan tersebutlah yang dijadikan sebagai standar untuk mengukur sejauh mana bakat dan potensi siswa dapat berkembang melalui pembelajaran ekstrakurikuler menggambar yang diikutinya setiap minggu.

(2) Memanfaatkan Secara Efektif Waktu Yang Tersedia

Program ekstrakurikuler di SD Al-Irsyad Kota Tegal dijadwalkan setiap hari Sabtu dengan alokasi waktu dua jam pelaksanaan pembelajaran. Apabila dihari Sabtu tersebut ada kegiatan lain yang jamnya bersamaan dengan kegiatan ekstrakurikuler, maka kegiatan ekstrakurikuler akan ditiadakan. Tidak jarang pula setiap hari Sabtu SD Al-Irsyad selalu ada kegiatan, baik kegiatan yayasan maupun diluar yayasan seperti lomba dan lain sebagainya. Berdasarkan wawancara penulis dengan penanggungjawab ekstrakurikuler, bahkan pernah satu sampai dua bulan tidak ada ekstrakurikuler sama sekali karena waktunya selalu berbenturan dengan kegiatan sekolah lainnya. Apabila terjadi hal demikian, maka siswa pun tidak ada pembelajaran tambahan sesuai dengan ekstrakurikuler yang diikutinya dimana salah satunya yaitu menggambar. Siswa hanya mendapat pembelajaran menggambar hanya saat pembelajaran di kelas yaitu jika ada muatan pelajaran SBdP.

Upaya yang dapat dilakukan sebagai solusi atas hambatan tersebut yaitu dengan memaksimalkan pembelajaran sesuai waktu yang disediakan. Guru harus pandai mengatur waktu, yang sekiranya dengan alokasi waktu selama

pembelajaran ekstrakurikuler tersebut siswa mampu menyelesaikan tugas yang telah diberikan. Sehingga pembelajaran dapat disampaikan dengan baik dan dapat diterima oleh siswa dengan mudah, dan yang lebih penting jangan sampai membuat siswa mendapat tugas tambahan baru lagi saat berada dirumah dari kegiatan ekstrakurikuler tersebut. Selain menambah beban siswa, hal tersebut juga akan membuat guru tidak tahu akan hasil karya siswa merupakan hasil karya buatannya sendiri atau dibantu oleh orang tuanya. Jadi guru harus bisa memaksimalkan kegiatan pembelajaran menggambar sesuai dengan alokasi waktu yang tesedia.

(3) Mendata Anggota Peserta Pada Setiap Jenis Ekstrakurikuler

Adanya siswa yang diketahui oleh guru telah mengikuti ekstrakurikuler lain atau bukan ekstrakurikuler yang selama ini diikutinya, disebabkan karena tidak adanya aturan dari sekolah mengenai daftar hadir untuk siswanya. Tidak jarang kadang guru menemukan siswa baru yang sebelumnya tidak pernah mengikuti pembelajaran ekstrakurikuler menggambar namun pada saat tertentu siswa tersebut mengikuti ekstrakurikuler menggambar. Guru tidak akan mengusir siswa yang melakukan hal tersebut asalkan kehadirannya tidak mengganggu siswa yang lainnya, serta membawa peralatan menggambar sendiri dengan tujuan juga agar tidak meminjam temannya yang dapat menyebabkan temannya tersebut merasa terganggu. Karena siswa yang mengikuti pembelajaran ekstrakurikuler menggambar ini terdiri atas siswa kelas rendah, maka guru memahami bahwa mungkin siswa mengalami bosan pada ekstrakurikuler yang diikutinya selama ini sehingga ingin mencoba yang lainnya, terutama apabila karena pengaruh dari teman.

Untuk mengatasi hal tersebut maka perlu dibuat data berupa daftar anggota peserta pada setiap jenis ekstrakurikuler. Dengan adanya data tersebut maka memudahkan guru pengampu dan guru kelas. Dari segi guru pengampu maka akan mudah melakukan presensi untuk siswa sehingga mudah dalam menghitung jumlah minimal kehadiran siswa dalam mengikuti pembelajaran ekstrakurikuler menggambar. Untuk siswa yang pernah sekali atau dua kali mengikuti pembelajaran ekstrakurikuler menggambar tersebut tidak akan mendapat nilai

karena bukan merupakan anggota ekstrakurikuler menggambar sejak awal. Sedangkan memudahkan guru kelas yaitu berupa dalam menginput nilai ekstrakurikuler siswa pada rapor. Sehingga guru kelas tidak perlu secara berkala menanyai satu persatu siswanya mengenai ekstrakurikuler apa yang telah diikuti.

(4) Melakukan Pelatihan Mandiri

Orang tua selalu menginginkan anaknya agar dapat berprestasi terutama di bidang akademik. Oleh karena itu tidak jarang orang tua yang kurang mendukung atau memfasilitasi anaknya apabila ternyata mempunyai bakat di bidang non akademik salah satunya yaitu bakat di bidang menggambar. Berdasarkan kegiatan observasi penulis pada pembelajaran ekstrakurikuler menggambar, rata-rata siswanya memiliki bakat dan minat dibidang menggambar. Maka dari itu tujuan siswa mengikuti ekstrakurikuler menggambar yaitu selain suka menggambar, siswa juga ingin kemampuan menggambarnya dapat berkembang. Penting bagi orang tua dalam mengetahui akan bakat dan potensi yang dimiliki anaknya. Namun pada kenyataannya berdasarkan pada kegiatan wawancara yang dilakukan oleh penulis dengan kepala sekolah dan guru pengampu ekstrakurikuler menggambar di SD Al-Irsyad Kota Tegal, orang tua hanya menyerahkan sepenuhnya mengenai bakat yang dimiliki oleh anaknya tersebut pada pembelajaran di sekolah saja, tanpa ada inisiatif untuk memberikan kegiatan tambahan diluar kegiatan sekolah seperti les dan lain sebagainya. Padahal alangkah lebih bagus apabila orang tua mendukung dan ikut serta dalam proses pengembangan bakat yang dimiliki oleh anaknya, sehingga dimungkinkan akan meraih prestasi yang maksimal pula.

Upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi kurangnya dukungan orang tua terhadap bakat yang dimiliki anak dibidang menggambar yaitu dengan memberikan pelatihan mandiri. Karena apabila hanya mengandalkan program yang diadakan sekolah maka bakat yang dimiliki siswa tidak bisa berkembang secara maksimal dikarenakan keterbatasan waktu yang disediakan di sekolah. Sehingga apabila siswa dilatih lagi diluar kegiatan atau program yang diikutinya di sekolah, maka siswa akan medapat lebih banyak waktu lagi untuk belajar. Usaha yang keras akan menghasilkan prestasi yang maksimal. Apalagi untuk

bakat yang dimiliki siswa dibidang menggambar, apabila tidak diasah secara terus menerus maka siswa akan malas untuk menggambar sehingga kemampuannya tidak akan berkembang dan sulit meraih juara karena tidak mau berlatih dengan tekun.

4.3 Pembahasan

Tujuan dari pembahasan yaitu untuk menemukan jawaban-jawaban atas permasalahan yang ditemukan dalam penelitian. Permasalahan tersebut terkait dengan pembelajaran ekstrakurikuler menggambar di SD Al-Irsyad Kota Tegal yang terdiri atas perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian kemudian hasil pembelajaran siswa selama mengikuti ekstrakurikuler menggambar serta faktor-faktor penghambat dan pendukung dalam kegiatan.

4.3.1 Pembelajaran Ekstrakurikuler Menggambar di SD Al-Irsyad Kota Tegal

Menurut Kompri (2015:225) kegiatan ekstrakurikuler sekolah tidak diatur dalam kurikulum dan pelaksanaannya dilakukan diluar jam pelajaran sekolah. Salah satu sarana pengembangan potensi siswa merupakan dengan penyelenggaraan berbagai macam jenis kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. SD Al-Irsyad merupakan sekolah yang menyelenggarakan pembelajaran ekstrakurikuler menggambar di luar jam pelajaran. Pembelajaran ekstrakurikuler menggambar bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa khususnya yang memiliki bakat dan minat dibidang menggambar. Menurut Susanto (2016:19) pembelajaran merupakan pemberian ilmu dan pengetahuan, penguasaan, kemahiran, dan tabiat serta pembentukan sikap dan keyakinan oleh pendidik kepada peserta didik. Pembelajaran ekstrakurikuler menggambar di SD Al-Irsyad diselenggarakan untuk mengembangkan bakat yang dimiliki oleh siswa. Sehingga diharapkan dengan mengikuti pembelajaran ekstrakurikuler menggambar ini akan berkembang khususnya penguasaan dan kemahiran siswa dalam bidang menggambar. Proses pembelajaran esktrakurikuler sama dengan proses

pembelajaran pada umumnya yang memiliki komponen seperti subjek belajar, tujuan, materi pelajaran, strategi pembelajaran, media pembelajaran dan penunjang.

(1) Subjek belajar

Subjek belajar merupakan komponen utama dalam sistem pembelajaran. Subjek belajar disini yaitu siswa. Menurut Chaplin dalam Susanto (2016:16) setiap anak pasti mempunyai bakat hingga dipastikan bahwa bakat tersebut berpotensi untuk mencapai prestasi pada tingkat tertentu sesuai bakatnya. Siswa yang mengikuti pembelajaran ekstrakurikuler menggambar rata-rata mempunyai bakat dibidang menggambar sehingga memutuskan untuk mengikuti pembelajaran ekstrakurikuler menggambar yang ada di sekolah. Jumlah peserta yang mengikuti pembelajaran ekstrakurikuler sebanyak 30 anak, artinya sebanyak itu pula siswa yang mempunyai minat dalam bidang menggambar. Menurut Susanto (2016:16) menjelaskan bahwa siswa yang menaruh minat besar pada pelajaran maka akan memusatkan perhatiannya terhadap apa yang diminatinya tersebut dibanding siswa lainnya. Sehingga siswa yang mengikuti pembelajaran ekstrakurikuler menggambar hanya akan berfokus pada kegiatan menggambar saja. Siswa yang mengikuti pembelajaran ekstrakurikuler menggambar tidak harus mempunyai bakat dalam menggambar, namun apabila minatnya terhadap menggambar tinggi maka memungkinkan siswa tersebut akan belajar lebih giat lagi hingga akhirnya dapat mencapai prestasi yang tinggi.

(2) Tujuan

Menurut Sanjaya (2013:10) dalam konteks pendidikan adanya visi dan misi merupakan tujuan dari sebuah lembaga pendidikan. Artinya bahwa tujuan dari pendidikan tersebut dijabarkan dalam visi dan misi yang dibuat oleh sekolah untuk menyelenggarakan pendidikan. Program sekolah harus sesuai dengan visi dan misi sekolah. Tujuan dari program pembelajaran ekstrakurikuler menggambar menurut kepala sekolah yaitu untuk mengaitkan pelajaran dengan kekurangan waktu, artinya bahwa dengan adanya ekstrakurikuler menggambar ini diharapkan dapat memberikan pelajaran tambahan yang belum pernah dipelajari saat pembelajaran di kelas karena keterbatasan waktu. Selain itu juga pembelajaran

ekstrakurikuler menggambar juga sejalan dengan visi dan misi dari SD Al-Irsyad Kota Tegal yaitu melakukan kegiatan pembelajaran yang bersifat inovatif kreatif tetapi positif.

(3) Materi Pelajaran

Menurut Sanjaya (2013:12) menyebutkan bahwa segala sesuatu dapat dikatakan sebagai sumber belajar apabila dapat membantu siswa dalam memperoleh pengalaman belajar. Pada pembelajaran ekstrakurikuler menggambar di SD Al-Irsyad Kota Tegal, guru pengampu tidak diwajibkan untuk menyusun materi pembelajaran yang akan diajarkan pada saat pelaksanaan kegiatan sehingga tidak ada dokumen seperti buku program pembelajaran yang berisi rencana pelaksanaan pembelajaran dan silabus dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas. Sehingga berkaitan dengan materi yang akan diajarkan dalam pembelajaran ekstrakurikuler menggambar, sepenuhnya diserahkan kepada guru pengampu tanpa ada aturan dari kepala sekolah maupun penanggungjawab ekstrakurikuler. Buku sumber yang dijadikan pedoman oleh guru pengampu ekstrakurikuler menggambar adalah buku sket atau *handout* yang berisi karya hasil gambar sendiri.

(4) Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran disusun agar pembelajaran dapat berjalan secara efektif sehingga mampu mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Susanto (2016:37) menjelaskan bahwa perencanaan dalam proses pembelajaran diperlukan agar pembelajaran dapat berlangsung dengan baik serta mencapai tujuan yang diharapkan. Perencanaan yang dilakukan oleh Pak Haris selaku guru pengampu ekstrakurikuler menggambar di SD Al-Irsyad Kota Tegal yaitu berupa penggunaan metode untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran menggambar. Metode yang digunakan meliputi metode ceramah, tanya jawab dan demonstrasi. Menurut penulis, pada penggunaan metode demonstrasi yang diterapkan oleh guru pengampu menyebabkan siswa cenderung mencontoh hasil gambar yang sama dengan yang dicontohkan di papan tulis. Menurut Susanto (2016:267) metode demonstrasi memang tepat diterapkan pada saat pembelajaran praktik sehingga membuat siswa sangat tergantung pada contoh guru yang dilakukan dengan

metode demonstrasi. Guru pengampu memperbolehkan siswa untuk berkreasi sendiri tidak harus sama persis dengan apa yang digambar oleh guru didepan. Tujuan guru menggambar secara langsung di papan tulis agar siswa mudah memahami bagaimana langkah-langkah menggambar objek yang terdapat pada gambar.

(5) Media Pembelajaran

Menurut Pamadhi dan Sukardi (2014:2.22) media dalam menggambar untuk bahan dapat berupa seperti kertas, kanvas, kain atau papan tripleks, *hardboard*, keramik, kaleng plastik bekas cat, kardus bekas dan bahan-bahan lainnya yang dapat digunakan oleh seseorang untuk menuangkan gagasannya. Bahan menggambar yang digunakan siswa yaitu kertas gambar ukuran A4 atau sering dikatakan ukuran folio. Sedangkan media alat yang dapat digunakan untuk menggambar dapat berupa pensil, arang, dan kuas. Alat gambar yang digunakan oleh siswa yaitu pensil. Sedangkan untuk alat pewarna yang lebih sering digunakan oleh siswa adalah crayon. Siswa yang mengikuti pembelajaran ekstrakurikuler menggambar membawa alat gambar sendiri-sendiri sehingga tidak ada yang saling pinjam-meminjam antar teman.

(6) Penunjang

Penunjang dalam pelaksanaan pembelajaran ekstrakurikuler menggambar yaitu adanya fasilitas yang memenuhi guna mendukung proses belajar siswa. Fasilitas yang disediakan sekolah berupa penyediaan ruang kelas untuk pelaksanaan pembelajaran ekstrakurikuler menggambar. Menurut Dimyati dan Mudjiono (2015:250) menjelaskan bahwa guru berperan untuk memelihara dan mengatur prasarana agar tercipta suasana pembelajaran yang menggembirakan. Disini dari pihak guru sudah meminta kepada penanggungjawab agar diberikan ruang kelas yang cukup luas agar siswa nyaman saat belajar menggambar.

4.3.1.1 Perencanaan Pembelajaran Ekstrakurikuler Menggambar di SD Al-Irsyad Kota Tegal

Menurut Kompri (2015:241) setiap sekolah mempunyai visi yang sudah ditetapkan dan setiap program sekolah juga harus sejalan dengan visi tersebut termasuk juga pada perencanaan dalam pembelajaran ekstrakurikuler

menggambar. Program sekolah selalu dijadikan sebagai pedoman dalam pembelajaran ekstrakurikuler menggambar di SD Al-Irsyad Kota Tegal agar mampu mewujudkan visi dan misi sekolah. Hal tersebut dapat terlihat pada hasil gambar yang diajarkan untuk siswa sangat kreatif dan inovatif dan berasal dari hasil karya guru sendiri. Pembelajaran ekstrakurikuler menggambar ini penting diajarkan untuk siswa untuk membentuk karakter siswa yang berbudi pekerti, berprestasi, dan berbudaya.

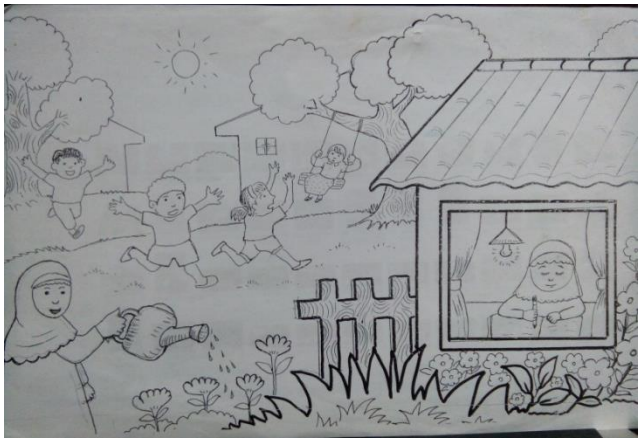

Gambar 4.21 Hasil Karya Guru
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2020.

Gambar diatas merupakan hasil karya guru pengampu ekstrakurikuler menggambar. Dari gambar tersebut tampak adanya kreativitas yang dihasilkan oleh guru. Menurut Sumanto (2006:9) kreativitas adalah bagian dari kegiatan berkarya yang juga termasuk dalam bidang seni rupa. Menggambar merupakan salah satu kegiatan seni rupa. Kreativitas bisa lahir melalui suatu keadaan atau tantangan yang sedang dihadapi, sehingga karya seni yang berasal dari kreativitas tersebut bernilai ekspresif, unik, indah dan kesan lainnya. Guru pengampu ekstrakurikuler selalu memberikan materi menggambar yang berasal dari hasil karyanya sendiri, tanpa pernah mengambil contoh dari internet. Latar belakang pendidikan Pak Haris selaku guru pengampu ekstrakurikuler menggambar ini adalah bukan dari seni melainkan beliau merupakan lulusan sarjana pertanian. Kemampuan yang dimiliki Pak Haris ini merupakan sebuah bakat yang dimiliki sejak dulu dan terus menerus diasah hingga sekarang. Hal tersebut terbukti dari banyaknya hasil gambar yang dikerjakan beliau yang diakuinya ketika sedang ada

jam kosong maupun mengisi waktu luang. Gambar tersebut juga pernah diajarkan kepada siswa untuk melatih kreativitas siswa. Dari cara mengajar yang diterapkan guru tersebut mengajarkan siswa bahwa dalam berkreativitas tidak boleh meniru atau mencontek hasil karya milik orang lain. Kemampuan Pak Haris dalam menerapkan metode demonstrasi tersebut dilakukan secara autodidak, yaitu tanpa ada latihan dan lain sebagainya namun langsung saja menggambar di papan tulis. Tema menggambar yang diajarkan dalam ekstrakurikuler juga disesuaikan dengan program sekolah maupun peringatan hari tertentu. Salah satunya ketika bertepatan dengan peringatan Hari Batik Nasional, guru pernah memberikan tema menggambar maupun mewarnai hasil gambar yang berupa batik.

Kompri (2015:241) juga menjelaskan bahwa terdapat strategi perencanaan untuk kegiatan ekstrakurikuler. Strategi perencanaan tersebut terdiri dari perencanaan waktu, tempat, fasilitas/sumber/bahan, jaringan/tenaga, dan besarnya alokasi dan sumber biaya. Guru pengampu ekstrakurikuler menggambar melakukan kegiatan perencanaan dengan menyiapkan administrasi kegiatan ekstrakurikuler yang berupa buku jurnal. Sedangkan untuk daftar hadir dibuat sendiri oleh guru pengampu, namun lebih sering apabila melakukan presensi siswa dengan cara menghitung jumlah siswa yang hadir saja. Terdapat daftar hadir untuk masing-masing pengampu ekstrakurikuler namun yang bertugas mengenai hal tersebut adalah penanggungjawab ekstrakurikuler SD Al-Irsyad Kota Tegal. Selain itu guru pengampu hanya menyiapkan materi gambar yang akan diajarkan untuk siswanya yang diambil dari buku sket atau *handout* milik guru pribadi. Kemampuan menggambar yang dimiliki Pak Haris memang tidak perlu diragukan lagi. Meskipun bukan berasal dari latar belakang pendidikan seni, namun dengan kemampuan menggambar tersebut sudah membuktikan bahwa beliau layak untuk menjadi guru seni dan pengampu ekstrakurikuler menggambar di SD Al-Irsyad Kota Tegal. Sehingga hal tersebut yang menjadi salah satu keunikan yang terdapat pada pembelajaran ekstrakurikuler menggambar, yaitu bahwa bakat yang dilatih dan dikembangkan secara maksimal dapat menghasilkan sebuah prestasi. Perlu dilakukan adanya kegiatan perencanaan karena agar pembelajaran ekstrakurikuler menggambar dapat berjalan dengan lancar.

4.3.1.2 Pelaksanaan Pembelajaran Ekstrakurikuler Menggambar di SD Al-Irsyad Kota Tegal

Menurut Dimyati dan Mudjiono (2015:37) peran guru sebagai subjek pembelajaran yaitu sebagai fasilitas belajar, pembimbing belajar, dan pemberi balikan belajar kepada siswa. Penguasaan bahan ajar perlu dilakukan oleh guru sebelum disampaikan kepada siswa. Karena materi yang diajarkan selalu mengambil dari buku sket atau *handout* yang merupakan gambar hasil karya sendiri, sehingga dipastikan pula guru menguasai bagaimana langkah menggambar objek tersebut. Jadi guru tidak pernah merasa kesulitan ketika menggambar ulang hasil gambar tersebut di papan tulis agar diperhatikan oleh siswa yang mengikuti pembelajaran ekstrakurikuler menggambar.

Pada pertemuan awal pembelajaran ekstrakurikuler menggambar di SD Al-Irsyad Kota Tegal, kegiatan yang dilakukan yaitu presensi, sedikit tanya jawab oleh guru pengampu dengan siswa serta pemberian motivasi untuk membangunkan semangat siswa dalam belajar menggambar. Hal ini sejalan dengan teori dari Sardiman (2014:85) yang mengungkapkan bahwa intensitas usaha belajar bagi siswa ditentukan melalui motivasi. Hasil belajar siswa akan meningkat lebih optimal apabila diberikan motivasi. Guru pengampu ekstrakurikuler menggambar memberikan motivasi berupa apabila siswa dapat membuat hasil gambar yang bagus, maka akan diberi nilai bagus pula oleh guru yang berbentuk *reward*. Selain itu juga pemberian motivasi dengan mencontohkan kakak kelas mereka yang berhasil mendapat prestasi di bidang menggambar sehingga diharapkan siswa yang lainnya pun juga ingin berprestasi juga. Guru juga memberi tahu kepada siswa bahwa hasil gambarnya yang bagus maka akan diminta oleh guru bahkan mungkin untuk dipajang di berbagai sudut sekolah sehingga siswa lain dapat melihatnya. Pemberian motivasi tersebut bertujuan agar siswa rajin mengikuti pembelajaran ekstrakurikuler menggambar, tidak pernah membolos maupun kabur untuk mengikuti ekstrakurikuler lainnya yang seharusnya tidak diperbolehkan dan agar siswa lebih giat lagi dalam menggambar.

Pada penelitian ini, pembelajaran menggambar berfokus pada kegiatan menggambar yang dianalisis berfokus pada hasil gambar siswa pada saat

mengikuti pembelajaran ekstrakurikuler menggambar. Hal tersebut karena pada pelaksanaan pembelajaran ekstrakurikuler yang diajarkan oleh guru pengampu dibagi menjadi dua, yaitu kegiatan menggambar dan kegiatan mewarnai. Jadi pada setiap pertemuan pembelajarannya berbeda, misal pada pertemuan hari ini kegiatannya dijadwalkan untuk mewarnai, maka untuk pertemuan minggu depan maka jadwal kegiatannya adalah menggambar. Strategi tersebut diterapkan oleh guru karena untuk mengantisipasi kekurangan waktu pada saat pembelajaran ekstrakurikuler menggambar berlangsung. Apabila siswa melakukan kegiatan menggambar sekaligus mewarnai hasil gambarnya pula, maka kegiatan tersebut tidak dapat terselesaikan dalam waktu kurang dari dua jam. Penulis melakukan penelitian mengenai pembelajaran menggambar yang diikuti oleh siswa agar mengetahui hasil gambar yang dibuat oleh siswa.

Guru pengampu ekstrakurikuler menggambar memberikan pilihan kepada siswa mengenai apa yang ingin digambar pada pertemuan kali ini. Guru selalu memulai pembelajaran dengan melakukan tanya jawab untuk membuat kesepakatan dengan siswa dalam menentukan tema apa yang akan diambil untuk pembelajaran menggambar. Menurut Sumanto (2006: 37) kegiatan yang dilakukan dalam menggambar haruslah disesuaikan dengan kemampuan, kebutuhan, dan minat anak. Seperti mengenai objek atau bentuk karya yang dibuat hendaknya juga disesuaikan dengan ide atau kreativitas setiap anak. Apabila objek atau bentuk yang digambar ditentukan, hal itu sifatnya untuk lebih mengarahkan anak dalam bereksplorasi seni dan tidak dimaksudkan untuk membatasi kreasi sesuai keinginan anak. Demikian pula yang telah diterapkan oleh Pak Haris selama melatih ekstrakurikuler menggambar. Jadi apabila siswa meminta untuk guru saja yang memberi tema maka dengan ditentukannya tema oleh guru pengampu bukan seolah-olah untuk membatasi kreasi siswa, dan sebaliknya apabila siswa yang meminta untuk memilih tema sesuai dengan yang diinginkan maka tujuannya adalah agar siswa juga tidak bosan dan bisa lebih mengeksplor kemampuan menggambarnya sesuai dengan tema yang dikehendaki. Kemudian siswa meminta kepada guru agar guru saja yang menentukan tema gambar untuk pembelajaran yang dilaksanakan. Guru mengambil tema "*Flora* dan *Fauna*".

Pada setiap pertemuan ekstrakurikuler menggambar, kegiatan dilakukan dalam tiga tahap yaitu kegiatan awal, inti, dan penutup. Tahap awal, guru memberi contoh dengan menggambar langsung dipapan tulis sesuai dengan tema yang telah ditentukan. Gambar asli hasil karya guru ditempel juga di papan tulis. Kemudian disisi lainnya berupa hasil gambar guru yang contohkan langsung didepan siswa. Selanjutnya pada tahap inti, apabila guru sudah selesai mencontohkan gambar dipapan tulis, maka giliran siswa yang menggambar sesuai dengan perintah guru di kertas gambar masing-masing. Siswa diperbolehkan untuk menggambar sesuai dengan kreasinya sendiri sesuai dengan alokasi waktu yang telah ditentukan guru. Setelah siswa selesai dengan hasil gambarnya, di tahap penutup siswa mengumpulkan hasil gambar tersebut untuk diberi nilai oleh guru. Siswa yang sudah berhasil menggambar dengan indah, maka hasil karyanya tidak dikembalikan dan disimpan oleh guru.

4.3.1.3 Penilaian Pembelajaran Ekstrakurikuler Menggambar di SD Al-Irysad Kota Tegal

Penilaian untuk pembelajaran ekstrakurikuler menggambar lebih ditekankan pada penilaian psikomotorik yaitu berdasarkan atas kemampuan siswa dalam menggambar. Sudjana (2017:23) menjelaskan bahwa penilaian untuk ranah psikomotorik berkenaan dengan keterampilan dan kemampuan gerak siswa. Namun guru juga memerhatikan penilaian kognitif dan afektif siswa juga yang dilihat dari sikap siswa pada saat pembelajaran berlangsung dan cara siswa apabila mengalami kesulitan dalam menggambar objek yang diberikan oleh guru. Penilaian dalam pembelajaran ekstrakurikuler menggambar di SD Al-Irsyad Kota Tegal ini bukan melalui tes, melainkan melalui hasil pengamatan dari guru pengampu. Nilai siswa tersebut nantinya akan masuk ke dalam nilai rapor siswa, namun bukan berupa nilai angka maupun rentang nilai huruf, melainkan dalam bentuk narasi/deskripsi.

Sama seperti penilaian pada hasil gambar siswa saat mengikuti ekstrakurikuler menggambar, penilaian yang diberikan juga bukan diukur dari angka, melainkan menggunakan *reward*. Jadi semakin bagus hasil gambar siswa, maka apresiasi guru dalam bentuk *reward* yang diberikan terhadap hasil gambar

siswa semakin banyak jumlahnya. Menurut Bahril dan Arsana (2014:255) *reward* merupakan segala yang diberikan guru berupa penghargaan yang menyenangkan perasaan yang diberikan kepada siswa, agar siswa dapat melakukan perbuatan terpuji dan berusaha untuk meningkatkannya. Hal tersebut diakui guru bahwa tujuan dari bentuk penilaian seperti model tersebut agar berbeda dengan hasil penilaian yang didapat siswa pada saat pelajaran di kelas. Pada proses pembelajarannya juga bahwa siswa lebih tertarik dengan *reward* tersebut sehingga banyak yang lebih termotivasi agar bisa menggambar lebih baik lagi agar mendapat *reward* lebih banyak dari guru pengampu ekstrakurikuler menggambar. Sehingga pada hasilnya bahwa dari penggunaan bentuk *reward* sebagai apresiasi terhadap hasil karya siswa tersebut memang dapat memotivasi siswa menjadi lebih berusaha untuk menghasilkan karya gambar yang lebih baik lagi dari sebelumnya. Jadi penilaian atau pemberian apresiasi yang diberikan guru atas hasil karya siswa yang mengikuti pembelajaran ekstrakurikuler menggambar ini bersifat subjektif karena tanpa ada kriteria atau kompetensi tertentu yang harus dicapai oleh siswa.

Kompri (2015:244) menjelaskan bahwa penilaian terhadap kinerja siswa perlu diberikan karena dapat dijadikan sebagai penentuan dalam evaluasi program ekstrakurikuler khususnya menggambar. Evaluasi program keseluruhan yang ada di SD Al-Irsyad Kota Tegal dilaksanakan setiap akhir tahun termasuk juga untuk program ekstrakurikuler apabila terdapat kekurangan maupun permasalahan pada pelaksanaannya. Evaluasi program ekstrakurikuler ini sangat penting guna untuk meningkatkan keberhasilan siswa.

4.3.2 Hasil Pembelajaran Ekstrakurikuler Menggambar di SD Al-Irsyad Kota Tegal

Pembelajaran ekstrakurikuler menggambar diikuti oleh 28 siswa dikarenakan terdapat dua siswa yang tidak hadir. Jumlah hasil gambar siswa sama dengan jumlah siswa yang mengikuti pembelajaran ekstrakurikuler, artinya bahwa semua siswa dapat menyelesaikan hasil gambar tepat waktu. Pembelajaran ekstrakurikuler menggambar berlangsung dengan baik, tanpa ada kendala yang berarti. Keadaan yang ditemukan penulis seperti pembelajaran pada umumnya

yaitu suasana kelas yang cukup ramai sehingga guru membutuhkan waktu yang tidak sedikit untuk mengondisikan siswa yaitu dengan mengalihkan perhatian siswa. Guru harus membangkitkan perhatian siswa terhadap pelajaran yang akan diberikannya. Menurut Slameto (2015:35) apabila siswa ada minat dan bakat, maka ia akan menaruh perhatian lebih besar terhadap apa yang akan dipelajarinya. Siswa yang mengikuti pembelajaran ekstrakurikuler merupakan siswa yang mempunyai minat dan bakat dalam bidang menggambar. Namun kondisi siswa yang ramai pada saat pembelajaran ekstrakurikuler menggambar berlangsung masih tergolong cukup wajar untuk ukuran pembelajaran siswa kelas rendah. Pada saat guru menjelaskan sebagian besar siswa memperhatikan guru pengampu yang sedang mengajar di depan. Perhatian siswa terpusat pada kegiatan yang sedang dilakukan oleh guru pengampu yaitu menggambar secara langsung di papan tulis. Siswa mengamati proses tersebut dan melihat bagaimana cara guru menggambar objek dari mulai yang berbentu sederhana hingga yang cukup sulit. Sedangkan ketika kegiatan menggambar dimulai, terdapat beberapa siswa yang tidak berada di tempat duduknya karena untuk melihat hasil karya milik temannya atau hanya sekedar untuk meminjam rautan. Siswa yang aktif memiliki rasa ingin tahu yang tinggi baik terhadap gurunya maupun pada hasil gambar temannya. Adapula yang hanya fokus menyelesaikan hasil gambarnya tanpa harus melihat milik temannya. Begitu selesai maka langsung dikumpulkan di meja guru di depan.

Gambar 4.22 Suasana Kelas Pada Saat Pembelajaran Ekstrakurikuler
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2020.

Hasil gambar siswa yang mengikuti pembelajaran ekstrakurikuler menggambar di SD Al-Irsyad Kota Tegal sangat bervariasi meskipun tema yang digambar sama. Goresan setiap tangan siswa berbeda-beda meskipun mereka menggambar jenis objek yang sama. Menurut Sumanto (2006:44) aspek dalam penilaian hasil karya gambar yaitu meliputi tampilan komposisi, teknik penyelesaian, dan keindahan. Berdasarkan aspek keindahan tersebut, penulis menggolongkan hasil gambar siswa dalam penilaian kategori sangat bagus, bagus, dan cukup bagus. Sehingga dari keseluruhan hasil gambar siswa sebanyak 28 karya, penulis hanya mengambil enam karya hasil gambar siswa sebagai perwakilan dari hasil gambar siswa. penulis mengambil dua hasil gambar siswa untuk masing-masing kategori penilaian. Hasil gambar siswa tersebut kemudian dianalisis berdasarkan kriteria hasil seni rupa anak.

Secara umum karya seni anak bersifat ekspresif dan dinamis. Menurut Kamaril (1999) dalam Pamadhi (2016:3.27) ada empat aspek yang dapat digunakan untuk mengamati karya seni rupa anak, yaitu: (1) dari aspek tipologi seni rupa anak, (2) aspek karakteristik seni rupa anak, (3) aspek periodisasi seni rupa anak, dan (4) aspek relevansi karakteristik seni rupa anak. Aspek yang pertama yaitu tipologi anak. Tipologi merupakan pengamatan berdasarkan tipe atau gaya atau corak pada hasil gambar anak. Menurut Sumanto (2006:29) tipologi gambar anak dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu tipe visual, tipe haptik, dan tipe campuran. Pada tipe visual, anak lebih mengutamakan hasil gambarnya dengan bentuk yang diamati. Selain itu juga memperhatikan proporsi dan perbandingannya. Untuk tipe haptik, anak lebih mengutamakan suasana hati atau emosionalnya terhadap objek yang akan digambar atau dengan kata lain karyanya merupakan hasil dari ungkapan ekspresi diri. Sedangkan untuk tipe campuran (visual haptik) merupakan perpaduan antara kedua tipe tersebut, yaitu tipe visual dan haptik. Berdasarkan hasil gambar anak sesuai kategori penilaian, sebagian besar hasil tipologi anak menunjukkan ciri-ciri tipe visual. Untuk seluruh hasil gambar anak, dua diantaranya memiliki ciri-ciri tipe haptik. Hasil gambar anak berasal dari meniru hasil gambar yang diberikan oleh guru. Hasil gambar tersebut berisi objek binatang dan tumbuhan. Anak sudah menggambar objek binatang

sesuai dengan bentuk aslinya yang pernah mereka lihat secara langsung. Namun dua diantaranya masih jauh terlihat seperti bentuk aslinya. Mungkin karena mereka merasa kesulitan untuk menggambar objek tersebut, sehingga mereka hanya menggambar apa yang mereka imajinasikan dan sesuai kemampuan.

Aspek yang kedua yaitu karakteristik seni rupa anak. Ciri-ciri dari karakteristik anak disini meliputi x-ray, rebahan, perspektif burung, realistis dan tumpang tindih. Hasil gambar siswa merupakan hasil gambar yang berasal dari contoh gambar yang diberikan guru. Siswa menggambar apa yang sudah dicontohkan oleh guru pengampu di papan tulis. Guru pengampu memperbolehkan siswa berkreasi sesuai dengan imajinasinya, tidak harus meniru gambar yang dibuat oleh guru yang penting masih dalam tema yang sama yaitu *flora* dan *fauna*. Namun siswa ternyata justru meniru gambar yang telah dicontohkan oleh guru dan sebagian besar dari gambar mereka tanpa dikreasikan lagi. Pada contoh gambar yang diberikan guru, gambar tersebut memiliki karakteristik tumpang tindih. Guru menggambar binatang dan tumbuhan yang beranekaragam. Tampak gambar objek hewan yang seolah-olah berada di depan tumbuhan sehingga menimbulkan kesan tampak tumpang tindih antara binatang dan tumbuh-tumbuhan yang ada disekitarnya. Karena hasil gambar siswa sama dengan hasil gambar guru, maka karakteristiknya pun sama yaitu tumpang tindih.

Selanjutnya aspek yang ketiga yaitu karakteristik hasil gambar anak berdasarkan periodisasinya. Masa periodisasi merupakan masa perkembangan anak berdasarkan atas coretan-coretan yang dapat dibuatnya. Lowenfeld dalam Sumanto (2006:30) mengklasifikasikan perkembangan seni rupa anak dalam beberapa tahap, yaitu: masa goresan (2-4 tahun), masa prabagan (4-7 tahun), masa bagan (7-9 tahun), masa permulaan realisme (9-11 tahun) dan masa realisme semu (11-13 tahun). Siswa yang mengikuti pembelajaran ekstrakurikuler menggambar di SD Al-Irsyad Kota Tegal ini terdiri atas siswa kelas rendah yaitu kelas satu sampai tiga. Sehingga untuk usianya yaitu rata-rata tujuh sampai sembilan tahun. Berdasarkan teori Lowenfeld untuk anak usia tersebut termasuk pada masa bagan. Hasil gambar siswa juga menunjukkan ciri-ciri yang sama dengan masa bagan, yaitu terdapat pengulangan pada objek yang dibuat oleh siswa. Objek tersebut

diantaranya seperti rumput dan burung yang dibuat berulang-ulang oleh siswa dengan bentuk yang sama. Pada masa ini anak belum menampakkan konsep ruang pada karyanya, sehingga hasil gambar anak masih terlihat datar. Berdasarkan hasil gambar siswa yang mengikuti pembelajaran ekstrakurikuler menggambar, terdapat kesesuaian perkembangan yang dialami siswa dalam proses menggambar dengan teori yang diungkapkan oleh Lowenfeld. Sehingga dapat dikatakan bahwa kemampuan menggambar anak berkembang sesuai dengan usianya.

Kemudian yang terakhir adalah hasil gambar siswa berdasarkan relevansi karakteristik seni rupa anak. Kamaril, dkk (1999:2.57) menjelaskan bahwa terdapat beberapa latar belakang yang cenderung sama yang dimiliki antara anak satu dengan lainnya, yaitu berupa latar belakang perkembangan fisik dan mental siswa. Perkembangan fisik yang dapat berpengaruh terhadap karakteristik seni rupa siswa yaitu gerak siswa dan persepsi siswa. Gerak siswa yang dimaksud adalah gerak halus dan gerak kasar. Kedua gerak tersebut sudah dapat terarah dan terkoordinasi dengan baik yang dapat dilihat dari kegiatan bagaimana siswa menggambar dan mewarnai. Sedangkan pada perkembangan persepsi siswa melalui alat inderanya, yaitu adanya koordinasi antara gerak tangan dan jarinya, indera mata serta keseimbangannya berperan kuat. Berdasarkan hasil gambar siswa yang mengikuti pembelajaran ekstrakurikuler menggambar, perkembangan fisik yang dimiliki siswa sudah baik. Selain perkembangan fisik juga ada perkembangan mental siswa. Perkembangan mental siswa meliputi perkembangan emosi, sosial, berpikir, kepribadian, rasa keindahan dan kreativitas. Untuk perkembangan emosi yang dimiliki siswa secara keseluruhan sudah baik, siswa menggambar dengan usahanya sendiri tanpa meminta bantuan dari orang lain meskipun gambar tersebut meniru dari yang sudah dicontohkan oleh guru sehingga kreativitasnya belum dapat terlihat dari kegiatan menggambar kali ini. Pada perkembangan sosialnya karena semua hasil gambar siswa sama, sehingga objek yang digambar siswa juga semuanya sama. Siswa menggambar lebih dari satu objek, dimana itu artinya bahwa hasil gambar sudah menunjukkan suasana kelompok. Sehingga dari segi perkembangan sosial untuk semua siswa sudah baik. Selanjutnya pada perkembangan berpikir, menurut Rifa'I dan Anni

(2016:31) dapat dikelompokkan kedalam beberapa tahap yaitu tahap sensori motorik (0-2 tahun), tahap praoperasional (2-7 tahun), tahap operasional konkret (7-11 tahun) dan tahap operasional formal (mulai 11 tahun). Rata-rata usia siswa yang mengikuti pembelajaran ekstrakurikuler menggambar di SD Al-Irsyad Kota Tegal memasuki tahap operasional konkret. Ditunjukan dari hasil gambar siswa sebagian besar sudah dapat membuat objek mendekati bentuk aslinya termasuk sudah memiliki perkembangan berpikir yang cukup baik. Namun untuk hasil gambar siswa kelas satu yang berusia tujuh tahun masih belum nampak seperti bentuk aslinya, hal ini mungkin didukung pula oleh usia siswa yang baru beralih dari tahap praoperasional, sehingga kemampuan siswa dalam berpikir untuk membuat objek seperti bentuk aslinya masih belum sempurna. Dan untuk perkembangan kepribadian siswa karena siswa sudah dapat berpikir realistis yang ditandai dengan objek yang digambar sudah hampir menyerupai bentuk aslinya, maka siswa sebagian siswa memiliki perkembangan kepribadian yang cukup baik pula.

4.3.3 Faktor Penghambat dan Pendukung Pembelajaran Ekstrakurikuler Menggambar di SD Al-Irsyad Kota Tegal

Pada pembelajaran ekstrakurikuler di SD Al-Irsyad Kota Tegal, terdapat faktor penghambat dan pendukung pelaksanaan pembelajaran ekstrakurikuler menggambar yang ditemukan dalam penelitian ini yaitu:

4.3.3.1 Faktor Penghambat Pembelajaran Ekstrakurikuler Menggambar di SD Al-Irsyad Kota Tegal

Terdapat beberapa faktor yang menghambat pelaksanaan pembelajaran ekstrakurikuler menggambar di SD Al-Irsyad Kota Tegal yang ditemukan penulis yaitu:

(1) Tidak Adanya Mekanisme Pelaksanaan Untuk Program Penyelenggaraan Kegiatan Ekstrakurikuler

Menurut Kompri (2015: 246) sekolah hendaknya membuat laporan pertanggungjawaban kegiatan ekstrakurikuler dimana didalamnya mencakup hasil yang diharapkan dari adanya program ekstrakurikuler tersebut. Agar dapat mencapai hasil yang diharapkan, maka yang dapat diterapkan adalah dengan

adanya mekanisme pelaksanaan yang jelas untuk program penyelenggaraan kegiatan ekstrakurikuler. Dalam mekanisme pelaksanaan tersebut hendaknya mencakup perencanaan administrasi kegiatan untuk program ekstrakurikuler yang seharusnya lengkap seperti pengadaan buku induk, buku inventaris barang, buku rapat, buku keuangan dan buku kegiatan latihan. Selain itu, guru pengampu juga membuat laporan kegiatan program yang telah dilaksanakan. Namun karena dari pihak sekolah tidak ada mekanisme pelaksanaan yang jelas, maka semua administrasi kegiatan tersebut tidak dibuat oleh masing-masing guru pengampu ekstrakurikuler. Hanya terdapat jurnal penyelenggaraan pembelajaran ekstrakurikuler yang berisi mengenai jadwal pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler serta presensi untuk guru pengampu masing-masing jenis ekstrakurikuler.

Laporan pertanggungjawaban kegiatan ekstrakurikuler di SD Al-Irsyad Kota Tegal hanya mencakup hal-hal mengenai pengaturan jadwal, pemilihan tenaga pengajar, dan evaluasi kegiatan secara umum. Apabila terlihat ada masalah dalam ekstrakurikuler tersebut dan sebaliknya jika tidak terdapat masalah apapun maka hanya ada pelaporan mengenai gambaran umum kegiatan ekstrakurikuler tersebut berjalan. Karena tidak adanya mekanisme pelaksanaan yang jelas maka tidak ada pula yang harus dievaluasi secara berkala untuk meningkatkan program ekstrakurikuler tersebut. Sedangkan apabila terdapat mekanisme yang jelas akan aturan bahwa masing-masing guru pengampu diwajibkan untuk melengkapi administrasi kegiatan, maka pada program ekstrakurikuler dapat dilakukan evaluasi secara rutin pada setiap akhir tahun pembelajaran karena terdapat hasil yang dapat diukur atau dapat dilihat sejauh mana ekstrakurikuler tersebut dapat berkembang dan ada standar kompetensi yang harus dicapai sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan.

(2) Waktu Pelaksanaan

Pembelajaran ekstrakurikuler menggambar merupakan program kurikuler sekolah yang sudah termasuk dalam jadwal di awal semester. Menurut Kompri (2015:242) agar kegiatan ekstrakurikuler tidak menghambat kegiatan intrakurikuler, maka jadwalnya pun harus diatur sedemikian rupa sehingga tidak menyebabkan terganggunya proses belajar siswa. Kegiatan ekstrakurikuler di SD

Al-Irsyad Kota Tegal dijadwalkan setiap hari Sabtu. Hari Sabtu memang khusus digunakan untuk kegiatan ekstrakurikuler sehingga tidak ada kegiatan belajar mengajar sama sekali untuk siswa.

Padatnya program kegiatan SD Al-Irsyad Kota Tegal baik yang berasal dari kegiatan yang diadakan sekolah maupun kegiatan yang diadakan oleh yayasan menyebabkan sering ditiadakannya program ekstrakurikuler khususnya pembelajaran menggambar. Padahal dengan adanya pembelajaran ekstrakurikuler ini siswa mendapat tambahan pelajaran menggambar diluar pelajaran di kelas yang terbatas untuk muatan pelajaran seni. apabila terdapat kegiatan sekolah yang berbenturan dengan jadwal program ekstrakurikuler, maka pihak sekolah lebih memilih untuk meniadakan pembelajaran ekstrakurikuler untuk siswa meskipun terdapat kemungkinan untuk tetap melaksanakan program pembelajaran ekstrakurikuler tersebut.

(3) Tidak Ada Daftar Keanggotaan Peserta Ekstrakurikuler

Menurut Kompri (2015:239) sekolah seharusnya menyusun panduan kegiatan ekstrakurikuler yang berlaku kemudian diberitahukan kepada peserta didik maupun orangtuanya pada setiap awal tahun pelajaran. Salah satu yang dimuat dalam panduan kegiatan ekstrakurikuler yaitu deskripsi mengenai program ekstrakurikuler yang salah satunya pula adalah keanggotaan/kepesertaan dan persyaratan. SD Al-Irsyad Kota Tegal tidak menyusun panduan kegiatan ekstrakurikuler sehingga sekolah juga tidak mendata peserta/keanggotaan setiap jenis ekstrakurikuler. Penulis memperoleh data mengenai peserta yang mengikuti ekstrakurikuler menggambar dari guru pengampu ekstrakurikuler menggambar. Guru juga setiap melakukan presensi kehadiran siswa dengan menggunakan daftar peserta yang dibuat sendiri tersebut.

Tidak adanya daftar peserta/keanggotaan yang jelas dari pihak sekolah, maka hal tersebut digunakan untuk siswa sebagai kesempatan untuk mencoba mengikuti jenis ekstrakurikuler lain. Meskipun siswa yang melakukan hal tersebut tidak banyak dan berdasarkan atas penuturan guru pengampu, paling tidak hanya sekali dua kali terdapat siswa yang melakukan tindakan tersebut yang dikarenakan mungkin siswa bosan dan penasaran ingin mencoba mengikuti jenis

ekstrakurikuler lain. Apabila terdapat data mengenai peserta/keanggotaan dari sekolah maka hal tersebut merupakan bagian dari aturan tertulis yang dibuat sekolah agar dipatuhi oleh siswa.

(4) Kurangnya Dukungan dari Orang Tua

Menurut Sumanto (2006:39) orang tua merupakan faktor pendukung pengembangan kreativitas anak yang memiliki peran sebagai penyedia kebutuhan media/bahan praktek seni rupa bagi putra-putrinya. Apabila orangtua mengetahui dan mendukung bakat yang dimiliki oleh anaknya maka hal yang harus dilakukannya yaitu dengan memenuhi kebutuhan guna mendukung kegiatan anak dalam berkreasi saat menggambar. Namun kurangnya kesadaran orangtua mengenai hal tersebut, sehingga masih terdapar anak yang tidak membawa alat gambar yang lengkap pada baik pada saat mengikuti pembelajaran ekstrakurikuler menggambar maupun untuk pembelajaran di kelas.

Kurangnya dukungan orang tua terhadap bakat yang dimiliki anaknya juga dapat dilihat dari banyaknya anak yang berbakat dalam menggambar namun orangtua tidak berinisiatif untuk memberikan les tambahan agar bakat anak dapat diasah lebih maksimal. Sekolah sudah menyelenggarakan program yang berkaitan dengan pengembangan bakat anak, namun karena keterbatasan waktu maka apabila anak hanya mengikuti program yang ada di sekolah maka bakatnya akan kurang terasah secara maksimal. Hal tersebut diketahui dari hasil wawancara penulis dengan guru pengampu, ketika ada siswa yang sedang mengikuti pembinaan untuk lomba, guru terpaksa mengalah untuk memberikan latihan siswa di rumahnya karena diakui jam pembelajaran serta banyak kegiatan lain siswa yang cukup padat sehingga tidak ada waktu lagi untuk melatih siswa menggambar selain menyediakan waktu di rumah atau diluar kegiatan sekolah. Menurut Susanto (2016:16) bakat yang dimiliki anak akan berpengaruh terhadap tinggi rendahnya prestasi belajar. Apabila bakat anak terus menerus diasah, maka akan mendapat prestasi yang tinggi dan sebaliknya apabila anak memiliki bakat namun tidak pernah diasah, maka prestasi yang akan didapat pun tidak akan maksimal. Meskipun memiliki bakat, namun apabila bakat tersebut tidak pernah diasah maka hasilnya pun dapat tersaingi dengan siswa yang rajin dalam berlatih menggambar.

4.3.3.2 Faktor Pendukung Pembelajaran Ekstrakurikuler Menggambar di SD Al-Irsyad Kota Tegal

(1) Kualitas Sumber Daya Manusia (SDM)

Mulyono (2009) dalam Kompri (2015:225) menjelaskan bahwa fungsi dari kegiatan ekstrakurikuler yaitu untuk menumbuhkembangkan SDM yang dimiliki sekolah dengan membimbing siswa mengembangkan potensi dan bakat yang ada dalam dirinya. Siswa SD Al-Irsyad Kota Tegal sebagian besar memiliki kualitas SDM yang bagus, hal tersebut ditandai dengan semangat belajar siswa pada saat mengikuti pembelajaran ekstrakurikuler menggambar. Selain siswa, guru juga memiliki SDM yang bagus dan berkualitas dalam melatih siswa dalam belajar menggambar. Peran guru di sekolah sangat penting untuk memberikan motivasi dalam mengembangkan kreativitas siswa (Sumanto, 2006:39). Meskipun yang mengikuti pembelajaran ekstrakurikuler menggambar tidak harus mempunyai bakat dalam menggambar, namun sebagian besar siswa memiliki minat yang tinggi terhadap pembelajaran ekstrakurikuler menggambar.

(2) Guru yang Kreatif dan Komunikatif

Tidak hanya siswa yang dituntut untuk mengembangkan daya kreativitasnya, tetapi guru juga dituntut sebagai perannya dalam kegiatan belajar. Menurut Sardiman (2014:145) peran guru sebagai inisiator yang mencetus atau menciptakan ide-ide kreatif agar dapat dicontoh oleh siswa. kreativitas ini dibuktikan oleh guru pengampu ekstrakurikuler menggambar dalam menciptakan hasil gambar untuk diajarkan kepada siswa. Guru pengampu ekstrakurikuler menggambar selalu menonjolkan ide kreatif pada setiap gambar hasil karyanya. Semua materi yang akan diajarkan oleh guru selalu merupakan hasil karyanya sendiri bukan mengambil contoh dari internet. Hal tersebut dilakukan oleh guru karena guru mempunyai kemampuan yang lebih dari cukup dalam bidang menggambar. Sehingga guru juga selalu menguasai materi yang akan diajarkan untuk siswa, bahkan tidak terlihat mengalami kesulitan ketika menggambar ulang di papan tulis untuk diajarkan kepada siswa.

Menurut Sekarningsih dan Rohayani (2006:73) kemampuan kreatif mendorong daya cipta seseorang karena adanya rangsangan baik yang berasal dari

dalam maupun dari luar dirinya sehingga ditemukan hal-hal baru. Guru pengampu ekstrakurikuler menggambar sering mengisi waktu luang dengan menggambar. Selain itu juga inspirasi akan timbul melalui kegiatan tidak sengaja yang sedang dilakukan, kemudian inspirasi tersebut dituangkan dalam bentuk gambar.

Sardiman (2014:147-8) menjelaskan bahwa hubungan guru dan siswa muncul melalui proses interaksi dan komunikasi yang humanistik dari kegiatan *countact-hours* atau jam-jam bertemu antara guru-siswa. Guru bertanya kepada siswa dan siswa pun juga mendapat kesempatan apabila ingin mengajukan pertanyaan juga mengenai permasalahan saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Guru pengampu ekstrakurikuler menggambar di SD Al-Irsyad Kota Tegal selalu menciptakan komunikasi dengan siswa selama pembelajaran berlangsung. Komunikasi tersebut berupa pertanyaan tentang pemahaman siswa dan penguasaannya terhadap pembelajaran menggambar yang sudah diajarkan. Dalam menentukan tema pembelajaran juga guru meminta pendapat siswa sehingga tema diambil sesuai kesepakatan bersama antara guru pengampu dengan siswa.

(3) Dukungan dari Sekolah

Kegiatan ekstrakurikuler menggambar yang diselenggarakan sesuai dengan visi dan misi sekolah tentu akan memperoleh dukungan penuh dari sekolah. Peningkatan fasilitas sekolah guna mendukung program ekstrakurikuler, kerja sama yang menguntungkan melalui pemanggilan guru/infrastruktur pada bidang ekstrakurikuler, alokasi biaya untuk kebutuhan ekstrakurikuler dan sebagainya merupakan dukungan yang dapat diberikan dari sekolah (Kompri, 2015:243). Kegiatan ekstrakurikuler menggambar merupakan program yang diadakan oleh SD Al-Irsyad Kota Tegal yang bertujuan untuk mengembangkan bakat dan potensi yang dimiliki siswa. Hal ini sesuai dengan visi dan misi sekolah yaitu mengoptimalkan kemampuan pengetahuan konsep dan keterampilan melalui kegiatan ekstrakurikuler dengan meningkatkan sarana prasarana yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran. Dukungan dari sekolah juga dibuktikan dengan pemberian fasilitas lengkap bagi siswa yang akan mengikuti lomba menggambar

sehingga diharapkan dengan penyediaan fasilitas tersebut siswa dapat mendapat prestasi yang maksimal.

4.3.3.3 Solusi dari Hambatan Pembelajaran Ekstrakurikuler Menggambar di SD Al-Irsyad Kota Tegal

Hambatan-hambatan yang terdapat dalam kegiatan ekstrakurikuler menggambar menjadikan kegiatannya tidak berjalan secara maksimal. Perlu diupayakan adanya solusi baik oleh sekolah, guru pengampu maupun siswa. Beberapa solusi bisa disusun sebagai jawaban dan jalan alternatif menciptakan pembelajaran ekstrakurikuler menggambar yang maksimal. Uraian solusi tersebut sebagai berikut.

(1) Penyusunan Mekanisme Pelaksanaan Untuk Program Kegiatan Ekstrakurikuler

Penyusunan mekanisme pelaksanaan untuk program kegiatan ekstrakurikuler diperlukan karena agar pembelajaran ekstrakurikuler dapat berjalan dengan baik dan dapat mengembangkan bakat dan potensi yang dimiliki siswa secara maksimal. Menurut Anonim (2013) dalam Kompri (2015:240) sekolah dapat mengembangkan alternatif program kegiatan ekstrakurikuler salah satunya yaitu dengan mempertimbangkan tenaga, biaya, sumber/fasilitas/bahan, waktu, tempat dan kesempatan, dan sistem penyelenggaraan/evaluasi yang tersedia dan dapat digali. Apabila alternatif tersebut dilaksanakan oleh pihak sekolah maka pembelajaran ekstrakurikuler dapat berjalan dengan baik serta sesuai dengan tujuannya yaitu untuk mengembangkan bakat dan potensi yang dimiliki siswa.

Untuk mengetahui sejauh mana bakat atau potensi yang dimiliki siswa dapat berkembang ketika mengikuti pembelajaran ekstrakurikuler menggambar, maka harus dibuat standar kompetensi sehingga hasil atau kemampuan selama siswa mengikuti pembelajaran ekstrakurikuler menggambar dapat diukur. Lebih besar pula kemungkinan siswa untuk lebih berprestasi karena kemampuannya dapat dilihat dari hasil gambar selama mengikuti ekstrakurikuler menggambar. Sedangkan apabila selama pembelajaran ekstrakurikuler berlangsung tidak terdapat hasil maupun perubahan yang berpengaruh untuk siswa atau belum bisa

mencapai sesuai tujuan pembelajaran, maka dapat diketahui pula apa faktor yang mempengaruhinya sehingga bisa dijadikan sebagai bahan evaluasi.

(2) Memanfaatkan Secara Efektif Waktu yang Tersedia

Penjadwalan waktu kegiatan ekstrakurikuler dirancang diawal tahun atau semester dan dibawah bimbingan kepala sekolah bidang kurikulum dan peserta didik. SD Al-Irsyad Kota Tegal memang menetapkan di Hari Sabtu tidak ada kegiatan pembelajaran dan difokuskan untuk kegiatan ekstrakurikuler atau program pengembangan bakat. Menurut Kompri (2015:242) kegiatan ekstrakurikuler seperti OSIS, klub olah raga atau seni mungkin dapat dilakukan setiap hari setelah jam pelajaran berakhir. Namun di SD Al-Irsyad Kota Tegal setiap hari Senin sampai Kamis ada program *life skill* yang dilaksanakan setiap jam pelajaran berakhir. Sehingga karena padatnya program kegiatan yang diselenggarakan di SD Al-Irsyad, maka tidak ada jam kosong lagi untuk diisi dengan kegiatan lain selain dengan memanfaatkan waktu yang ada dengan seefektif mungkin agar pembelajaran berlangsung tepat sesuai dengan waktu yang disediakan.

Menggambar merupakan kegiatan yang membutuhkan waktu yang cukup lama sampai siswa benar-benar selesai dengan hasil karyanya apalagi jika ditambahkan dengan proses pewarnaan. Mengatasi hal tersebut guru pengampu ekstrakurikuler menggambar harus dapat mengatur waktu sebaik mungkin dengan alokasi waktu yang disediakan. Oleh karena itu guru mengambil langkah dengan mengatur kegiatan antara menggambar dan mewarnai menjadi kegiatan yang terpisah pada saat pelaksanaan pembelajaran ekstrakurikuler menggambar. Menurut Sumanto (2006:38) agar kreativitas anak dapat berkembang dengan baik maka perlu disediakan tempat yang memadai untuk melakukan kegiatan berkreasi dengan waktu yang cukup dengan tingkat kesulitan karya yang dibuat. Oleh karena itu, guru hendaknya memberikan materi menggambar untuk siswanya dengan tingkat kesulitan yang sekiranya bisa diselesaikan oleh siswa dengan jangka waktu yang disediakan. Siswa pun dapat berkreasi dengan maksimal tanpa harus terburu-buru karena takut waktunya tidak cukup untuk menyelesaikan hasil gambarnya.

(3) Mendata Anggota Peserta Pada Setiap Jenis Ekstrakurikuler

Menurut Kompri (2015:241) sekolah sebaiknya melakukan penelusuran mengenai potensi, bakat, minat dan kemampuan siswa dengan pertimbangan adanya kuota atas peserta pada setiap jenis ekstrakurikuler. Kemungkinan dengan tindakan yang dilakukan siswa yang mencoba untuk mengikuti ekstrakurikuler lain dilatarbelakangi oleh minat siswa terhadap ekstrakurikuler tersebut dan bukan pada ekstrakurikuler yang saat ini sedang diikutinya. Sehingga dengan adanya pendataan peserta ekstrakurikuler dapat mengetahui siswa yang pernah melakukan tindakan tersebut jadi bisa pula dicari tahu apa motivasinya. Apabila memang siswa tersebut minat terhadap ekstrakurikuler lain, maka guru dapat mengarahkannya untuk mengikuti ekstrakurikuler sesuai dengan diminatinya.

(4) Melakukan Pelatihan Mandiri

Sekolah memang sudah menyelenggarakan program kegiatan yang memiliki tujuan untuk mengembangkan bakat dan potensi yang dimiliki siswanya melalui adanya kegiatan ekstrakurikuler. Sehingga siswa diberikan kebebasan untuk memilih jenis ekstrakurikuler sesuai dengan minat dan bakatnya. Menurut Slameto (2015:55) bakat merupakan kemampuan seseorang untuk belajar dimana kemampuan tersebut baru dapat terealisasi menjadi kecakapan yang nyata setelah seseorang berlatih. Bakat anak dapat berkembang secara maksimal apabila selalu berlatih secara terus menerus. Bakat tersebut dapat membuat siswa untuk mendapat prestasi yang membanggakan karena siswa mau berlatih secara rutin dan sungguh-sungguh. Sehingga kurang apabila siswa hanya mengikuti program yang diselenggarakan oleh sekolah, karena waktu yang disediakan di sekolah pun terbatas untuk kegiatan ekstrakurikulernya serta sering ditiadakan akibat terbentur dengan kegiatan yayasan maupun sekolah yang lainnya. Jadi sekolah hanya sebagai sarana saja melalui pengadaan program ekstrakurikuler tersebut, namun peran orang tua disini juga dibutuhkan yaitu harus berinisiatif seperti mendaftarkan anaknya les menggambar. Jika tidak dapat melalui les diluar program maupun pelajaran di sekolah, maka dapat dilakukan di rumah. Oleh karena itu perlunya latihan mandiri untuk siswa agar bakat yang dimiliki dapat berkembang secara maksimal.

4.4 Implikasi Hasil Penelitian

Pembelajaran ekstrakurikuler menggambar memang sangat bermanfaat apabila diselenggarakan di sekolah dasar. Agar mencapai pelaksanaan pembelajaran ekstrakurikuler menggambar yang lebih baik, perlu adanya implikasi dari berbagai pihak, sebagai berikut:

4.4.1 Implikasi Teoritis

Implikasi teoritis pembelajaran ekstrakurikuler menggambar di SD Al-Irsyad Kota Tegal tercermin pada temuan-temuan kegiatan penelitian berdasarkan pertanyaan penelitian, yaitu:

4.4.1.1 Pelaksanaan Pembelajaran Ekstrakurikuler Menggambar

Pembelajaran ekstrakurikuler menggambar dilaksanakan untuk memenuhi kebutuhan sekolah sesuai dengan program yang dimiliki sekolah serta dalam rangka mewujudkan visi dan misi sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler harus sejalan dengan visi yang telah ditetapkan sekolah (Kompri, 2015:241). Adanya kegiatan yang mendukung program sekolah maka sekolah juga akan mendukung pembelajaran ekstrakurikuler menggambar bagi siswanya. Pelaksanaan pembelajaran ekstrakurikuler menggambar berisi mengenai kegiatan pelatihan menggambar yang diberikan oleh guru pengampu kepada siswa yang mengikuti pembelajaran ekstrakurikuler menggambar. Menurut Sumanto (2006:47) kegiatan yang dilakukan dalam menggambar yaitu proses pengungkapan ide, angan-angan, perasaan, dan pengalaman dengan menggunakan jenis peralatan menggambar tertentu. Dari kegiatan tersebut maka akan tercipta hasil gambar sesuai dengan yang diinginkan.

4.4.1.2 Hasil Pembelajaran Ekstrakurikuler Menggambar

Gambar merupakan salah satu hasil karya seni rupa siswa sekolah dasar. Gambar merupakan penggunaan bahasa rupa sebagai alat komunikasi yang berwujud karangan (Prawira, 2017:173). Siswa melakukan kegiatan menggambar tidak hanya sebagai media untuk mengungkapkan ekspresinya saja, melainkan dari sebuah gambar dapat terkandung makna tertentu yang ingin diungkapkan siswa seperti gagasan, emosi dan imajinasinya. Hasil gambar setiap siswa berbeda-beda meskipun mereka menggambar dengan tema yang sama. Goresan

tangan setiap anak memiliki keunikannya tersendiri. Oleh karena itu guru perlu memiliki pengetahuan mengenai karakteristik gambar yang dihasilkan oleh siswa. Menurut Kamaril (1999) dalam Pamadhi (2016:3.27) karakteristik gambar siswa dapat dilihat dari beberapa aspek, yaitu aspek tipologi seni rupa ana, karakteristik seni rupa anak, periodisasi perkembangan seni rupa anak, dan relevansi karakteristik seni rupa anak. Memahami karakteristik seni rupa anak dapat membantu guru untuk memilih materi dan metode yang tepat untuk digunakan pada saat melatih pembelajaran menggambar. Dengan pemilihan materi dan metode yang tepat, dapat membantu dalam perkembangan seni rupa anak khususnya kegiatan menggambar sehingga kemampuan siswa dapat berkembang sesuai dengan perkembangan karakteristik seni rupa anak.

4.4.1.3 Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat Ekstrakurikuler Menggambar

Ekstrakurikuler menggambar merupakan kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan diluar jam sekolah, yaitu setiap hari Sabtu dimana siswa belajar membuat sebuah gambar. Selama proses pembelajaran berlangsung, tentu terdapat beberapa faktor yang menjadikan proses pembelajaran berjalan dengan lancar sehingga siswa dapat membuat hasil gambar yang indah sesuai dengan kemampuannya. Menurut Slameto (2015:54-72) faktor-faktor yang mempengaruhi belajar dapat digolongkan menjadi dua, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Dimana faktor intern tersebut berasal dari dalam diri siswa yang berupa bakat sedangkan faktor yang berasal dari luarnya berupa dukungan dari lingkungan. Selama pelaksanaan pembelajaran ekstrakurikuler, juga dijumpai adanya hambatan. Segala hambatan yang ada dalam pelaksanaan pembelajaran ekstrakurikuler menggambar dapat teratasi apabila guru pengampu mampu mengatur atau mengambil tindakan yang tepat sesuai dengan perencanaan program ekstrakurikuler. Menurut Mulyanto (2009) dalam Kompri (2015:226) manajemen ekstrakurikuler merupakan proses yang direncanakan dan diusahakan dengan terorganisir mengenai kegiatan sekolah di luar jam pelajaran untuk menumbuhkembangkan bakat dan potensi yang dimiliki siswa melalui kegiatan

wajib atau pilihan. Jadi pengelolaan yang tepat dalam pelaksanaan pembelajaran ekstrakurikuler menggambar dibutuhkan dalam mengatasi hambatan yang ada.

4.4.2 Implikasi Praktis

Implikasi secara praktis dalam penelitian ini ditunjukan bagi guru pengampu ekstrakurikuler menggambar, siswa dan sekolah. Berikut uraian selengkapnya.

4.4.2.1 Guru Pengampu

Guru memiliki peran penting dalam menentukan keberhasilan siswa selama proses belajar. Hal tersebut juga berlaku dalam pembelajaran menggambar. Guru pengampu perlu meningkatkan kreativitasnya dalam mendalami hasil karya gambar yang dibuat oleh siswa yaitu dengan memahami karakteristik hasil seni rupa anak. Pemahaman terhadap karakteristik seni rupa anak yang dilakukan dengan pemilihan materi dan metode mengajar yang tepat, dapat membantu guru untuk mengetahui karakteristik perkembangan seni rupa yang dimiliki anak.

4.4.2.2 Siswa

Siswa merupakan subjek utama dari tujuan adanya pembelajaran ekstrakurikuler menggambar karena siswa merupakan pihak yang mendapat pengaruh paling besar terhadap adanya kegiatan ini. Pengaruh tersebut berupa peningkatan kemampuan dan keterampilan siswa dalam menggambar serta pertumbuhan dan perkembangan yang lebih optimal. Hal tersebut dapat tercapai apabila minat siswa tinggi terhadap pembelajaran menggambar serta motivasi secara penuh oleh guru pengampu. Dengan minat siswa yang tinggi, ia dapat mengikuti pembelajaran dengan baik, tumbuh kepercayaan dirinya terhadap hasil karyanya sendiri serta memiliki kesempatan untuk berprestasi.

4.4.2.3 Sekolah

Program sekolah dapat berjalan dengan baik karena adanya pembelajaran ekstrakurikuler menggambar. Sehingga sekolah harus memberi balikan berupa dukungan untuk pelaksanaan pembelajaran ekstrakurikuler menggambar. Dukungan tersebut dapat melalui program evaluasi yang diadakan secara rutin oleh sekolah. Karena dengan adanya evaluasi rutin tersebut dapat diketahui

bagaimana perkembangan ekstrakurikuler menggambar dan kebutuhan apa yang harus dipenuhi guna menunjang pelaksanaan pembelajaran ekstrakurikuler menggambar agar dapat berjalan secara optimal.

BAB V
PENUTUP

Penelitian yang berjudul *Pembelajaran Ekstrakurikuler Menggambar di SD Al-Irsyad Kota Tegal* telah selesai dilaksanakan oleh penulis. Berdasarkan hasil penelitian, dihasilkan simpulan dan saran sebagai berikut.

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan terhadap pembelajaran ekstrakurikuler menggambar di SD Al-Irsyad Kota Tegal, dapat dikemukakan simpulan sebagai berikut.

5.1.1 Pembelajaran Ekstrakurikuler Menggambar Di SD Al-Irsyad Kota Tegal

Pembelajaran ekstrakurikuler menggambar di SD Al-Irsyad Kota Tegal sudah dilaksanakan sejak lama sebagai salah satu program kurikuler sekolah. Pembelajaran ekstrakurikuler ini berisi pelatihan menggambar untuk siswa yang mengikuti pembelajaran ekstrakurikuler menggambar dan dilaksanakan diluar jam pelajaran sekolah. Guru pengampu ekstrakurikuler merupakan guru seni di SD Al-Irsyad Kota Tegal. Pembelajaran ekstrakurikuler menggambar ini bertujuan untuk mengembangkan bakat dan potensi yang dimiliki siswa dibidang menggambar. Proses pembelajaran menggambar pada kegiatan ekstrakurikuler ini terdiri dari tiga kegiatan pokok yaitu: (1) perencanaan; (2) pelaksanaan; dan (3) penilaian pembelajaran ekstrakurikuler menggambar. Uraiannya yaitu sebagai berikut.

5.1.1.1 Perencanaan Pembelajaran Ekstrakurikuler Menggambar

Pembelajaran ekstrakurikuler menggambar di SD Al-Irsyad Kota Tegal direncanakan sesuai dengan program sekolah untuk mewujudkan visi dan misi sekolah. Perencanaan yang dilakukan oleh guru pengampu meliputi perencanaan

secara administratif dan praktis. Perencanaan secara administratif berupa jurnal ekstrakurikuler dan daftar hadir siswa. Sedangkan perencanaan secara praktis berupa persiapan bahan materi untuk diajarkan pada saat pembelajaran ekstrakurikuler menggambar berlangsung.

5.1.1.2 Pelaksanaan Pembelajaran Ekstrakurikuler Menggambar

Pembelajaran ekstrakurikuler menggambar di SD Al-Irsyad Kota Tegal dimulai dengan mengucapkan salam, melakukan presensi dan pemberian motivasi. Selanjutnya guru melakukan tanya jawab dengan siswa mengenai tema gambar untuk pertemuan hari ini. Tema menggambar pada setiap pembelajaran ekstrakurikuler menggambar diambil berdasarkan atas kesepakatan antara guru dengan siswa. Pada pelaksanaan pembelajaran ekstrakurikuler menggambar, guru pengampu menerapkan konsep tiga kegiatan utama dalam pembelajaran yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, dan penutup.

5.1.1.3 Penilaian Pembelajaran Ekstrakurikuler Menggambar

Penilaian siswa pada pembelajaran ekstrakurikuler menggambar ini berdasarkan atas pengamatan guru pengampu disetiap pertemuan. Penilaian untuk rapor siswa bukan berupa angka maupun skala penilaian dalam bentuk huruf, tetapi menggunakan deskripsi/narasi.

5.1.2 Hasil pembelajaran ekstrakurikuler menggambar di SD Al-Irsyad Kota Tegal

Hasil gambar siswa yang mengikuti pembelajaran ekstrakurikuler menggambar memiliki keunikan masing-masing. Goresan setiap tangan siswa berbeda-beda meskipun mereka menggambar objek yang sama. Penulis mengklasifikasikan hasil gambar siswa dalam tiga kategori penilaian yaitu sangat bagus, bagus, dan cukup bagus. Kemudian untuk setiap kategorinya penulis mengambil dua hasil gambar siswa yang memenuhi kriteria sesuai dengan kategori tersebut untuk dianalisis berdasarkan karakteristik hasil seni rupa anak. Terdapat enam hasil gambar anak yang dianalis oleh penulis berdasarkan karakteristik hasil seni rupa anak. Dari analisis tersebut menunjukkan bahwa hasil gambar siswa berkembang sesuai dengan karakteristik perkembangannya dalam membuat karya seni rupa.

5.1.3 Faktor-Faktor Penghambat dan Pendukung Pembelajaran Ekstrakurikuler Menggambar di SD Al-Irsyad Kota Tegal

Dalam setiap pembelajaran selalu ada faktor yang mempengaruhi proses yang sedang berlangsung didalamnya, baik berupa faktor penghambat maupun faktor pendukung. Pembelajaran ekstrakurikuler menggambar di SD Al-Irsyad Kota Tegal ini didukung oleh beberapa faktor seperti SDM siswa yang berkualitas, guru pengampu ekstrakurikuler menggambar yang kreatif dan komunikatif, serta dukungan dari pihak sekolah. Namun adanya faktor pendukung tersebut belum dapat melancarkan pelaksanaan pembelajaran ekstrakurikuler, karena penulis masih menemukan hambatan yang terdapat pada pelaksanaan pembelajaran menggambar. Hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran ekstrakurikuler menggambar yaitu tidak adanya mekanisme pelaksanaan untuk program penyelenggaraan kegiatan ekstrakurikuler, waktu pelaksanaan yang kadang berbenturan dengan kegiatan lain sehingga ekstrakurikuler sering ditiadakan, tidak adanya data daftar anggota peserta, dan kurangnya dukungan dari orangtua.

5.1.4 Solusi Dari Hambatan Pembelajaran Ekstrakurikuler Menggambar

Hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran ekstrakurikuler menggambar mengharuskan adanya solusi yang tepat dari berbagai pihak yang terlibat yaitu guru pengampu ekstrakurikuler menggambar, penanggungjawab ekstrakurikuler, dan kepala sekolah. Solusi yang dapat dilakukan yaitu dengan menyusun mekanisme pelaksanaan untuk program kegiatan ekstrakurikuler, memanfaatkan secara efektif waktu yang tersedia, mendata siswa pada setiap jenis ekstrakurikuler, dan melakukan pelatihan mandiri.

5.2 Saran

Setelah dilakukan penelitian, dapat dikemukakan saran yang ditunjukkan kepada guru pengampu, sekolah, dinas pendidikan, dan bagi peneliti selanjutnya. Berikut uraiannya.

5.2.1 Bagi Guru Pengampu

Tugas utama seorang guru yaitu melatih siswa dalam proses pembelajaran. Pembelajaran ekstrakurikuler menggambar di SD Al-Irsyad Kota Tegal ini juga termasuk dalam proses pembelajaran dimana juga terdapat serangkaian yang dilakukan oleh guru seperti perencanaan hingga adanya evaluasi. Kegiatan tersebut harus dilakukan dengan baik dan maksimal, sehingga tidak terdapat kemungkinan yang dapat menghambat pembelajaran menggambar. Guru pengampu yang baik yaitu yang menguasai materi pembelajaran dan mempunyai keterampilan untuk mengajar dengan baik kepada siswanya.

5.2.2 Bagi Kepala Sekolah

Hal yang perlu dipertahankan ketika menyelenggarakan sebuah program sekolah yaitu perlunya jalinan komunikasi yang baik. Komunikasi yang baik yang terjalin antar guru dengan kepala sekolah maka akan membangun hubungan yang harmonis di lingkungan sekolah. Apabila sudah terbangun hubungan yang harmonis, maka keberhasilan dalam pelaksanaan pembelajaran ekstrakurikuler menggambar ini dapat tercapai. Jadi kepala sekolah harus selalu menerapkan untuk selalu menjalin komunikasi yang baik antara dengan guru, maupun dengan siswa atau pihak sekolah lainnya.

5.2.3 Bagi Dinas Pendidikan

Saran bagi dinas pendidikan agar lebih memaksimalkan segala sesuatu yang berkaitan dengan perlombaan dibidang seni khususnya menggambar untuk tingkat sekolah dasar. Misalnya dengan pemberian sosialisasi yang jelas kepada pihak guru sehingga tidak menimbulkan kebingungan mengenai lomba yang akan diadakan.

5.2.4 Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai pedoman untuk peneliti selanjutnya sebagai landasan penelitian dengan subjek, objek, atau metode penelitian lain di masa mendatang. Selain itu juga dapat digunakan sebagai bahan pembuktian atau sanggahan untuk teori-teori yang akan lahir dari penelitian selanjutnya.

5.3 Rekomendasi

Berdasarkan simpulan mengenai pembelajaran ekstrakurikuler menggambar di SD Al-Irsyad Kota Tegal, maka diperoleh rekomendasi sebagai berikut:

Sekolah membuat peraturan tentang mekanisme penyelenggaraan program ekstrakurikuler dengan tujuan agar dapat mengetahui sejauh mana program ekstrakurikuler khususnya ekstrakurikuler menggambar ini dapat memaksimalkan bakat atau potensi siswa yang telah mengikutinya. Peraturan tersebut didukung dengan pemberian arahan dari kepala sekolah agar guru bisa menyusun strategi pembelajaran yang baik untuk kegiatan ekstrakurikuler. Apabila keduanya saling bekerja sama dalam memaksimalkan program sekolah maka hasil yang akan diperoleh juga akan maksimal serta mampu memperoleh prestasi dibidang seni khususnya menggambar.

Guru pengampu juga membuat perencanaan yang matang seperti dengan melengkapi dokumen administratif berupa menyusun rencana pembelajaran ekstrakurikuler yang didalamnya memuat kompetensi atau kemampuan apa saja yang bisa didapatkan oleh siswa dengan mengikuti pembelajaran ekstrakurikuler karena berdasarkan atas bentuk apresiasi yang diberikan guru terhadap hasil karya siswa dalam bentuk *reward*, hal tersebut sudah dapat memotivasi siswa agar dapat membuat hasil gambar yang lebih baik lagi. Sehingga apabila ada kompetensi atau standar yang dibuat sebagai ukuran dalam penilaian gambar siswa maka siswa akan membuat hasil gambar yang sesuai dengan kompetensi yang seharusnya dicapai agar dapat memperoleh *reward* tersebut. Selain itu daftar anggota yang mengikuti pembelajaran ekstrakurikuler menggambar, dan lain sebagainya juga perlu dipersiapkan sehingga diharapkan pembelajaran ekstrakurikuler menggambar dapat dilaksanakan secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

Alfiana, R., Djariyo, & Artharina, F. P. (2017). Analisis Kegiatan Ekstrakurikuler Membatik Terhadap Kemampuan Membatik Seni Rupa Siswa SD di Desa Mantingan, Kecamatan Jaken, Kabupaten Pati. Jurnal Refleksi Edukatika,8(1),44-47. Diunduh dari http://jurnal.umk.ac.id/index.php/RE

Anita. (2013). Pengaruh Kegiatan Menggambar Bebas Terhadap Kreatifitas Anak Di Kelompok TK B Permataku Desa Lenju Kecamatan Sojol Utara Kabupaten Donggala. Jurnal Pendidikan, 4(2), 1-9. Diunduh dari http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/va/article/view/17760.

Ardipal. (2015). Model Pengembangan Karakter Melalui Pendidikan Seni di Sekolah Dasar. Jurnal Pendidikan Seni, 1-15. Diunduh dari http://ejournal.unp.ac.id/index.php/humanus/article/download/5397/4275.

Arikunto, S. (2014). Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta.

Aryani, S.B. (2013). Model Pembelajaran Berkarya dan Presentasi Karya Ilustrasi Melalui Pameran Kelas Sebagai Upaya Meningkatkan Apresiasi Seni Rupa Siswa Kelas XI IPS SMA N 1 Jekulo Kudus. *Jurnal Pendidikan Seni*,2(1),1-5.Diunduh dari http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/eduart

Aunurrahman. (2012). Belajar dan Pembelajaran. Bandung: Alfabeta.

Bahril, A. & Arsana, I Made. (2014). Hubungan Pemberian Reward dan Punishment dengan Motivasi Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Siswa Kelas XI. *Jurnal Pendidikan*. 249-257. Diunduh dari http://journal.unesa.ac.id/sju/index.php/edu

Bessas, T., Vamvakidou, I., & Kyridis, A. (2006). Greek pre-schoolers crayon the politicians: a semiotic analysis of children's drawing. Contemporary Issues in Early Childhood. 7(2), 162-173. Diunduh dari https://journals.sagepub.com/doi/pdf/10.2304/ciec.2006.7.2.162

BROOKS, M. (2005). Drawing as a Unique Mental Development Tool for Young Children: interpersonal and intraperconal dialogues. Contemporary Issues in Early Childhood. 6(1), 80-91. Diunduh dari https://journals.sagepub.com/doi/pdf/10.2304/ciec.2005.6.1.11

Cherney, I, D., Seiwert, C,S., Dickey, T, M., & Flichtbeil, J, D. (2006). Children's Drawings: A mirror to their minds. Educational Psychology, 26(1), 127-142. Diunduh dari https://psycnet.apa.org/record/2006-01045-008

Clark, D. (2007). Class Room Management Challanges in the Dance Class. Jurnal Joperd,7(2), 19-24. Tersedia di https://eric.ed.gov/?id=EJ794525(diakses pada 5 Februari 2019).

Craw, J. (2015). Making art matter-ings: Engaging (with) art in early childhood education, in Aotearoa New Zaeland. Journal of Pedagogy, 6(2),133-153. Tersedia di https://content.sciendo.com/view/journals/jped/6/2/article-p133.xml

Dimyati & Mudjiono. (2015). Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: Rineka Cipta.

Dewi, A.N., dkk. (2018). Karakteristik Gambar Karya Siswa Sekolah Alam Auliya Kendal. Jurnal Pendidikan Seni, 7(1), 35-42. Diunduh dari http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/eduart

Dewi, M.S. (2019). Deteksi Dini Perkembangan Kognitif Anak Melalui Analisis Gambar Anak. Jurnal Seni Nasional Cikini, 5(11), 1-7. Diunduh dari http://digilib.unimed.ac.id/16637/

Fajar, Y.W. & Izzah, L. (2014). Upaya Meningkatkan Kreativitas Anak Melalui Metode Menggambar di Desa Karangasem Kabupaten Lamongan Jawa Timur. *Jurnal PG-PAUD*, 1(1), 75-86. Diunduh dari https://journal.trunojoyo.ac.id/pgpaudtrunojoyo/article/3471/2561

Farokhi, M, & Hashemi, M. 2011. The Analysis of Children's Drawing: Social, Emotional, Physical, and Psychological aspects. Procedia-Social and Behaviour Sciences, 30, 2219-2224. Diunduh dari https://www.sciencedirect.com/science/article

Fathurrohman, M. 2017. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kurang Berminatnya Mahasiswa PGSD UPP Tegal Pada Pendidikan Seni Rupa Dalam Penyelesaian Tugas Akhir Skripsi. 2(1), 1-11. Diunduh dari https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/edukasi/article/view/967

Gunadi. (2014). Representasi Nilai-Nilai Budaya Lokal dalam Gambar Anak-Anak di SD Banjarejo Grobogan. Jurnal Seni, 3(1), 67-80. Diunduh dari https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/edukasi/article/view/967.

Husen, W.R. (2017). Pengembangan Apresiasi Seni Rupa Siswa SD Melalui Pendekatan Kritik Seni Pedagogik. *Jurnal Pendidikan Seni*,35-46. Diunduh dari https://journal.umtas.ac.id/index.article/download/100/65.

Indriwati. (2016). Hubungan Menggambar Bebas Terhadap Kreativitas Anak di Kelompok B2 TK Al-Khairaat III Palu. Jurnal Ilmu Pendidikan, 24-35. Diunduh dari https://ojs.untad.ac.id/jtdik/article/download/724/pdf.

Jaya, I. (2017). Pengaruh Menggambar Bebas Terhadap Kemampuan Bercerita Anak. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 3(3), 273-280. Diunduh dari https://ojs.unp.ac.id/jfgdik/article/download/824/pdf.

Kamaril, C., dkk. (1999). Pendidikan Seni Rupa/Kerajinan Tangan. Jakarta: Universitas Terbuka.

Karyono, T. (2014). Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Menggambar Ekspresi Berbasis Nilai. Jurnal Pendidikan Seni, 1-9. Diunduh dari https://openlibrary.telkomuniversity.ac.id/pustaka/files/141877/article_f/141877.pdf.

Khairunnisa, dkk. (2018). Pengelolaan Kegiatan Ekstrakurikuler di SD Negeri Cot Meuraja Aceh Besar. Jurnal Ilmiah PGSD, 8(3), 46-54.Diunduh dari http://jurnalpendidikan.unsyiah.ac.id/index.php/va/article/view/17760.

Kompri. (2015). Manajemen Pendidikan: Komponen-Komponen Elementer Kemajuan Sekolah. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Kristiana, N. (2018). Kreasi Huruf Binatang Sebagai Pengembangan Kreativitas Menggambar. *Jurnal Pendidikan dan Pengabdian Masyarakat*, 7(3), 23-31. Diunduh dari http://journal.unesa.ac.id/sju/index.php/eduart

Kurnia, A. & Suwarno. (2016). Pengaruh Minat dan Bakat Menggambar Terhadap Hasil Gambaran Siswa Kelas V SD Muhammadiyah 24 Gajahan Tahun Ajaran 2015/2016. Jurnal Penelitian Pendidikan, 1-9. Diunduh dari http://eprints.ums.ac.id/44430/26/NASKAH%20PUBLIKASI.pdf

Kurniawan, F. (2013). Peningkatan Keterampilan Menggambar Bentuk Dengan Menggunakan Metode Berbalik (Reciprocal Teaching) pada Siswa Kelas VII SMP N 7 Pati. Jurnal Pendidikan Seni, 2(1), 1-5. Diunduh dari http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/eduart

Kutsiyah, M. & Suprayitno. (2014). Penerapan Metode Proyek Untuk Meningkatkan Kreativitas Menggambar Dekoratif pada Siswa di Sekolah Dasar. Jurnal PGSD, 2(2), 17-26. Diunduh dari https://www.neliti.com/journals/jurnal-penelitian-pendidikan-guru-sekolah-dasar?page=3

Loita, A. (2017). Karakteristik Pola Gambar Karya Anak Usia Dini. *Jurnal Penelitian Pendidikan Seni Budaya*, 1(1), 21-28. Diunduh dari https://journal.umtas.ac.id/index.php/EARLYCHILDHOODdownload/52/47

Mayar, F., dkk. (2019). Manajemen Program Pengembangan Kreatifitas Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler. *Jurnal Pendidikan Tambusi*, 3(6), 24-35. Diunduh dari https://jptam.org/index.php/jptam/article/425

Maulani, I. & Muhajir. (2018). Sanggar Lukis Ruang Seni Rupa Merdeka Kota Garut (Eksistensi, Proses Pembelajaran, Tema, Pewarnaan, dan Lukisan Anak Berdasarkan Teori Victor Lowenfeld). *Jurnal Seni*, 6(1), 1-10. Diunduh dari https://media.neliti.com/media/publication/206805sanggar-lukis-ruang-seni-rupa-merdeka.pdf

Meria, A. (2018). Ekstrakurikuler Dalam Mengembangkan Diri Peserta Didik di Lembaga Pendidikan. Jurnal Pendidikan, 1-8. Diunduh dari https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/turast/article/download/70/557

Milles, M, B., & Huberman, M, A. (2014). Analisis Data Kualitatif. Diterjemahkan oleh Rohidi. Jakarta: UI-Press.

Munib, A., Budiyono., & Suryana, S. (2016). Pengantar Ilmu Pendidikan. Semarang: UNNES Press.

Nurliyah, dkk. (2017). Penerapan Nilai-nilai Karakter Melalui Program Intrakurikuler dan Ekstrakurikuler. Jurnal PGSD, 4(1), 22-32. Diunduh dari https://ojs.unida.ac.id/jtdik/article/download/824/pdf

Nuryanto, S. (2017). Manajemen Kegiatan Ekstrakurikuler di SD Al Irsyad 01 Purwokerto. Jurnal Pendidikan, 10(2), 115-129. Diunduh dari http://jurnalkependidikan.iainpurwokerto.ac.id/index.php/va/article/view/17760.

Palupi, I.O. & Yermiandhoko, Y. (2017). Penerapan Teknik Perspektif Untuk Meningkatkan Keterampilan Menggambar Bentuk Tiga Dimensi Mata Pelajaran Sbk Siswa Kelas IV SDN Tanjunganom IV Nganjuk. *Jurnal Seni*, 3(5), 1-17. Diunduh dari https://www.neliti.com/journals/jurnal-penelitian-pendidikan-guru-sekolah-dasar?page=3

Pamadhi, H. (2016). Pendidikan Seni di SD. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.

Pamadhi, H. & Sukardi, S. (2014). Seni Keterampilan Anak. Banten: Universitas Terbuka.

Pekerti, W., dkk. (2014). Metode Pengembangan Seni. Jakarta: Universitas Terbuka.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No 23 Tahun 2017 tentang Hari Sekolah. Online. Tersedia di https://www.kemdikbud.go.id/peraturan-menteri-pendidikan-dan-kebudayaan-nomor-23-tahun-2017-tentang-hari-sekolah.pdf. (diaksespada 5 Februari 2019).

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81A Tahun 2013. Online. Tersedia di http://luk.staff.ugm.ac.id/atur/bsnp/-

Permendikbud81A-2013ImplementasiK13Lengkap.pdf (diakses pada 6 Februari 2019).

Pratiwi, A. (2017). Penerapan Ekstrakurikuler Menggambar dalam Meningkatkan Seni dan Kreativitas Pendidikan Anak Usia Dini Taman Pena Kuala Kubu Raya. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 76-90. Diunduh dari http://repository.unmuhpnk.ac.id/137/1/JURNAL%20AGUS%20PRATIWI.pdf

Prawira, N. G. (2017). Seni Rupa dan Kriya. Bandung: PT. Sarana Tutorial Nurani Sejahtera.

Rahmawati, A. (2014). Pembelajaran Menggambar Ilustrasi Kartun Siswa Kelas VIII E SMP N 1 Keling Kabupaten Jepara. *Jurnal Seni*, 3(1), 211-219. Diunduh dari http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/arty

Rengganis, I. (2016). Analisis Gambar Karya Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 98-101. Diunduh dari https://ejournal.upi.edu/index.php/pedagogia/article/download/6562/4446

Rifa'i, A. & Anni, C.T. (2016). Psikologi Pendidikan. Semarang: UNNES Press.

Rofian. (2016). Penerapan Metode Pembelajaran Demonstrasi Pada Pendidikan Seni Rupa di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Seni Rupa*, 6(2),173-181.Diunduh dari http://journal.unnesa.ac.id/article/viewFile/1350/1156

Rosida, A. R. (2011). "Pembelajaran Ekstrakurikuler Menggambar di SD Negeri 03 Podo Kecamatan Kedungwuni Kabupaten Pekalongan". Skripsi. Semarang: Universitas Negeri Semarang. Diunduh dari https://lib.unnes.ac.id/5982/.

Sanjaya, W. (2013). Penelitian Pendidikan: Jenis, Metode, dan Prosedur. Jakarta: Kencana.

Sardiman. (2014). Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta: Rajawali Press.

Sekarningsih, F., & Rohayani, H. (2006). Pendidikan Seni Tari dan drama. Bandung: UPI Press.

Setiawan, D. S., Purwanti. E, Sumilah, & Sutaryono. 2017. Tipologi Karya Gambar Ekspresi di SDN 02 Wonotirto Kecamatan Bulu Kabupaten Temanggung. Diunduh dari http://sinta2.ristekdikti.go.id.

Setyaningrum, F. (2017). Ekspresifitas Pembelajaran Seni Lukis dengan Media Cat Air Pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri Pekuncen 01. Jurnal

Pendidikan Seni Rupa, 8(3), 42-55. Diunduh dari http://jurnaldialektika.uad.ac.id/index.php/va/article/view/17760.

Setyaningsih, H. & Yermiandhoko, H. (2015). Pemanfaatan Unsur Seni Rupa Untuk Meningkatkan Kreativitas Siswa dalam Menggambar Dekoratif di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian PGSD*, 3(2), 213-222. Diunduh dari https://jurnal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-penelitianpgsd/article.256.

Shokiyah, N. N. (2015). Mengembangkan Kreativitas Anak Melalui Kegiatan Menggambar. Jurnal Penelitian Seni Budaya, 7(2), 182-191. Diunduh dari https://jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/acintya/article/view/2017

Siregar, P. & Muhajir. (2017). Pengembangan Bahan Ajar Wawasan Seni Rupa Surabaya Sebagai Buku Pembelajaran Ekstrakurikuler Seni Rupa di SMP N 40 Surabaya. Jurnal Pendidikan Seni Rupa, 5(2), 317-328. Diunduh dari https://www.neliti.com/journals/jurnal-seni-rupa?page=4

Slameto. (2015). Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya. Jakarta: Rineka Cipta.

Soebandi, B. (2008). Model Pembelajaran Kritik dan Apresiasi Seni. Solo: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.

Sudjana, N. (2017). Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Sugiyono. (2014). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods). Bandung: Alfabeta.

Suhaya, S. (2016). Pendidikan Seni Sebagai Penunjang Kreatifitas. Jurnal Pendidikan dan Kajian Seni, 1(1), 1-15. Diunduh dari http://jurnal.untirta.ac.id/index.php/JPKS/article/view/837

Sujito, S.W., dkk. (2015). Pengembangan Model Pembelajaran Seni Lukis Berbantuan Aplikasi Tux Paint Meningkatkan Kemampuan Menggambar Alam di Sekolah Dasar. Jurnal Penelitian Pendidikan dan Evaluasi, 4(1), 28-33. Diunduh dari http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jere

Sumanto. (2006). Pengembangan Kreativitas Seni Rupa Anak SD. Jakarta: Depdiknas.

Susanti, D. Y., Mistaram, & Sriwardhani, T. (2012). Pelaksanaan Pembelajaran Ekstrakurikuler Melukis di SD Muhammadiyah Kota Malang. *Jurnal Penelitian Pendidikan Seni Rupa*, 4(3), 3-11. Diunduh dari http://jurnalmahasiswa.uny.ac.id/index.php/va/article/view/17760

Susanto, A. (2016). Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar. Jakarta: Prenadamedia Grup.

Syafii. (2016). Pengembangan Bahan Ajar Seni Rupa dalam Konteks Pengembangan Profesi Guru. *Jurnal Imajinasi*, 10(2), 99-106. http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/imajinasi

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.Online.Tersedia di http://sindikker.dikti. go.id/dok/UU/UU20-2003-Sisdiknas.pdf. (diakses 6 Februari 2019)

Utami, S. & Suwarno. (2018). Peningkatan Kemampuan Motorik Halus dengan Menggambar Dekoratif Pada Kelompok Bermain Budi Utomo Pulokulon Kabupaten Grobogan. *Jurnal Pendidikan*, 26-38. Diunduh dari http://e-jurnal.unisda.ac.id/index.php/dar/article/download/1613/1010

Wahyuni, D. & Kurniawan. (2016). Ungkapan Estetis dan Eksistensi Sketsa Ivanovich Agusta sebagai "Patron" Pelukis Anak di Indonesia pada Tahun 1979-1984. Jurnal Imajinasi, 10(1), 40-50. Diunduh dari http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/imajinasi

Yanti, N., Adawiyah, R., & Matnuh, H. (2016). Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler dalam rangka pengembangan nilai-nilai karakter siswa untuk menjadi warga negara yang baik di SMA Korpri Banjarmasin. Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan, 11(6), 963-970. Diunduh dari https://ppjp.ulm.ac.id/journal/index.php/pkn/article/view/746/650

LAMPIRAN

Lampiran 1

PENENTUAN INSTRUMEN PENGUMPULAN DATA

Pembelajaran Ekstrakurikuler Menggambar di SD Al Irsyad Kota Tegal

No.	Sumber Data	Data	Teknik		
			W	O	D
1	***Person***				
	Muhtadin Abrori, S.Pd.I.		√	√	√
	M. Sofan, S.Pd.I.		√	√	√
	M.Nurudin Harisman, S.P.	-	√	√	√
	Siswa yang mengikuti ekstrakurikuler menggambar	-	√	√	√
2	***Place***				
	Pembelajaran Ekstrakurikuler Menggambar Sumber: Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81A Tahun 2013 Tentang Implementasi Kurikulum Pedoman Kegiatan Ekstrakurikuler	Pengembangan program dan kegiatan ekstrakurikuler	√		
		Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler	√	√	√
		Penilaian kegiatan ekstrakurikuler	√	√	√
		Evaluasi program ekstrakurikuler	√		
3	***Paper***				
	Bukti-bukti pendukung yang relevan dengan penelitian	Identitas Sekolah			√
		Bukti Prestasi Sekolah Bidang Menggambar			√
		Biodata Sumber data *Person*			√
		Rekaman Wawancara			√
		Foto dan/atau Video Penelitian			√

Keterangan:
W = Wawancara
O = Observasi
D = Dokumentasi

Lampiran 2

KISI-KISI INSTRUMEN PENGUMPULAN DATA

Pembelajaran Ekstrakurikuler Menggambar di SD Al Irsyad Kota Tegal

No.	Variabel	Indikator	Teknik		
			W	O	D
1	Pembelajaran ekstrakurikuler menggambar	1. Persiapan ekstrakurikuler menggambar 2. Pelaksanaan pembelajaran ekstrakurikuler menggambar 3. Penilaian pembelajaran ekstrakurikuler menggambar.	√ √ √	√ √ √	√ √ √
2	Hasil Pembelajaran ekstrakurikuler menggambar	1. Pembina ekstrakurikuler menggambar 2. Siswa 3. Sarana dan Prasarana	√ √ √	√ √ √	

Keterangan:
W = Wawancara
O = Observasi
D = Dokumentasi

Lampiran 3

MATERI WAWANCARA

Pembelajaran Ekstrakurikuler Menggambar di SD Al Irsyad Kota Tegal

No	Informan	Kode	Materi	Nomor
1.	Kepala SD Al Irsyad Kota Tegal	W.KS	Pengembangan program kegiatan ekstrakurikuler	1, 2
			Tujuan pembelajaran ekstrakurikuler menggambar	3
			Pelaksanaan pembelajaran ekstrakurikuler menggambar	4
			Kebijakan sekolah dalam pelaksanaan pembelajaran ekstrakurikuler menggambar	5
			Evaluasi program ekstrakurikuler	6
			Keluhan dalam pembelajaran ekstrakurikuler menggambar	7, 8, 9, 10
2.	Penanggungjawab Ekstrakurikuler SD Al Irsyad Kota Tegal	W.GS	Persepsi tentang pembelajaran ekstrakurikuler menggambar	1, 2
			Minat siswa yang mengikuti ekstrakurikuler menggambar	3
			Manfaatkegiatan ekstrakurikuler menggambar	4
			Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler menggambar	5, 6, 7, 8
			Hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran ekstrakurikuler menggambar	9, 10
			Usaha dalam mengatasi hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran ekstrakurikuler menggambar	11
3.	Pembina Ekstrakurikuler Menggambar SD Al Irsyad Kota Tegal	W.PE	Gambar yang diajarkan dalam pembelajaran ekstrakurikuler menggambar	1, 2
			Kegiatan persiapan ekstrakurikuler menggambar	3, 4, 5
			Pelaksanaan pembelajaran ekstrakurikuler menggambar	6
			Penilaian siswa dalam pembelajaran ekstrakurikuler menggambar	7, 8
			Hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran ekstrakurikuler menggambar	9, 10, 11, 12
4.	Siswa Ekstrakurikuler Menggambar Al Irsyad Kota Tegal	W. S	Persepsi tentang pembelajaran ekstrakurikuler menggambar	1, 2, 8
			Pelaksanaan pembelajaran ekstrakurikuler menggambar	3, 5, 6
			Peningkatan keterampilan menggambar	4, 7,
			Manfaat setelah mengikuti pelatihan menggambar	9
			Kendala dalam mengikuti ekstrakurikuler menggambar	10, 11

Lampiran 4

DATA INFORMAN

Nama	Muhtadin Abrori, S.Pd.I
Kode Informan	KS
Jabatan	Kepala Sekolah
Tempat Pengambilan Data	Ruang Kepala Sekolah
Alamat Pengambilan Data	Jalan Gajahmada No.108 Pekauman, Tegal Barat, Kota Tegal
Waktu Pengambilan Data	Senin, 2 Maret 2020, pukul 07.30 WIB

Nama	M. Sofan, S.Pd.I
Kode Informan	PE
Jabatan	Penanggungjawab Ekstrakurikuler
Tempat Pengambilan Data	Ruang Tata Usaha
Alamat Pengambilan Data	Jalan Gajahmada No.108 Pekauman, Tegal Barat, Kota Tegal
Waktu Pengambilan Data	Rabu,19 Februari 2020, pukul 10.30 WIB

Nama	Nurudin Harisman, S.P.
Kode Informan	GE
Jabatan	Guru Pengampu Ekstrakurikuler
Tempat Pengambilan Data	Ruang Tata Usaha
Alamat Pengambilan Data	Jalan Gajahmada No.108 Pekauman, Tegal Barat, Kota Tegal
Waktu Pengambilan Data	Selasa, 18 Februari 2020, pukul 10.15 WIB

Nama	Adnan Syauqi Sungkar
Kode Informan	S1
Jabatan	Siswa
Tempat Pengambilan Data	Ruang Kelas 3B
Alamat Pengambilan Data	Jalan Gajahmada No.108 Pekauman, Tegal Barat, Kota Tegal
Waktu Pengambilan Data	Jumat, 21 Februari 2020, pukul 09.00 WIB

Nama	Beryl Aurellia Khanza
Kode Informan	S2

Jabatan	Siswa
Tempat Pengambilan Data	Ruang Kelas 2C
Alamat Pengambilan Data	Jalan Gajahmada No.108 Pekauman, Tegal Barat, Kota Tegal
Waktu Pengambilan Data	Senin, 24 Februari 2020, pukul 09.00 WIB

Nama	Alya Aqila
Kode Informan	S3
Jabatan	Siswa
Tempat Pengambilan Data	Ruang Kelas 1B
Alamat Pengambilan Data	Jalan Gajahmada No.108 Pekauman, Tegal Barat, Kota Tegal
Waktu Pengambilan Data	Senin, 24 Februari 2020, pukul 10.30 WIB

Lampiran 5

PEDOMAN WAWANCARA

Pembelajaran Ekstrakurikuler Menggambar di SD Al Irsyad Kota Tegal

Kode : W.KS

Informan : Muhtadin Abrori, S.Pd.I

Hari, Tanggal :

Waktu :

Tempat :

No	Pertanyaan	Deskripsi
1.	Sejak kapan pembelajaran ekstrakurikuler menggambar di SD Al Irsyad Kota Tegal diadakan?	
2.	Bagaimana pengembangan program pembelajaran ekstrakurikuler menggambar di SD Al Irsyad Kota Tegal?	
3.	Apakah tujuan dari adanya pembelajaran ekstrakurikuler menggambar?	
4.	Bagaimana pelaksanaan pembelajaran ekstrakurikuler menggambar di SD Al Irsyad Kota Tegal?	
5.	Bagaimana kebijakan sekolah berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran menggambar di intrakurikuler dengan di ekstrakurikuler?	
6.	Apakah sekolah melaksanakan evaluasi program ekstrakurikuler secara rutin? Bagaimana hasilnya?	
7.	Apakah pernah terdengar adanya keluhan-keluhan baik dari guru maupun siswa mengenai kegiatan ekstrakurikuler menggambar?	
8.	Bagaimana usaha mengatasi keluhan tersebut?	
9.	Apakah terdapat sarana dan prasarana untuk menunjang pelaksanaan pembelajaran ekstrakurikuler menggambar di SD Al Irsyad Kota Tegal?	
10.	Bagaimana harapan informan mengenai pembelajaran ekstrakurikuler menggambar di SD Al Irsyad Kota Tegal pada masa mendatang?	

PEDOMAN WAWANCARA

Pembelajaran Ekstrakurikuler Menggambar di SD Al Irsyad Kota Tegal

Kode : W.PE

Informan : Muhammad Sofan, S.Pd.I.

Hari, Tanggal :

Waktu :

Tempat :

No	Pertanyaan	Deskripsi
1.	Sejak kapan informan menjadi penanggungjawab di SD Al Irsyad Kota Tegal?	
2.	Bagaimana pendapat informan tentang pembelajaran ekstrakurikuler menggambar?	
3.	Bagaimana ketertarikan siswa Al Irsyad Kota Tegal dalam memilih ekstrakurikuler menggambar sebagai kegiatan ekstra?	
4.	Apa saja manfaat yang didapat bagi siswa jika mengikuti kegiatan ekstrakurikuler menggambar di SD Al Irsyad Kota Tegal?	
5.	Apa saja jenis gambar yang diajarkan dalam kegiatan ekstrakurikuler menggambar selama ini?	
6.	Apakah terdapat perbedaan pada hasil gambar antara siswa yang mengikuti pembelajaran ekstrakurikuler menggambar dengan yang tidak mengikutinya?	
7.	Bagaimana pelaksanaan ekstrakurikuler menggambar di SD Al Irsyad Kota Tegal mulai dari persiapan, pelaksanaan, dan penilaian kegiatan?	
8.	Manajemen pengajaran yang digunakan sebagai penunjang pelaksanaan ekstrakurikuler menggambar?	
9.	Apa sajakah hambatan yang dialami selama melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler menggambar SD Al Irsyad Kota Tegal?	
10.	Mengapa hambatan tersebut bisa terjadi?	
11.	Langkah apa yang pernah dilakukan untuk mengatasi hambatan tersebut?	

PEDOMAN WAWANCARA

Pembelajaran Ekstrakurikuler Menggambar di SD Al Irsyad Kota Tegal

Kode : W.GE

Informan : Nurudin Harisman, S.P.

Hari, Tanggal :

Waktu :

Tempat :

No	Pertanyaan	Deskripsi
1.	Materi apa saja yang diajarkan dalam kegiatan ekstrakurikuler menggambar?	
2.	Apakah ada perbedaan jenis gambar antara kelas rendah dan kelas tinggi?	
3.	Apakah tujuan dari adanya pembelajaran ekstrakurikuler menggambar di SD Al Irsyad Kota Tegal?	
4.	Apakah informan melakukan kegiatan persiapan kegiatan ekstrakurikuler menggambar di SD Al Irsyad Kota Tegal? Mengapa demikian?	
5.	Apa saja yang dilakukan oleh informan dalam kegiatan persiapan pembelajaran ekstrakurikuler menggambar di SD Al Irsyad Kota Tegal? Mengapa demikian?	
6.	Bagaimanakah kegiatan pelaksanaan ekstrakurikuler menggambar di SD Al Irsyad Kota Tegal terselenggara? Mengapa diselenggarakan demikian?	
7.	Bagaimana penilaian siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler di SD Al Irsyad Kota Tegal dilakukan?	
8.	Apakah ada perbedaan dalam pengelolaan pelatihan menggambar siswa kelas rendah dan siswa kelas tinggi?	
9.	Apa sajakah hambatan yang dialami selama melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler menggambar di SD Al Irsyad Kota Tegal?	
10.	Mengapa hambatan tersebut bisa terjadi?	
11.	Langkah apa yang pernah dilakukan untuk mengatasi hambatan tersebut?	
12.	Mengapa mengambil langkah tersebut untuk mengatasi hambatan?	

PEDOMAN WAWANCARA

Pembelajaran Ekstrakurikuler Menggambar di SD Al Irsyad Kota Tegal

Kode : W.S

Informan : Siswa

Hari, Tanggal :

Waktu :

Tempat :

No	Pertanyaan	Deskripsi
1.	Apakah pembelajaran ekstrakurikuler di SD Al Irsyad Kota Tegal yang sudah diikuti secara rutin?	
2.	Mengapa memilih mengikuti ekstrakurikuler menggambar?	
3.	Materi apa saja yang sudah dipelajari?	
4.	Adakah kesulitan teknik yang dialami saat menggambar? Teknik yang seperti apa?	
5.	Bagaimana cara informan menuangkan imajinasi dalam bentuk gambar?	
6.	Bagaimana pendapat informan mengenai gaya guru dalam mengajar ekstrakurikuler menggambar?	
7.	Adakah peningkatan keterampilan menggambar setelah mengikuti ekstrakurikuler menggambar secara rutin?	
8.	Apakah orang tua informan mendukung dalam mengikuti ekstrakurikuler menggambar di SD Al Irsyad Kota Tegal?	
9.	Manfaat apa yang didapat setelah mengikuti pembelajaran ekstrakurikuler menggambar di SD Al Irsyad Kota Tegal?	
10.	Adakah kendala dalam mengikuti ekstrakurikuler menggambar di sekolah?	
11.	Bagaimana usaha yang sudah dilakukan dalam mengatasi kendala tersebut?	

Lampiran 6

PEDOMAN OBSERVASI

Proses Pembelajaran Ekstrakurikuler Menggambar di SD Al Irsyad Kota Tegal

Hari, Tanggal :
Tempat :
Observee :

No.	Indikator	Deskriptor Temuan
1.	Persiapan kegiatan	
2.	Pelaksanaan kegiatan	
3.	Penilaian kegiatan	

PEDOMAN OBSERVASI

Hasil Pembelajaran Ekstrakurikuler Menggambar di SD Al Irsyad Kota Tegal

Hari, Tanggal :
Tempat :
Observee :

No.	Indikator	Deskriptor Temuan
1.	Guru Pengampu	
2.	Siswa	

PEDOMAN OBSERVASI

Faktor Penghambat Pembelajaran Ekstrakurikuler Menggambar

di SD Al Irsyad Kota Tegal

Hari, Tanggal :
Tempat :
Observee :

No.	Indikator	Deskriptor Temuan
1.	Guru Pengampu	
2.	Siswa	
3.	Sekolah	

PEDOMAN OBSERVASI

Faktor Pendukung Pembelajaran Ekstrakurikuler Menggambar

di SD Al Irsyad Kota Tegal

Hari, Tanggal :
Tempat :
Observee :

No.	Indikator	Deskriptor Temuan
1.	Guru Pengampu	
2.	Siswa	
3.	Sekolah	

Lampiran 7

PEDOMAN DOKUMENTASI

1. Tujuan

   Dokumentasi dalam penelitian ini untuk menambah kelengkapan data yang berkaitan tentang pelaksanaan pembelajaran menggambar di SD Al Irsyad Kota Tegal.

2. Batasan Dokumentasi
   a. Foto-foto
   b. Arsip
   c. Rekaman hasil wawancara
   d. Video

3. Pedoman Dokumentasi

No.	**Indikator**	**Aspek-aspek**	**Hasil**
1.	Foto-foto	a. SD Al Irsyad Kota Tegal. b. Proses kegiatan ekstrakurikuler menggambar. c. Prestasi yang diperoleh siswa SD Al Irsyad Kota Tegal di bidang menggambar.	
2.	Arsip	a. Daftar nama siswa SD Al Irsyad Kota Tegal yang mengikuti ekstrakurikuler menggambar. b. Data kepala sekolah, pembina ekstrakurikuler, dan guru ekstrakurikuler, yang berkedudukan sebagai informan. c. Jurnal pembelajaran yang berisi catatan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler menggambar di SD Al Irsyad Kota Tegal.	
3.	Rekaman hasil wawancara	a. Rekaman hasil wawancara dengan kepala sekolah. b. Rekaman hasil wawancara dengan pembina ekstrakurikuler c. Rekaman hasil wawancara dengan guru seni rupa. d. Rekaman hasil wawancara dengan siswa.	
4.	Video	Video kegiatan ekstrakurikuler menggambar.	

Lampiran 8

CATATAN LAPANGAN

PEMBELAJARAN EKSTRAKURIKULER

MENGGAMBAR DI SD AL-IRSYAD

KOTA TEGAL

Oleh

Aini Nabila

1401416341

Wawancara dengan Kepala Sekolah
(W.KS)

Waktu : Senin, 2 Maret 2020, pukul 07.30-08.30 WIB
Tempat : Ruang Kepala Sekolah SD Al-Irsyad Kota Tegal
Informan : Kepala SD Al-Irsyad Kota Tegal, Muhtadin Abrori, S.Pd.I.
Deskripsi :

Pada tanggal 15 Februari 2020, penulis datang ke SD Al-Irsyad Kota Tegal bertemu kepala sekolah untuk memberikan surat izin penelitian. Kepala sekolah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian di SD Al-Irsyad. Kepala sekolah meminta saya untuk menemui Bu Setyani selaku bagian kurikulum untuk menanyakan jadwal dari masing-masing informan yang akan saya wawancarai. Setelah mengetahui jadwal pelajaran dari masing-masing guru atau informan, kemudian penulis menghubungi secara langsung untuk menentukan tanggal pelaksanaan kegiatan wawancara. Sesuai kesepakatan yang sudah dibuat, penulis melakukan wawancara dengan Pak Muhtadin pada hari Senin, 2 Maret 2020. Tibalah pada pagi itu penulis melakukan kegiatan wawancara dengan Pak Muhtadin. Pada saat itu beliau langsung meminta saya untuk melakukan kegiatan wawancara diruang kepala sekolah. Pagi hari merupakan waktu senggang yang dimiliki beliau sebelum memulai rutinitas pekerjaan seperti biasanya atau yang terdapat pada jadwal kegiatan pribadi beliau selaku kepala sekolah. Sehingga penulis dan Pak Muhtadin melakukan kegiatan wawancara dengan cukup santai karena masih mempunyai semangat yang penuh untuk mengawali kegiatan hari itu. Obrolan penulis dengan kepala sekolah pun juga diselingi dengan berbagi pengalaman satu sama lain namun tetap masih berkaitan dengan topik wawancara. Karena respon yang cukup positif yang ditangkap oleh penulis selama kegiatan wawancara berlangsung, maka penulis tidak segan untuk bertanya secara mendalam guna memeroleh data yang relevan dengan penelitian ini. Berikut rekonstruksi wawancara dengan Kepala Sekolah, Muhtadin Abrori, S.Pd.I.

Rekonstruksi Dialog	Refleksi
Peneliti: *Selamat pagi, Pak Muhtadin. Perkenalkan, saya Aini Nabila dari Universitas Negeri Semarang yang akan melaksanakan penelitian di SD Al-Irsyad Kota Tegal terkait dengan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler menggambar. Saya ingin bertanya pak, adakah program ekstrakurikuler menggambar di SD Al-Irsyad Kota Tegal?*	Menurut Kompri (2015:225) kegiatan ekstrakurikuler sekolah dilakukan di luar jam pelajaran dan tidak diatur dalam kurikulum.
Informan: *Iya, SD Al-Irsyad memang sejak dulu menyelenggarakan program ekstrakurikuler menggambar.*	SD Al-Irsyad Kota Tegal sudah lama menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler menggambar.
Peneliti: *Berhubung penelitian saya berkaitan dengan ekstrakurikuler menggambar, apakah ada kaitannya penyelenggaraan kegiatan esktrakurikuler menggambar tersebut dengan visi misi SD Al-Irsyad Kota Tegal?*	Menurut Kompri (2015:241) kegiatan ekstrakurikuler harus sejalan dengan visi sekolah yang telah ditetapkan.
Informan: *Ada. Kalau visi misi SD Al-Irsyad Kota Tegal yang berkaitan dengan penyelenggaraan ekstrakurikuler menggambar ini salah satunya adalah inovatif kreatif tapi positif.*	
Peneliti: *Apakah tujuan dari adanya kegiatan ekstrakurikuler menggambar?*	Wahjosumidjo (2007) dalam Kompri (2015: 225) menyatakan kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan siswa di luar jam pelajaran yang dilaksanakan baik di sekolah maupun di luar sekolah dengan tujuan untuk memperluas pengetahuan, memahami keterkaitan antar mata pelajaran, penyaluran bakat dan minat, serta dalam rangka untuk meningkatkan kualitas keimanan dan ketakwaan siswa terhadap Tuhan YME, kesadaran berbangsa dan bernegara,
Informan: *Tujuannya yaitu yang pertama, mengaitkan antara pelajaran dengan kekurangan waktu yang dibutuhkan, kemudian apabila ada siswa yang mungkin mempunyai kelebihan atau bakat dalam bidang menggambar yang membutuhkan waktu tambahan untuk berlatih diluar jam pelajaran untuk mengembangkan bakatnya. Selain itu juga ada siswa yang membutuhkan bimbingan khusus diwaktu tertentu missal mau ada lomba atau kegiatan lain maka agar mendapat latihan tambahan bisa dengan mengikuti ekstrakurikuler. Maka kita ada yg namanya ekstrakurikuler. Kita*	

Rekonstruksi Dialog	Refleksi
perlu anak untuk tampil di lomba jadi ekstrakurikuler digunakan sebagai pembinaaan untuk hal tersebut. ***Peneliti:*** *Bagaimana pengembangan program ekstrakurikuler menggambar di SD Al-Irsyad Kota Tegal?* ***Informan:*** *Kalau pengembangan programnya yaitu tadi masuk di life skill atau ekstrakurikuler. Dua program tersebut kami manfaatkan untuk melatih kemampuan siswa di bidang seni khususnya kalau ekstrakurikuler di bidang menggambar. Jadi kalau ada lomba kita bisa mengambil dari situ.* ***Peneliti:*** *Apakah sarana dan prasarana untuk ekstrakurikuler menggambar ini sudah terpenuhi?* ***Informan:*** *Sudah. Karena menggambar kan hanya sederhana saja, seperti meja kecil. Untuk media secara khusus kan kita juga tidak ada, alat gambar dan lainnya kan siswa yang bawa sendiri. Namun belum ada hanya ruangan khusus.* ***Peneliti****:* *Apakah ada sosialisasi untuk program ekstrakurikuler ke siswa maupun orang tua siswa?* ***Informan:*** *Ada. Dari pihak sekolah mengadakan kegiatan sosialisasi untuk program-program yang diselenggarakan sekolah setiap awal tahun pelajaran. Sosialisai tersebut biasanya lewat surat dan forum.* ***Peneliti:*** *Kalau melalui forum biasanya pelaksaannya bagaimana pak?* ***Informan:***	berbudi pekerti luhur, dan sebagainya. Menurut Slameto (2015:68) menjelaskan bahwa mengusahakan sarana dan prasarana yang baik dan lengkap diperlukan karena agar guru dapat mengajar dengan baik sehingga siswa pun nyaman dan dapat menerima pembelajaran dengan mudah. Kompri (2015: 241) menjelaskan bahwa strategi perencanaan pada ekstrakurikuler terdiri dari perencanaan waktu, tempat, fasilitas/sumber/bahan, jaringan/tenaga, dan besarnya alokasi dan sumber biaya.

Rekonstruksi Dialog	Refleksi
Untuk forum biasanya tempatnya di aula. Kegiatan tersebut merupakan sosialisasi program sekolah secara menyeluruh. Dari a sampai z kita sampaikan seperti meliputi keuangannya kemana, digunakan untuk apa saja, apa yang harus dilakukan orang tua agar anaknya dapat berprestasi, dan sebagainya. Kita rangkum semua kegiatan tersebut dalam program yang dinamakan program parenting. Jadi parenting itu kegiatannya orang tua ngaji dan orang tua diberi tahu kegiatan apa saja yang diadakan dan dilaksanakan oleh anaknya di sekolah. Baik itu kegiatan formal maupun non formal, ada ekstrakurikuler apa saja dan life skill. ***Peneliti:*** *Biasanya untuk program parenting itu diadakan setiap semester atau bagaimana pak?* ***Informan:*** *Setahun dua kali. Kita datangkan narasumber dari luar.* ***Peneliti:*** *Biasanya isi kegiatan parenting berupa apa saja?* ***Informan:*** *kita memanggil narasumber dari luar. Jadi tidak hanya sekedar menyampaikan program yang diselenggarakan sekolah namun orang tua pulang juga membawa ilmu. Jadi mencari narasumber yang sesuai dengan program kita. Pada intinya program parenting ini selain untuk sosialisasi penyampaian program kegiatan sekolah, namun juga untuk mengedukasi orang tua siswa.* ***Peneliti:*** *Adakah hambatan dari kegiatan ekstrakurikuler menggambar di SD Al-Irsyad Kota Tegal?* ***Informan:*** *Kadang orang tua mengeluh tentang alat. Tidak semuanya sih. Ada anaknya minat, kadang orang tua nya tidak mendukung. Dan sebaliknya. Kita hanya menyarankan dan mengarahkan saja bahwa anak ini punya minat dibidang menggambar. Kalau orang tua mendukung ya alatnya yang*	

Rekonstruksi Dialog	Refleksi
menyediakan orang tua, kadang ada orang tua ada yang menuntut dari pihak sekolah yang menyediakan alatnya. Sedangkan kita tidak memungkinkan untuk hal itu. jadi seperti itu masalahnya. Dan yang perlu dukungan kan karena program di sekolah itu sedikit, jadi kita perlu dukungan dari orang tua untuk memberikan latihan tambahan diluar. Namun kadang ada orang tua yang sudah merasa cukup latihan di sekolah. Itu kan yang namanya dalam olah raga kan ada sparing, kalo latihannya terus menerus kan akan semakin lincah. Sedangkan sekolah kan kadang kan ekstranya libur karena ada acara yayasan dsb, akhirnya eskulnya libur, jadi kan missal libur bisa langsung ke tempat pelatihan lain. Jadi wawasannya akan terasah. Sekolah hanya sekedar mengeluarkan bakat saja. Tidak sampai pada anak ini harus latihan terus menerus. Berbeda dengan sekolah pesantren. Misal anak jago bad minton maka kan bisa sparing terus setiap sore. Sedangkan kita kan hanya sampai sore setelah itu pulang. Dan kalau sudah pulang sudah menjadi urusan orang tua. Kita hanya mengarahkan saja. Pernah ada orang tua yang mendukung anaknya untuk jadi atlit sampai ikut kejuaraan djarum. Kita punya kriteria ketentuan. Kita pun mendukungnya. Jadi ketika anak mengikuti pelatihan kita anggap anak tersebut tetap masuk sekolah. Namun tetap ikut ujian dan tes. Kemudian sama seperti menggambar, oh ini anak menggambarnya sudah bagus. Diharapkan bisa ikut pelatihan tambahan di tempat ini dsb. Namun kadang orang tua mengeluh beranggapan bahwa hal tersebut hanya akan menambah biaya. Padahal ketika anak sudah bakatnya sudah kelihatan dan ortu mau mendukung, kan tinggal pengembangan saja. Toh kalau juara juga yang seneng orang tuanya. Sekolah hanya tempat mampir. Yang dapat piala kan anaknya. Yang bangga orang tuanya. Sekolah hanya menyalurkan. ***Peneliti:***	Dukungan dari orang tua dan pihak sekolah sangat penting. Guru berusaha memahami karakter siswa dalam pembelajaran.

Rekonstruksi Dialog	Refleksi
Sedangkan kalau untuk faktor pendukungnya apa saja pak? ***Informan:*** *Kita punya guru yang berpotensi. Pak haris namanya. Kemampuan beliau di bidang seni sangat bagus. Beliau kreatif dalam menciptakan karya seni rupa, apalagi menggambar. Sudah banyak hasil karya beliau yang sudah di tempel di sudut sekolah. Selain itu juga sarana dari sekolah juga sudah ada. Kita ada meja meja kecil, papan-papan kecil untuk menggambar juga ada. Jadi itu bisa digunakan siswa untuk menunjang kenyamanan selama melaksanakan proses pembelajaran.* ***Peneliti:*** *Apakah ada kegiatan evaluasi untuk program ekstrakurikuler khususnya menggambar?* ***Informan:*** *Kalau khusus untuk ekstrakurikuler menggambar jarang. Paling itu ikutnya evaluasi untuk keseluruhan. Biasanya diadakan setiap akhir semester. Namun yang lebih spesifiknya juga ada setiap hari Senin dan Selasa sebelum jam 8. Evaluasi tentang life skill, ekstrakurikuler jika ada, karyawan, sarana dan prasarana sekolah. Kalau hari sabtu juga ada tapi secara general.* ***Peneliti:*** *Bagaimana prosedur pelaksanaan evaluasi tersebut?* ***Informan:*** *Bermacam-macam sih. Tergantung pekan itu kita fokusnya tentang kegiatan apa dan yang ada kendala pada program apa. Misal kalau ekstrakurikuler kita sedikit mendapat kendala tentang kehadiran siswa atau kehadiran pelatih. Tapi ya seringnya ke fokusnya apa nih pekan ini. Misal ini kan dalam waktu dekat aka nada kegiatan manasik haji. Ya kita fokusnya pada manasik haji. Jadi kita rapatnya tentang manasik haji bagaimana*	

Rekonstruksi Dialog	Refleksi
persiapannya, ijin dan promosi dsb. ***Peneliti:*** *Kalau untuk ekestrakurikuler yang pernah dievaluasi apa?* ***Informan:*** *Pelatih**,** Sarpras kah yang perlu diperbaiki**,** kehadiran siswa, peminatnya, Waktunya. Maka kadang ada yang dirubah waktunya. Missal ini ga cocok waktunya karena pelatihnya kalau pada waktu ini sering datang terlambat. Apabila pelatihnya tidak dapat datang terus menerus maka kita ganti pelatihnya. Kalau kendala dari siswa, maka solusi apa yang harus dilakukan oleh gurunya. Apakah pendampingnya harus ditambah atau bagaimana. Nanti dilihat dari jurnalnya untuk bisa dievaluasi. Bisa dilihat pada jurnalnya untuk bahan evaluasi.* ***Peneliti:*** *Apakah setiap pelatih terdapat tanggungan pembuatan laporan?* ***Informan:*** *Selama ini belum. Karena ekstrakurikuler ini belum masuk dalam kurikulum. Padahal seharusnya sudah ada. Misal saja melatih taekwondo, perlu kurikulum karena agar materinya jelas ngajarnya tidak ngawur. Ini yang belum bisa kita lakukan. Tapi sudah saya sampaikan. Sehingga apabila ada standarnya maka ada hasilnya dan bisa diukur. Nah sedangkan ini karena tidak ada standarnya maka tidak ada hasilnya. Kalau tahun kemarin life skill bisa diukur karena ada standarnya. Kalau tahun ini bahkan namanya temen pasti lupa karena belum dibuat standarnya. Kalau standarnya belum dibuat apa yang bisa dievaluasi.* ***Peneliti:*** *Apakah ekstrakurikuler masuk ke dalam penilaian*	Kompri (2015: 244) menjelaskan bahwa penilaian perlu diberikan terhadap kinerja siswa sebagai penentuan dalam evaluasi program ekstrakurikuler.

Rekonstruksi Dialog	Refleksi
rapor? ***Informan:*** *Hanya sebagai catatan tambahan. Tidak berupa nilai angka. Namun hanya berupa nilai narasi seperi anak sudah mampu melakukan apa seperti itu.* ***Peneliti:*** *Harapan untuk eskul menggambar kedepannya apa nggih pak?* ***Informan:*** *Harapannya ada kurikulum sehingga ada standarnya dan bisa dievaluasi ada hasilnya. Makanya semua guru saya anjurkan untuk membuat modul supaya terstandar, karena untuk pelatihan. Supaya bisa terukur, siswa kalau belum bisa mencapai ini berarti harus bagaimana. Suatu saat kita akan membuat kurikulum yang sesuai dengan kemampuan siswa atau kita sebut sebagai peta kurikulum. Sudah setahun lalu sudah dibuat pemetaan kurikulum. Nanti akan digeneralkan supaya kurikulum itu ada plus nya jadi tidak standar tapi ada tambahnya. Misal kelas satu kelebihannya apa tapi ada standarnya.* ***Peneliti:*** *Terima kasih atas informasi yang telah bapak berikan selama wawancara ini. Wawancara saya cukupkan dahulu, bila nanti ada yang belum jelas ijinkan saya bertanya lagi pada bapak.* ***Informan:*** *Iya sama-sama, kalau ada yang belum jelas datang saja ke sekolah atau boleh langsung menghubungi saya.*	

Ttd

Wawancara dengan Penanggungjawab Ekstrakurikuler
(W.PE)

Waktu : Rabu, 19 Februari 2020, pukul 10.15-11.00 WIB
Tempat : Ruang TU SD Al-Irsyad Kota Tegal
Informan : Penanggungjawab ekstrakurikuler SD Al-Irsyad Kota Tegal, Muhammad Sofan, S.Pd.I.
Deskripsi :

Penulis datang ke sekolah pada pukul 10.00 kemudian masuk ruang TU untuk meminta izin bertemu dengan Pak Sofan selaku penanggung jawab ekstrakurikuler di SD Al-Irsyad Kota Tegal. Penulis diminta menunggu hingga Pak Sofan selesai mengajar karena waktu selesai pembelajaran kurang sebentar. Penulis pun menunggu di ruang TU. Tidak lama kemudian Pak Sofan datang dan penulis langsung menyampaikan maksud dan tujuannya yaitu melakukan wawancara. Wawancara dilaksanakan di ruang TU. Meskipun banyak karyawan yang sedang bekerja, namun tidak mempengaruhi kegiatan wawancara. Suasana pun cukup hening karena karyawan yang berada di ruang TU sibuk menyelesaikan pekerjaannya masing-masing. Wawancara dengan Pak Sofan pun berjalan dengan nyaman dan santai. Sebelumnya beliau meminta penulis untuk menunggu hingga selesai mengajar karena agar kegiatan wawancara dapat berjalan dengan lancar tanpa khawatir akan waktu. Meskipun baru selesai mengajar, namun Pak Sofan justru mengaku lebih lega karena beliau sudah tidak bertugas untuk mengajar sehingga mempunyai banyak waktu untuk melakukan kegiatan wawancara. Pak Sofan juga sempat menawarkan hidangan yang tersedia di meja untuk penulis. Sambutan yang hangat diterima penulis dari Pak Sofan selaku penanggung jawab ekstrakurikuler karena beliau mengungkapkan bahwa segala sesuatunya memang harus serius namun harus dibawa santai. Penulis pun tidak segan untuk bertanya secara detail kepada narasumber guna memperoleh data selengkap mungkin. Berikut rekonstruksi wawancara dengan penanggungjawab ekstrakurikuler, Muhammad Sofan, S.Pd.I

Rekonstruksi Dialog	Refleksi
Peneliti: *Selamat siang Pak Sofan, ngapunten nggih pak mengganggu waktunya. Saya ingin tanya kira-kira sejak kapan bapak menjadi penanggungjawab ekstrakurikuler di SD Al-Irsyad Kota Tegal?* ***Informan:*** *Sejak 1 juli tahun 2017 awal. Jadi kurang lebih 3 tahun. Selain itu saya juga memegang kesiswaan. Kalau yang bidang kesiswaan saya sudah 2 tahun.* ***Peneliti:*** *Sebagai penanggungjawab eskul tugasnya apa saja nggih pak?*	Selain sebagai penanggungjawab penyelenggaraan program ekstrakurikuler, Pak Sofan juga bertanggung jawab di bagian kesiswaan SD Al-Irsyad Kota Tegal
Informan: *Pengaturan jadwal. Jadwal itu kan dr mulai waktu yg ditetapkan bersama melalui kesepakatan. Penunjukkan pengampu atas kesepakatan bersama. Mengkoordinir kegiatan mana yang perlu ditingkatkan. Memilih anak mana yang perlu dibina untuk lomba, nanti saya yang memandu. Melaporkan rekapan kegiatan life skill dan eskul tiap bulan. Pertama pada tim hrd semacam pengawas ada tim bagian kesiswaan. Setelah melaporkan ke tim hrd kemudian baru ke bendahara sekolah untuk direkap sekaligus menyiapkan uangnya kemudian dimintai ttd kepsek kemudian baru bisa dicairkan. Mengevaluasi kegiatan. Kegiatan mana yang perlu ditingkatkan, diganti atau mungkin bahkan dihilangkan. Kami memandu kegiatan itu sekaligus memberikan masukan kalau itu ga perlu maka perlu gantinya apa, kalau it perlu ditingkatkan maka apa yang perlu ditingkatkan dan menerima saran kritik diantara eskul tersebut.* ***Peneliti:*** *Apakah setiap bulan selalu ada pelaporan seperti itu?* ***Informan:***	Menurut Mulyanto (2009) dalam Kompri (2015: 226) Manajemen ekstrakurikuler adalah seluruh proses yang direncanakan dan diusahakan terorganisasi mengenai kegiatan sekolah yang dilakukan di luar jam pelajaran untuk menumbuhkembangkan potensi SDM dan bakat siswa melalui kegiatan wajib atau pilihan.

Rekonstruksi Dialog	Refleksi
Iya terdapat pada jurnalnya. Nanti saya keliling ke setiap masing-masing eskul. Apakah pelatihnya hadir, jumlah siswa pengikutnya berapa, kegiatannya mengenai apa. Setelah terekap semua selama sebulan atau 4x kegiatan, jadi missal si A berapa kali membina ekstra. Kemudian saya mintai tanda tangan. Kemudian saya sampaikan kepada tim hrd. Saya sebagai pelaksana tugas lapangan. Karena saya membidangi kesiswaan, nanti saya yang mengatur pengampu ekstra. Apabila sudah memperoleh ttd bisa dicairkan. Apabila sudah mengampu satu kali eskul mendapat uang transport sekian, kemudian jika sudah satu bulan berarti nominal sekian dikali empat. Pada intinya setiap pengampu eskul ada alokasi dana untuk biaya transport. ***Peneliti:*** *Mengapa dalam jurnal kadang tidak tertib dalam pengisiannya?* ***Informan:*** *Didalam buku jurnal pada setiap kolom tanda tangan tidak urut bahkan ada yang kosong. Karena kadang belum tentu pengampu tanda tangan dihari itu juga pada saat kegiatan eskul berlangsung. Kadang juga karena kegiatan eskul ditiadakan jadi terdapat kolom yang kosong. Kegiatan eskul disini bersifat kondisional. Kadang satu bulan full eskul empat kali juga pernah, kadang juga hanya sekali atau dua kali dalam sebulan. Jadi apabila bertepatan dengan kegiatan di sekolah maka eskul ditiadakan.*	Mulyono (2009) dalam Kompri (2015: 225) menjelaskan bahwa kegiatan ekstrakurikuler berfungsi menumbuhkembangkan SDM yang dimiliki siswa dengan membimbing siswa mengembangkan potensi dan bakat yang ada dalam dirinya.
Peneliti: *Menurut bapak apakah kegiatan ekstrakurikuler menggambar itu penting?* ***Informan:*** *Ekstrakurikuler itu untuk menunjang kegiatan anak dibidang non akademik. Malah lebih bagus lagi ada ekstrakurikuler ada tambahan ekstrakurikuler seperti les privat. Itu untuk menunjang prestasi siswa. jadi ekstrakurikuler itu penting untuk*	Ekstrakurikuler menggambar berfungsi mengembangkan bakat, potensi, dan keterampilan siswa dlam menari.

Rekonstruksi Dialog	Refleksi
menunjang kegiatan akademik. Kalau anak itu hanya mengikuti mapel tanpa ekstrakurikuler maka tidak ada penunjang lain. Jadi ekstrakurikuler itu untuk melatih anak sesuai bakatnya, menyalurkan keinginannya sesuai dengan bidang anak. Jadi anak itu bakatnya dibidang apa, kemudian salurkan dibidang tersebut. Missal bakatnya di bidang gambar ya salurkan di ekstrakurikuler menggambar. ***Peneliti:*** *Kalau manfaat ekstrakurikuler menggambar itu sendiri bagi siswa apa nggih pak?* ***Informan:*** *Kalau untuk Siswa ya menambah keterampilan di bidang eskul masing-masing. Semakin banyak latihan di bidang eskul tersebut anak semakin mampu mengembangkan bakatnya. Sedangkan kalau manfaatnya bagi guru yaitu guru disini hanya sebagai pendamping. Untuk pelatih ada sendiri terus juga ada yg dari luar seperti karate, bulu tangkis dan renang. Tapi juga ada yang ditangani oleh guru sendiri seperti ekstrakurikuler menggambar dan pramuka. Mannfaatnya guru jadi mengetahui beberapa kemampuan anak dibidang ekstrakurikuler tersebut yang ditanganinya. Oh ternyata anak ini punya bakat. Jadi pengembangan berikutnya anaknya bisa diarahkan untuk dapat mengembangkan diri dibidang yang lain atau potensi lain. Jadi selain sebagai pengampu ekstrakurikuler juga mengetahui oh anak ini punya bakat kemudian bisa disampaikan ke orang tua agar anak bisa mengikuti event perlombaan. Jadi ketika ada lomba guru itu menyalurkan dan bisa memberi masukan mana yang perlu pembinaan lagi. sedangkan ekstrakurikuler hanya dilakukan hanya seminggu satu kali, sementara anak itu pengen mampu di bidang itu namun tidak ada tambahan waktu jadi itu merupakan sebuah hambatan.* ***Peneliti:*** *Bagaimana partisipasi siswa terhadap kegiatan*	

Rekonstruksi Dialog	Refleksi
ekstrakurikuler di SD Al-Irsyad Kota Tegal? ***Informan:*** *Untuk saat ini yang banyak diminati adalah yang diadakan di luar sekolah seperti futsal, bulu tangkis, karate. Karena menurut mereka mungkin itu juga sebuah refreshing kalau di sekolah terus mungkin bosan. Dari sekolah nanti naik angkot ke lapangan yang dituju. Jadi sambil refreshing sambil melaksanakan minat dan bakatnya. Sedangkan yang putrid banyak yang berminat di tahfid nanti hapalan surat. Kalau yang sedikit peminat juga ada seperti pencak silat, taekwondo juga sedikit. Karena yang namanya anak kan milih. Saya sukanya ekstrakurikuler ini itu. jadi mereka memilih berdasarkan kemampuan anak. Kadang juga ada yang bosen jadi setiap semester anak ada yang pindah. Namun apabila anak sudah fokus atau menggeluti di bidang itu, maka anak tersebut memang pengen punya tambahan di bidang itu, pengen punya kemampuan lebih di bidang itu. karena tidak setiap minggu di SD Al-Irsyad ada ekstrakurikuler. Karena misal hari Sabtu ada kegiatan yayasan jadi eskul diliburkan atau mungkin Sabtu ada acara atau pengajian. Intinya kegiatan ekstrakurikuler atau di sekolah atau yang sama maka harus ada salah satu yang ditinggalkan. Missal seperti ada eskul renang tapi ada pengajian, maka eskulnya yang ditiadakan. karena rata rata dari pengampunya sendiri adalah gurunya kecuali seperti karate.* ***Peneliti:*** *Oh jadi begitu ya pak. Kalau partisipasi siswa atau ketertarikan siswa terhadap ekstrakurikuler menggambar bagaimana pak?* ***Informan:*** *Ya lumayan banyak mbak, biasanya kalau menggambar yang paling banyak ikut adalah kelas kecil.* ***Peneliti:*** *Bagaimana dengan eskul yang peminatnya sedikit?*	Waktu pelatihan ekstrakurikuler menggambar yang tidak rutin karena sering bersamaan dengan kegiatan yayasan.

Rekonstruksi Dialog	Refleksi
Apakah tetap diadakan? ***Informan:*** *Ya tetapi diadakan. Misal memang ada jadwal ekstrakurikuler ya akan tetap ada ekstrakurikuler tersebut. Justru guru yang mengampu malah lebih enak karena jangkauannya lebih sedikit jadi mudah diatur. Sisi baiknya malah anak lebih terpantau karena hanya fokus ke beberapa anak saja. Sedangkan kelemahannya ya sepi peminat.* ***Peneliti:*** *Jenis-jenis eskul diadakan sesuai kesepakatan guru-guru?* ***Informan:*** *Iya, dirapatkan setiap awal tahun ajaran baru.* ***Peneliti:*** *Apa yang dijadikan sebagai pertimbangan dalam pengadaan jenis eskul apakah disesuaikan dengan kebutuhan siswa?* ***Informan:*** *Tidak. Siswa menuruti peraturan sekolah. Apabila menuruti kebutuhan siswa kita belum mampu. Misal ada siswa yang menginginkan eskul berkuda. Maka dari pihak sekolah belum mampu untuk mengadakannya. Pertama harus punya pelatih, lapangan kemudian kemampuan guru untuk mendampingi anak juga belum. Selain itu kita juga butuh tenaga ahli dan belum tentu kedepannya juga jelas untuk kebermanfaatannya. Selain dilaksanakan kita juga harus memikirkan untuk kedepannya harus jelas. Misal juga pengen ada ekstrakurikuler tenis lapangan jadi kan kita pasti butuh pelatih dan lapangan. Jadi kita merancang kemudian di sepakati dengan guru-guru lain kemudian siswa menyesuaikan dan mengikuti aturan sekolah.* ***Peneliti:*** *Bagaimana dalam pemilihan tenaga pengajarnya?*	Pemberian motivasi oleh guru ekstrakurikuler menggambar.

Rekonstruksi Dialog	Refleksi
Informan: *Disesuaikan dengan kemampuan dibidangnya. Misal saya dari sekian cabor yang paling mampu di bidang tenis meja, maka saya ditempatkan sebagai pendamping atau pengampu eskul atau pendamping pelatih tenis meja. Kadang kami juga memanggil pelatih. Namun apabila berhalangan hadir kita yang menggantikan. Sehingga guru yang bsia atau mampu ditempatkan disitu. Atau missal ada guru A yang mampu di bidang pencak silat atau memiliki background pernah mengikuti kegiatan pencak silat maka kita memanfaatkan kemampuan guru tersebut. Disini yang belum mampu mengajar karate dan bulu tangkis. Sebenarnya kalau sekedar bisa banyak. Namun kami mencari orang yang benar-benar bisa melatih anak. Karena melatih atau membina kan memang butuh kemampuan khusus. kalau hanya bisa saja kan nanti hasilnya untuk anak pasti kurang. pelatih kan punya jiwa melatih. Daya amongnya bagus kemampuan untuk mendorong siswa meraih prestasi memang bagus. Lain kalo yang asal-asalan, mereka pasti berpikir yang penting hanya menunggui anak latihan. Jadi kalau memnag tidak mampu kita memang memanggil orang dari luar. Jadi guru memang dipertimbangkan kemampuannya apakah dia dia mampu ditempatkan sebagai pengampu atau hanya pendamping.*	Kegiatan pelatihan terdiri dari kegiatan awal, inti, dan penutup.
Peneliti: *Apakah menurut bapak untuk pengampu ekstrakurikuler menggambar sudah tepat?* ***Informan:*** *Ya mbak. Untuk pengampu ekstrakurikuler menggambar itu ada Pak Haris. Kemampuan beliau di bidang menggambar sudah tidak diragukan lagi. Bahkan hasil karya seninya saja sudah banyak yang dipajang di ruang-ruang kelas dan sudut sekolah.* ***Peneliti:*** *Bagaimana pelaksanaan ekstrakurikuler*	Minat siswa terhadap apa yang dipelajarinya tidak lepas dari sistem pembelajaran yang terapkan guru di sekolah (Susanto, 2016:61)

Rekonstruksi Dialog	Refleksi
menggambar disini pak? ***Informan:*** *Lha itu diadakan setiap hari Sabtu dimula pukul 08.30. Yang melatih Pak Haris. Materinya terserah beliau, karena beliau yang mengajar.* ***Peneliti:*** *Kalo proses mengajarnya bagaimana pak? Dimulai misal dari kegiatan awal, pelatihan, penilaiannya?* ***Informan:*** *Ya mbak. Pertama paling ya berdoa dulu. Walaupun pagi sebelum ekstrakurikuler kita ada kegiatan pembiasaan. Terus ya paling dikasih motivasi supaya siswanya semangat. Kemudian langsung tugasnya disuruh gambar apa seperti itu. kalau untuk penilaiannya masing-masing ya terserah pengampunya. Tapi kalau untuk nilai nanti di rapor bukan berupa angka tapi kaya deskripsi seperti itu.*	Guru berperan penting di sekolah untuk memberikan motivasi dalam mengembangkan minat belajar menggambar siswa sehingga bakat yang dimilikinya tumbuh dengan baik.
Peneliti: *Bagaimana apabila ada tenaga pengajar yang berhalangan hadir?* ***Informan:*** *Misal hari Sabtu besok ada eskul, otomatis kita sebagai penanggung jawab yang akan menyampaikan bahwa sabtu besok akan eskul. Maka yang bertugas menghubungi pengampu/pelatih yang menjadi pendamping eskulnya. Seperti tenis meja, yang menghubungi pelatih tenis meja berarti yang mendapingi tenis meja. Sedangkan apabila pelatih tersebut berhalangan maka pendamping yang menggantikan. Jadi eskul tetap berjalan.* ***Peneliti:*** *Apakah ada kebijakan khusus untuk kegiatan ekstrakurikuler di SD Al-Irsyad?* ***Informan:*** *Yang memberikan kebijakan tersebut adalah pihak sekolah. Missal ada pelatih yang berhalangan hadir untuk melatih, maka kebijakan dari sekolah yaitu anak-anak diarahkan untuk mengikuti tahfid.*	Guru merupakan pelaksana kebijakan di sekolah.

Rekonstruksi Dialog	Refleksi
Pertama, sekolah memberikan tanggung jawab khusus kepada pengampu. Kebijakan berikutnya yaitu terdapat dispensasi. Apabila berhalangan hadir ya kita memberikan dispensasi. Dan selanjutnya, Terdapat uang lelah untuk setiap pengampu eskul. ***Peneliti:*** *Apakah ada kebijakan untuk keanggotaan siswa pada setiap eskul?* ***Informan:*** *Tidak ada. Anak pertama diberi brosur pilihan. tapi setiap tahun hanya diperuntukan untuk kelas satu yang baru. Harapan kami memang tidak pindah-pindah eskul* ***Peneliti:*** *Bagaimana pendapat bapak mengenai anak yang pindah-pindah eskul?* ***Informan:*** *Memang pindah-pindah eskul itu tidak diijinkan. Misal satu bulan eskul ini, atau bulan berikutnya eskul itu. memang kami tidak mengijinkannya. Karena harapan kami agar anak itu fokus pada satu eskul saja. Agar anak tersebut mampu dalam mengembangkan dirinya. kalau anak pasti berfikirnya agar ia hanya sekedar bisa. Sedangkan menurut kami kan agar mereka mampu dibidang itu. jadi kalau misal ada lomba dapat mempermudah kami dalam mengikutkan lomba. Jadi mungkin sabtu ini mewarnai, kemudian sabtu depan menggambar kemudian sabtu depannya lagi mewarnai. Jadi tergantung dari pengampunya. Nanti dari hasil goresan anak cara mewarnainya bagaimana bagus atau tidak, maka yang melihat pengampunya. Jadi setelah itu akan terlihat mana yang punya bakat. Nah yang punya bakat coba di tes diberi tambahan lagi apabila sudah selesai kembali coba gambar ranting, coba gambar daun, coba gambar pohon. Tujuannya supaya kemampuan anak itu meningkat. Jadi tidak diperbolehkan untuk pindah2 eskul, karena juga*	Meskipun tidak ada daftar keanggotaan secara rinci, namun anak tetap tidak diperbolehkan untuk pindah ekstrakurikuler sebelum satu semester masa mengikuti.

Rekonstruksi Dialog	Refleksi
agar tidak rancu. Karena eskul juga masuk dalam penilaian rapor. Dan apabila ada siswa yang mengikuti lomba maka diberi nilai tambahan. Apabila ada anak yang tidak nyaman maka diperbolehkan, namun tidak setiap bulan tapi menunggu satu semester. Karena tujuan eskul supaya anak mampu pada satu bakat tersbut. Kecuali untuk menunjang prestasinya ia membutuhkan eskul lain diluar sekolah. Misal di sekolah ia ikut karate, nah untuk menunjang kebutuhan ketahanan fisiknya maka anak itu diperbolehkan untuk mengikuti kegiatan tambahan lain seperti renang. Jadi tergantung kemauan anak. ***Peneliti:*** *Apakah ada anak yang pernah untuk mengganti eskulnya?* ***Informan:*** *Banyak namun tidak diperbolehkan sebelum satu semester.* ***Peneliti:*** *Siapa yang dihubungi apabila terdapat anak yang ingin mengganti eskulnya?* ***Informan:*** *Menghubungi ke wali kelasnya. Cuma andaikan diperbolehkan maka akan berpengaruh ke yang lainnya. Karena pemilihan eskul sudah disampaikan sejak kelas satu.* ***Peneliti:*** *Menurut bapak sebagai penanggung jawab eskul apa strategi yang diterapkan agar siswa sadar akan pentingnya mengikuti kegiatan eskul?* ***Informan:*** *Pertama, masing-masing eskul membutuhkan alat, jadi mereka harus membawa alat sebagai bukti bahwa ia siap ikut eskul. Untuk eskul gambar ya otomatis harus bawa buku gambar sama alat warna. Misal lagi untuk eskul tahfis maka ia harus*	

Rekonstruksi Dialog	Refleksi
membawa al quran. Mengapa harus ada karena untuk menunjang kegiatan eskulnya. Kalau misal ikut bulu tangkis tapi gabawa raket sedangkan kalau pinjam temannya pasti tidak diperbolehkan karena dipakai, jadi akan tidak fokus. Gitu juga dengan nggambar. Jadi pertama intinya harus punya alat yang dibutukan untuk eskul itu. missal seperti itu kan anak akan kurang semangat apabila meminjam alat orang lain. Kedua, pemahaman tentang eskul tersebut. Kamu ikut eskul ini tujuannya untuk ini. Itu yang memberikan pengertian dari guru pengampunya supaya benar benar sadar bahwa saya penting mengikuti eskul ini karena agar saya bisa mengikuti eskul ini. Contoh yang ikut tenis meja, bawa bola raket dsb jadi misal dia bisa server dsb jadi missal ada lomba jadi kita tahu bahwa ia punya bakat. Jadi penting adanya pembinaan, nasehat, pembinaan secara mental juga perlu agar anak tidak lemah. Jadi anak itu tidak hanya dilatih secara teknis namun diluar teknis juga perlu. Ibarat sepak bola maka perlu latihan dan pemanasan terlebih dahulu. ***Peneliti:*** *Hambatan untuk ekstrakurikuler menggambar apa pak?* ***Informan:*** *Yang pertama, kadang eskul tidak berjalan dengan normal karena bersamaan dengan kegiatan lain. Kemudian anak kadang kurang fokus, dan juga anak ikut eskul namun tidak bawa peralatan* ***Peneliti:*** *Apa solusi dari hambatan tersebut?* ***Informan:*** *Kita menyampaikan dari awal bahwa besok akan ada kegiatan eskul jadi tolong persiapkan peralatan. Memberi semangat dorongan supaya lebih semangat mengikuti eskul.* ***Peneliti:*** *Berarti sebelumnya terdapat sosialisasi mengenai eskul dulu atau bagaimana?*	

Rekonstruksi Dialog	Refleksi
Informan: *Tahapannya yaitu kami membuat surat yang ditujukan kepada ortu. Kemudian setelah suratnya keluar, difotocopy digandakan dibagikan kepada anak untuk disampaikan orang tua. Orang tua hanya tau bahwa sd al irsyad punya kegiatan eskul yang jenisnya bermacam-macam. Yang dihimbau untuk kelas satu apasaja. Kemudian anak tersebut milih salah satu kemudian dikumpulkan ke walikelasnya. Setelah terkumpul kemudian dirangkum kelas 1A ikut apa saja dsb. Jadi kami sosialisasinya lewat surat. Nah untuk informasi keseluruhan disampaikan lewat kegiatan parenting.* ***Peneliti:*** *Apakah pernah ada protes dari pihak orang tua?* ***Informan:*** *Paling hanya sebatas menyampaikan kan ada kadang libur. Paling ada pertanyaan mengapa dipulangkan jam segini, kenapa hari ini ga ada eskul. Jadi kadang kami menyampaikan alasannya seperti kadang ada kegiatan yayasan. Nah biasanya disampaikan melalui whatssapp wali murid.* ***Peneliti:*** *Terima kasih atas informasi yang telah bapak berikan selama wawancara ini. Wawancara saya cukupkan dahulu, bila nanti ada yang belum jelas ijinkan saya bertanya lagi pada bapak.* ***Informan:*** *Iya sama-sama.*	

Ttd

Wawancara dengan Guru Ekstrakurikuler Menggambar
(W.GE)

Waktu : Selasa, 18 Februari 2020, pukul 10.15-11.30 WIB
Tempat : SD Al-Irsyad Kota Tegal
Informan : Guru Pengampu Ekstrakurikuler Menggambar di SD Al-Irsyad Kota Tegal, Nurudin Harisman, S.P.
Deskripsi :

Penulis datang pukul 10.00 ke SD Al-Irsyad dan menuju ruang TU untuk meminta izin bertemu dengan Pak Haris. Penulis tidak langsung bertemu dengan Pak Haris tapi menunggu beberapa menit sembari beliau menyelesaikan tugas terlebih dahulu. Tepat pukul 10.15, Pak Haris masuk ke ruang TU tempat penulis menunggu beliau untuk melaksanakan wawancara. Pak Haris meminta untuk melakukan wawancara di halaman sekolah saja dengan tujuan agar lebih santai daripada didalam ruang TU. Beliau mengungkapkan bahwa baru saja selesai memberikan pembelajaran seni untuk siswa kelas II yaitu untuk membuat kolase dari daun kering. Beliau sedikit menceritakan bagaimana tadi saat mengajar dikelas. Penulis mendengarkan dengan penuh perhatian karena berdasarkan atas cerita dari Pak Haris bahwa siswa kelas rendah sangat antusias apabila diberi tugas untuk membuat prakarya. Sehingga gurunya pun senang apabila melihat siswanya antusias dalam berkreasi. Informan terlihat lebih santai saat melaksanakan wawancara karena juga setelah itu beliau sudah tidak ada jadwal mengajar lagi. Penulis juga merasa terbantu karena suasananya pun tidak terlihat tegang sehingga penulis tidak segan untuk bertanya kepada informan. Wawancara pun dimulai. Berikut rekonstruksi wawancara dengan Pak Haris selaku pengampu ekstrakurikuler menggambar di SD Al-Irsyad Kota Tegal.

Rekonstruksi Dialog	Refleksi
Peneliti: *Assalamualaikum Wr. Wb., selamat siang pak, mohon maaf mengganggu waktunya nggih pak.* ***Informan:***	

Rekonstruksi Dialog	Refleksi
Waalaikumsalam Wr. Wb., iya mbak. ***Peneliti:*** *Sudah mulai mengajar ekstrakurikuler menggambar dari kapan nggih pak?* ***Informan:*** *Kalau menjadi guru disini sudah 10 tahun. Kalau untuk mengajar ekstrakurikuler menggambar sudah 5 tahun mbak. Dulu bukan saya, ada lagi guru seni yang diutus untuk mengajar ekstrakurikuler menggambar.* ***Peneliti:*** *Materi apa saja yang diajarkan dalam kegiatan ekstrakurikuler menggambar?* ***Informan:*** *Menggambar pemandangan, menggambar alam benda dalam arti kita mengenal bentuk bentuk seperti tabung berarti kita mengaitkannya dengan ember, bentuk balok mengaitkannya dengan lemari. Jadi setiap pemberian materi semacam itu selalu dikaitkan dengan benda konkret.* ***Peneliti:*** *Siapa saja yang mengikuti ekstrakurikuler menggambar?* ***Informan:*** *Untuk saat ini hanya siswa dari kelas 1 sampai kelas 3. Pada awalnya semua kelas 1 smpe 5 boleh ikut. Kemudian dua tahun kesini ada pengelompokkan bahwa kelas kecil 1 sampai 3 boleh menggmbar dan mewarnai dan yang kelas tinggi kaligrafi. Pada dasarnya kaligrafi adalah cabang dari ilmu menggambar. Jadi ekstrakurikuler menggambar ini diperuntukkan untuk kelas kecil.* ***Peneliti:*** *Apa tujuan dari adanya kegiatan ekstrakurikuler menggambar?* ***Informan:*** *Membantu sekali, terutama untuk tahu bakat anak*	Seni gambar bertujuan untuk menjelaskan, menghias, dan menampilkan kesan mirip dengan obyek atau nyata (realistis). (Sumanto, 2006:11)

Rekonstruksi Dialog	Refleksi
ya. Dari situ kita tahu mana anak yang berbakat dan mana yang tidak. Anak berbakat saja belom tentu ikut lomba apalagi yg tidak punya bakat. ***Peneliti:*** *Seringnya kalau ada lomba milihnya dari mana pak?* ***Informan:*** *Sebagian besar dari ekstra. Kalau misal dari ekstra kondisinya kurang memungkinkan ya ambil dari kelas.*	Ekstrakurikuler sebagai wadah untuk menampung bakat siswa sehingga apabila ada lomba tinggal memilih anak dari anggota ekstrakurikuler.
Peneliti: *Siswa yang mengikuti ekstrakurikuler menggambar karena kemauan sendiri atau bagaimana?* ***Informan:*** *Disarankan yang punya bakat disuruh ikut. Tapi apabila tidak mempunyai bakat juga diperbolehkan untuk mengikuti ekstrakurikuler menggambar. Ya kembali lagi ke kemauan anak masing-masing.*	
Peneliti: *Pukul berapa pembelajaran ekstrakurikuler dimulai pak?* ***Informan:*** *Jam 08.30-10.30. Itupun kadang ngaret mbak tidak genap dua jam.*	
Peneliti: *Persiapan yang dibutuhkan untuk mengajar ekstrakurikuler menggambar apa saja?* ***Informan:*** *Karena saya sudah hapal karakter anak. Apabila sudah berkumpul siswa ditanya, anak putra ingin menggambar apa, anak putri ingin menggambar apa. Kalau mereka sudah mahir semua, dan meminta guru yang menentukan apa yang akan digambar berarti cuma menggunakan satu contoh. Sebelumnya saya membuat gambar dari hasil karya sendiri. untuk dijadikan sebagai contoh untuk siswa.*	Pada kegiatan persiapan, guru selalu menyiapkan contoh gambar hasil karya sendiri sebagai bahan ajar siswa. Guru memahami karakteristik anak.
Peneliti: *Mengapa mengambil langkah demikian?*	

Rekonstruksi Dialog	Refleksi
Informan: *Karena kita sudah memahami karakter siswa. sebagian siswa disini susah untuk diatur karena mungkin disebabkan oleh latar belakang mereka yang rata-rata kurang perhatian saat dirumah. Maka dari itu saya memberi pilihan untuk mereka. Diberi pilihan saja kadang mereka masih susah apalagi jika tidak diberi pilihan. Terkadang ada siswa yang suka beralasan saat kegiatan pembelajaran berlangsung seperti mengeluh ingin keluar karena sudah waktunya kegiatan berakhir.* ***Peneliti:*** *Kalau untuk proses pelatihan menggambarnya bagaimana pak? Misal pertamanya dimulai dari kegiatan awalnya seperti apa, pelatihannya bagaimana dan penilaiannya?* ***Informan:*** *Kalau untuk kegiatan awalnya si saya ajak ngobrol dulu, berdiskusi, maunya hari ini menggambar apa. Kalau saya mau nentukan tema ya berarti saya kasih tema hari ini menggambar ini. Terus saya kasih motivasi biar mereka semangat, biar gambarnya bagus. Pas sudah mulai gambar ya saya sambil cek prosesnya bagaimana. Kadang ada yang ditutupi. Itu kan karena siswa kurang PD dengan hasil gambarnya. Kalau nilainya saya kasihnya bintang bukan angka. Dan anak malah lebih suka.* ***Peneliti:*** *Apakah ada buku presensi bagi anggota ekstrakurikuler menggambar?* ***Informan:*** *Kita dalam hal itu kurang tertib. Kadang minggu pertama si A gak ada. Ternyata anak itu pindah. Kecuali apabila ada anak yang akan ditunjuk untuk mengikuti lomba menggambar, maka anak tersebut diminta untuk mengikuti ekstrakurikuler sebagai bentuk pelatihan menggambar untuk persiapan lomba.* ***Peneliti:*** *Kalau untuk pelajaran seni di kelasnya pak,*	Menurut Dimyati dan Mudjiono (2013: 37) guru merupakan subjek pembelajaran yang berperan sebagai fasilitas belajar, pembimbing belajar, dan pemberi balikan belajar kepada siswa.

Rekonstruksi Dialog	Refleksi
bagaimana pembelajaran seni di SD Al-Irsyad? ***Informan:*** *Oleh dabin 3, boleh menyomot yang dari kurtilas itu keluar. Artinya yang SBdP tadinya di kurtilas, jadi berdiri sendiri. Sekolah mempunyai kebijakan agar tidak membingungkan guru sehingga sekolah membuat modul sendiri. Tujuannya agar guru otomatis belajar, karena buatan sendiri otomatis pasti membaca. Kita yang membuat dan kita yang mengajarkan dan hal tersebut merupakan nilai plus. Bahannya dari KD yang ada pada kurtilas. Misal KD membuat poster, jadi kita kembangkan pengertian poster dan lain sebagainya untuk dijadikan soal.* ***Peneliti:*** *Bagaimana penilaian di pembelajaran ekstrakurikuler menggambar?* ***Informan:*** *Ya kaya tadi ya.. Penilaian disini saya tidak menggunakan angka, tapi dalam bentuk reward seperti bintang. Misal yang hasil gambarnya bagus maka dikasi 5. Dan siswa lebih antusias dengan bentuk penilaian seperti itu. Kecuali apabila saat materi mewarnai maka yang mendapat hasil bagus diminta oleh saya.* ***Peneliti:*** *Hambatannya apa pak pada saat mengajar ekstrakurikuler menggambar?* ***Informan:*** *Apabila menjumpai siswa yang males gambar saya tidak marah, paling saya hanya menyuruhnya untuk diam. Kalau dikeluarkan dari kelas justru saya salah karena siswa tersebut ikut ekstra saya. Selain malas ya paling siswa yang suka pindah-pindah dalam mengikuti ekstra. Sehingga guru susah untuk mengembangkan materi menggambar. Tapi siswa yang bermasalah sedikit, kebanyakan aman. Terus juga keterbatasan media, kadang ada yang alat warnanya tidak lengkap. Terus juga waktunya kadang bebarengan sama kegiatan*	Menurut Kompri (2015: 242) jadwal kegiatan ekstrakurikuler diatur sedemikian rupa agar tidak menghambat kegiatan intrakurikuler yang menyebabkan proses belajar siswa terganggu.

Rekonstruksi Dialog	Refleksi
yayasan mbak, jadi ya terpaksa ditiadakan. ***Peneliti:*** *Kalau solusi dari hambatan yang berupa siswa suka pindah-pindah ekstrakurikuler seperti itu bagaimana pak?* ***Informan:*** *Iya saya sebagai guru pengampu ekstrakurikuler melaporkannya ke wali kelas jika anak ini suka pindah pindah dan ribut saat ekstrakurikuler berlangsung. Sehingga untuk sepenuhnya diserahkan ke walikelas.* ***Peneliti:*** *Kalau untuk faktor pendukungnya untuk kegiatan ekstrakurikuler menggambar ini pak?* ***Informan:*** *Pengajar yang kompeten, saya berani diadu mbak untuk hasil karya saya. Kita juga diberi kebebasan, dalam arti apa yang mau diajarkan. Jadi yang nyuruh itu gatau apa yang disuruh. Semua kan terserah saya. Harusnya kan pihak sekolah ada yang lebih ahli. Ini lho yang sesuai kurikulum. Saya kan nyari sendiri. Mungkin terlalu menganggap ah paling kesenian ga penting padahal buktinya ikut pekan seni. Harapannya malah tahun berikutnya mapel SBdP dipisah seperti mapel PJOK. Buktinya ada modulnya. Kalau ga dipisah kan harusnya ikut tematik. Jadi memang belum ada kurikulumnya. Misal ada siswa yang mau lomba dapat fasilitas dan dukungan penuh dari sekolah.* ***Peneliti:*** *Untuk kegiatan ekstrakurikuler menggambar, tempatnya dimana nggih pak?* ***Informan:*** *Untuk tempat kegiatannya di ruang kelas, itu sudah diatur oleh wakasek kesiswaan. Guru pengajar hanya terima jadi. Jadi di jam sebelumnya wakasek kesiswaan memberikan pengumuman melalui pengeras suara dimana saja tempat ekstrakurikuler diadakan.*	Prasarana berupa ruang kurang memadai.

Rekonstruksi Dialog	Refleksi
Peneliti: *Bagaimana jika ruang kelas tidak cukup menampung siswa yang mengikuti ekstrakurikuler menggambar?* ***Informan:*** *Siswanya duduk lesehan.* ***Peneliti:*** *Ekstrakurikuler ini nilainya masuk rapor mboten pak? Bagaimana sistem penilaian yang untuk ditulis di rapor siswa?* ***Informan:*** *Setiap wali kelas mendata masing-masing siswa. setiap jadwal ekstrakurikuler diselenggarakan wali kelas menanyai ekstrakurikuler apa yang sudah diikuti oleh siswa. Sehingga nanti wali kelas menanyakan kembali nilai apa yang harus diberikan untuk siswa tersebut pada masing-masing pengajar ekstrakurikuler. Kalau pada hasil gambarnya kan saya pakainya reward bintang tadi kan, sedangkan kalau di rapor ya berupa narasi seperti anak sudah mampu mengikuti pembelajaran dengan baik dan sebagainya.* ***Peneliti:*** *Bagaimana kalau guru pengampu ekstrakurikuler berhalangan hadir?* ***Informan:*** *Ada penggantinya. Dalam mengajar ekstrakurikuler ada dua guru. satu guru pengampu dan satunya lagi guru pendamping. Pendamping pun tentu saja harus bisa menggambar. Jadi apabila saya berhalangan pendamping yang menggantikan. Nama guru pendampingnya yaitu pak sutiyono. Kebetulan sebelum saya masuk beliau yang mengajar SBdP.* ***Peneliti:*** *Apa perbedaan antara guru pengampu dan guru pendamping?* ***Informan:*** *Kalau guru pengampu mengajar full dari jam pertama sampai terakhir apa yang mau diajarkan.*	Terdapat dua guru yang bertanggungjawab mengajar kegiatan ekstrakurikuler yaitu guru pengampu dan guru pendamping.

Rekonstruksi Dialog	Refleksi
Kalau guru pendamping hanya mendampingi saja. Soalnya ada juga ekstra yang mengambil pelatih dari luar, jadi yang guru dari sini sebagai guru pendampingnya karena yang nglatih tenaga dari luar. Kebetulan kita juga kalau mengajar tanya ke anak. Terkadang temanya menggambar bebas sesuai angan angan mereka yang sering disebut dengan menggambar ekspresi. Terkadang juga sesuai permintaan siswa untuk diberi tema. Kemudian jika sudah selesai mereka maju ke depan untuk dimintakan nilai berupa reward. ***Peneliti:*** *Apakah ada susunan program materi yang akan diajarkan?* ***Informan:*** *Kalau dari sekolah tidak ada. Jadi hal tersebut sesuai dengan ketentuan guru pengampu atau otodidak. Missal hari ini akan mengajarkan materi ini. Penekanannya pada arsiran-arsirannya saja. Misal apabila anaak menggambar ayam agak lonjong kita mencontohkannya ke yang lebih mendekati.* ***Peneliti:*** *Apakah menurut bapak dengan siswa mengikuti ekstrakurikuler bakat menggambar tersebut bisa berkembang dengan baik?* ***Informan:*** *Jujur 75% bisa. Artinya yang ikut ekstrakurikuler anak yang benar benar punya bakat 75% dan yang 25% sekedar ikut-ikutan. Yang sekedar ikut-ikutan pun kita tampung asal anak tidak mengganggu.* ***Peneliti:*** *Apakah dengan mengikuti ekstrakurikuler menggambar kemampuan siswa dalam menggambar bisa meningkat?* ***Informan:*** *Sedikit. Minimal walaupun dia ngga punya bakat tapi dia sudah mau mengikuti. Kadang bisa saja suka menggambar tapi kurang berbakat, dan ada*	Bakat dan minat sangat penting untuk anak dapat meraih prestasi yang maksimal.

Rekonstruksi Dialog	Refleksi
juga yang punya bakat dalam menggambar tapi malas untuk latihan jadi siswa tersebut susah untuk menang apabila mengikuti lomba. ***Peneliti:*** *Apakah ada aturan bagi siswa untuk menetap pada satu eskul atau boleh ganti eskul disetiap pertemuan?* ***Informan:*** *Sebenarnya boleh pindah setelah berlangsung satu semester. Cuma kita perlu mengingat bahwa mereka adalah anak-anak. Kadang mereka ada yang mudah bosan. Tapi ya sebenarnya aturannya gak boleh.* ***Peneliti:*** *Apakah ada konsekuensi apabila ada anak yang tidak komitmen pada satu eskul?* ***Informan:*** *Konsekuensi biasanya lewat walikelas. Biasanya diberi motivasi oleh walikelas seperti diberitahu apabila sudah mengikuti eskul menggambar harus rajin dan tidak boleh pindah-pindah.* ***Peneliti:*** *Bagaimana cara bapak menilai setiap hasil gambar siswa?* ***Informan:*** *Saya bagi menjadi dua. Mana karya yang bagus dan mana yang kurang bagus. Maka untuk karya yang bagus saya pisah dan beri nilai sesuai dengan keindahan hasil karyanya.* ***Peneliti:*** *Apakah dari pak haris ada inisiatif menyusun program sendiri untuk eskul?* ***Informan:*** *Untuk secara tertulisnya saya tidak menyusun. Cuma saya punya konsep sendiri yang sudah saya persiapkan sebelum mengajar. Intinya kalau ga benda mati ya benda hidup, kalau ga flora fauna. Kalau ga ya gambar ilustrasi atau pemandangan.* ***Peneliti:*** *Untuk medianya mereka bawa sendiri pak?* ***Informan:***	

Rekonstruksi Dialog	Refleksi
Mereka bawa sendiri. kalau tidak bawa buku gambar saya suruh keluar. Karena misal ikut tapi tidak ada buku gambarnya buat apa. ***Peneliti:*** *Apakah menurut bapak tempat yang disediakan untuk kegiatan ekstrakurikuler sudah layak?* ***Informan:*** *Belum. Untuk semuanya pasti juga merasa untuk tempat pasti masih kurang memadahi. Itupun kelas 5 dipilih kelas yang paling rapih, dalam arti bisa menampung. Cukup untuk 40 orang disitu* ***Peneliti:*** *Apakah ada evaluasi rutin yang membahas khusus untuk kegiatan ekstrakurikuler?* ***Informan:*** *Ya ada. Setiap akhir semester dievaluasi. Kira-kira kendalanya apa, bagaimana minat siswa, pelatihnya, ya di cek perkembangannya.* ***Peneliti:*** *Pernah ada atau mendapati protes dari orang tua atau siswanya mboten pak?* ***Informan:*** *Kalau orang tua tidak pernah. Kalau siswa ya paling Cuma ngeluh "ustad udah ya tad, waktunya kan udah habis" seperti itu.* ***Peneliti:*** *Kalau untuk prestasi di bidang seni menggambarnya pak, belakangan ini semakin meningkat kah?* ***Informan:*** *Jujur malah menurun.* ***Peneliti:*** *Mengapa malah demikian pak?* ***Informan:*** *Karena full day school jadi waktu untuk melatih siswa ketika akan lomba jadi berkurang. Karena terlalu banyak tugas.* ***Peneliti:*** *Kenapa tidak dimaksimalkan pada kegiatan ekstrakurikuler pak atau bahkan di life skill?* ***Informan:***	

Rekonstruksi Dialog	Refleksi
Ya waktunya tetap kurang mbak. Makanya kadang kalau ada lomba saya ngalahi tak suruh dating ke rumah saya buat latihan di rumah saya. ***Peneliti:*** *Terima kasih atas informasi yang telah diberikan selama wawancara ini. Wawancara saya cukupkan dahulu, bila nanti ada yang belum jelas ijinkan saya bertanya lagi nggih pak.* ***Informan:*** *Iya sama-sama mbak.* ***Peneliti:*** *Wassalamualaikum Wr. Wb.* ***Informan:*** *Waalaikumsalam Wr. Wb.*	

Ttd

Wawancara dengan Siswa SD Al-Irsyad Kota Tegal
(W.S1)

Waktu : Jumat, 21 Februari 2020, pukul 09.00-09.30 WIB
Tempat : Ruang Kelas 3B SD Al-Irsyad Kota Tegal
Informan : Adnan Syauqi Sungkar (siswa kelas 3).
Deskripsi :

Kegiatan wawancara dilakukan setelah mendapat ijin dari penanggungjawab ekstrakurikuler sekaligus kepala sekolah bidang kesiswaan yaitu Pak Sofan. Setelah mendapat ijin dari Pak Sofan, kemudian penulis diminta untuk menghubungi Pak Haris guna untuk meminta pendapat siswa mana yang sekiranya bisa diwawancarai oleh penulis. Kemudian Pak Haris memilihkan beberapa siswa untuk diwawancarai oleh penulis. Wawancara siswa pertama ini dilakukan pada hari Jumat ketika informan akan melaksanakan kegiatan pramuka. Sehingga sebelum kegiatan pramuka maka informan mempunyai waktu luang untuk melakukan kegiatan wawancara dengan penulis. Suasana pada saat itu sedikit ramai karena sedang memasuki waktu istirahat sehingga agak sedikit mengganggu kegiatan wawancara karena terganggu oleh suara-suara siswa yang berisik sehingga suara dari informan kurang jelas ketika diwawancarai. Meskipun begitu kegiatan wawancara tetap berjalan dengan lancar dan kurang lebih berlangsung selama 30 menit. Berikut rekonstruksi dialog wawancara dengan siswa SD Al-Irsyad, Adnan.

Rekonstruksi Dialog	Refleksi
Peneliti: Hai, kenalan dulu ya? Nama kakak, kak Bella. Kamu yang namanya Adnan ya? **Informan:** Iya.. **Peneliti:** Kakak mau tanya dong, Adnan ini ikut ekstrakurikuler menggambar ya?	Menurut Kompri (2015:225) kegiatan ekstrakurikuler sekolah dilakukan di luar jam pelajaran dan tidak diatur dalam kurikulum.

Rekonstruksi Dialog	Refleksi
Informan: Iya **Peneliti:** Adnan rutin gak tapi ikut kegiatan ekstrakurikuler gambarnya? Berangkat terus gak? **Informan:** Iya, ikut terus. **Peneliti:** Kenapa Adnan milih ikut ekstrakurikuler menggambar? **Informan:** Karena suka menggambar. **Peneliti:** Materi yang udah dipelajari selama ikut ekstrakurikuler menggambar apa saja? Selama ini pernah gambar apa aja? **Informan:** Gambar bentuk-bentuk, gambar hewan, pohon, pemandangan. **Peneliti**: Selama ikut ekstrakurikuler ini paling susah kalau disuruh gambar apa? **Informan:** Gambar hewan **Peneliti:** Kalau disuruh menggambar, biasanya Adnan gimana dulu awalnya? Ngebayangin dulu ngga apa yang mau digambar? **Informan:** Iya dibayangin dulu bentuknya. **Peneliti:** Tapi biasanya kaya mikir dulu gitu gak pengen gambar ini ah, bentuknya gini gampang. Gitu gak? **Informan:** Iya. Yang bentuknya gampang aja yang digambar. **Peneliti:**	SD Al-Irsyad Kota Tegal sudah lama menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler menggambar. Wahjosumidjo (2007) dalam Kompri (2015: 225) menyatakan kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan siswa di luar jam pelajaran yang dilaksanakan baik di sekolah maupun di luar sekolah dengan tujuan untuk memperluas pengetahuan, memahami keterkaitan antar mata pelajaran, penyaluran bakat dan minat, serta dalam rangka untuk meningkatkan kualitas keimanan dan ketakwaan siswa terhadap Tuhan YME, kesadaran berbangsa dan bernegara, berbudi pekerti luhur, dan sebagainya.

Rekonstruksi Dialog	Refleksi
Kalau menurut Adnan, Pak Haris ngajarnya enak gak? **Informan:** Iya enak. **Peneliti:** Suka gak kalau diajar Pak Haris? Gambarnya gimana kalau menurut Adnan? **Informan:** Suka. Pak Haris gambarnya bagus tapi kadang susah-susah hehe. **Peneliti:** Tapi kalau Adnan susah gak bisa gambar bentuk yang disuruh Pak Haris, Adnan minta tolong teman atau tanya ke Pak Haris atau gambar sebisanya aja? **Informan:** Digambar sebisanya. Tapi kadang tanya ke Pak Haris minta dicontohin. **Peneliti:** Menurut Adnan, selama Adnan ikut ekstrakurikuler menggambar ini Adnan tambah pinter gak gambarnya? Maksudnya kaya sejak ikut ekstrakurikuler Adnan jadi bisa gambar macem-macem gitu. **Informan:** iya bisa gambar bentuk macem-macem. Bisa gambar pemandangan juga. **Peneliti:** Orang tua Adnan kasih ijin gak kalau Adnan ikut ekstrakurikuler menggambar? **Informan:** Tahu **Peneliti:** Orang tua Adnan tahu gak kalau Adnan suka gambar? **Informan:** Tahu	Dukungan dari orang tua dan pihak sekolah sangat penting.

Rekonstruksi Dialog	Refleksi
Peneliti: Menurut Adnan ada manfaatnya gak sih Adnan ikut Esktrakurikuler menggambar ini? **Informan:** Ada. **Peneliti:** Emang Adnan udah bisa gambar apa aja? **Informan:** Banyak. Hewan, pohon, rumah. **Peneliti:** Paling suka gambar apa? **Informan:** Pemandangan. **Peneliti:** Selama ikut ekstrakurikuler menggambar ini Adnan ada kendala gak? Kaya missal pernah dimarahin karena gak punya crayon atau apa gitu? **Informan:** Enggak. **Peneliti:** Tapi suka protes gak kalau disuruh gambar yang susah? Suka ngeluh gak? **Informan:** Iya **Peneliti:** Kalau missal disuruh gambar yang susah-susah gitu Adnan gimana? Berani minta tolong Pak Haris gak? **Informan:** Berani. **Peneliti:** Berarti kalau ada yang susah Adnan langsung tanya ke Pak Haris ya cara gambarnya gimana gitu? **Informan:** Iyaa. **Peneliti:**	

Rekonstruksi Dialog	Refleksi
Yaudah Adnan, Kak Bella tanya-tanyanya udah selesai. Makasih ya.. **Informan:** Okee.	

Ttd

Wawancara dengan Siswa SD Al-Irsyad Kota Tegal
(W.S2)

Waktu : Senin, 24 Februari 2020, pukul 09.00-09.30 WIB
Tempat : Ruang Kelas 2C SD Al-Irsyad Kota Tegal
Informan : Beryl Aurellia Khanza.
Deskripsi :

Wawancara dilakukan sesuai hari dan tanggal yang ditentukan Pak Haris selaku guru pengampu ekstrakurikuler menggambar yaitu pada hari Senin tanggal 24 Februari 2020. Pada saat itu siswa kelas IIC baru selesai pelajaran olahraga jadi keadaan ruang kelas masih sepi karena siswa masih banyak yang bermain diluar setelah jam pelajaran olahraga. Hal tersebut mendukung dilakukannya kegiatan wawancara karena suasananya hening dan tidak ramai, jawaban dari informan dapat terdengar dengan jelas dan penulis tidak perlu menjelaskan ulang pertanyaannya karena alasan tidak terdengar seperti kegiatan wawancara dengan siswa sebelumnya. Wawancara antara penulis dengan siswa pun berjalan dengan lancar dan berlangsung kurang lebih selama 30 menit. Berikut rekontruksi dialog wawancara dengan siswa SD Al-Irsyad Kota Tegal, Beryl.

Rekonstruksi Dialog	Refleksi
Peneliti: Halo. Kenalan dulu ya, nama kakak Bella. Kamu namanya siapa? **Informan:** Beryl Aurellia Khanza. **Peneliti:** Nama Panggilannya siapa? **Informan:** Beryl. **Peneliti:** Oke Beryl. Kak Bella mau tanya, Beryl ikut ekstrakurikuler menggambar ya?	Menurut Kompri (2015:225) kegiatan ekstrakurikuler sekolah dilakukan di luar jam pelajaran dan tidak diatur dalam kurikulum. SD Al-Irsyad Kota Tegal sudah lama menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler

Rekonstruksi Dialog	Refleksi
Informan: Iya. **Peneliti:** Beryl rutin gak ikut ekstrakurikuler menggambarnya? Berangkat terus? **Informan:** Iya berangkat terus. **Peneliti:** Kenapa Beryl milih ikut ekstrakurikuler menggambar? **Informan:** Karena suka. **Peneliti**: Selama ikut ekstrakurikuler menggambar, materi yang udah diajarin apa aja? **Informan:** Gambar hewan, pohon, orang, benda-benda. **Peneliti:** Pernah ngerasa kesulitan gambar bentuk-bentuk kaya gitu gak? **Informan:** Pernah waktu gambar orang susah. **Peneliti:** Beryl biasanya gimana cara biar supaya kalau gambar itu bisa dapet ide jadi biar gambarnya bagus? **Informan:** Dibayangin dulu. **Peneliti:** Menurut Beryl, Pak Haris enak gak kalau ngajar? **Informan:** Enak. **Peneliti:** Suka gak sama cara ngajar Pak Haris? **Informan:** Suka. **Peneliti:**	menggambar. \ Menurut Slameto (2015:68) menjelaskan bahwa mengusahakan sarana dan prasarana yang baik dan lengkap diperlukan karena agar guru dapat mengajar dengan baik sehingga siswa pun nyaman dan dapat menerima pembelajaran dengan mudah.

Rekonstruksi Dialog	Refleksi
Emang gimana si Pak Haris kalau ngajar? **Informan:** Suka bercanda dan bikin gambar di papan tulis. **Peneliti:** Gambarnya bagus gak menurut Beryl? **Informan:** Iya bagus. **Peneliti:** Menurut Beryl, selama Beryl ikut ekstrakurikuler menggambar ini, Beryl jadi tambah pinter gak gambarnya? **Informan:** Iya. **Peneliti:** Kalau orangtua Beryl setuju gak Beryl ikut ekstrakurikuler menggambar? **Informan:** Setuju **Peneliti:** Manfaatnya Beryl ikut ekstrakurikuler gambar ini biar apa? **Informan:** Biar pinter gambar. **Peneliti:** Beryl pernah ngalamin kesulitan gak waktu gambar? **Informan:** Iya pernah. **Peneliti:** Yang sulit tu biasanya kalau disuruh gambar apa menurut Beryl?	Dukungan dari orang tua dan pihak sekolah sangat penting.

Rekonstruksi Dialog	Refleksi
Informan: Gambar yang ada orangnya sama yang bentuknya susah-susah. **Peneliti:** Terus kalau kesusahan gitu Beryl gimana? Tetep digambar? **Informan:** Iya tapi jelek. **Peneliti:** Beryl gak pernah nanya ke Pak Haris? **Informan:** Pernah **Peneliti:** Terus sama Pak Haris dibantuin gak? **Informan:** Iya. **Peneliti:** Tapi kalau kesusahan gitu Beryl lebih sering digambar sebisanya apa tanya ke Pak Haris? **Informan:** Digambar sebisanya. **Peneliti:** Tanya-tanyanya udah dulu ya Beryl, Kak Bella makasih ya.. **Informan:** Iyaa.	Guru berusaha memahami karakter siswa dalam pembelajaran.

Ttd

Wawancara dengan Siswa SD Al-Irsyad

(W.S3)

Waktu : Senin, 24 Februari 2020, pukul 10.30-11.00 WIB

Tempat : Didepan Ruang Kelas 1B SD Al-Irsyad Kota Tegal

Informan : Alya Aqila (siswa kelas 1B)

Deskripsi :

Wawancara dilakukan setelah penulis melakukan kegiatan wawancara juga sebelumnya dengan salah satu siswa kelas II. Pada saat itu pembelajaran sudah selesai lebih cepat karena guru kelas tiba-tiba ada urusan mendadak, sehingga jam pelajaran siswa yang masih tersisa beberapa menit sebelum kegiatan ishoma (istirahat, sholat, makan) digunakan penulis untuk melakukan kegiatan wawancara dengan siswa atas perintah dari Pak Haris selaku guru pengampu ekstrakurikuler menggambar. Karena didalam ruang kelas masih ada siswa yang masih menyelesaikan tugas dan kegiatan lainnya, sehingga penulis mengajak siswa untuk melakukan kegiatan wawancara di depan kelas karena agar tidak saling mengganggu satu sama lain antara kegiatan wawancara ini dengan kegiatan siswa lainnya di kelas. Suasana pun cukup hening karena untuk kelas lainnya masih melaksanakan kegiatan pembelajaran. Wawancara antara penulis dengan salah satu siswa kelas IB yang mengikuti pembelajaran ekstrakurikuler berjalan dengan lancar. Berikut rekonstruksi dialog wawancara dengan siswa tersebut yaitu Alya.

Rekonstruksi Dialog	Refleksi
Peneliti: Hai alya, kenalin nama kakak, Bella. Alya udah selesai ngerjain tugasnya? **Informan:** Udah. **Peneliti:** Kakak mau tanya ya Alya, sekarang Alya ikut ekstrakurikuler menggambar ya? **Informan:**	Menurut Kompri (2015:225) kegiatan ekstrakurikuler sekolah dilakukan di luar jam pelajaran dan tidak diatur dalam kurikulum.

Rekonstruksi Dialog	Refleksi
Iya. **Peneliti:** Alya ikut ekstrakurikulernya rajin gak? Berangkat terus? **Informan:** Iya berangkat terus. **Peneliti:** Kenapa Alya ikut ekstrakurikuler menggambar? **Informan:** Suka nggambar. **Peneliti:** Selama ikut ekstrakurikuler menggambar, Alya pernah gambar apa aja? **Informan:** Benda, pemandangan, binatang, buah-buahan. **Peneliti**: Susah gak si gambar itu semua? Paling susah gambar apa? **Informan:** Kadang susah kadang gampang. Paling susah kalau gambar orang. **Peneliti:** Biasanya biar bisa gambar Alya ngapain dulu? Mikir dulu gak sih aku pengen gambar ini ah gitu? **Informan:** Iya mikir bentuknya. **Peneliti:** Pak Haris kalau ngajar enak ga Al? **Informan:** Enak. **Peneliti:** Suka gak kalau diajar sama Pak Haris? **Informan:** Suka. **Peneliti:** Kenapa suka diajar sama Pak Haris?	SD Al-Irsyad Kota Tegal sudah lama menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler menggambar. Siswa memiliki minat yang tinggi terhadap kegiatan menggambar. Guru menguasai materi yang akan diajarkan pada pembelajaran ekstrakurikuler menggambat.

Rekonstruksi Dialog	Refleksi
Informan: Gambarnya bagus. **Peneliti:** Alya pengen gak bisa gambar bagus kaya Pak Haris? **Informan:** Pengen. **Peneliti:** Tapi Alya selama ikut ekstrakurikuler gambar ini seneng gak? **Informan:** Seneng. **Peneliti:** Jadi bisa gambar macem-macem ya? Bisa tambah pinter gak gambarnya? **Informan:** Iya.. **Peneliti:** Kalau orang tua Alya seneng gak Alya ikut ekstrakurikuler menggambar? **Informan:** Gak tau. **Peneliti:** Kira-kira manfaatnya Alya ikut ekstrakurikuler menggambar ini apa? **Informan:** Bisa nggambar. **Peneliti:** Pernah gak Alya ngerasa kesulitan pas ikut ekstrakurikuler gambar ini? **Informan:** Pernah.	Menurut Slameto (2015:68) menjelaskan bahwa mengusahakan sarana dan prasarana yang baik dan lengkap diperlukan karena agar guru dapat mengajar

Rekonstruksi Dialog	Refleksi
Peneliti: Oh ya? Gara-garanya kenapa Alya? **Informan:** Gak bawa buku gambar lupa. **Peneliti:** Terus dimarahin gak sama Pak Haris? **Informan:** Enggak **Peneliti:** Terus Alya gambarnya pakai apa? **Informan:** Dikasih Pak Haris. **Peneliti:** Berarti kalau Alya ada apa-apa langsung bilang ke Pak Haris ya? **Informan:** Iya. **Peneliti:** Oke deh Alya, makasih ya udah mau ditanya-tanya sama Kak Bella. **Informan:** Iya.	dengan baik sehingga siswa pun nyaman dan dapat menerima pembelajaran dengan mudah.

Ttd

CATATAN OBSERVASI 1 (OBS 1)

Hari, Tanggal : Sabtu, 29 Februari 2020.

Tempat : Ruang Kelas 5A

Observee : Guru Pengampu dan siswa yang mengikuti pembelajaran ekstrakurikuler menggambar.

Pelatihan Menggambar (Dok. Aini Nabila, 2020)

Siswa Menggambar (Dok. Aini Nabila, 2020)

Proses Pembelajaran Ekstrakurikuler Menggambar di SD Al-Irsyad Kota Tegal

No.	Indikator	Deskriptor Temuan
1	Perencanaan kegiatan	GE memasuki kelas setelah mendengarkan pengumuman yang dibacakan mengenai penempatan ruangan untuk masing-masing jenis ekstrakurikuler. Memang seringnya untuk ekstrakurikuler menggambar tempatnya di kelas V. hal ini disesuaikan dengan kegiatan menggambar yang membutuhkan tempat yang nyaman agar siswa nyaman pula dalam berkreasi menggambar. Setelah itu guru menunggu terlebih dahulu di depan kelas selama beberapa menit sembari menunggu siswa yang belum masuk ke kelas. Setelah dirasa semua siswa yang biasa mengikuti ekstrakurikuler menggambar sudah hadir, barulah guru mulai membuka kegiatan ekstrakurikuler. Guru membuka pembelajaran dengan salam kemudian dilanjut dengan melakukan presensi siswa. Sebelum memulai pembelajaran, guru membuka buku sketsa atau *handout* yang telah dibawanya sejak tadi memasuki kelas guna melihat beberapa gambar yang sekiranya akan diajarkan untuk pertemuan hari ini.
2	Pelaksanaan kegiatan	Kemudian GE melakukan tanya jawab dengan siswa seperti memberikan pertanyaan hari ini apa yang ingin mereka gambar. Hal tersebut untuk menentukan tema yang akan diambil pada pertemuan ekstrakurikuler hari ini. Tema menggambar ditentukan berdasarkan hasil kesepakatan antara guru dengan siswa. Kebetulan pada saat penulis melakukan kegiatan observasi, siswa meminta guru saja yang menentukan tema menggambarnya. Tema yang diambil GE untuk pembelajaran menggambar yaitu *flora*

No.	Indikator	Deskriptor Temuan
		dan *fauna*. Kemudian guru memberikan contoh kepada siswa mengenai materi yang harus siswa gambar. Guru menggambar di papan tulis disertai dengan penjelasan yang diberikan kepada siswa mengenai objek yang digambar. Siswa memperhatikan guru. Meskipun ada beberapa siswa yang gaduh sendiri, namun hal tersebut tidak mempengaruhi proses pembelajaran. Setelah GE selesai memberikan contoh, barulah GE menyuruh siswa untuk menggambar sesuai dengan tema yang telah ditentukan atau meniru gambar yang ada di papan tulis dan boleh dikreasikan sendiri. Guru membebaskan siswa untuk berkarya sesuai dengan imajinasinya. Ketika kegiatan menggambar sedang berlangsung, ditemui pula siswa yang berjalan-jalan hanya sekedar untuk meminjam rautan maupun melihat hasil gambar temannya. Adapula siswa yang bertanya dan meminta diajari bagaimana cara membuat objek yang dirasa sulit untuk digambar kepada GE. Dengan sabar GE mengajari siswa dengan mendekatinya secara langsung. Memberikan respon yang baik terhadap siswa yang mengalami hambatan pada saat melakukan kegiatan menggambar. Sebagian besar siswa menggambar dengan baik dan proses pembelajaran ekstrakurikuler menggambar juga berjalan dengan lancar.
3	Penilaian kegiatan	Siswa yang sudah selesai menggambar, hasil gambarnya dikumpulkan di meja GE untuk diberi nilai. Nilai yang diberikan GE bukan berupa angka atau skala huruf, namun berupa *reward* yang berbentuk bintang. Siswa yang hasil gambarnya bagus mendapat nilai maksimal lima bintang. Siswa senang dengan bentuk penilaian yang demikian,

No.	Indikator	Deskriptor Temuan
		karena sebelumnya belum pernah mendapatkan bentuk nilai dengan model seperti itu. Sehingga siswa termotivasi untuk menggambar lebih bagus lagi agar mendapat jumlah bintang yang banyak.

Hasil Pembelajaran Ekstrakurikuler Menggambar

No.	Indikator	Deskriptor Temuan
1	Guru Pengampu	GE sudah menyiapkan materi gambar yang akan diajarkan untuk siswa pada pembelajaran ekstrakurikuler. GE menggambar di papan tulis dengan tema yang telah ditentukan. GE menggambar banyak objek seperti binatang gajah, kijang, jerapah dan objek lain sebagai pelengkap seperti awan, gunung, pohon. GE sangat terampil dalam membuat gambar di papan tulis.
2	Siswa	Siswa menggambar sendiri tanpa meminta bantuan dari teman. Ada beberapa siswa yang keluyuran entah itu untuk meminjam rautan, maupun untuk melihat hasil gambar milik temannya. Siswa menggambar dengan meniru yang dicontohkan di papan tulis. Objek yang digambar siswa sama seperti yang dicontohkan oleh GE dan jarang ada siswa yang berkreasi membuat gambar sendiri. sehingga hasil gambar semua siswa pada pertemuan kali ini sama semua. Yang membedakan hanya goresan yang membentuk objek tersebut. Hasil gambar siswa memiliki keunikan tersendiri dan berbeda satu sama lain.

Faktor Pendukung Pembelajaran Ekstrakurikuler Menggambar

No.	Indikator	Deskriptor Temuan

No.	Indikator	Deskriptor Temuan
1	Guru Pengampu	GE melatih siswa dengan sabar terutama saat ada siswa yang kesulitan menggambar. GE juga membagi waktu pelatihan menggambar dengan mewarnai. GE memiliki kemampuan yang baik untuk melatih siswa dalam kegiatan menggambar. GE menguasai materi menggambar dengan baik, dapat membuat semua objek gambar secara kreatif.
2	Siswa	Siswa memiliki kemampuan yang kuat terhadap kegiatan menggambar, ketika menghadapi kesulitan siswa tidak segan untuk meminta bantuan guru. Namun juga ada yang tetap menggambar semampu ia bisa. Siswa menghasilkan karya gambar buatannya sendiri.
3	Sekolah	Sekolah mendukung pelaksanaan pelatihan menggambar siswanya agar dapat meraih prestasi dalam lomba menggambar.

Hambatan-hambatan dalam Pembelajaran Ekstrakurikuler Menggambar

No.	Indikator	Deskriptor Temuan
1	Guru Pengampu	GE tidak melakukan perencanaan dengan maksimal. GE hanya menyiapkan materi dan presensi yang dilakukan hanya dengan menghitung jumlah siswa secara manual, sehingga untuk mengetahui ada siswa yang tidak berangkat melalui informasi dari siswa lain. GE harus lebih tegas lagi agar siswa serius ketika mengikuti pembelajaran seperti meminta siswa agar lebih mengembangkan kreativitasnya dalam menggambar sehingga tidak hanya menggambar objek yang sama dengan contoh di papan tulis.

No.	Indikator	Deskriptor Temuan
2	Siswa	Siswa kurang mengembangkan kreativitasnya dalam menggambar karena siswa meniru gambar yang dicontohkan oleh GE di papan tulis. Terdapat siswa yang keluyuran pada saat mulai kegiatan menggambar namun GE membiarkannya begitu saja.
3	Sarana dan Prasarana	Ruang kelas yang digunakan sebagai tempat pembelajaran ekstrakurikuler menggambar sudah cukup memadai. Namun alangkah lebih baiknya apabila disediakan tempat lain guna menunjang kenyamanan siswa dalam kegiatan menggambar. Waktu yang digunakan untuk kegiatan menggambar sangat sedikit karena GE memulai pembelajaran terlambat. Tidak ada dua jam pembelajaran ekstrakurikuler menggambar berlangsung.

CATATAN DOKUMENTASI

1. Tujuan

   Dokumentasi dalam penelitian ini untuk menambah kelengkapan data yang berkaitan tentang pelaksanaan pembelajaran ekstrakurikuler menggambar di SD Al-Irsyad Kota Tegal.
2. Batasan Dokumentasi
   a. Foto-foto
   b. Arsip
   c. Rekaman hasil wawancara
   d. Video
3. Pedoman Dokumentasi

No.	Indikator	Aspek-aspek	Hasil
1	Foto-foto	a. SD Al-Irsyad Kota Tegal.	Sudah dilampirkan pada bagian pembahasan
		b. Proses kegiatan ekstrakurikuler seni tari.	Sudah dilampirkan pada bagian pembahasan
		c. Prestasi yang diperoleh siswa SD Al-Irsyad Kota Tegal di bidang menggambar.	Sudah dilampirkan pada bagian pembahasan
2	Arsip	a. Daftar nama siswa SD Al-Irsyad Kota Tegal yang mengikuti ekstrakurikuler menggambar.	Sudah dilampirkan pada pembahasan
		b. Data kepala sekolah, Penanggungjawab ekstrakurikuler, dan guru pengampu, yang berkedudukan sebagai informan.	Sudah dilampirkan pada lampiran 4
		c. Jurnal pembelajaran yang berisi catatan pelaksanaan pembelajaran ekstrakurikuler menggambar.	Sudah dilampirkan pada lampiran 19
3	Rekaman hasil wawancara	a. Rekaman hasil wawancara dengan kepala sekolah. b. Rekaman hasil wawancara dengan penanggungjawab ekstrakurikuler. c. Rekaman hasil wawancara dengan guru pengampu. d. Rekaman hasil wawancara dengan siswa.	Sudah mendapatkan rekaman hasil wawancara.

No.	Indikator	Aspek-aspek	Hasil
4	Video	Video pembelajaran ekstrakurikuler menggambar.	Sudah mendapatkan video kegiatan pembelajaran.

Lampiran 9

LEMBAR CATATAN AKTIVITAS PENELITIAN

Tanggal	Aktivitas	Dokumentasi
Selasa, 18 Februari 2020	-Melakukan wawancara dengan Guru Pengampu Ekstrakurikuler (Nurudin Harisman, S.P)	Rekaman Percakapan; Catatan Lapangan; dan Foto
Rabu, 19 Februari 2020	-Melakukan wawancara dengan penanggungjawab ekstrakurikuler (M. Sofan, S.Pd.I)	Rekaman Percakapan; Catatan Lapangan
Kamis, 20 Februari	-Melakukan wawancara dengan Guru Pengampu Ekstrakurikuler (Nurudin Harisman, S.P)	Rekaman Percakapan; Catatan Lapangan
Jumat, 21 Februari 2020	-Melakukan wawancara dengan siswa kelas 3 yang mengikuti ekstrakurikuler menggambar (Adnan Syauqi Sungkar)	Rekaman Percakapan; Catatan Lapangan; dan foto.
Senin, 24 Februari 2020	-Melakukan wawancara dengan siswa kelas 1 dan 2 yang mengikuti ekstrakurikuler menggambar (Beryl Aulia Khanza kelas 2) (Alya Aqila kelas 1)	Rekaman Percakapan; Catatan Lapangan
Selasa, 25 Februari 2020	-Melakukan wawancara dengan Guru Pengampu Ekstrakurikuler (Nurudin Harisman, S.P)	Rekaman Percakapan; Catatan Lapangan
Rabu, 26 Februari 2020	-Melakukan wawancara dengan penanggungjawab ekstrakurikuler (M. Sofan, S.Pd.I)	Rekaman Percakapan; Catatan Lapangan
Kamis, 27 Februari 2020	-Melakukan wawancara dengan Guru Pengampu Ekstrakurikuler (Nurudin Harisman, S.P) -Dokumentasi hasil karya guru pengampu ekstrakurikuler	Rekaman Percakapan; Catatan Lapangan dan foto.
Sabtu, 29 Februari 2020	-Melakukan observasi kegiatan pembelajaran ekstrakurikuler menggambar.	Foto dan Video Pembelajaran menggambar.
Senin, 2 Maret 2020	-Melakukan wawancara dengan kepala sekolah. (Muhtadin Abrori, S.Pd.I)	Rekaman Percakapan; Catatan Lapangan dan foto.
Jumat, 13 Maret 2020	-Observasi sekolah melihat hasil gambar siswa yang dipajang di setiap kelas.	Catatan lapangan
Senin, 16 Maret	-Mengumpulkan dokumen prestasi,	Dokumen Kegiatan

Tanggal	Aktivitas	Dokumentasi
2020	daftar guru dan karyawan.	
Jumat, 20 Maret 2020	-Mengumpulkan jadwal dan jurnal kegiatan ekstrakurikuler	Dokumen kegiatan

Lampiran 10

Daftar Sitasi Jurnal

Jurnal Internasional

No.	Nama Penulis	Judul	Tahun	Halaman
1	Cherney, Seiwert, Dickey, & Flichtbeil	*Children's Drawings: A mirror to their minds*	2006	19-24
2	Craw, J.	*Making art matter-ings: Engaging (with) art in early childhood education, in Aotearoa New Zaeland*	2015	133-153
3	Bessas, Vamvakidou, & Kyridis	*Greek Pre-Schoolers Crayon The Politicians: A Semiotic Analysis Of Children's Drawing*	2016	98-120
4	Farokhi & Hashemi	*The Analysis of Children's Drawings: Social, Emotional, Physical, and Psychological aspects*	2011	8-17
5	Brooks	*Drawing as a Unique Mental Development Tool for Young Children: interpersonal and intraperconal dialogues*	2005	111-129

Jurnal Nasional Terakreditasi

No.	Nama Penulis	Judul	Tahun	Halaman
1	Setyaningrum	Ekspresifitas Pembelajaran Seni Lukis Dengan Media Cat Air Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri Pekuncen 01	2017	42-55
2	Slamet Nuryanto	Manajemen Kegiatan Ekstrakurikuler di SD Al Irsyad Purwokerto	2013	115-129
3	Rizky Alfiana, Djariyo, dan Filia Prima Artharina	Analisis Kegiatan Ekstrakurikuler Membatik Terhadap Kemampuan Membatik Seni Rupa Siswa Sekolah Dasar Di Desa Mantingan, Kecamatan Jaken, Kabupaten Pati	2017	44-47
4	Suhaya	Pendidikan Seni Sebagai Penunjang Kreatifitas	2016	1-14

No.	Nama Penulis	Judul	Tahun	Halaman
5	Rengganis	Analisis Gambar Karya Anak Sekolah Dasar	2016	91-98
6	Setyaningsih dan Yermiandhoko	Pemanfaatan Unsur Seni Rupa Untuk Meningkatkan Kreativitas Siswa dalam Menggambar Dekoratif di Sekolah Dasar	2015	1-15
7	Indriwati	Hubungan Menggambar Bebas Terhadap Kreatifitas Anak di Kelompok B2 TK Al-Khairaat III Palu	2016	24-35
8	Dr. Tri Karyono, M.Sn.	Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Menggambar Ekspresi Berbasis Nilai	2014	1-9
9	Agus Pratiwi	Penerapan Ekstrakurikuler Menggambar Dalam Meningkatkan Seni Dan Kreativitas Pada Pendidikan Anak Usia Dini Taman Pena Kuala 2 Kabupaten Kubu Raya	2017	76-90
10	Aziza Meria	Ekstrakurikuler dalam Mengembangkan Diri Peserta Didik di Lembaga Pendidikan	2018	1-8
11	Wan Ridwan Husen	Pengembangan Apresiasi Seni Rupa Siswa Sekolah Dasar Melalui Pendekatan Kritik Seni Pedagogik	2017	35-46
12	Sri Utami dan Suwarno	Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Dengan Menggambar Dekoratif Pada Kelompok Bermain (Kb) Budi Utomo Pulokulon Kecamatan Pulokulon Kabupaten Grobogan	2018	26-38
13	Ardipal	Model Pengembangan Karakter Melalui Pendidikan Seni Di Sekolah Dasar	2015	1-15
14	Yulias W.F dan Lailatul Izzah	Upaya Meningkatkan Kreativitas Anak Melalui Metode Menggambar di Desa Karangasem Kabupaten Lamongan	2014	75-86
15	Oktavina dan Yermiandhoko	Penerapan Teknik Perspektif Untuk Meningkatkan	2017	1-17

No.	Nama Penulis	Judul	Tahun	Halaman
		Keterampilan Menggambar Bentuk Tiga Dimensi Mata Pelajaran Sbk Pada Siswa Kelas IV SD N Tanjunganom IV Nganjuk		
16	Kutsiyah dan Suprayitno	Penerapan Metode Proyek Untuk Meningkatkan Kreativitas Menggambar Dekoratif Pada Siswa di Sekolah Dasar	2014	17-26
17	Melina S.D	Deteksi Dini Perkembangan Kognitif Anak Melalui Analisis Gambar Anak	2019	1-7
18	Pungki Siregar dan Drs. Muhajir, M.Si	**Pengembangan Bahan Ajar Wawasan Seni Rupa Surabaya Sebagai Buku Pembelajaran Ekstrakurikuler Seni Rupa di SMP Negeri 40 Surabaya**	2017	1-14
19	Asti Kurnia	Pengaruh Minat Dan Bakat Menggambar Terhadap Hasil Gambaran Siswa Kelas V Sd Muhammadiyah 24 Gajahan Tahun Ajaran 2015/2016	2016	1-9
20	Kristiana	Kreasi Huruf Bentuk Binatang Sebagai Pengembangan Kreativitas Menggambar	2018	23-31

Jurnal Nasional Tidak Terakreditasi

No.	Nama Penulis	Judul	Tahun	Halaman
1	Yanti, N., Adawiah, R., dan Matnuh, H.	Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Rangka Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Siswa untuk Menjadi Warga Negara yang Baik di SMA Korpri Banjarmasin	2016	963-970
2	Shokiyah	Mengembangkan Kreativitas Anak Melalui Kegiatan Menggambar	2015	21-16
3	Khairunnisa, Nasir Yusuf, Tursinawati	Pengelolaan Kegiatan Ekstrakurikuler Di Sd Negeri Cot Meuraja Aceh Besar	2018	46-54

No.	Nama Penulis	Judul	Tahun	Halaman
4	Anita	Pengaruh Kegiatan Menggambar Bebas Terhadap Kreativitas Anak Di Kelompok B TK Permataku Desa Lembu Kecamatan Sojol Utara Kabupaten Donggala	2013	1-18
5	Maulani dan Muhajir	Sanggar Lukis Ruang Seni Rupa Merdeka di Kota Garut (Eksistensi, Proses Pembelajaran, Tema, Pewarnaan dan Lukisan Anak Berdasarkan Teori Victor Lowenfeld)”	2018	1-10
6	Mayar, Winarti dan Febrisia	Manajemen Program Pengembangan Kreatifitas Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler	2019	24-35
7	Rofian	Penerapan Metode Pembelajaran Demostrasi Pada Pendidikan Seni Rupa di Sekolah Dasar	2016	1-12
8	Loita	Karakteristik Pola Gambar Anak Usia Dini	2017	1-8
9	Nurliyah, Bisri dan Hartati	Penerapan Nilai-Nilai Karakter Melalui Program Intrakurikuler Dan Ekstrakurikuler	2017	22-32
10	Sutomo Werno Sujito, dkk	Pengembangan Model Pembelajaran Seni Lukis Berbantuan Aplikasi Tux Paint Guna Meningkatkan Kemampuan Menggambar Alam di Sekolah Dasar	2015	114-122
11	Frengky Kurniawan	Peningkatan Keterampilan Menggambar Bentuk dengan Menggunakan Metode Berbalik (*Reciprocal Teaching*) pada Siswa Kelas VII SMP N 7 Pati	2013	1-13
12	Kurniawan dan Wahyuni	Ungkapan Estetis dan Eksistensi Sketsa Ivanovich Agusta sebagai “Patron” Pelukis Anak di Indonesia pada Tahun 1979-1984	2016	124-139
13	Rahmawati	Pembelajaran Menggambar Ilustrasi Kartun Siswa Kelas VIII E SMP N 1 Keling	2014	211-219

No.	Nama Penulis	Judul	Tahun	Halaman
		Kecamatan Keling Kabupaten Jepara		
14	Fathurrohman	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kurang Berminatnya Mahasiswa PGSD UPP Tegal Pada Pendidikan Seni Rupa Dalam Penyelesaian Tugas Akhir Skripsi	2017	1-13
15	Gunadi	Representasi Nilai-nilai Budaya lokal dalam Gambar Anak-anak di SD Banjarejo Grobogan	2014	67-80
16	Dewi A.N., dkk.	Karakteristik Gambar Karya Siswa Sekolah Alam Auliya Kendal	2018	12-23
17	Syafii	Pengembangan Bahan Ajar Seni Rupa dalam Konteks Pengembangan Profesi Guru	2016	59-73
18	Setyawan, dkk.	Tipologi Karya Gambar Ekspresi di SD N 02 Wonotirto Kecamatan Bulu Kabupaten Temanggung	2017	43-52
19	Aryani S.B.	Model Pembelajaran Berkarya dan Presentasi Karya Ilustrasi Melalui Pameran Kelas Sebagai Upaya Untuk Meningkatkan Apresiasi Seni Rupa pada Siswa Kelas XI IPS SMA N 1 Jekulo Kudus	2013	189-201